Cerita Pendek Indonesia

4

Bahasa



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Pendek Indonesia

4

00041/6202

Cerita Pendek Indonesia 4

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

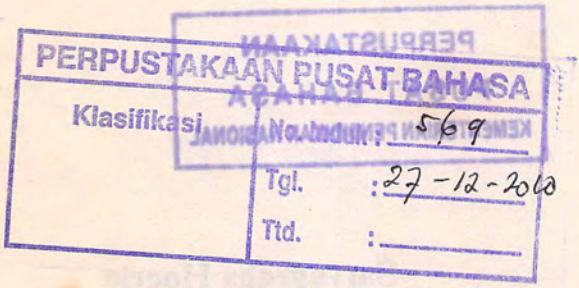
Satyagraha Hoerip

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

00046202

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Cetakan Kedua:

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta 1978/1979, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof.Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

PENGANTAR

Cerita Pendek Indonesia yang dikumpulkan dan disusun oleh Saudara Satyagraha Hoerip diterbitkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, pertama kali, pada tahun 1979.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah bermaksud mencetak ulang buku ini untuk memenuhi keinginan para peminat sastra. Sehubungan dengan itu, kami telah meminta kesediaan Saudara Satyagraha Hoerip untuk menambah dan memperbaikinya seperlunya. Oleh karena itu, cetakan kedua ini agak berbeda isinya dengan cetakan pertama.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Pemimpin Proyek Penelitian
Bahasa dan Sastra Indonesia
dan Daerah

Sri Sukesi Adiwimarta

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan

jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian

daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Cerita Pendek Indonesia.* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Cerita Pendek Indonesia", yang disusun oleh tim peneliti Satyagraha Hoerip dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta tahun 1978/1979. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. S.Effendi dan Drs. Farid Hadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta. Buku ini adalah cetakan kedua dengan perubahan dan perbaikan yang dikerjakan oleh Penyusunnya.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti,

serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PENGANTAR

I

Keinginan menyusun bunga rampai (antologi) tebal yang khusus berisi cerita pendek (cerpen) sudah sejak awal 1968 saya miliki. Keinginan itu sampai timbul tentulah tidak begitu saja. Ada sebabnya dan ada pula beberapa rekaan saya, kurang lebih sebagai berikut.

Pertama, sebagai pecinta sastra, wajarlah jika sampai tahun itu jumlah cerpen yang telah saya bacai sudah mencapai beberapa ratus buah. Sekitar separuhnya merupakan karangan para sastrawan kita sendiri yang bertebar di berbagai majalah dari kurun waktu yang berlainan. Cerpen-cerpen Indonesia tersebut menurut hemat saya banyak yang bagus. Beberapa di antaranya sampai lama kemudian malah masih segar saya ingat, yaitu "Museum" oleh Asrul Sani, umpamanya, atau "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, "Layar Terkembang" oleh Suparto Brata, "Umi Kalsum" oleh Djamil Suherman, "Kisah Malti" oleh Achdiat, dan "Anak Revolusi" oleh Balfas.

Akan tetapi, sampai tahun itu belum pernah saya melihat bunga rampai cerpen oleh banyak orang dan yang sekaligus juga banyak jumlahnya. Pikir saya, begitu banyak cerpen Indonesia yang bagus-bagus, tetapi mengapa belum ada yang tergerak untuk mengumpulkan—melalui seleksi yang teliti—dalam sebuah buku tebal.

Agar isinya tidak didominasi oleh hanya beberapa belas orang, maka perlu diadakan pembatasan. Sekalipun seorang pengarang telah banyak menghasilkan cerpen yang bagus, namun hanya satu saja cerpennya yang akan dimasukkan. Dengan pembatasan demikian pun, sudah mampu saya membayangkan bahwa buku bunga rampai itu nanti tentu akan tebal–tergantung pada jumlah cerpen yang akan saya kumpulkan. Baik buku *Kisah*[1] oleh Pak Jassin maupun *Api '26*[2] oleh orang-orang Lekra, tentu jauh diunggulinya baik dalam hal variasi isi maupun lebih-lebih dalam hal jumlah.

Kedua, meskipun kriteria tunggalnya ialah bobot sastranya, saya yakin bahwa buku itu akan mempunyai beberapa fungsi sekaligus. Jika di satu pihak ia merupakan dokumentasi praktis dari pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari masa ke masa–sejak awal kelahirannya hingga ke yang mutakhir–maka di pihak lain hendaknya ia juga merupakan dokumentasi variasi dari macam-macam aspek yang mendukung bobot sastra cerita pendek. Misalnya saja teknik pengarang kita dalam membuka cerpen tentu berbeda-beda. Bahkan seorang pengarang mustahil akan terus-menerus menggunakan teknik yang sama untuk cerpen-cerpen yang dihasilkannya. Oleh karena itu, perbedaan dalam mengembangkan dan menutup cerpen pun hendaknya nanti dapat dicerminkan oleh buku bunga rampai itu. Dan betapa baik bila perbedaan-perbedaan seperti variasi tentang gaya bahasa, corak atau aliran, soal nada penceritaan (humor, satir, dan lain-lain), lalu alur, tema, dan latar belakang tempat atau pun latar belakang waktu terbiaskan juga.

Ketiga, selain nilai estetiknya, yang mudah-mudahan memang dapat kita banggakan, saya percaya bahwa pembaca yang selesai membaca keseluruhan isi bunga rampai itu nanti akan merasa mendapat banyak informasi tentang Indonesia – soal kehidupan rakyat desa atau yang di kota besar; soal sunat, kehidupan pesantren, masa-masa awal revolusi fisik, zaman sesudah Gestapu/PKI, adat istiadat beberapa suku bangsa, dan banyak lagi.

Hal-hal di atas memanglah bukan alat pengukur untuk menentukan sastra tidaknya suatu cerpen. Tetapi, semua itu, faset-faset keindonesiaan kita itu, jika sampai terhimpun dalam suatu buku bunga rampai cerita pendek, saya yakin akan sanggup mempertebal cinta

---

[1] Diterbitkan oleh Kolff, Jakarta, 1955, berisi 13 cerpen Indonesia dari majalah *Kisah* edisi 1953-1955.

[2] Diterbitkan oleh Pembaruan, Jakarta, 1961, berisi cerpen karangan Zubir A.A., Agamwispi, S. Anantaguna, Sugiarti, dan T. Iskandar A.S.

kasih kita kepada masyarakat sendiri, kepada kebudayaan dan bangsa kita sendiri, Indonesia.

Keempat, saya juga yakin bahwa bunga rampai itu tentu berfaedah untuk mereka yang jauh dari perpustakaan yang lengkap, baik di dalam negeri atau pun di luar negeri. Dan khususnya bagi mereka yang ingin belajar menulis cerpen sastra, buku bunga rampai itu tentulah sanggup menjadi sahabatnya yang paling akrab, siang malam dan bertahun-tahun. Metode terpraktis dan dapat dilakukan sendiri tentunya adalah, pertama, dengan menganjurkan agar mereka membacai sebanyak mungkin cerpen sastra tulisan orang-orang lain sambil tetap kritis terhadap kelemahan dan kekakuan ataupun kejanggalan dan kekurangan-kekurangannya dan kedua, menganjurkan supaya mereka menulis sendiri tanpa bosan dan tetap gigih walaupun masih saja karangannya ditolak para redaktur.

Akan tetapi, *kelima,* saya juga tak bermaksud menyusun suatu bunga rampai yang–langsung ataupun tidak–mirip-mirip buku pemandu tentang bagaimana menulis cerpen yang bagus, misalnya dengan sorotan atas setiap cerpen di dalamnya seperti yang telah dilakukan Pak Jassin dalam buku *Analisa*[3].

Bunga rampai yang saya citakan itu, sesudah diberi kata pengantar yang umum, hendaknya semua cerpen di dalamnya sanggup berbicara sendiri baik tentang kekuatan maupun kelemahannya. Pokoknya, setiap cerpen harus mampu bertanggung jawab sendiri. Di situlah sebetulnya mengapa orang sering menyatakan bahwa cerpen sastra–sebagaimana karya seni yang lain–selain merupakan suatu individualitas, juga mempunyai identitas. Bagi saya, pernyataan tersebut tidak berlebihan, malahan suatu keharusan.

Demikian sekedar latar belakang keinginan menyusun buku ini.

Syahdan, tatkala tahun 1970 saya sempat mengunjungi beberapa universitas dan *college* di Australia, di kopor telah tersedia naskah 45 cerpen Indonesia, karangan 45 orang sastrawan. Sulitnya menerbitkan buku di tanah air saat itu (juga sekarang, masih) mendorong saya berspekulasi, kalau-kalau saja, karena mendapat dorongan beberapa dosen bahasa dan sastra di sana, lalu betul-betul ada penerbit Australia yang mau menerbitkannya sebagai buku.

Kepada setiap dosen bahasa dan sastra Indonesia yang saya jumpai, selalu saya tunjukkan naskah susunan saya saat itu. Adalah hal yang mungkin aneh bagi mereka melihat seorang tamu yang diundang

---

[3] Diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta, 1961, berisi 14 buah cerpen berikut sorotan terhadap masing-masing.

untuk berceramah di depan sekian belas Rotary Club di Australia Selatan dan Victoria tahu-tahu menawarkan naskah buku. Tetapi, saya tidak mempedulikan hal itu. Saya pikir, siapa tahu ada jua pihak Australia yang tergerak menerbitkannya mengingat kian besarnya minat mempelajari bahasa dan sastra Indonesia di sana.

Sambutan para dosen bahasa dan sastra Indonesia–baik yang berkulit sawo matang maupun yang putih–sungguh membesarkan hati. Menurut mereka, bunga rampai serupa itu dari sastra bangsa lain sudah ada, sedang dari sastra Indonesia belum ada. Hanya saja, bunga rampai itu perlu diberi kata pengantar dalam bahasa Inggris serta sejumlah besar catatan kaki. Yang terakhir itu penting sebab bahasa Indonesia mempunyai banyak sekali singkatan yang hanya dipahami oleh orang-orang Indonesia akan tetapi tidak oleh orang asing; demikian pula perihal kata-kata pungutan dari bahasa daerah, yang dalam kamus mereka tentunya tidak selalu tercantumkan. Saat itu Pak Idrus dari Monash University maupun Bung Balfas dari Sydney University (kini keduanya telah wafat, – S.H.) menawarkan diri untuk memberi kata pengantar sekiranya benar sudah ada penerbit yang mau dan walaupun untuk itu–seperti biasanya di Australia–perlulah dicantumkan pula nama seorang dua orang sarjana "pribumi" sebagai dewan penyunting naskah "kehormatan".

Usaha tersebut ternyata gagal. Dan nasib sial serupa itu terulang lagi ketika di tahun 1972–73 saya memperoleh kesempatan berkeliling ke beberapa universitas di Amerika Serikat dan sebuah di Kanada. Sambutan para dosen persis sama dengan rekan mereka di Australia. Malangnya begitu pulalah sambutan para penerbitnya, sama dengan rekannya di Australia. Bedanya, jikalau waktu di Australia saya hanya membawa 45 buah cerpen, maka selagi di Amerika Serikat jumlah tersebut sudah menjadi 50 buah–dengan dalih saya sesuaikan dengan jumlah negara bagian dari negara Paman Sam.

Kegagalan di negeri orang itu ternyata membawa berkah terselubung. Dari tahun ke tahun–terutama di *Horison*–kian bertambah terus cerpen yang bagus sehingga selain makin banyak bahan pilihan, juga jumlah cerpen pengisi bunga rampai itu sendiri dapat saya perbesar lagi. Berkah terselubung yang terbesar ialah kenyataan bahwa pada bulan Oktober 1978 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kepercayaan dan dana kepada saya untuk menggarap lebih lanjut bunga rampai ini. Dan bahkan proyek tersebut mau mengusahakan penerbitannya. Tanpa bantuan ini,

mungkin penyusunan dan penerbitan bunga rampai ini masih akan lama terbengkalai.

II

Selain yang disebutkan tadi, ada dua proses lagi yang telah saya tempuh dalam penyiapkan naskah bunga rampai ini.

Pertama, masalah ekonomisasi jumlah halaman naskah. Karena tak selalu menjadi pegangan pokok, maka sesekali saja ia memang saya perhitungkan. Misalnya begini: Dari sekian puluh cerpen Mochtar Lubis, ada lima cerpennya yang semula saya pilih. Kelima cerpen tersebut pada hemat saya adalah karangan Mochtar yang terbagus. Tetapi, karena empat yang lain ternyata lebih panjang daripada "Kuli Kontrak", maka akhirnya cerpen inilah yang saya tetapkan untuk buku ini. Apalagi "Kuli Kontrak" memang belum pernah dimasukkan orang dalam bunga rampai susunan orang lain, baik di luar negeri maupun di Indonesia–bahkan belum pula dalam bunga rampai cerpen-cerpen Mochtar. Ketika pada suatu waktu pengarangnya saya kabari soal pemilihan saya itu, dia menjawab bahwa cerpen tersebut memang termasuk yang paling disukainya. Hal itu bukanlah yang terlalu penting bagi saya.

Berkat penghematan beberapa halaman, namun tetap mendapatkan cerpen Mochtar Lubis yang terkuat, dapatlah saya mengurangi naskah ini. Akibatnya, saya dapat menyediakan tempat yang lebih leluasa untuk cerpen-cerpen orang lain, yang selain panjang juga mustahil untuk diganti dengan cerpennya yang lebih pendek. Itulah keterangannya mengapa dalam buku ini kita temukan beberapa cerpen yang bagus tetapi panjang, umpamanya "Musim Gugur Kembali di Connecticut" oleh Umar Kayam, "Asmaradhana" oleh Danarto, dan "Garong-Garong" oleh Taufiq Ismail. Jikalau yang lain-lain dapat diganti, bagaimana dengan "Garong-Garong", yang setahu saya adalah satu-satunya cerpen Taufiq. Cerpen itu memang saya anggap sebagai suatu cerpen Indonesia yang bagus.

Demikianlah, saya hanya memilih dan kemudian menyusunnya sebagai bunga rampai. Cerpen-cerpen yang terpilih saya muat sebagaimana adanya, tanpa pengebirian; begitu pun dalam menolaknya, mencabutnya.

"Penghematan" ini pula yang mendorong saya untuk dengan sengaja memilih beberapa cerpen yang benar-benar pendek namun yang mutu kesastraanya tidak saya ragukan, misalnya saja "Telepon" oleh Sori Siregar, "Ancaman-ancaman" oleh Julius Sijaranamual,

"Kisah Malti" oleh Achdiat Kartamihardja, dan "Sepenuhnya karena Ia Anakku" karangan Darmanto Yatman. Pilihan terhadap sejumlah cerpen yang pendek ini dilakukan juga karena hendak membuktikan bahwa sastra tidaknya sebuah cerpen sama sekali tidak tergantung pada panjang pendeknya ukuran fisiknya.

Kedua, hal yang sebenarnya tadi secara tak langsung telah tersebutkan ketika menyinggung "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, yaitu keinginan saya untuk menghindari persamaan buku ini dengan bunga rampai susunan orang lain, sepanjang hal itu mungkin.

Dalam buku ini kita melihat bahwa A.A. Navis bukan diwakili oleh cerpennya yang jadi klasik dan legendaris itu, "Robohnya Surau Kami", melainkan oleh "Jodoh", yang relatif muda dan praktis belum dikenal masyarakat karena memang tak pernah dimuat dalam suatu media massa di Indonesia. Kenyataan ini bukan lantaran Navis pernah mengeluh kepada saya karena selalu cerpen yang itu-itu juga yang dipilih untuk bunga rampai di luar negeri, padahal sejauh ini sudah sekitar 60 buah cerpen yang telah ditulisnya. "Jodoh" – juga pada hemat saya – masih kalah dari "Robohnya Surau Kami", tetapi jelas tidak sampai beberapa kelas di bawahnya. Kalaupun bukan tergolong cerpen Navis yang kedua dalam hal bagusnya, setidaknya "Jodoh" adalah cerpen Navis ketiga yang terbagus. Saya tak ayal lagi untuk menganggap "Jodoh" cerpen yang bagus, juga di antara cerpen-cerpen Indonesia yang lain sejauh ini. Keputusan Dewan Juri[4] sayembara Kincir Emas 1975 untuk menetapkannya sebagai cerpen terbaik dalam lomba itu "memperkuat" anggapan saya di atas tadi (Baru kemudian saya tahu bahwa "Jodoh" bukan saja diterbitkan dalam suatu bunga rampai bersama cerpen-cerpen yang ikut memenangkan lomba itu, tetapi bahkan menjadi sebagian dari judul buku itu.)

Contoh-contoh yang lain ialah pada "Penanggungjawab Candi" oleh Nh. Dini, "Warisan" oleh Sukrowijono, "Keningnya Berkeringat" oleh Slamet Suprijanto, "Orang Asing" oleh Budi Suriasunarsa, "Kita Semua Adalah Milik-Nya" oleh almarhum Zulidahlan, "Perjalanan Laut" oleh Basuki Gunawan, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang, "Asran" oleh Trisno Sumardjo dan masih banyak lagi yang lain. Cerpen-cerpen yang bagus itu bukan saja tak ada dalam bunga rampai susunan orang-orang lain, tetapi bahkan belum termasuk dalam kumpulan cerpen yang melulu karangan mereka masing-masing.

Terdiri atas Dr. H.B. Jassin, Dr. Umar Kayam, dan Ajip Rosidi dari pihak Indonesia; sedangkan dari pihak Belanda Prof. Dr. A. Teeuw, Dr. J. de Vries, dan Drs. G. Termorshuizen.

Satu kabar: banyak di antara para penulis cerpen kita yang ternyata belum mempunyai buku kumpulan cerpen, sungguhpun sudah begitu sering kita menjumpai karya-karya mereka. Kabar itu agaknya tak mengherankan kita sebab di antara mereka yang produktif (selain kreatif) itu memang ada yang malas mengumpulkan cerpennya sendiri dari majalah-majalah yang pernah memuatnya. Ada yang sudah mengumpulkan, tetapi tak kunjung sempat mengetiknya kembali sehingga benar-benar menjadi naskah yang enak dibaca redaktur penerbit; di samping ada pula yang sudah melakukan hal itu, tetapi tak kunjung mendapatkan penerbit yang mau; ada juga yang naskah mereka sudah lama, bertahun-tahun, di tangan penerbit yang sudah mau, tetapi nyatanya hanya merupakan janji.

Sebaliknya—untuk kembali pada masalah persamaan dengan isi bunga rampai yang lain—persamaan sengaja tidak dihindarkan oleh buku ini hanya apabila saya memang sependapat bahwa cerita pendek itulah yang terbagus dari seorang pengarang kita, jauh mengungguli sejumlah karyanya yang lain, dan apabila cerpen itu saya anggap cerpen Indonesia yang memang tergolong bagus. Dalam buku ini kasus serupa itu terjadi misalnya dengan "Penjual Kapas" karangan Abnar Romli, "Potret Seorang Prajurit" oleh Mohammad Diponegoro, "Meguru" oleh Sengkuni, "Toga Sibaganding" karangan Aris Siswo, dan beberapa lagi lainnya.

III

Sebelum menginjak pada masalah kriteria yang saya pakai dalam memilih cerpen-cerpen untuk buku ini, ingin saya mengingatkan tiga hal.

Pertama, bagaimana pun isi bunga rampai ini adalah akibat dari subyektivitas dan tak terelakkannya selera sastra pribadi saya. Kedua, di kalangan sastrawan, kritikus sastra, dan sarjana sastra sendiri, perbedaan penilaian terhadap mutu sastra suatu cerpen atau terhadap sastra tidaknya suatu cerpen itu adalah hal yang lumrah. Karena itu, kalaupun ada yang beranggapan bahwa beberapa cerpen dari buku ini tidak bagus atau bahkan bukan sastra, maka hal itu adalah biasa dan merupakan akibat dari berbedanya selera sastra saya dengan selera sastra orang lain. Dan ketiga, telah pula saya sebutkan bahwa bunga rampai yang saya inginkan pada tahun 1968 itu adalah kumpulan dari cerpen-cerpen yang sanggup berbicara sendiri-sendiri atas kemampuannya sendiri. Tegasnya, cerpen-cerpen itu sendiri yang mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bobot masing-masing.

Kendati begitu, ketiga hal di atas tidaklah mengurangi kewajiban saya untuk mencoba menerangkan kriteria apakah yang telah saya gunakan. Akan salahkah dugaan orang jika sekarang ini pun dia menebak bahwa usaha saya itu tentu takkan banyak berhasil sebab sastra–begitulah pula cerpen–memang sulit untuk dirumuskan. Sastra merupakan suatu substansi yang terasakan, ternikmati, bukan sesuatu yang bersifat mutlak seperti halnya 2 x 2 = 4, sehingga apabila bukan "4" maka jelas bukan sastralah substansi itu.

Untungnya, sering kita alami bahwa banyak cerpen yang walaupun gaya bahasanya enak, adegan-adegannya urut dan logis dan mampu pula menegangkan saraf, lalu masalahnya pun cukup kompleks dan disulam dengan teknik yang terampil, namun setelah kita tamat membacanya, segera kita tahu bahwa cerpen atau novel tersebut bukanlah karya sastra, bukan pula bacaan yang patut dikenangkan. Sebaliknya, tak jarang cerpen yang panjangnya hanya beberapa halaman padahal kejadian-kejadiannya nyaris mustahil ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasanya pun seolah seenak perut pengarangnya saja, ceroboh, akan tetapi kendati kita belum lagi selesai membacanya sudahlah timbul kecenderungan untuk menetapkan bahwa cerpen tersebut berbobot sastra, cerpen sastra.

Dalam buku ini contoh yang tepat barangkali ialah "Perjalanan Laut" oleh Basoeki Goenawan, "Sebelum yang Terakhir" karangan Satyagraha Hoerip, "Museum" dari Asrul Sani, dan, yang paling spektakuler tentunya, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang.

Mungkin ada yang bertanya: Tidakkah cerpen Iwan tersebut sekedar cerita gila-gilaan yang hendak memaksa kita tertawa, tetapi sesungguhnya tidak mampu membuat kita tertawa? Dan andaikan cerpen itu bukan Iwan penulisnya, melainkan seseorang yang sama sekali tak dikenal, terlebih jika majalah yang memuatnya pun bukan majalah yang terhormat seperti *Siasat Baru,* apakah cerpen itu tetap akan dinilai sebagai karya sastra juga? Bagi pembaca karya sastra yang sudah terlatih dan oleh sebab itu berhasil mempunyai cita sastra yang baik, soal nama pengarang maupun majalah yang memuatnya tidaklah menjadi soal. Sebab waktu baru di tengah bagian cerpen itu pun ia membacanya, tentu ia akan mampu memastikan bahwa cerpen tersebut memang cerpen sastra, bukan sebab penulisnya bernama Iwan Simatupang dan bukan pula sebab *Siasat Baru*-lah yang memuatnya pertama kali.

Merumuskan apa itu sastra memang amat sulit. Kesulitan ini

dapat dipecahkan jika kita mau menerima dua buah kemungkinan berikut ini.

Pertama, kita memang tak usah selalu menuntut rumusan. Dalam hidup ini bukankah banyak sekali hal yang kita alami, kita rasakan dan bahkan sering kita lakukan dengan intens, namun terbukti amat sulit untuk merumuskannya? Makin mengada-ada kita; makin lolos-luput saja usaha kita itu. Misalnya, tidakkah yang paling penting ialah merasakan atau menghayati adanya hukum, keadilan, kebahagiaan, dan Tuhan daripada hendak merumuskannya? Begitu pula halnya dengan karya sastra, termasuk cerpen berbobot sastra.

Yang sering kita perhatikan ialah bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Kalaupun bukan dialami oleh seorang tokoh (inti) maka tokoh-tokoh di sekitarnya hanyalah pelengkap/pendukung bagi jalannya peristiwa yang dialami tokoh inti tadi itu. Adapun peristiwa pokok tadi itu barang tentu tidak selalu "sendirian". Ada pula peristiwa lain-lain, namun semuanya hanyalah pendukung belaka bagi yang pokok tersebut. Sedemikian rupa penceritaannya, pelukisannya, sehingga pada hemat penyusun bunga rampai ini, cerita pendek kira-kira adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang "terjadi" di dalamnya lazimnya merupakan tanggapan atau reaksi atau proses mental manusia terhadap suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut jiwa cerpen.

Di sisi lain, sastra tidaknya suatu cerpen bukanlah karena kebagusan temanya saja. Tema yang bagus dan gaya bahasa yang indah sering pula kita temukan dalam tajuk rencana koran-koran, atau pada khotbah-khotbah di rumah-rumah peribadatan. Lebih dari semua itu, karya sastra menuntut orisinalitas dalam penyajiannya, sehingga selain masalah tema dan alur, cerpen sastra juga memasalahkan perkembangan watak manusia beserta cara penyajiannya kepada kita.

Kedua, soal panjang pendeknya ukuran fisiknya. Tidak ada pembatasan yang mutlak bahwa cerpen harus sekian atau sekian halaman ketik, walaupun haruslah selalu pendek, pekat. Dalam kata-kata Iwan Simatupang, "Kesingkatannya *tak* memberinya fasilitas untuk mencantumkan dan menjelaskan tiap kapasitas. Sebab teknik cerpen masih saja: plastis sebesar mungkin, dengan bahasa sesedikit mungkin. Singkatnya sugesti dari sinopsis yang memantulkan kembali sebuah roman lengkap".[5]

---

[5] Lihat tulisannya "T. dari Tanggung Jawab", dalam *Sastra,* No. 1, Th. II, 1962.

Sastra "murni"–termasuk cerpen–menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, diperkokoh fantasi sang pengarangnya. Dengan karyanya itu sastrawan, langsung atau pun tak langsung, menanggapi masalah-masalah yang ada di sekitarnya atau pun yang mungkin hanya ada dalam dirinya sendiri. Caranya adalah lewat penceritaan yang pekat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga mempunyai identitasnya sendiri.

Dengan karyanya itu sastrawan memperkokoh atau menggun-cang-guncang atau mengobrak-abrik atau pun mempertajam atau pun menolak atau membiaskan (kembali) segala sesuatu di hamparan semesta ini. Seringkali di dalamnya sastrawan mengajukan "kon-sepsi"-nya, "moral"-nya, "falsafah"-nya, atau "tatanan nilai"-nya yang merupakan pergumulan maraton sastrawan dengan kebenaran. Akan tetapi, ada pula kalanya suatu karya sastra, termasuk cerpen, yang tidak "berbuat" demikian. Namun, hal itu tak selalu menyusut-kan kadar kesusastraannya. Cerpen serupa itu memang hanya ingin bercerita "saja", tak lebih dan tak kurang, sedangkan soal manfaat apakah yang bisa ditarik para pembaca dari padanya, sastrawan tidak ambil pusing. Dalam buku ini, cerpen serupa itu antara lain, "Catatan Seorang Pelacur" oleh Putu Arya Tirthawirya, "Sepenuhnya karena Ia Anakku" oleh Darmanto Yatman, "Anak" oleh Budi Darma, dan "George" oleh Sukarno Hadian. Tetapi, benarkah cerpen-cerpen itu hanya asal bercerita begitu saja dan "titik"? Pengarang yang baik ialah pengarang yang dengan jitu dan setianya menyuarakan isi kalbunya, baik atas namanya sendiri atau pun atas nama umat manusia secara ke-seluruhan. Dan dalam hal cerita pendek, kejituan dan kesetiaan me-nyuarakan isi kalbunya itu tercapai setelah melalui pergumulan yang instens, yakni menundukkan pendeknya ukuran fisik karangannya itu.

IV

Elizabeth Bowen pernah menyebut bahwa dalam kesingkatannya itu akan tampak pertumbuhan psikologis dari para pelaku cerita berkat perkembangan alur cerita itu sendiri[7]. Sedangkan menurut para eksistensialis Perancis, cerpen merupakan pilihan sadar para sas-trawan, dan kualitas cerpen sama dengan tindak maupun laku penje-lajahan umat manusia yang "terlempar dalam kebebasan" sedemikian rupa sehingga tak bisa lain manusia itu haruslah mampu kreatif ter-

[7] Lihat "On the Short Story" dalam buku yang sama, hal. 15.

hadap misteri dan absurditas hidup di dunia; akan tetapi yang unsur-unsur esensiilnya mustahil dijabarkan dalam ujud esei atau drama atau pun dalam statemen panjang berupa buku[8] filsafat.

Cerita pendek merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh, jadi bukan sekedar hasil dari "belum-mampunya seseorang menulis novel tebal-tebal". Cerpen adalah bentuk sastra yang sah berindividualitas dan beridentitas, walaupun Hadiah Nobel untuk sastra belum pernah diberikan kepada buku atau pun sastrawan yang menulis khusus cerita pendek.

Sekalipun pendek, cerpen sesungguhnyalah lengkap. Ia selesai dalam artian nisbi. Ia selesai sebagai bentuk, dalam arti karena titik terakhir sudah dicantumkan di ujungnya; tapi justru di situlah sebenarnya cerpen itu baru mulai, menuntut pengembangan, perlawatannya yang tanpa akhir dalam semesta benak pembacanya. Dalam hubungan ini, tidak mengherankan apabila (alm) Iwan Simatupang dengan gamblang menandaskan, "Pengarang cerpen hanyalah memberi arah saja. Cerpen adalah arah saja, yang menunjuk ke (satu atau beberapa) arah. Dan arah yang ditunjuk oleh cerpen ini, menunjuk pula ke (satu atau beberapa) arah lainnya. Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan (dari dan dalam) cerpen. Arah yang diberi pengarang tadi haruslah dijejaki sendiri oleh pembaca, dia cernakkan lebih lanjut dalam benaknya sendiri, menurut gaya dan pikirnya sendiri."

Oleh sebab itu, kita juga tak jarang mendengar bahwasanya kemampuan membaca karya sastra, termasuk cerpen, adalah suatu "seni" tersendiri. Kemampuan yang diperoleh dari kebiasaan membaca dan menghayati sastra membuat seseorang mempunyai sesuatu yang baru dan yang lambat-laun menjadikan diri orang itu baru pula: cakrawalanya diperluas, batinnya diperhalus, renungannya diperdalam, seluruh dirinya diperkaya.

V

Oleh sebab subyektivitas dan selera sastra dari penyusun seperti yang telah diuraikan tadi itu, maka pada kenyataannya buku ini alhasil mengikngkari salah satu yang penyusun dambakan sendiri pada tahun 1968 itu, yakni keinginan agar bunga rampai ini dapat bertindak pula

---

[8] Baca "Some Aspects of French Fiction, 1935-1960" oleh John Cruickshank, dalam buku suntingannya, *The Novelist as Philosopher*, Oxford University Press, New York-Toronto, 1962, hal. 3-13.

sebagai semacam "parade pertumbuhan" cerpen Indonesia sejak awal ditulis hingga yang paling mutakhir.

Dalam buku ini, tidak ada satu cerpen pun baik dari M. Kasim maupun Soeman Hs., dua sastrawan yang sering dianggap sebagai pemula cerpen kita. Pada hemat penyusun cerpen-cerpen mereka belumlah mencapai taraf sastra. Begitu pun nama-nama yang mungkin dianggap penting oleh para penelaah lain sehingga harus dicatat sebagai penulis cerpen yang baik ternyata banyak yang tidak terpilih, misalnya: Armijn Pane, HAMKA, Utuy Tatang Sontani, M.S. Achmad, S.M. Ardan, Terbit Sembiring, Widia Lusia Zulia, D.A. Somad, dan sekitar 200-an pengarang cerpen lagi baik dari yang awal maupun yang muda-muda sekarang. Padahal bukan sedikit jumlah cerpen yang telah mereka hasilkan. Dan bukan mustahil bahwa dari cerpen-cerpen mereka itu cukup banyak jumlah pembaca yang menyukai atau bahkan sampai meniru.

"Kegagalan" penyusun dalam mengisi keinginannya sendiri itu menuntut perubahan pula dalam sistematika penyuguhan cerpen-cerpen ini, yakni tidak menurut urutan waktu dikarangnya hingga terpampanglah pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari tahun ke tahun, dari masa ke masa.

Bunga rampai ini juga tidak disuguhkan misalnya berdasarkan pengelompokan tema atau alur, atau nada bercerita atau corak/aliran; tidak pula berdasarkan "waktu terjadinya", misalnya zaman Belanda, zaman Jepang, zaman awal kemerdekaan, zaman gerilya, dan seterusnya. Pembabakan kesejarahan seperti itu memang tak pernah terlintas di otak penyusun, sekalipun beberapa buah dari cerpen dalam buku ini secara tak langsung telah memenuhi gagasan serupa itu. Metode penyuguhan cerpen-cerpen dalam buku ini didasarkan semata-mata atas tanggal kelahiran para pengarang; *urut tuwo*, dalam bahasa Jawanya. Dengan demikian bukanlah akibat kesembronoan penyusun jika nyatanya Oemar gelar Datuk R. Mandank, lahir tahun 1913 dan dengan begitu 20 tahun lebih tua daripada Umar Suwito, di dalam buku ini diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya tahun 1971, dan Umar Suwito diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya pada tahun 1953, kira-kira 18 tahun lebih dulu daripada cerpen O.R. Mandank. Hal itu terjadi justru karena selera sastra penyusunlah yang dijadikan kriteria satu-satunya dalam menyusun naskah buku ini. Sekalipun begitu, secara implisit pertumbuhan cerpen Indonesia dari saat ke saat tercerminkan pula, secara keseluruhannya.

Begitulah, yang menjadi paling penting dari buku ini ialah sebagai hasil usaha memilih cerita pendek Indonesia yang bagus-bagus—baik

secara sendiri-sendiri ataupun dalam kebersamaannya–tetapi yang beraneka warna gayanya, masalahnya, alurnya, dan yang macam-macam pula teknik garapannya.

Sudah tentu, penyusun yang lain akan lain pula seleranya, pilihannya, sehingga isi bunga rampainya pun tentulah lain lagi sebagai akibat yang tak terelakkan dari yang namanya subyektivitas dan selera pribadi itu tadi.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang khusus dan khidmat sudahlah selayaknya jika saya sampaikan kepada Sdr. Moeljanto D.S. bukan saja sebab seluruh dokumentasi pribadinya telah dapat saya manfaatkan untuk menyusun bunga rampai ini namun terlebih lagi sebab saran-sarannya–berkat pengalamannya yang luas dan lama dalam pelbagai majalah kesusasteraan–terasa sungguh membantu saya dalam hal pemilihan bahan-bahan. Teman-teman lainnya yang juga tidak patut saya lupakan bantuan mereka ialah Pak H.B. Jassin, Ajip Rosidi, Goenawan Mohammad, Kasim Achmad, Arwah Setiawan, Dami N. Toda, Afrizal Anoda, Dasimun, dan tidak kurang penting juga ialah *Uda* Annas Ma'ruf. Dan kepada Pak S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, beserta staf, sungguh saya berterima kasih sekali atas segala bantuan yang diberikan hingga terwujud bunga rampai ini. Keikhlasan mereka mudah-mudahan mendapat imbalan anugerah-Nya yang berlipat-ganda. Amien.

Satyagraha Hoerip

PENGANTAR

II

Menurut pihak Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, minat masyarakat pencita cerita pendek Indonesia kepada ke–4 jilid buku ini, ternyata besar sekali; baik itu dari dalam negeri sendiri maupun dari pihak-pihak di luar negeri. Sebentar saja cetakan pertama buku ini ––yang memang dibagikan secara cuma-cuma–– habis tandas dan membuat pihak Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departeman Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan cetak ulang yang kedua ini.

Usaha itu tentu saja penyunting hargai, pertanda bahwa ada tanggapan yang posistip dari pihak Departeman Pendidikan dan Kebudayaan atas kehausan bersastra-sastra dari masyarakat kita. Sebagian di antara para penulis di buku ini yang sempat penyunting jumpai, juga menyatakan kegembiraan hati masing-masing atas berita gembira itu.

Dalam pada itu, ada 5 cerpen tambahan, yaitu "Pusi" karangan Nyoman S. Pendit, "Seorang Pengecut" oleh Partahi H. Sirait, "Ngesti Kurowo" ciptaan penulis muda belia, Seno Gumira Adjidarma "Engku Datuk Yth di Jakarta" karangan Hamid Jabbar, dan "Bildog" karangan Pamusuk Eneste. Sudah tentu, sangat banyak pengarang kita lainnya yang juga pantas salah satu cerpen mereka dimasukkan ke antologi ini, namun terbatasnya halaman memaksa penyunting membatasi pula tambahan pilihannya.

Semoga di cetakan ketiga kelak (entah kapan dan diterbitkan oleh siapa pula) keinginan asli penyunting yakni menerbitkan buku berjudul "100 Cerpen 100 Sastrawan", dapatlah terkabul. Semata-mata guna mengabadikan cerpen-cerpen yang dianggapnya baik, di samping patut dimiliki siapa saja yang *kasmaran* pada dunia cerita pendek Indonesia.

Satyagraha Hoerip

DAFTAR ISI 4

Halaman

PRAKATA v

KATA PENGATAR ix

DAFTAR ISI 4 xxiii

1. *Zulidahlan*
KITA SEMUA ADALAH MILIKNYA 2

2. *Putu Arya Tirthawirya*
CATATAN SEORANG PELACUR 10

3. *Danarto*
ASMARADANA 16

4. *Chairul Harun*
BUDI 36

5. *Kamal Hamzah*
RUMAH WARISAN 44

6. *Hamzad Rangkuti*
PANGGILAN RASUL 54

7. *Zainuddin Tamir Koto*
SURAT DARI AYAH 64

8. *Mas'ud Bakry*
LA RIRU 74

9. *Mohamad Fudoli*
POTRET MANUSIA 90

10. *Darmanto Yatman*
SEPENUHNYA KARENA IA ANAKKU 104

11. *Yasso Winarto*
TEKO JEPANG 110

12. *Usamah*
SEORANG CALON 116

13. *Nyoman Rasta Sindhu*
AYAH 130

14. *Kuntowijoyo*
DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA 138

15. *Martin Aleida*
AKU SEPERCIK AIR 154

16. *M. Abnar Romli*
PENJUAL KAPAS 166

17. *Putu Wijaya*
SEBUAH FIRASAT 180

18. *Julius Sijaranamual*
ANCAMAN-ANCAMAN 188

19. *Totilawati Tjitrawasita*
JAKARTA 192

20. *Waluyo DS.*
NENEK TERCINTA 200

21. *Faisal Baraas*
AYAM SABUNGAN 208

22. *Hamid Jabbar*
ENGKU DATUK YTH. DI JAKARTA 218

23. *Pamusuk Eneste*
BILDOG 226

24. *Seno Gumira Adjidarma*
NGESTI KUROWO 234

ZULIDAHLAN
(1940–19 Januari 1971)

Pengarang dan aktivis teater ini lahir di Kudus dan wafat di kota kelahirannya itu pula dalam usia muda. Sebagai pemuda Islam ia terkenal sebagai penggerak utama Himpunan Seniman Budaya Islam (HSBI) di Kudus, terutama di bidang sastra dan teater. Kabarnya gemar mengaku berbintang Aries.

Sering Zulidahlan menyutradarai pementasan di kotanya, antara lain dengan lakon-lakon tulisannya seperti "Matahari Senja", "Tidak untuk Orang Lain" serta "Tamara dan Ibrahim" – tentu saja juga lakon-lakon tulisan orang lain. Suatu ketika ia pernah memperoleh undangan untuk main di TIM dan pementasannya dinilai tidak mengecewakan. Sewafatnya, konon kegiatan teater di Kudus jadi tidak terdengar lagi.

Zulidahlan menulis roman, sajak, drama, dan terutama cerita pendek. Cerpennya banyak yang dimuat oleh majalah-majalah di Jakarta, antara lain *Sastra, Cerpen,* dan *Horison.* Salah satu di antaranya, "Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi ini" oleh Ajip Rosidi dimasukkan ke dalam antologi tahun 1960-70-an, *Laut Biru, Langit Biru* (1977).

Cerpennya berikut ini, "Kita Semua adalah Milik-Nya" dikutip dari *Cerpen,* No. 2, Th. II, November 1967.

KITA SEMUA ADALAH MILIKNYA

Tiga kali kakek tua renta itu melepaskan kuapnya, tapi masih duduk seperti semula. Sesekali melayangkan pandangannya ke utara, ke jalan yang nampak licin oleh hujan sepagi. Angin siang itu alangkah nyaman, pikirnya, sementara ia mulai berdiri dan meluruskan punggungnya yang bongkok.

"Terima kasih," ia tersenyum sendiri. "Rupa-rupanya Tuhan masih memperpanjang umurku dengan sehari ini."

Kakek itu meraba piyama lusuhnya, mencari-cari di semua sakunya dan sesaat berhenti, tersenyum lagi dan mengeluarkan sepotong rokok yang juga sudah lusuh. Ya, memang cuma sepotong rokok yang sudah lusuh, yang dia cari-cari itu, itupun miliknya yang terakhir. Dan dia belum berpikir, apakah hari ini ia akan dapat rokok lagi atau makanan atau rezeki lain. Tapi yang terpenting ia sudah menyampaikan terima kasihnya kepada Tuhan yang sudah memperpanjang umurnya sampai siang hari itu.

Suara-suara burung di atas kepalanya sangat dia kenal betul. Dan ketika seekor burung *perenjak* melentik-lentik di dahan di atas kepalanya sambil mengumbar suaranya yang renyah, dia menengadah: "Selamat siang," katanya mesra. "Rupa-rupanya Tuhan mempertemukan kita kembali. Rupa-rupanya hari ini adalah kebahagiaan. Sayang belum seorang pun kulihat membawa api untuk rokokku. Berita apa yang kaubawa hari ini, manis?"

Tentu saja burung kecil itu tidak membalasnya dan kembali si kakek duduk di bangkunya yang panjang. Dia tersenyum lagi sambil meraba bangkunya. Ya, memang bangku taman itu sudah seperti

miliknya sendiri. Pemerintah pun sudah ogah mengurusi harta bendanya yang jauh lebih berharga, apalagi cuma sebuah bangku taman saja.

Pikiran seperti itu datang padanya ketika ia melihat jalan-jalan di seputar taman kota yang menderita dan sudah demikian rusak, sehingga sangat mengganggu kendaraan yang lewat, tapi pemerintah masih juga tidak ada perhatian atau memang semua itu terlupakan.

"Ah, sayang," begitu dulu dia berkata, ketika dia mula kali duduk di bangku itu. "Biarlah engkau kududuki dan kurawat dengan baik. Lihat itu kerabat-kerabatmu," sambungnya sambil menuding-nuding ke jalan-jalan sekitar lapangan, "Mereka sangat menderita sakit dan bopeng. Toh tak seorang pun dari pegawai-pegawai pemerintahan merawat kalian, sebab majikan mereka pun lama dalam keadaan tertidur. Tapi jangan takut, lenganku yang tua ini akan kusempatkan selalu mengelus-elusmu. Mari kita sama-sama menghibur diri sendiri dari hari-hari tua yang menjengkelkan ini."

Dia melihat seorang pemuda mendatanginya. Tidak, pemuda itu sama sekali tidak berurusan dengan dia. Tapi cuma akan duduk di bangkunya yang panjang dan mengaso. Dia perhatikan pemuda yang tampak selalu gelisah itu, dari kaki sampai ke kepalanya.

Dia sedikit tersinggung dengan tingkah pemuda yang diam-diam tanpa pamit enak saja menduduki bangkunya. Pemuda itu tegap, memakai hem tipis dengan saku yang penuh.

Alangkah tidak sopan anak ini, pikirnya. Setidaknya ia bisa mengucapkan selamat siang kepadaku.

Membayang dalam saku pemuda itu lipatan-lipatan uang kertas ratusan, merah warnanya dan baru. Dan di antaranya terselip pula korek api. Tiba-tiba kakek itu lalu tertawa.

"Alkhamdulillah," desisnya, membuat si pemuda itu menoleh padanya. "Agaknya Tuhan mengirimkan api lewat engkau, anak muda. Minta apinya."

Tanpa menjawab si pemuda mengambil korek dan menyalakannya buat si kakek. Angin kencang berkali-kali memadamkan nyala korek itu. Tapi bukan mustahil rokoknya yang terlalu basah kena keringat atau embun sepagi tadi, atau sebab kelewat lusuh. Lelaki tua itu merasakan ketidaksenangan si pemuda, merasa pula dipersalahkan.

"Jangan mudah marah," katanya di antara sedotan-sedotan rokoknya yang berat, sehingga kedua pipinya nampak cekung. "Ya, jangan jadi pemarah, anak muda; bisa lekas tua."

Kakek sibuk dengan api rokoknya yang akan mati.

"Kau bisa terka, berapa umurku sekarang?" kakek melanjutkan tanpa mendapat balasan pemuda itu. "Usiaku sudah 79 tahun kurang 3

bulan 2 hari. Suatu perjalanan yang panjang, bukan?"

Si pemuda masih juga diam dan karena itu kakek tua pun enak saja melanjutkan: "Semua itu berkat aku tidak pemarah, makan makanan yang tidak terlalu panas, minum air dingin pada tiap-tiap mau dan bangun tidur, di samping membiasakan bangun pagi-pagi." Tiba-tiba dia berhenti bicara, ingat bahwa pagi ini tadi ia bangun terlambat. "Oh, maaf, pagi ini tadi aku bangun kesiangan. Maklum, hujan sejak pagi-pagi besar betul dan sangat mengganggu tidurku."

Api rokoknya padam lagi dan kakek tersenyum: "Apinya lagi, ini mati," dia menunjuk rokoknya sendiri dan pemuda itu makin menjadi-jadi jemunya. Tapi masih mau menyalakan korek buat si kakek dan menarik napas panjang-panjang ketika berhasil menyalakan rokok itu pada goresan yang ketiga.

Seekor lalat hinggap di hidung pemuda. Setiap kali dihalau hinggap lagi, berpindah dari mulut ke hidung dan telinga dan kembali ke hidung lagi. Pemuda itu mendesis kuat: "Ah!"

Melihat itu si kakek terkekeh: "Memang, lalat kurang ajar! Maunya hinggap di tempat yang berbau-bau. Tapi mestinya engkau tidak lupa mandi dan menggosok gigimu, kan?"

Semakin jengkel pemuda itu dan tiba-tiba seperti ingat akan sesuatu mengambil isi sakunya dan memberikannya kepada kakek tua. "Ini," katanya sambil melihat ke arah dari mana dia tadi datang, juga tetap dengan gelisahnya.

Kakek jadi heran dan berhenti tertawa, menatap si pemuda dengan pandangan aneh.

"Ya, ambillah. Dan jangan ganggu aku lagi. Pergi jauh-jauh dari sini," katanya.

"Oh," lenguh lelaki tua itu kemudian, agak panjang. "Rupa-rupanya engkau salah tafsir, anak muda. Memang banyak manusia salah kira terhadap manusia lain, hanya karena lahiriahnya. Tapi aku bukan pengemis, walau banyak pengemis yang kotor seperti aku."

"Jangan ganggu aku, aku bilang. Dan pergilah."

"Anak muda tahu: Tempat ini daerah yang terbuka dan bebas. Artinya: Siapa saja bisa datang ke mari dan dùduk-duduk di sini dan tidur dan diam dan tertawa dan menanti sep . . . ."

"Sudah, sudah. Jangan bicara apa-apa lagi. Pergilah!" potong si pemuda sebelum kakek rampung bicara.

"Aku menjelaskan padamu, tempat ini daerah yang bebas dan aku di sini jauh lebih dulu dari padamu, dan jauh sebelum tanah di sana itu diratakan," dia menuding arah bangunan yang terbengkalai. "Ya, jauh sebelum ada rencana pembangunan gedung-gedung itu sekali pun."

"Baiklah, baiklah. Tapi sekarang saya harap bapak mau diam, dan menjauh dari saya."

"Boleh, boleh. Aku akan diam asal kau sudah ngerti. Tapi untuk pergi dari sini, oh, itu memerlukan pemikiran juga, anak muda," kata kakek sambil mendekati si pemuda. "Kau tahu? Ya, kau mesti saya beri tahu bahwa satu-satunya saksi yang boleh dipercaya di tempat ini adalah beringin besar ini. Karena dialah satu-satunya yang masih tegak di sekitar lapangan ini. Hanya beringin-kurung inilah sahabatku satu-satunya yang setia. Memayungiku dari panas dan hujan dan debu-debu jalanan, dari angin nyasar, dari impian-impian jahat yang datang menyerang."

"Lha iya, tapi kulihat kau tidak percaya. Dengarlah!"

"Jangan teruskan," pemuda itu akhirnya membentak dan segera lari ke arah selatan dan kemudian menghilang di antara pohon-pohon dan tidak lama kemudian terdengar suara mobil dilarikan. Dan si kakek tahu mobil itu berwarna biru tua.

Setelah menggelengkan kepalanya berkali-kali kakek itu duduk. Dia tampak berpikir dan akhirnya dia marah-marah sendiri: "Setan! Untung aku gagalkan. Kalau tidak, pastilah mereka mau berbuat maksiat di tempat ini. Setan koak!"

Ia menyedot rokoknya berkali-kali tapi rokok itu mati dan dengan kemarahan rokok itu dia banting kuat-kuat. "Sialan!" desisnya sambil melayangkan pandang ke arah gedong sekolah. Ya, gedong di mana banyak anak gadis dididik untuk menjadi wanita yang berguna dan tidak mengotori kehidupan laki-laki. Lelaki tua itu seketika ingat isterinya yang pernah berbuat serong dengan lelaki, tetangganya.

"Oh," dia menangis dan ada kilatan-kilatan dendam di mata tuanya yang mulai redup. "Tidak! Itu semata-mata karena kebodohan Miah saja, maka terjadi. Dasar perempuan tak pernah dididik agama dan tak pernah duduk di bangku sekolah. Mudah-mudahan tak banyak perempuan yang macam dia, di dunia ini. Bisa kiamat!"

Seorang anak mengendap-endap dari belakang kakek yang masih uring-uringan itu. Tiba-tiba sekali berteriak kuat-kuat: "Hee!"

"Innalillah!" kakek terlonjak dan si anak terbahak-bahak.

"Bicara sendiri lagi, Kek?"

"Mengapa kau selalu membuatku terkejut. Soleh? Bisa rontok lho, jantungku."

"Kakek selalu menggerutu saja, sih. Ada apa? Kehabisan rokok lagi? Bilanglah, Kek!"

"He", kakek tiba-tiba melunakkan bicaranya dan mengelusi ram-

but anak yang baru datang itu. "Apa, kaucurikan lagi rokok bapakmu? Jangan coba-coba. Tapi kalau sudah terlanjur, apa boleh buat! Lekas, berikan padaku."

"Aku minta, Kek, aku sudah kapok dengan pentung ayah."

"Nah, itu anak baik. Mari berikan, mulutku sudah kecut."

"Tapi mesti cerita, mengapa ngomong sendiri begitu? Kaya orang sinting saja."

"Boleh, boleh, nanti saya ceritai seorang lelaki yang tunggu pacarnya di sini tapi terpaksa pergi karena terganggu olehku."

"Menunggu anak-anak SGKP itu?" tuding si anak ke arah gedong yang tampak bersih, agak jauh di seberang jalan.

"Ya."

"Kok Kakek tahu?"

"Tahu saja. Dia suruh aku pergi dari sini, menyuap aku dengan uang ringgitan dua buah dan ketika aku masih juga bicara di sini dan tidak pergi-pergi dia marah-marah lalu lari kabur."

"Satu nol, Kek?", anak itu mengangkat telunjuknya dan memberikan sebatang rokok kepada orang tua renta itu. "Lalu?"

"Ya . . . dia lalu pergi," jawab kakek dengan lucu.

Terdengar dentang besi terpukul beruntun dari gedong Sekolah Guru Kepandaian Puteri, di seberang jalan.

"Nah, mereka ke luar, sekarang."

"Mestinya dia sudah janji di sini, Kek. Gadis itu pasti ke mari! Berani taruhan, Kek?"

"Aku benci dengan kebiasaan jelekmu itu, Soleh. Taruhan! Taruhan! Kaukira dengan bertaruh orang bisa jadi gembira?"

"Maaflah. Aku kan cuma main-main."

"Jangan biasakan dirimu dengan taruhan terkutuk itu. Biar tidak pakai uang sekali pun. Naa . . . kaulihat, siapa yang datang?"

"Pastilah kekasih si pemuda tadi ya Kek?"

"Mudah-mudahan saja tidak. Menurut gambaranku perempuan yang dinanti pemuda itu tadi memakai rok tinggi dengan potongan yang menjengkelkan sekali."

"Potongan yang menjengkelkan?" anak itu jadi tidak mengerti maksud kakek tua tersebut.

"Ya, potongan yang menjengkelkan! Kau tak usah heran, sebab kejengkelan itu hanya engkau rasakan bila sudah duduk di SMP paling rendahnya."

"Tapi gadis ini kelihatan alim, Kek. Lihatlah, dia senyum-senyum pada kita."

"Husy. Diam dulu!"

Gadis itu akhirnya sampai juga di bangku mereka. Tersenyum lembut dan berkata dengan suara yang lembut pula, "Selamat siang, Pak, Lik!"

"Selamat siang, Mbak," anak itu mendahului kakek.

"Silahkan duduk," kakek menyilahkan.

"Enak di sini, ya. Rindang sekali," gadis itu menghisap kuat-kuat udara sekitar. "Di kelas panas sekali. Pusing lagi, memikirkan soal-soal."

"Ujian, Mbak?"

"Ya!", gadis itu melihat ke jalan raya lalu melihat ke arloji tangannya yang mungil. "Kau tidak sekolah?" tanyanya.

"Dia masuk pagi," kakek yang menjawab pertanyaannya itu.

"Kelas berapa?"

Anak itu cuma tersenyum-senyum malu. Dan kakek lagilah yang menjawab, "Agak bodoh dia, Nak. Baru kelas empat."

Gadis tersenyum sambil melihat jam tangannya lagi.

"Berjanji dengan seseorang ya?"

"Ya. Tapi biarlah aku pulang dulu. Tolong katakan kalau ada yang mencari, aku sudah pulang."

"Kok tidak dinanti sini saja, Nak."

"Tidak, Pak. Mungkin sudah ke tempat pondokan. Selamat siang, Pak, Dik."

Hampir bersamaan kakek dan anak lelaki itu menjawab. Keduanya lalu menatap dengan bengong gadis yang mulai menyeberang jalan raya itu. Langkahnya cepat dan ketika ada sebuah becak kosong cepat-cepat gadis itu menghentikan dan menaikinya tanpa menawar lagi.

"Dia, gadis yang dinantikan pemuda tadi, Kek?"

"Mudah-mudahan saja bukan," kakek merasa kecewa dengan peristiwa yang baru saja terjadi, soalnya semua yang dia cemaskan seakan-akan segera akan terjadi. Benar-benar purbasangkanya sudah sangat menguasai hatinya.

Kakek dan anak itu membisu ketika mobil biru meluncur dengan kecepatan tinggi menuju arah gedong SGKP. Berhenti di muka halamannya dan ke luarlah pemuda dengan hem tipis tadi. Begitu tergesa-gesa. Tapi segera ke luar seorang perempuan berkebaya dan gemuk, omong-omong sebentar lalu dengan cepat pula pemuda itu kembali ke mobilnya, menghidupkan mesin dan segera menuju ke lapangan, ke bangku di mana kedua manusia yang ada di situ tambah terpukau melihat semua itu berlangsung.

"Sudah pergi, gadis yang di sini tadi Pak?" tanya pemuda dari

dalam mobil biru itu. Ia tidak turun dan hanya mengeluarkan kepalanya. Mesin mobilnya pun masih tetap hidup.

"Apa?" kakek ganti tanya oleh sebab gugupnya.

"Sudah Mas!" sahut anak itu sambil mendekat. "Pulang, dia. Mas dinanti di rumah."

Tanpa menunggu lama pemuda itu segera melarikan mobilnya. Debu beterbangan ke udara. Tapi tiba-tiba sekali mobil itu berhenti lagi, dengan rem bergerit, dan mundur dengan kecepatan yang sama kembali kepada mereka berdua.

"Pak," katanya setelah dekat dengan kakek. "Maafkan kalau saya terlalu kasar pada Bapak. Tadi saya bingung, karena adik saya tidak segera keluar-keluar. Dia baru ujian padahal ibu meninggal dunia. Saya larang gurunya memberi tahu, sebelum dia selesai. Takut kalau adik jadi panik, dan tak bisa menyelesaikan soal-soal ujiannya. Maklum Pak, ujian akhir. Maafkan saya, ya."

Kakek sudah tidak bisa berkata apa-apa sejak telinganya yang tua tadi mendengar bahwa lelaki itu adalah kakak dari gadis itu, dan bahwa mereka sedang menanggung duka sebab ditinggal mati oleh ibu yang mereka cintai.

Oleh lemasnya si kakek terjelepok di tanah dan menangislah ia tersedu-sedu. Tangisan pertama sejak dia mulai menceraikan isterinya.

Cerpen
No. 2, Th. II, November 1967



PUTU ARYA TIRTHAWIRYA
(10 Mei 1940–. . .)

Lahir di Sibetan, Mataram, pulau Lombok. Setamatnya dari Sekolah Menengah Pertama tak berhasrat lagi sekolah karena gairahnya untuk membaca dan menulis semakin membesar saja.

Tahun 1959 bekerja pada Kanwil Departemen P. dan K. Propinsi Nusa Tenggara Barat, tahun 1968 dialihkan ke Perpustakaan Negara di kota kelahirannya, tetapi tahun 1979 mengundurkan diri. Sekarang berusaha menghidupi keluarganya melulu dari honorarium menulis macam-macam bentuk: sajak, kritik, esei, cerpen, dan artikel umum.

Tulisannya tersebar di berbagai media massa seperti *Kompas, Pelita, Sinar Harapan, Surabaya Post, Bali Post, Suara Karya,* dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat fiksi untuk *Mimbar Indonesia, Horison, Sastra, Cerpen,* dan *Tifa Sastra.* Selain itu juga untuk anak-anak dalam *Kucica, Kawanku,* dan *Sinar Remaja.* Ia juga pernah duduk sebagai redaktur di bulanan *Kumandang,* di Mataram, mengasuh ruang kesenian-kebudayaannya.

Buku tulisan Putu Arya Tirthawirya tercatat *Pan Balang Tamak* (kumpulan dongeng, 1972), *Pasir Putih Pasir Laut* (cerpen-cerpen, 1973) dan *Malam Pengantin* (1974, juga kumpulan cerpen). Sebuah cerpennya, "Orang Kaya", terbit dalam majalah antropologi berbahasa Jerman, *Merian,* edisi Oktober 1978 terbitan Hamburg.

Selain itu ada juga bukunya yang diterbitkan oleh Nusa Indah, Flores, yakni *Apresiasi Puisi dan Prosa* serta *Kegelapan di Bawah Matahari,* dua-duanya tahun 1975 dan 1977.

Naskahnya yang siap diterbitkannya ialah kumpulan cerpen, oleh Nusa Indah, Flores, "Dan Kematian pun Semakin Akrab", serta "Pan Camplung", himpunan cerpen bacaan anak-anak oleh BPK Gunung Mulia di Jakarta. Himpunan sajak-sajak awalinya, "Sajak-sajak Transparan", masih mencari penerbit.

Cerpen-cerpen Putu Arya Tirthawirya umumnya singkat tapi berisi. "Catatan Seorang Pelacur" yang dikutip dari *Sastra* No. 7, Th. VI, Juli 1968 berikut ini adalah contohnya. Cerpen ini masuk dalam *Jakarta, 30 Cerita Pendek Indonesia* pilihan Satyagraha Hoerip untuk Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

CATATAN SEORANG PELACUR

Mereka yang pernah menonton atau membaca cerita James Bond lantas ketawa ketika menengadah di depan pintu kamar Neng Sum.

"Siapa sih, yang iseng nambah-nambah?"

Ditambahi dua angka nol dengan kapur tulis nomor kamar Neng Sum berubah menjadi 007. Tapi Neng Sum sendiri tidak mengetahui hal itu.

Malam telah larut dan Neng Sum sudah mengunci pintu kamarnya setelah melayani tamunya yang terakhir: Seorang lelaki yang menyumpahi dirinya sendiri habis-habisan, menyumpahi kelaki-lakiannya yang tak ubahnya seekor ayam jago yang keok sebelum terjadi pertarungan yang sesungguhnya.

Neng Sum memasang kembali kutangnya. Lalu menjangkau celananya. Kemudian menjangkau selembar ratusan dari lelaki itu yang melengkung–seperti katak yang terinjak–di atas sprei yang kotor dan akhirnya membenahi tempat tidurnya kembali. Dan sambil berpikir jam berapa sebaiknya esok pergi buat injeksi penisilin, Neng Sum melangkah ke arah kapjok di mana hoskutnya tergantung.

"Hampir jam dua belas," bisiknya sendiri tatkala duduk di korsi dan membungkuk di atas meja, memandangi sebuah arloji kecil-mungil. Jarum sekonnya bergerak-gerak dengan lamban dan dengan gerakan yang lamban pula Neng Sum menjangkau Buku Hariannya, pulpennya, dan segera mulai menulis:

– Aku tidak tahu untuk apa sebetulnya aku mengisi buku catatan harian ini. Dahulu, di sekolah aku pernah membaca bahwa para pu-

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

jangga, negarawan dan orang-orang penting sajalah yang biasa memiliki catatan harian. Dan dahulu aku tidak tahu dengan alasan apa mereka mengerjakan hal itu. Baru sekarang aku memaklumi alasan mereka, satu hal yang bersifat sangat pribadi, suatu rahasia, yang dapat meringankan beban jiwa dengan menuliskannya di atas kertas. Bagiku alasan terpokok adalah meringankan beban jiwaku dari dosa-dosa yang terus menimbuni diriku yang tak terelakkan oleh ketidakmampuanku kerja lain selain telentang menampung uang.

Bagi diriku yang telah terlanjur bergelimang lumpur, maka cinta (dalam arti berlaki-bini) adalah omong kosong. Beberapa lelaki telah mencoba melepaskan diriku dari kamar mesum ini tapi semuanya menyadari keterbiusan mereka selama itu setelah kami berada di tengah masyarakat yang mengutuki pelacuran. Malah para lelaki yang pernah menerkami tubuhku ikut merasa janggal, merasa aneh, melihat kehadiranku di tengah-tengah pergaulan mereka yang sopan, dan aku tahu lewat sorot mata mereka, aku dapat menangkap sinar jalang mereka yang menyayangkan kehadiran diriku di luar dunia buram ini. Mereka telah kehilangan tubuhku yang sebetulnya dapat mereka jadikan mangsa yang nikmat waktu napsunya mengubah mereka jadi Drakula atau seekor kucing kelaparan yang di matanya aku adalah seekor tikus betina.

Malam ini, lelaki yang terakhir itu adalah bekas tetangga sebelah rumah kami sewaktu aku pernah kembali menjadi orang baik-baik, menjadi seorang isteri yang sah. Isterinya masih muda dan cantik. "Pak, kan sudah punya isteri yang masih muda lagi cantik," gurauku menyambutnya.

"Tapi dia belum ingin punya anak lagi," jawabnya dengan senyuman yang membungkus kehausan dan mata seekor vampir sewaktu aku melepaskan pakaian dan dia mencegahku setengah mati ketika aku pura-pura mau memadamkan lampu.

"Biarlah terang. Uangnya kutambah, nanti," pintanya dengan dengus napas yang mengisi kamar.

Andaikata isterinya muncul dan menudingku: – Sundal, tidak tahu malu! Merusak suami orang – aku toh akan berkata dengan sabar: "Tudinglah suamimu! Dia, yang datang ke mari karena katanya nyonya belum mau punya anak! . . . Rupanya nyonya belum tahu sipat lelaki."

Ya, para lelaki yang otaknya tidak miring pada dasarnya bersipat sama semua, – seekor ayam jantan. Cuma kesempatan baik jarang mereka punyailah, yang memberati kakinya untuk melangkah.

Malam di luar yang begitu kelam seperti kopi, kegelapan yang se-

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

perti inilah terbentang di muka hidupku kini; tanpa batas waktu kapan akan berakhir. Hidup yang sebatang kara, meskipun aku masih punya keluarga, tapi mereka malu dan menganggap kehadiranku di tengah mereka seperti sebuah angka nol dan malahan bersyukur jika aku tak muncul-muncul lagi di mata mereka. Di hari-hari belakangan ini aku mulai berpikir bahwa hidupku selanjutnya betul-betul berada di tanganku sendiri. Apakah aku mau menghancurkannya atau membinanya!

Aku tidak mau seperti Aisah yang di kamar nomor lima itu. Tanpa kapok-kapoknya ia hamburkan uang yang telah dikumpulkannya buat mengejar cinta palsu setiap lelaki, yang padahal mereka itu cuma mengharapkan uang dan barang-barang perhiasannya untuk diludeskan di meja judi dan mabok-mabok. Cuma beberapa minggu hidup berumahtangga dan akhirnya terlentang di balik pintu bernomor lima lagi.

Pun aku tidak mau seperti Emi yang di kamar nomor tiga itu. Begitu banyak uang lantas menghabiskannya pada makanan mewah dan minuman keras, mabok! Menyanyi keras-keras lantas terbahak tak berujung pangkal! Aku tahu, ia ingin melupakan kehidupannya yang gelap itu barang sejenak. Dan setiap sadar dari maboknya Emi lantas kudengar menangis tersedu-sedu. Oh, Emi, Emi. Aku mau mencoba membina hidupku. Demi masa tuaku nanti akan kupaksa diriku untuk menghindari hidup seperti Aisah dan Emi.

Rencanaku: Setelah aku dapat mengumpulkan uang secukupnya aku akan mengucapkan selamat tinggal pada penghidupan yang memalukan ini. Dengan uang itu nanti aku akan berusaha berdagang dan dalam pada itu untuk sementara menutup pintu bagi cinta yang bersifat spekulasi.

Neng Sum menguap, menutup mulutnya yang mungil dengan tinju kirinya, meletakkan pulpen dan menutup buku tulisnya. Dan setelah menengok sebentar ke arloji Wingonya, Neng Sum menggeser korsi dengan pantatnya yang besar itu, melangkah mendekati ranjang.

Tanpa berpikir apa-apa lagi Neng Sum menghempaskan tubuhnya yang berat itu ke atas kasur, kelopak matanya mengejap-ngejap menatap loteng. Pelbagai kesan dan kenangan hilir-mudik dibenaknya: keluarganya, terutama adik-adiknya yang ia tinggalkan, para langganannya yang diketahuinya beberapa di antara mereka sengaja memakai obat kuat. Ada yang mengutuk dirinya sendiri, yang tua-tua dengan napsu besar tenaga kurangnya, dan ada yang masih tolol dengan kelinglungan seseorang yang merasa ajaib karena tiba-tiba ber-

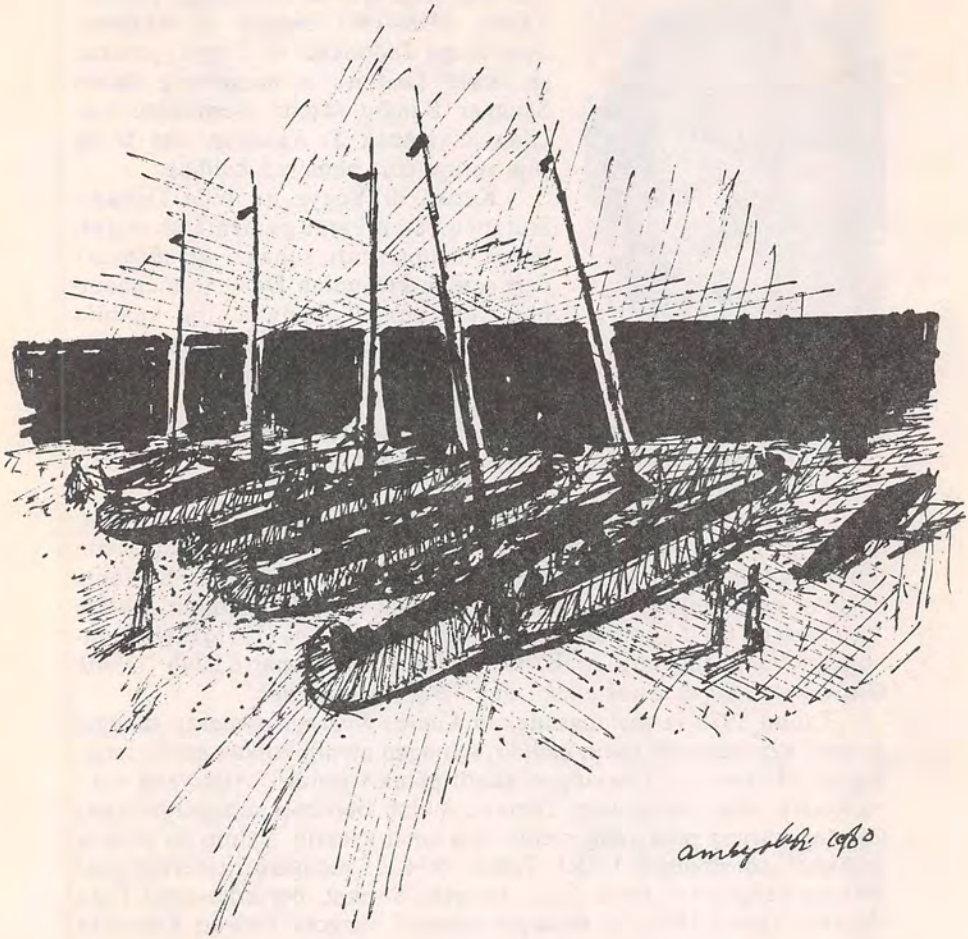
diri di depan gua penuh misteri.

Neng Sum mengeluh panjang dan membalik, memiringkan tubuhnya menghadap tembok tempat ranjang itu menempel. Pinggulnya tidak bergerak-gerak, juga tidak bergerak-gerak sewaktu ayam-ayam berkeruyuk di waktu subuh.

Neng Sum tidurnya nyenyak sekali. Karena sangat lelahnya.

Mataram, 1967

Sastra
No. 7, Th. VI, Juli 1968





DANARTO
(27 Juni 1940–. . .)

Lahir di Sragen, Jawa Tengah, Danarto semula terkenal sebagai pelukis. Tahun 1958–1961 belajar di Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogya, jurusan senilukis. Saat itu ia bergabung dalam Sanggar Bambu sambil membantu majalah anak-anak *Si Kuncung*, dan tentu saja sering ikut pameran keliling.

Ketika di Yogya itu pula Danarto ikut membantu-bantu pementasan teater, musik maupun tari, sebagai *art director;* dari sinilah kemudian Danarto mengembangkan pengalamannya itu apabila sudah pindah ke Jakarta. Banyak pementasan penting di TIM yang ditangani Danarto, tidak ketinggalan rombongan penari Sardono ketika melawat ke Eropa Barat dan Timur Tengah, di tahun 1974, serta sejumlah film cerita. Para dramawan yang sudah menikmati bantuan Danarto antara lain ialah Rendra, Arifin C. Nur, dan Putu Wijaya.

Tahun 1968 cerpennya menang hadiah prosa majalah *Horison.* Judulnya? Tidak bisa menulis, sebab berbentuk jantung yang kena tembus anak-panah dan melelehkan darah beberapa butir. Bersama delapan cerpennya yang lain, yang dimuat *Horison* maupun *Budaya Jaya,* cerpen itu dikumpulkan di bawah judul *Godlob* (1975) oleh Rombongan "Dongeng dari Dirah" 1974. Dua drama Danarto ialah *"Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek"* dan *"Bel Geduwel Beh".*

Tahun 1973 ia melangsungkan *Kanvas Kosong,* pameran tunggal dengan kanvas putih-putih melulu, sehingga menimbulkan aneka tanggapan, khususnya di kalangan kaum pelukis sendiri. Ada yang anti, mengejek, dan mengangap Danarto sudah berhenti sebagai pelukis; tapi tak kurang pula yang menilainya amat kreatip. Tahun itu pula ia diangkat jadi dosen di LPKJ. Tahun 1974–75 mengikuti International Writing Program di Iowa City, Amerika Serikat, bersama-sama Putu Wijaya. Tahun 1976–79 ditunjuk sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta, tapi mengundurkan diri.

Cerpennya, "Asmaradana" ini, dikutip dari *Budaya Jaya,* No. 45, Th. V, Pebruari 1972.

Danarto **3**

ASMARADANA

Salome – *sweet seventeen* – sebenarnya bisa saja tenteram tinggal di istana bapak tirinya – Herodes – tapi sayang ia seorang anak yang cerdas, punya cita-cita tinggi hingga gelisah saja adanya. Tidak sesuatu pun bisa memuaskannya, manusia juga tidak. Pernah Herodiah, ibunya, menyarankan agar ia pacaran. Banyak perwira kerajan yang ganteng-ganteng menginginkan dia, tetapi Salome ogah-ogahan, seolah tidak ada kesempatan. Ruang dan waktu memburu-buru dia. Apa saja yang ia kerjakan membutuhkan kecepatan.

"Lantas apa yang engkau maui, Salome?" tanya ibunya, heran.

"Cita-citaku satu saja, melihat wajah Tuhan," jawab Salome.

Tentu saja ibunya tertawa dan dari mulutnya yang merekah elok itu keluar kata-katanya nerocos tak henti-henti, diselingi ketawanya, "Anak-anak muda memang suka bicara besar. Mengira hidup ini bisa diatasi dengan berfilsafat. Royal omong besar boleh-boleh saja, asal jangan merusak. Tapi kau, Salome, kau sudah kelewat batas. Kau ini memangnya apa? Malaikat? Nabi?"

"Justru karena aku hanya orang biasa, Ibu."

"Justru!? Apa-apa selalu kaujawab dengan justru! Carilah jawaban yang lebih tepat, Salome!"

"Jawaban yang kuucapkan sudah setepat-tepatnya, Ibu."

"Selalu. Selalu sudah setepat-tepatnya, begitu lagi omonganmu ya. Baiklah, anak manis. Tahukah kau, bahwa hanya Nabi yang diijinkan melihat wajah Tuhan."

"Baiklah Ibu, kalau begitu aku jadi Nabi saja."

Mendengar ini ibunya makin terpingkal-pingkal ketawanya.

Tapi Salome justru semakin tajam tatapannya:

"O, Junjunganku. Kalau tidak karena rasa rinduku yang terdalam bertalu-talu, seolah-olah menggapai-gapai dasar lautan, tidaklah aku selalu memanggil-manggil-Mu. Kemurunganku yang tanpa sebab selalu datang tiba-tiba, mengejutkan aku dalam pesta atau dalam kesenangan yang lain. Kenapa? Telah kuresapkan segala musik ekstasi dan puisi-puisi ma'rifat, seperti meresapnya bumbu masak pada makanan. Telah kuhayati firman-firman-Mu yang dibagi-bagikan orang secara gratis kepada siapapun, seolah aku selalu berdiri di jenjang pembasuhan. Tetapi rindu ini tak mau padam jua. Kenapa? Apakah orang-orang biasa seperti aku ini memiliki kerinduan yang hanya untuk sia-sia? Kerinduan yang tak perlu? Tuhan, katakanlah terus-terang kepadaku."

Bagaimanapun juga resah gelisahnya Salome mencapai titik yang paling puncak. Akhirnya ia putus asa. Tiap hari ia memacu kudanya yang putih menyusup hutan perburuan sendirian di mana ia duduk sedih berpangku tangan di atas pelana. Pengawal-pengawal segera dititahkan Baginda untuk menyusulnya, tetapi segala kata-kata mereka akan adanya binatang-binatang berbahaya tak pernah Salome hiraukan. Mereka malah disuruhnya pulang. Juga banyak perwira yang berebutan untuk turut menjaganya. Tapi mereka juga tak pernah dia acuhkan.

Hari ini sebanyak sembilan belas perwira yang tampan-tampan pulang dengan kehampaan harapan. Jangankan rasa sayang, menyahut bicara pun tidak. Salome benar-benar tiada terusik sedikit pun. Mula-mula para perwira itu agak segan-segan mendekatinya tapi akhirnya mereka sadar bahwa mereka datang itu berbondong-bondong; jadi tak pantas mereka malu-malu, ini tentulah suatu langkah yang bagus bagi usaha percintaan yang dalam bayangan mereka tentulah akan menghasilkan buah-buah asmara yang bakal ramai diperebutkan mengingat para pelomba banyak jumlahnya.

Salah seorang mulai melepaskan panah rayuannya: "Salomeku, sayang."

"Itu tidak adil, kawan. Memangnya dia sudah milikmu?" protes seorang. Yang lain pun nyeletuk: "Salome, sangsikan . . . ."

"Jangan kuatir. Salome pasti menyangsikannya," potong seorang yang lain, dan perwira-perwira lainnya tak bisa menahan ketawa mereka.

"Memang, kau bukan pangeran. Kau cuma perwira. Dan itu baru saja kau jalani satu bulan ini." Ketawa mereka meledak lagi.

"Aku tak suka senda-gurau yang kurang sopan, seolah-olah kita mencemoohkan putri Baginda ini."

"Jangan menjilat, kawan," tukas seorang. "Tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak sopan. Sedikit pun kita tidak pernah ada perasaan untuk mencemooh putri kesayangan kita ini."

"Benar! Justru kita mengaguminya. Kalau kita tertawa terbahak-bahak, karena kita justru menertawai ketololan kita sendiri."

"Aku jangan dibawa-bawa. Aku sama sekali tidak tolol!"

"Aku juga jangan dibawa-bawa. Jelas aku perwira cerdas dan mengagumkan, hingga pantas bersanding di kursi pengantin dengan sang putri."

"Aku tak suka kesombongan dan rendah diri. Itu semua salah. Katakan sajalah cinta kita dengan wajar."

"Benar, itu semua tergantung kondisi dan temperamen masing-masing."

"Waduh. Jangan munafik, kawan. Engkau sendiri tidak mampu mengutarakan cintamu secara wajar."

"Kesombongan bagi yang satu belum tentu bagi yang lain. Rendah diri bagi yang satu belum tentu bagi yang lain."

"Hordah! Bordah! Kesombongan sebenarnya dibagi dua: pertama, kesombongan yang sadar dan kedua, kesombongan yang tak sadar."

"Salah! Ada tiga."

"Hhh? Apa yang ketiga?"

"Yang ketiga ialah kesombongan yang manakala adalah pada waktu kita menentukan yang sebenarnya menjadi pokok sesuatu, jadi belum tentu yang semestinya bukanlah pangkal daripada . . . ."

"Sudahlah, sudah!"

"Cukup! Cukup!"

"Panas-dingin badanku, mendengarnya!"

"He! Kuperingatkan untuk terakhir kali. Awas, kalau kau berani pidato lagi di depan para prajurit."

Tiba-tiba Salome menggebrak kudanya keras-keras dan kuda itu meringkik tinggi dan meloncat menerjang lingkaran ketat itu. Kuda-kuda yang diterjangnya kaget dan menyibak secara mengejutkan hingga para perwira itu berjatuhan dan berkaparan. Dan sekejap Salome pun hilang dari pemandangan. Sementara para perwira yang jatuh pada meringis-ringis, yang lain memacu kudanya mengejar Salome ke mana perginya.

Sore harinya sembilan belas perwira itu kena damprat habis-habisan oleh Herodes. Sedangkan Herodiah menerangkan dengan

amarah besar tentang seluk-beluk kejiwaan seorang gadis yang masih berumur tujuh belas tahun. Malam itu Salome ternyata belum pulang juga. Herodes marah campur cemas. Herodiah pun mulai menangis. Akhirnya, dikirimkan lima puluh prajurit obor yang dipimpin oleh dua perwira tinggi. Pagi hari mereka baru pulang dengan tangan hampa. Herodes memerintahkan kesembilan belas perwira itu kembali mencari Salome, sampai dapat, atau kepala mereka dipenggal. Tentu saja para perwira kali ini pergi dengan suatu kesungguhan dan semangat yang berkobar-kobar. Sore hari mereka pulang. Dengan harap-harap cemas Herodes dan Herodiah menanti mereka itu bercerita.

"Salome sudah kami ketemukan tetapi ia tetap tidak mau pulang. Sepuluh orang di antara kami tinggal untuk menjaganya. Ia sehat wal'afiat. Bahkan akan memilih siapa saja di antara kami untuk menjadi suaminya."

"Syukur!" kata Herodes dan Herodiah dengan wajah cerah.

"Tetapi ada syaratnya."

"Jangan kuatir. Rajamu dan ratumu akan membantumu sepenuh-penuhnya. Apa syaratnya?"

"Siapa saja di antara kami yang mampu menampakkan wajah Tuhan kepadanya, itulah."

Pagi hari, dalam udara yang cerah, Herodes dan Herodiah dengan segala kebesaran diiringkan oleh para perwira tinggi dan para perwira menengah dan beberapa puluh prajurit berangkat dari istana menuju hutan perburuan untuk menemui Salome. Di sana mereka jumpai Salome dalam keadaan lusuh tetapi wajahnya nampak lebih merah. Sedangkan sepuluh orang perwira yang menjaganya nampak lesu dan murung.

Herodiah buru-buru turun dari *chariot*-nya. Dihampirinya Salome yang pelan-pelan turun dari kudanya sendiri. Keduanya berpelukan dengan mesra. Herodiah menatap wajah Salome lama sekali, penuh kerinduan dan kasih-sayang. Herodes memegang pundak Salome sejenak. "Jangan berlebihan, anakku," katanya lirih.

"Baiklah, ayah! Bahkan yang kupikirkan ini sebenarnya sederhana sekali," balas Salome.

"Engkau mencari yang tidak ada," kata Herodiah sambil memeluk puterinya.

"Apakah Tuhan tidak ada?" tanya Salome sambil mencium pipi ibunya yang terhenyak undur.

"Seandainya Tuhan tidak ada, apa dayamu?"

"Setidak-tidaknya ada nilai tertinggi evolusi," jawab Salome sambil mempermain-mainkan kalung ibunya.

Sejenak lengang.

Herodes memberi isyarat supaya para perwira berkumpul. Lalu Herodiah undur mendampingi Herodes. Kemudian kembali para perwira melingkari Salome. Sekarang putri mungil yang lusuh itu berdiri di tengah-tengah dengan tenangnya.

"Salome. Seandainya lebih dari seorang yang mampu menampakkan wajah yang begitu kaurindukan, bagaimana jawabmu?" tanya Herodes.

"Aku akan melayani walaupun kepada seluruh orang yang berada di sini."

"Engkau pegang teguh janjimu ini, Salome," kata seorang perwira.

Suasana hening. Para perwira pikirannya melayang-layang. Herodes mengawasi satu per satu. Sedangkan Herodiah berjalan di belakang para perwira mengelilingi lingkaran. Setiap saat ia membisiki.

"Ibu kelihatan berperanan sekali, dalam perlombaan ini," kata Salome.

"Perananku menentukan sekali. Aku harus menang. Aku sudah kepingin punya cucu", jawab Herodiah.

"Mendapatkan cucu itu ternyata sama susahnya seperti menampakkan wajah Tuhan, Ibu."

"Aku tidak suka kau melecehkan kami terus-menerus, Salome," tukas Herodiah marah.

"Aku tak pernah melecehkan siapa pun, Ibu. Kepada manusia ataupun hewan; atau kepada hidup. Aku menghormatinya sungguh-sungguh. Aku serius. Bahkan hidupku di masa-masa mendatang akan serius sekali."

"Cukup!" potong Herodes. "Siapa mulai duluan, Tuan-tuan?" katanya kepada para perwira yang tampak sudah bersiap-siap.

"Salome. Perkenalkan, aku Jabul, perwira tinggi," kata seorang yang kemudian maju ke depan. "Umurku 45 tahun. Belum pernah nikah, tapi gemar sekali perempuan. Kukira aku mencintaimu sekali. Aku tahu, aku tak mungkin mampu memenuhi syarat yang kauinginkan itu. Tapi siapa tahu, dengan pertemuan ini engkau berubah haluan. Pertemuan pandangan mata kita, katakanlah begitu, adalah suatu peristiwa atau sesuatu yang lain yang memberi perasaan untuk kemudian bersentuhan. Secara tak langsung dan tanpa kita sadari langkahku yang pertama dari keragu-raguan sepatuku yang penuh tanggung jawab ini, adalah suatu serangan tiba-tiba yang tak pernah kauduga. Aku yakin, engkau terhenyak. Salome, engkau tahu, pada

hakekatnya wajah Tuhan tiada lain adalah serangan tiba-tiba yang tak pernah kita dugakan. Dan kita terhenyak olehnya."

Salome tersenyum, "Aku tak mungkin terhenyak, Tuan. Tiap saat, dari hari ke hari, hidupku waspada. Baiklah, kuberi tahu kepada tuan bahwa aku tak pernah tidur. Aku senantiasa siap sedia menanggulangi serangan-serangan yang tiba-tiba. Dan aku selalu berhasil. Aku kira Tuan gugur, sudah."

Perwira tinggi itu tersenyum, kemudian undur.

Suasana hening sejenak.

"Salome, akulah Noveh," kata seorang yang lain sambil maju. "Empat sembilan. Seorang isteri dan lima orang anak di rumahku. Hidupku kasar dan buruk, tapi tugas-tugas yang dibebankan padaku selalu beres. Akulah perwira tinggi yang selalu mondar-mandir karena benar-benar sibuk. Aku tertarik kepadamu karena kau benar-benar cantik dan mungil. Salome, aku tidak mengenal rumput yang saban hari kuinjak-injak. Yang saban hari menjadi makanan kuda-kuda perang kita. Rumahku, isteri, dan kelima anakku memberiku kedamaian yang sesungguh-sungguhnya dan itu sudah cukup bagiku."

Salome tersenyum: "Tuan salah paham. Tuan kabur antara angan-angan dan pelaksanaannya. Tuan hari ini gugur juga."

Perwira tinggi itu undur.

Lalu ganti seorang maju: "Salome, aku Hestro Bisaniah. Bujangan umur 29. Perwira menengah. Tangkas menggunakan pedang. Disiplin. Suka foya-foya juga. Filsafah yang kupegang: reguk tandaskan hari ini."

Kemudian perwira itu berjalan berkeliling: "Zat asam, Salome, engkau tahu, adalah sebuah zat yang jasadi karena ia terasa oleh syaraf-syaraf kita waktu kita hirup. Tetapi ia sebuah zat rokhani karena ia tidak nampak oleh mata kita, tidak terasa masuk ke paru-paru kita dengan sendirinya. Bisa kita jamah tapi tidak bisa kita pegang. Kesimpulanku, zat asam adalah makanan jasmani rokhani." Perwira itu mendekati Salome.

"Engkau tahu, apa yang kumaksud, Salome? Kita sebenarnya hanya mengenal lambang-lambang. Umur semesta menunjukkan kedalaman rahasianya, hingga tidak satu pun terungkap dengan sebenarnya. Engkau bisa membaca sejarah sekali lagi. Orang-orang besar, para jenius, Nabi-nabi, sebenarnya hanya sampai pada lambang-lambang. Sedang kesimpulan penghayatan sebuah lambang adalah hasil subyektivitas masing-masing. Kita masing-masing berbeda-beda. Ini tampak jelas sekali, Salome. Aku, misalnya. Aku punya keinginan yang tinggi sekali, sama dengan keinginanmu itu. Tetapi kita jadi

berbeda setelah menilai. Tapi akupun yakin, aku dan engkau hanya akan mencapai lambang-lambang saja. Para Nabi akan senantiasa diturunkan dari abad ke abad dan lambang-lambang senantiasa menyertainya. Saking miripnya dengan lambang-lambang, para Nabi itu kadang-kadang tidak kelihatan. Sama sekali tidak kelihatan. Juga kau, Salome. Tanpa kausedari, kau sudah melenyapkan dirimu sendiri."

Tiba-tiba Salome terjatuh dan menangis terisak-isak. Kemudian perwira itu berjalan dan berkacak-pinggang mendekatinya.

"Engkau benar-benar *k-o* Salome?" katanya sambil merentangkan tangannya.

Mendadak Salome mencabut belatinya dan ditodongkan ke arah perwira itu. Semua terkejut. Lalu Herodiah buru-buru mendekatinya dan dipeluknya puterinya sambil memberi isyarat supaya semuanya saja mundur. "Cukuplah anakku," kata Herodiah sambil membelai-belai kepalanya. "Apa gunanya ini semua. Apa gunanya?"

Herodes mendekat, dipegangnya pundaknya: "Engkau sakit?"

"Aku sehat wal'afiat, ayah. Cuma ada perasaan ingin bunuh diri," kata Salome sambil menimang-nimang pisaunya dan matanya masih berkaca-kaca. Tiba-tiba ia berteriak-teriak: "Kalau kalian tidak pergi, aku benar-benar akan bunuh diri dengan pisau ini."

Seluruh perwira itu seperti dibalut kesunyian, menaiki kuda masing-masing dan pergi perlahan-lahan.

"Ayah dan ibu sudah waktunya istirahat. Sampai ketemu lagi," kata Salome.

Dengan berat hati raja dan ratu itu menaiki *chariot*-nya, sementara Salome meloncat ke punggung kudanya dan menggebraknya; sekejap ditelan pepohonan.

* * *

Di puncak bukit, berhari-hari siang dan malam, Salome duduk di atas kudanya, hingga merupakan monumen yang menarik di tengah panas terik, hujan deras maupun dingin malam. Makan, tidur dan menangis ia kerjakan sepanjang waktu. Tiap kali utusan istana datang kepadanya membawa perbekalan makanan dan menceritakan kecemasan sri ratu, tak pernah dihiraukannya. Mereka tinggalkan perbekalan itu di bawah kudanya dan utusan itu pulang tercenung-cenung. Akhirnya, utusan itu menemui Salome dari jarak jauh dan kadang-kadang dalam jarak di mana Salome sudah dapat terlihat dari bawah, bahwa ia masih duduk di atas kudanya, maka cukuplah bagi utusan itu untuk memberitakan ke istana bahwa Salome tetap dalam keadaan sehat wal'afiat tak kurang sesuatu apa.

Sementara seisi istana susah memikirkannya, Salome sendiri memiliki pikiran yang lain yang melayang-layang menembusi awan tinggi. Tiap kali orang mendengar kata-kata yang keluar dari mulutnya yang mungil yang lama-kelamaan berubah jadi lagu:

Sementara waktu tumbuh lurus
Kembang-kembang silih berganti mekar dan layu
Karnaval awan bersama hujan dan panas
Dan otakku dengan liarnya menjalar-jalar
di siang dan di malam

Sonya-ruri sunyi-sepi
HidupMu sendiri
Apa yang Kaunanti?
Tanggalkan zirah besi-Mu
Lihatlah aku, yang mencintai-Mu
Bersih dan total bagaikan bongkahan es.

Demikian keadaan Salome dan ini berlalu begitu saja. Suatu kerinduan yang lancar. Suatu penderitaan yang lancar. Dari siang ke siang dari malam ke malam, tangisnya menyusupi semak alang-alang. Kudanya dengan setia tetap berdiri tegak dalam panas maupun dingin.

Akhirnya, datanglah kesadaran yang seperti diteteskan dari langit ke dalam benaknya. Tiba-tiba ia berteriak dan dihentakkannya kudanya memecah kelengangan malam. Binatang itu meringkik dan mengais tinggi-tinggi, kemudian membalik dan lari sekencang-kencangnya menerobos gelap gulita. Salome memacunya dan terjungkellah ke lereng bukit, terguling-guling keduanya. Kemudian keadaan sepi kembali, hanya dengus napasnya dan napas kudanya mendesah-desah.

"Aku telah mendapatkan ide gemilang," katanya tersengal-sengal sambil mendekati kudanya yang terkapar. Kemudian kuda itu dielus-elusnya. "Untuk memaksa Tuhan menampakkan wajah-Nya kepadaku, aku harus membuat-Nya marah," ujarnya sendiri.

Pagi hari Salome dan kudanya mandi di danau. Siang hari ia pacu kudanya pulang kembali ke istana. Kali ini Salome membuang jauh-jauh gundah-gulananya. Sepanjang jalan Salome tertawa-tawa. Benar-benar hari ini ia dipenuhi kegembiraan. Kadangkala disuruhnya kudanya berjingkrak-jingkrak. Atau berhenti sejenak untuk kedua kakinya mengais-ais udara. Kemudian ia ketawa kesenangan dan diciumnya leher kudanya dan dipacunya lagi kencang-kencang. Di jalan-jalan menuju istana keadaan agaknya gaduh oleh orang-orang yang berlari-larian kian-kemari. Di pasar kelihatan laki-laki mempersiapkan

sesuatu. Salome mengerem kudanya dan disuruhnya jalan pelan-pelan untuk memperhatikan segalanya. Oleh karena sibuknya orang-orang, agaknya ia tak dikenali lagi. Ada beberapa orang yang melihatnya tapi sambil lalu saja karena bergegas.

"Kita menuju istana!" teriak seorang jauh di depan dan ini disambut orang-orang yang berbondong-bondong mengikutinya.

Cepat Salome memacu kudanya ke istana dan di gerbang ia jumpai ratusan orang yang berteriakan ke atas benteng. Para demonstran mengacung-acungkan tinju dan tongkat mereka sambil berteriak: "Kami butuh ganduum. Kami butuh ganduum!".

"Lapar! Ganduum. Lapaar! Gandum!" beradu jadi satu.

Ada seorang ibu mengacungkan anaknya ke udara dan berteriak-teriak, "Gandum! atau kami mati!"

Beberapa orang laki-laki di depan melempari pintu gerbang dengan batu. Dan dari benteng dilemparkan ke bawah gumpalan-gumpalan api, yang membuat para demonstran mundur dan menjauhi pintu gerbang.

Salome mendekati seorang kakek yang duduk di teras batu. "Sudah berapa hari, terjadi begini?" tanya Salome.

"Tiga hari," jawabnya tak acuh.

"Kenapa pada butuh gandum?"

"Karena kami tak mempunyainya lagi."

"Ke mana gandum Kakek?"

"Sudah habis."

"Di pasar?"

"Tak ada lagi."

"Di ladang?"

"Tak ada lagi."

"Kenapa?"

"Dimakan hama."

Kemudian terdengar gemuruh. Pintu gerbang diserbu kembali.

"Selama ini Kakek makan apa?"

"Sayuran dan buah."

Dari atas benteng prajurit-prajurit melemparkan gumpalan-gumpalan api lagi.

"Kakek yakin bahwa di istana ada gandum?"

"Yakin sekali. Saya tahu persediaan gandum Raja cukup untuk tujuh belas tahun lamanya."

"Tujuhbelas tahun?" alis Salome berkerut.

"Ya, semuanya! Cukup untuk raja, permaisuri, puterinya, sanak-saudaranya, orang-orang cendekia pembantu raja, para perwira tinggi

dan cukup untuk ribuan serdadu beserta keluarganya!"

"Oh!??"

Salome menatapnya tajam-tajam dan kakek itu acuh tak acuh saja, sambil memandang orang-orang yang gemuruh di pintu gerbang.

"Dengan keyakinan itu sedikit banyak Kakek juga ikut memimpin demonstrasi ini?"

"Tentu! Aku ceritakan semuanya tentang gandum Raja kepada mereka."

"Dari siapa Kakek tahu segala cerita itu?"

"Dari Salome."

"Dari Salome?"

"Iya, dari dia. Salome sendiri malah yang cerita soal gandum itu kepada saya."

Salome geleng-geleng.

"Kakek yakin, bahwa Salome pernah cerita seperti itu?"

"Masa Kakek bohong. Ya, persis di tempat kita bicara ini, dia cerita panjang-lebar tentang gudang gandum. Tapi kasihan, dia, sekarang."

"Kenapa?"

"Dia gila dan tidurnya di hutan."

"Kenapa begitu?"

"Di depan Raja dia mengaku terus-terang bahwa dia pernah cerita kepada seseorang tentang gudang gandum istana. Raja marah sekali karena rahasia negara terbongkar. Lantas dia diusir ke hutan dan sekarang dia gila."

Salome menyentakkan kudanya dan berlalu dari kakek itu. Pelan-pelan Salome di atas kudanya menerobos masuk di antara para demonstran. Orang-orang menyibak dan terheran-heran melihatnya. Sebagian mereka jadi diam. Kemudian ia berdiri di atas kudanya. Mendadak ketenangan mengalir dari tengah ke ujung, hingga akhirnya kegaduhan di depan gerbang itu sama sekali lenyap. Semua mata tertuju kepadanya. Serdadu-serdadu di atas benteng pun tercengang melihat pemandangan di bawah. Salome tersenyum kepada semuanya dan mulailah ia menari. Rupanya ia memang seorang gadis yang cekatan. Di atas pelana yang sesempit itu ia meliuk-liuk luwes seperti di atas lantai yang luas.

Lalu ia tinggalkan satu per satu pakaiannya. Tinggallah kutang dan cawatnya. Orang-orang berdebar. Suasana tegang sekali. Detak jantung beratus-ratus orang itu seperti endapan lahar yang mendidih hendak menjebol ke atas. Lalu kutangnya ia buka pula, pelan-pelan.

"Haah . . . ," seru mereka.

Dan akhirnya cawatnya.

"Ooh . . . ," desah beratus-ratus orang itu seperti terbebas dari suatu keadaan yang berat menekan. Peluh mengalir deras dari kening-kening mereka. Perempuan-perempuan menutup mulut dengan tangan. Laki-laki melongo mulutnya dan melotot matanya. Tubuh Salome memang luar biasa. Sental dan berdenting seperti keramik Tiongkok. Buah dadanya yang tetap berdiri pada tempatnya dan bergetar-getar seperti gundukan pasir Sinai yang disapu angin, manis sekali. Pantatnya yang bundar-padat mengkilat seperti cermin yang ditentangkan ke matahari, menyilaukan dan elok benar. Sedangkan pusarnya menggeliat seperti Teluk Persia. Dan mata orang beramai-ramai menuruni lembah yang mengambang tersembunyi, belum pernah diinjak orang, yang ditutupi semak-semak yang gemrining.

"Di masa-masa mendatang, wanita-wanita akan menari telanjang," seru Salome sambil tersenyum-senyum.

Orang-orang pun merah padam wajah mereka. Memang adalah suatu pemandangan yang luar biasa. Salome yang telanjang bulat di atas kudanya itu, menari-nari di depan penonton yang sedang melaksanakan perjoangan yang menentukan tentang hidup dan mati yang sebenar-benarnya, adalah suatu garis tebal yang keras dalam perpaduan pemandangan yang jarang terjadi dalam sejarah. O, Venus yang ranum! O, Aphrodite yang sedang mekar-mekarnya! Aduhai benang sari! Kepala putik dan kelopak!

Berderet-deret kepala prajurit menjulur sebagai leher bangau di atas benteng. Ketika Salome menyebutkan namanya maka mereka semua tambah tercengang-cengang, "Akulah gandum yang sesung-guh-sungguhnya!" teriaknya sambil merentangkan tangannya.

"Hidup Salome! Gandum yang sejatiii!" teriak mereka sambil bertepuk tangan.

"Sejak sekarang, akulah yang akan memenuhi segala kekurangan kalian."

"Hidup Salome!"

"Ayo, buktikanlah anak manis!"

"O, puteri jelita yang tangkas!"

"Tolong aku, o, anakku!" teriak seorang ibu.

"Aku berdiri di sini memang hendak menolong kalian," jawab Salome. "Dan sekarang menarilah kalian seperti aku."

Mereka berpandangan satu sama lain.

"Ayo. Menari!"

Maka menarilah mereka. Mula-mula ragu-ragu, tapi kemudian mereka pun menarilah sejadi-jadinya. Berjingkrak-jingkrak dan mem-

buat lingkaran untuk melingkari Salome.

"Salome gandum! Salome gandum!"

"Hidup!"

"Salome Venus!"

"Hidup!"

"Salome elok!"

"Hidup!"

Salome tertawa-tawa mendapat pujian itu. Katanya lirih: "Lihatlah, Tuhan. Aku telah mulai. Kajilah kepandaianku. Sementara aku berusaha menolong orang-orang lapar ini, sementara itu pula aku telah berusaha membuat-Mu marah. Apa daya-Mu bila benar-benar aku mampu membuat-Mu marah?"

Tiba-tiba pintu gerbang berderak-derak terbuka. Orang-orang menghentikan tarian mereka. Herodes dan Herodiah muncul dikawal serdadu bersenjata lengkap. Orang pun menyingkir memberi jalan. Herodiah buru-buru mendapatkan Salome.

"Anakku!"

"Ibu!"

Salome segera turun dari kudanya. Herodiah menyambutnya dan dipeluknya puterinya dengan terisak-isak sambil menyelimutinya. Lalu Herodes memeluknya pula. Ketika mau membimbingnya ke istana Salome berhenti. "Saya hanya mau kembali ke istana bila gudang gandum dibuka buat mereka ini," katanya.

"Baiklah. Akan kubagikan secara gratis," jawab Herodes.

"Hidup Salome!" teriak orang-orang kegirangan.

"Hidup Herodes!"

"Hidup Herodiah!"

Sementara Herodes masih sedih memikirkan puterinya malam ini, Herodes mengunjungi kamar Salome. "Aku cemburu kepada orang-orang gelandangan yang telah melihat tubuhmu lebih dulu dari aku, Salome," kata Herodes.

"Orang-orang lapar seperti mereka, sepantasnya memperoleh kesempatan pertama nonton pemandangan indah, untuk mengganjal perut mereka," jawab Salome.

"Terus terang aku *kasmaran* sama kamu, Salome."

"Tidak semudah yang ayah duga."

"Soalnya?"

"Berat syaratnya."

"Apa?"

"Kerajaan."

"Aku serahkan kepadamu."

"Para perwira tinggi akan setuju?"

"Mereka akan setuju-setuju saja."

"Harus ada hitam di atas putih."

"Baiklah. Akan kutulis kira-kira begini: Sebenarnya Salome adalah puteri mahkota juga. Dengan ini kuserahkan kerajaan, mengingat aku, Herodes, sudah tak sanggup lagi memerintah."

"Itu kalimat yang bagus, Ayah. Mulai besok pada pembukaan gudang gandum, aku akan latihan sebagai Raja Puteri."

"Terserah. Tapi mulai kapan aku bisa ketemu kau, manis?"

"Tidak seorang akan mampu menemuiku. Aku terlalu tinggi untuk dijangkau siapa pun." Herodes heran dan meraba-raba apakah maksud kata-kata Salome itu. Ia berlalu dari kamar itu.

Hari subuh, ribuan orang dengan tempat gandum masing-masing telah antri dan gaduh di depan pintu gudang. Pagi hari Salome berdiri di atas benteng melambaikan tangannya dan disambut lambaian tangan pula sambil diiringi teriakan-teriakan: "Hiduplah Salome! Gandum yang sesungguh-sungguhnya!"

Salome terus melambai-lambaikan tangan sambil tersenyum lebar. Sudah tiba saatnya pintu gudang dibuka dan ribuan orangpun mulailah berdesakan dan ribut. Maka dibukalah pintu itu dan dari dalam meluncurlah puluhan anak-panah menyerang orang-orang yang berebutan tempat itu. Tak pernah terbayang oleh mereka suatu pemenuhan janji yang begitu mengagetkan dan keji. Mereka buyar ketakutan dan berteriak-teriak. Puluhan orang yang berada di depan berobohan. Yang lain lari tunggang-langgang melangkahi dan menabrak mayat-mayat kawan mereka. Hujan panah dari benteng pun seperti dituangkan dari mendung yang menganga dan semua ini Salome tinggal memerintahkannya dengan tangan yang diacungkan ke atas sambil tersenyum-senyum.

Lautan kegembiraan yang semula terlukis di wajah mereka itu berubah jadi lautan kengerian. Mereka menyibak meninggalkan gudang gandum. Tapi hujan panah terlalu lebat dan deras hingga mereka roboh bergelombang-gelombang. Jerit tangis perempuan dan anak-anak kadang-kadang mendadak berhenti karena panah-panah sudah tertancap. Mereka gemuruh menyibak ke kiri dan ke kanan dalam gelombang yang besar. Tapi rupanya Salome telah menyiapkan segalanya dengan rapi. Mereka sebenarnya di luar telah dikepung. Ribuan panah dari ujung dan kanan-kiri tersembul seperti pancaran air yang deras.

Beberapa saat kemudian tumpas sudah. Tak seorang bisa melarikan diri dari kepungan. Lalu Salome di atas kudanya dan dalam

baju tidur yang transparan berkeliling meneliti mayat-mayat korbannya. Ia mengacungkan tangannya dan seluruh serdadu itu mengangkat busur mereka.

"Hidup Salome!"

Tergopoh-gopoh Herodes dan beberapa perwira tinggi mendatangi Salome. "Salome!" bentak Herodes. "Engkau senantiasa berlebihan!"

"Mungkin. Tapi mungkin juga tidak, bagi yang lain. Ayah selalu lupa akan kondisi dan hubungannya dengan ruang dan waktu."

"Juga tingkatan-tingkatan," sambung seorang perwira.

"Juga tingkatan-tingkatan. Benar Tuan perwira," kata Salome tersenyum. "Seseorang harus melambung untuk mencapai tingkatan-tingkatan. Konon ada seekor ikan yang selalu melawan arus air. Juga air terjun dia lawan. Belajarlah dari ikan ini, Ayah."

"Jadi, sudah sepantasnya manusia-manusia diperlakukan sebagai ikan, puteriku?"

"Aku tak pernah memperlakukan manusia sebagai ikan, hingga kujadikan dendeng. Ayah memang tidak suka melancong dari waktu ke waktu, hingga ayah tidak mampu mengatasi kelaparan orang-orang ini. Ayah membiarkan mereka menderita berhari-hari. Tetapi aku: kuambil keputusan untuk membebaskan mereka dari kehilangan harapan yang panjang. Lihat mereka yang berkaparan! Malah ada yang tersenyum!"

"Suatu kesimpulan yang luar biasa," sambut seorang perwira.

"Tentu saja, Tuan perwira. Seandainya tindakanku buruk, aku hanya terpengaruh. Kata pepatah: Seorang raja yang buruk, rakyatnya juga buruk."

"Engkau akan mempertanggungjawabkan kata-katamu, Salome," kata Herodes marah sambil meninggalkannya dan diikuti oleh para perwira tingginya. Salome tersenyum-senyum melepas mereka, lalu disuruhnya para serdadu pergi.

Tinggallah ia sendirian dengan ribuan mayat yang terhampar di bawahnya. Ia berdiri di atas kudanya dan ditanggalkannya pakaian tidurnya. Diangkatnya busurnya dan dipasangnya panahnya. Ia tengadah ke langit dan tertawa sambil berkacak-pinggang.

"Tuhan!" teriaknya. "Kita berhadapan lagi! Dari detik ke detik aku selalu ingat kepada-Mu. Belum marah juga Engkau, menyaksikan ini semua?"

Lalu dia bidikkan busurnya ke langit dan ditembakkannya panahnya. "Wahai panahku, tembuslah langit dan carilah di mana Tuhan mengintai," katanya.

Sesaat dilihatnya lari panahnya lalu ia duduk kembali di atas pelana dan menangis terisak-isak di leher kudanya itu. Kini Salome lemas.

"Anakku," seru seseorang dari belakang.

Salome menoleh. Buru-buru ia turun mendapatkannya. "O, ibu," seru Salome sambil jatuh di haribaannya.

Malam hari Salome mengendarai kudanya di atas loteng tak beratap dari istana keputeriannya. Seperti biasa ia telanjang di atas kudanya sambil berkacak-pinggang dan menantang langit. Tentulah ia bertindak dan bergerak sebagaimana Tuhan bertindak. Setiap saat berjaga. Tindakan keji yang ia susun lama-kelamaan akan mampu membangkitkan kemarahan Tuhan dan turun tangan-Nya untuk menghukumnya. Inilah yang senantiasa dia harap-harapkan.

Ia bayangkan sekarang bagaimana Herodes dan para perwira tinggi berunding di *war-room* untuk ramai-ramai memutuskan hukuman yang bakal ditimpakan padanya dan tentulah mereka itu sebagai tangan Tuhan jua. Dengan melihat ini saja cukup, bahwa ia berarti sudah berhasil membuat Tuhan marah. Maka ia bertolak-pinggang sambil tersenyum saja menantikan para prajurit menangkapnya. Ia memang menantikan tindakan Herodes, yang telah disindirnya di hadapan para perwiranya.

Akhirnya, ia dipanggil juga menghadap Herodes dan para perwira. Di sebuah meja bundar ia harus duduk menghadapi mereka.

"Salome. Engkau tahu sebab apa engkau dipanggil ke mari?" tanya Herodes.

"Aku akan dijatuhi hukuman berat," jawab Salome.

"Kami tidak begitu saja ingin menyenangkan engkau dengan hukuman-hukuman, sebagaimana yang kauharapkan mengingat percintaan atau permusuhanmu dengan Tuhan. Tidak Salome! Kami harus cukup lihay pula menghadapimu. Seorang yang cerdik tangkas dan penuh rahasia seperti engkau, amat sayang kalau tidak digunakan."

"Secepatnya harus digunakan. Mumpung masih hangat!" sela seorang perwira dan disambut ketawa oleh yang lain.

Salome bersungut-sungut.

"Ketangkasanmu mengendarai kuda. Caramu memberi aba-aba. Dan lebih dari semua itu adalah caramu menyiapkan pasukan hanya beberapa jam saja sebelum fajar dan kaususun dalam rahasia yang pekat, hingga tak seorang pun yang tahu. Suatu penumpasan yang gilang-gemilang. Hanya beberapa saat saja ribuan orang musna di bawah satu komando baju tidur. Itu melebihi kemampuan seorang jendral, Salome!" sabda baginda Herodes.

"Ayah lupa bahwa mereka bukan tentara dan sama sekali tidak bersenjata."

"Itu tidak penting, Salome. Bagi kami yang penting adalah caramu. Engkau punya cara-cara yang luar biasa."

"Lalu?"

"Salome, engkau diangkat jadi panglima buat mengusir Romawi dari sini."

"Aku tidak sudi!" jawab Salome keras.

"Kemarin serdadu-serdadu Romawi pada gentayangan mencarimu. Kami bilang kau sudah kami jatuhi hukuman buang ke hutan. Kami sudah bosan dengan tingkah-laku serdadu-serdadu seberang itu."

"Ayah, aku tak punya urusan dengan orang-orang Romawi."

"Aku tahu, kau hanya punya satu urusan: Tuhan. Tetapi aku bertanya, apakah kau tak kepingin menemui wakil-Nya? Yahya Pembaptis pada hari penumpasan dulu datang ke mari. Ia ikut menguburkan para korban. Kata orang, Nabi itu tersenyum-senyum melihat tembok istana. Kalau kau ingin belajar dari dia bagaimana caranya melihat wajah Tuhan, kau bisa menemuinya di dalam penjara istana."

"Kenapa dengan dia?"

"Ia menyindirku, "Haramlah bagimu beristerikan dia." Mendengar itu ibumu marah besar. Minta agar ia ditangkap. Maka kutangkaplah ia. Kurantai di penjara."

"Yahya Pembaptis . . . ," gumam Salome.

* * *

Suatu malam di hari ulangtahun Herodes, seluruh istana pesta pora. Segala makanan dan minuman dengan segala macam kesenangan tumpah-ruah dalam malam yang berwarna-warni itu.

Malam ini telah diumumkan bahwa Salome akan menari dengan pakaian yang paling minim. Herodes dan Herodiah yang dirubungi para perwira – tinggi maupun menengah – tampak jatuh hati. Senyum Salome dilempar ke sana, dilempar lagi kemari. Bawahan dan para serdadu pun membalas dengan anggukan yang kekenyangan. Para pelayan ribut mondar-mandir membawa panggang babi, panggang kalkun, lidah merak, udang panggang dan segala masakan panggang lainnya. Seorang serdadu menuangkan anggurnya ke paha babi untuk minta dipanggang lagi.

Sederet perwira bawahan gaduh sekali menikmati rujak nanas babi. Pesta-pora yang mewah memang pantas untuk Herodes seorang

raja yang gagah dan permaisurinya yang semakin cantik dan makin muda saja adanya, Herodiah.

"Yang mulia hadirin, inilah Salome!" seru penata acara.

Orang sekaliannya menoleh ke arah pentas dan suasana menjadi tenang. Musik pun membahana memenuhi ruang dan muncullah Salome dalam langkah yang lamban menggairahkan. Sekaliannya bertepuk. Salome memanglah penari sejati dan itu tampak jelas dari segala gerakannya. Yang paling sederhana pun mencerminkan suatu rahasia yang dalam. Kostumnya begitu sedikit, hanya ibarat noktah-noktah yang kebetulan tertempel, tentulah membuat para hadirin mencari-cari dengan mengkorek-korek begitu terburu-buru dan keras, supaya mampu mengejar semua gerakan yang tambah lama tambah cepat. Mempesona!

Begitu seru orang-orang sambil menggayut sana menggayut sini, lidah merak goreng dan bergumul dengan pacar masing-masing. Tentu saja ada beberapa perwira yang ketularan seni-pesta Romawi. Lantas pergi ke kamar-mandi dan dikili-kilinya kerongkongannya dengan bulu, hingga isi perut bisa dimuntahkan kembali dan dengan begitu perutpun kosong lagi. Lalu buru-buru lari dan duduk kembali sambil bertepuk-tangan. Perintah sana perintah sini kepada pelayan, minta diambilkan makanan dan minuman lagi. Herodes pun mulai merasa gatal-gatal kalau melihat gadis yang begitu mungil dan suka merang-sang orang-orang tua. Ia gemas sekali melihat Salome.

Setelah tarian Salome berakhir, Herodes berdiri dari tempat duduknya dan bertepuk keras-keras. Semua hadirin pun menyambutnya dengan tepukan. Maka dipanggillah Salome dan dipeluknya puteri ini karena Baginda amat suka-citanya. Bersumpahlah Herodes mau memberi barang apapun yang dimintanya sebagai hadiah.

Salome tersenyum dan minta diijinkan berpikir sebentar. Herodiah yang juga cekatan dalam berpikir lalu menemui anaknya di ruang rias.

"Jangan meleset, Salome, apa yang kauminta dari Baginda," kata Herodiah.

"Aku tidak suka jika ibu turut campur dalam urusanku. Aku tahu betul, apa yang akan kuminta," balas Salome.

"Engkau masih memegang cita-citamu, bukan?"

"Ada urusan apa denganku, hingga ibu mendesak-desakku? Kalau aku sekarang sedang berpikir tentang Yahya Pembaptis, apa salahku?"

"Itulah, Salome! Engkau memang cekatan, anakku!"

"Yahya Pembaptis bagiku dan bagi ibu, lain masalahnya. Nabi itu

bagiku mempunyai kedalaman. Diam-diam mengajarkan tekad kepadaku, untuk tidak beranjak. Ia semacam panah terakhir di dalam busurku. Kini harus aku kerahkan segala tehnik kepandaianku membidik. Harus tepat benar. Hingga sasaran akan benar-benar tergulingkan," kata Salome bersemangat. "Tetapi ia di mata ibu amat rendah nilainya."

"Salome!"

"Ibu adalah prototip perempuan kota besar. Benci akan Nabi. Bergidik kalau mendengar ayat-ayat suci dibacakan. Mencemoohkan pelajaran agama. Tapi doyan sekali membaca dan mendengarkan cerita-cerita cabul."

"Salome! Aku punya hak untuk dendam kepadanya! Ia telah mencemarkan nama baikku dan bila aku membalasnya dengan setimpal, tak perlu pembalasan itu kauhubung-hubungkan dengan tabiatku. Kau ternyata tak cekatan memisahkan dua beda yang memang tak boleh disatukan."

"Ibu sendiri tidak mampu. Bagaimana nasib Pilipus?"

"Jangan dibawa-bawa Pilipus!"

"Ah!", cemooh Salome. "Jika aku nanti menenteng kepala Yahya Pembaptis, itu adalah keputusanku. Bukan bujuk rayu siapapun juga."

"Anakku Salome, aku tak pernah mencampuri urusanmu. Kau sudah dewasa. Aku senang sekali, cukup hanya membonceng denganmu. Kita mendapat hasil kesimpulan yang sama."

"Tidak. Sama sekali tidak sama! Jauh sekali bedanya. Seperti plastik dan melati yang asli," kata Salome.

Maka menghadaplah Salome kepada Herodes dan baginda berseri-seri sambil menepuk-nepuk pundak puterinya.

"Berikan pada patik kepala Yahya Pembaptis. Di sini, dalam sebuah dulang," kata Salome sambil menyunggingkan senyumnya.

Maka – seperti dilolosi kekuatannya – lemaslah Herodes. Hatinya berduka cita. Semua hadirin pun tertunduk. Semuanya sudah terlanjur. Apa boleh buat? Sumpah sudah diucapkan. Seluruh hadirin menjadi saksi.

Lalu Herodes pun menitahkan algojo memancung kepala Yahya di dalam penjara dan kepala itu pun dibawa di dalam sebuah dulang dan diberikan kepada Salome.

Buru-buru Salome membawanya ke loteng dengan berseri-seri. Herodiah mengawasi puterinya dengan wajah yang berseri-seri pula. Dan diletakannya kepala itu di dalam dulang di tengah-tengah loteng, lalu ia telanjang bulat memacu kudanya mengelilingi kepala Yahya sambil tertawa-tawa puas sekali.

"Tuhan!" teriaknya sambil bertolak-pinggang. "Kau lihat hasil perburuanku yang gilang-gemilang ini?" Lalu menyusullah ledakan ketawanya dan ia terus saja berkeliling.

"Jangan salah lihat, Tuhan. Inilah utusan-Mu, Yahya Pembaptis. Jikalau manusia yang paling Engkau kasih-sayangi sudah bertekuk-lutut di bawah telapak kakiku, lantas apa daya-Mu? Inilah panahku yang terakhir bagi-Mu. Inilah senjataku yang penghabisan yang terampuh. Ayo Tuhan! Murkalah padaku! Tunjukkan wajah-Mu. Kirim banjir besar kepadaku! Kirim gempa bumi untuk kamarku! Ayo, Tuhan!".

Demikianlah Salome dengan semangat yang berkobar-kobar ia berteriak-teriak terus, mengelilingi kepala Yahya terus, hingga tanpa terasa ia telah melakukannya selama sembilan bulan.

Tetapi Tuhan tidak mengirimkan apa-apa. Tidak pula menampakkan wajah-Nya. Akhirnya Salome putus asa.

"Aku kalah, Tuhan. Aku menyerah . . . ," tangis Salome tersedu-sedu, sambil memeluk kepala Yahya Pembaptis.

Jakarta, 10 Oktober 1971
Budaya Jaya
No. 45, Th. V, Pebruari 1972



CHAIRUL HARUN
(Agustus 1940–. . .)

Lahir di Kayutanam, Sumatra Barat. Setamatnya dari SD di Kayutanam, SMP Negeri di Solok dan Sekolah Pelayanan Sosial Atas di Surakarta (tamat 1960) setahun ia kuliah di jurusan Publisistik Universitas Ibnu Chaldun di Jakarta. Kemudiannya, macam-macam kursus dia ikuti, di antaranya penulisan skenario film, di Taman Ismail Marzuki (TIM).

Pada tahun 1961–63 Chairul Harun berada di Palu, Sulawesi Tengah, sebagai pegawai Jawatan Transmigrasi; tahun 1963–65 sebagai wartawan Harian *Aman Makmur* di Padang di Pekanbaru, Riau; 1967 pindah ke Padang, wartawan koran *Angkatan Bersenjata* edisi Sumatra Barat; tahun 1969–70 menerbitkan kembali koran *Haluan* dan menjadi pemimpin redaksinya. Koran ini pernah ditutup waktu PRRI; 1970 sampai sekarang ia jadi koresponden *Tempo,* sedangkan sejak 1960 sampai sekarang diangkat jadi dosen tidak tetap pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) jurusan Minangkabau, Padang Panjang, untuk mata kuliah teater.

Chairul Harun menulis di berbagai media massa, di Padang, juga untuk terbitan Jakarta seperti *Budaya Jaya, Horison, Sastra,* dan *Sinar Harapan.* Ia berulangkali ikut ataupun bahkan memimpin rombongan kesenian Sumatra Barat jika melakukan perlawatan ke daerah lain, terutama ke Jakarta/Jawa.

Buku-bukunya antara lain *Monumen Safari* (1966) kumpulan sajak bersama tiga penyair Sumatra Barat lainnya; sejumlah bacaan anak-anak antara lain *Matajo, Basoka* dan *60 Jam yang Gawat;* lalu sejumlah lagi novel anak-anak seperti *Sutan Pangaduan I, II, dan III, Si Malanca* dan *Cindua Mato,* oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Barat. Novelnya *Warisan* diharapkan terbit tahun 1980 di Jakarta. Dewasa ini Chairul Harun masih mempunyai lima belasan naskah yang sudah rapi tapi belum menemukan penerbit.

Cerpennya, "Budi", dikutip dari *Horison,* No. 7, Th. X, Juli 1975. Cerpennya "Telepon" dipilih Ajip dalam *Laut Biru, Langit Biru* (1977).

Chairul Harun **4**

BUDI

Jakarta musim kemarau.

Seorang Overste MPP berpakaian preman mandi keringat di atas bus kota Merantama. Bus penuh sesak. Overste MPP yang bernama Marzuki itu terus didesak oleh orang-orang di sekelilingnya. Ia mengharapkan udara segar bukan bau keringat.

Tiap sebentar bus berhenti. Penumpang bertambah. Tekanan terhadap diri Marzuki juga bertambah. Kini nafasnya tersengal-sengal. Ia memejamkan mata. Terasa ada yang patah dalam dadanya. Dan iapun rubuh. Sesaat sejumlah penumpang di sekitar Marzuki terpekik. Sopir yang tadi tancap gas terpaksa tancap rem secara mendadak. Keributan terjadi sesaat.

Seorang laki-laki muda bertubuh tegap membopong tubuh Overste MPP. "Terus deh. Bapak ini puyeng," katanya.

Bus kota berangkat setelah Overste MPP dan laki-laki muda itu tiba di bawah. "Taksi . . . !" laki-laki muda itu berteriak lantang, di Kramat Raya, siang bolong.

Sebuah taksi berhenti tak lama kemudian.

"Ke Kebon Kacang!"

"Kebon Kacang berapa, Pak?" tanya sopir taksi.

"Nanti saya tunjukkan."

Sopir taksi membukakan pintu mobil. Marzuki belum juga siuman. "Kenapa, Pak?"

"Puyeng. Ayo, berangkat."

Sopir taksi tancap gas. Tapi hanya sejenak ia diam. "Mengapa tidak ke rumah sakit, Pak? Pak Tua itu *semaput*, kan."

"Ya! *Semaput.* Tapi sebentar lagi siuman."

"Apa penyakitnya, Pak?"

"Kaget Betawi."

"Oh . . . penyakit baru, Pak?"

"Penyakit baru. Hanya kalau Jakarta lagi kemarau."

Sopir taksi itu diam. Banyak kendaraan yang mau nyerempet.

* * *

Di belakang Departemen Agama taksi berhenti. Taksi tidak bisa masuk ke gang tempat laki-laki muda itu tinggal. Terpaksa naik becak. Penarik becak di sekitar gang itu umumnya kenal dengan laki-laki muda itu.

"Kenapa, Pak?"

"*Semaput,*" kata laki-laki muda itu sambil memapah Marzuki ke atas becak.

"Orang tua Bapak?"

"Ya. Baru dari kampung."

Tak lama naik becak, Marzuki sudah berada di sebuah rumah, yang bila dilihat dari luar nyaris seperti gubuk.

Ketika Marzuki sadar diri, ia kaget. Di mana aku berada? tanyanya pada dirinya. Kamar yang bersih, tempat tidur dari jati, sprei yang bersih, dinding yang dicat biru muda, menimbulkan tanya pada diri Overste MPP itu. Ia yakin tempat itu bukan rumah sakit.

Lama ia berbaring. Ia ingin berdiri, tetapi tubuhnya terasa berat. Ia merasa sangat lelah.

Tidak lama Marzuki dicengkam tanda tanya, seorang laki-laki muda muncul membawa rantang.

"Syukurlah Bapak sudah bangun. Barangkali Bapak lapar," katanya dan lelaki muda itu cekatan melayani Marzuki.

"Saya belum lapar."

"Makanlah sedikit. Ada sup."

Marzuki mengangguk. Namun ia tak berdaya untuk duduk.

"Biar saya suapkan."

Marzuki mengangguk. Ia bertanya, "Saya tidak kenal, siapa Anak muda?"

Laki-laki muda itu tersenyum dan menjawab, "Saya kenal Pak Marzuki. Mungkin Bapak lupa pada saya."

"Ya. Saya lupa."

"Nanti akan saya ceritakan, siapa diri saya. Makanlah dulu, Pak. Cerita saya bisa panjang."

Laki-laki muda itu menyuapkan nasi dan sup kepada Marzuki. Marzuki memang lapar, walaupun tadi ia mengatakan belum lapar. Ia makan dengan lahap. Sup ternyata memulihkan kekuatannya.

Selesai makan, laki-laki muda itu membawa rantang ke luar. Persis seperti seorang perawat ia melayani Marzuki.

"Nanti sore Bapak saya bawa ke dokter spesialis penyakit dalam."

"Jangan!"

"Bapak perlu ke dokter. Saya yang membayar."

Marzuki diam. Ia sadar bahwa ia harus ke dokter. Tapi ia tak punya uang. Berurusan dengan dokter spesialis di Jakarta cukup mencemaskannya.

Laki-laki muda itu memutar piringan hitam Elly Kasim. Lagu-lagu Elly Kasim terdengar pelan. Dengan santai laki-laki muda itu bicara, "Ingatkah Bapak, siapa laki-laki kerempeng yang pernah Bapak tolong dulu?"

"Banyak orang yang sudah saya tolong. Di Aceh, di Tasikmalaya, di Pare-pare, dan juga di kampung saya sendiri."

"Yang di kampung Bapak."

"Banyak sekali. Semuanya pemuda. Saya tak ingat wajah-wajah mereka lagi!"

"Saya seorang di antaranya. Saya ditangkap oleh OPR*. Waktu itu tahun pertama pemberontakan PRRI. Pasukan Bapak datang dan membawa saya serta beberapa pemuda lain. Bapak menyuruh saya meninggalkan kampung setelah Bapak memberi saya surat keterangan. Memang, saya pergi. Bapak juga memberi kami uang untuk ongkos ke Padang."

"Ya, saya ingat. Biasanya saya memberi pemuda-pemuda yang saya bebaskan itu uang, supaya bisa sampai di Padang."

"Orang tua saya memberi uang buat beli tiket kapal dan juga sebuah rupiah emas yang masih saya simpan sampai sekarang."

"Untunglah, kamu masih ingat pada saya."

"Saya melihat Bapak naik di Jatinegara. Saya tidak bisa bergerak mendekati Bapak."

"Ya. Bus penuh sesak."

"Tahu Bapak, siapa yang mendesak Bapak terus-menerus?"

"Tidak."

"Mereka copet."

"Saya tidak punya uang."

"Mereka tidak tahu, ketika pertama melihat Bapak. Mata mereka kurang tajam."

---

* Organisasi Pertahanan Rakyat, yang waktu itu dikuasai PKI.

Mendengar semua cerita tetangga Man itu ada yang terniat di hati Marzuki, yaitu mengambil Man menjadi menantu. Marzuki punya anak gadis yang cukup manis dan jadi mahasiswi IKIP Padang.

Suatu hari ketika Man membawanya ke Bogor, Man berkata: "Melihat penghidupanmu sekarang, sudah patut bila kamu beristeri."

"Memang pernah terniat, Pak."

"Mengapa belum juga?" tanya Marzuki berharap.

"Perkembangan ekonomi sekarang belum pasti lebih baik, Pak. Kenaikan harga terus-menerus dan inflasi terselubung cukup mencemaskan. Punya isteri tanpa uang di Jakarta ini, sama dengan menganiaya perempuan."

"Tapi kalau kamu mengambil isteri dari kampung, miskin-miskin sedikit tidak jadi soal."

"Sudah jadi pendirian saya, Pak, kalau akan beristeri harus tidak hidup miskin."

Marzuki tidak melanjutkan pembicaraan soal isteri ini. Dia sudah melihat cara yang terbaik. Suatu kali ia akan datang ke Jakarta bersama anak gadisnya.

* * *

Tibalah saat bagi Marzuki pulang ke Padang. Ia merasa lebih sehat daripada yang sudah-sudah. Ia sempat pula bertemu dengan teman-temannya yang kebanyakan sudah pensiun.

Man sudah membelikan tiket pesawat untuk ke Padang. Selain itu dibelikannya pula oleh-oleh buat anak-anak Marzuki. Marzuki merasa bangga pada pemuda yang tahu membalas budi itu. Yang masih diharapkannya adalah supaya Man mau kawin dan jadi menantunya.

Ketika di Kemayoran, Marzuki merasa perlu memberi nasehat: "Jangan sekali-kali berkenalan dengan pemaling, copet, dan pelacur."

Man hanya tersenyum.

"Tak dapat saya lupakan segala pertolonganmu," kata Marzuki.

"Rasanya belum terbalas budi Bapak menyelamatkan jiwa saya, ketika pemberontakan PRRI dulu itu."

"Pulanglah ke Padang. Jangan lupa singgah di tempat Bapak."

Marzuki mengulurkan tangan, Man mengantar dengan pandangan.

Ketika pesawat berangkat ia berjalan menekur. Ia berfikir dan menemukan pemecahan soal yang dihadapinya; menjual rumah yang sudah dikenal Marzuki. Dan akan tidak memberitahu kepada tetangga, ke mana pindah tempat.

Dan Man berharap, Marzuki jangan sampai tahu bahwa ia adalah tergolong raja copet di Jakarta. Sebab bila sampai tahu, tentu Overste MPP Marzuki akan mati kaget karena serangan jantung.

Horison
No. 7, Th. X, Juli 1975

perhatikan sendiri bagaimana tubuh itu kian menggepeng. Dan kalau paman diselimuti dengan kain panas, maka badannya sudah seperti datar dengan kasur tempat tidur. Seolah hanya selimut itu saja yang terhampar.

Aku mengerti betapa beratnya penderitaan paman. Ia ditempatkan oleh ayah pada kamar belakang yang cukup luas yang dulunya adalah kamar nenek almarhum. Dan kalau malam hari, dari kamarku dapat juga kudengar isak tangis paman, dan kudengar juga keluhan-keluhannya yang menyebut-nyebut nama Tuhan dan minta segera dicabut umurnya.

Suatu malam ketika ayah dan ibu telah pergi tidur, dan kudengar paman tengah menangis, maka kuberanikan diri memasuki kamarnya. Paman terkejut melihat kedatanganku. Dan ia cepat menghapus mukanya dengan handuk kecil yang memang selalu diletakkan ibu di bawah bantalnya.

"Belum juga kau tidur, Mad?" suara paman hanya berupa desis yang terdengar sangat samar. Seolah bicara saja sudah teluh lidahnya.

Aku tak menjawab, hanya kutatapi mukanya yang cekung dan hanya tulang-tulang saja yang menonjol. Paman mengulurkan tangannya yang sudah seperti tangan tengkorak, kecil panjang. Dimintanya tanganku. Dan kami saling bergenggaman. Tapi tangan paman terasa dingin dan mengingatkan aku pada tubuh orang mati.

"Kudengar Paman menangis tadi," kataku memberanikan hati. Bibir paman yang kering dan pecah-pecah berkembang, tersenyum. Aku tak tahu mengapa paman tersenyum, sedangkan ia baru saja menangis.

"Di dunia ini barangkali hanya aku saja yang menderita begini, Mad."

"Semua orang pernah sakit dan semua orang pernah menderita, Paman." Sebentar dijelajahinya mukaku.

"Kau tentu bisa bayangkan betapa penyakitku ini? Betapa Pamanmu telah menderita sepanjang hari telah membuat susah ibu dan bapakmu!"

"Paman harus sabar!"

"Ya, Paman telah cukup sabar." Ia batuk-batuk sebentar, memejamkan matanya sambil menelan air liur, kemudian menatapku kembali.

"Kau lihat tubuh paman ini, ini adalah hasil kesabaran paman selama ini!"

"Kalau Paman yakin, Paman pasti akan sembuh. Paman mesti membesarkan hati, melegakan pikiran."

Pamanku tersenyum kembali. Dan aku takut melihat senyumnya. Apalagi di kamar yang hanya berlampu 10 watt itu.

Dan kami hanya diam berdua. Dan aku menjadi was-was. Kuingat-ingat bagaimana kalau paman menjadi setan, bangun dan tertawa terbahak-bahak dan mencekikku.

Takutku semakin menjadi. Dan wajahnya yang seperti kapas dan kurus seperti tengkorak tak kupandangi lagi. Sampai paman menyentak-nyentak tanganku mengharap agar aku mau menatapnya kembali.

Dan kembali pandangan kami bertemu.

"Bagaimana pendapatmu? Paman kira, sebaiknya kalau Paman mati segera, tidak lagi menderita seperti sekarang ini?"

Aku tidak lagi terkejut mendengar perkataannya. Hampir setiap malam kudengar keluh paman minta agar malaikat *Jibrail* cepat mengambil nyawanya. Minta supaya diakhiri penderitaannya ini.

"Bagaimana pendapatmu, Mad?"

Paman memandang dengan sungguh-sungguh. Sinar matanya mengharapkan jawaban. Dan sungguh sukar dan kaku lidahku untuk memberikan jawaban!

"Bagaimana?!" Paman menyentak-nyentak tanganku.

"Kubilang Paman harus yakin! Paman musti akan sembuh!"

Senyum bermain lagi di bibirnya.

"Kau lihat sendiri, berapa orang dokter yang sudah dipanggil bapakmu, berapa orang dukun-dukun manjur yang didatangkan dari jauh. Penyakit Paman toh semakin bertambah parah. Kau lihat! Paman sudah seperti orang mati yang hidup! Tidakkah sebaiknya kalau Paman mati saja?"

Aku diam. Dalam hatiku menginsyafi bahwa kehendak paman memang benar. Penderitaannya yang sudah berjalan hampir satu tahun itu harus diakhiri. Tapi, bukankah paman punya tunangan dan sawah-sawah dan rumah-rumah di kampung? Paman memang cukup berada. Dan mengapa ia ingin mati? Meninggalkan hartanya sebanyak itu?

"Paman harus sabar," kataku lagi.

Matanya redup menembus mataku. Ia mencari-cari keyakinan dan ingin menerka sampai di mana perasaanku ketika itu.

"Kau tahu, Mad! Bahwa Paman tak akan bisa mati. Paman akan begini selamanya sampai hari tua: tidak dapat sembuh dan tak dapat mati! Kejam!"

Timbul heranku mendengar bicara paman.

"Paman begitu yakin. Bukankah masih ada kekuatan di luar diri kita; Tuhan!"

terbangkan emosi mendengar ceritanya itu.

* * *

Kakek dan seluruh keluarga mempertunangkan paman dengan Lastri di dusun. Dan pada malam pertunangan itu ramailah rumah kami. Tetabuhan yang dipanggil kakek bermain sampai pagi hari.

Lastri memang cantik. Tapi paman sama sekali tidak mencintainya. Pertunangan itu hanyalah karena desakan kakek semata-mata. Bapak juga – di dalam suratnya – meminta agar keinginan kakek paman turuti.

Setelah pertunangan itu paman mulai sibuk mencari rumah tinggal. Dan sebuah rumah warisan yang agak tua diberikan kakek kepada paman. Rumah itu indah. Menghadap ke utara dengan sawah yang terbentang dan kemudian pegunungan melembayang di setentangnya.

Tapi seseorang tak senang dengan pemberian itu. Ia merasa bahwa dengan dipertunangkan saja sudah cukuplah jasa kakek.

"Siapa orang itu?"

"Perlukah kau tahu namanya?"

Aku mengangguk.

"Paman takut mengatakannya padamu!"

"Katakanlah!"

"Sudahlah! Dan dengar cerita paman lagi!"

Orang itu adalah keluarga kita pula. Dan dia mengharapkan sangat rumah itu untuk tempat tinggalnya di kelak kemudian hari. Di dalam suratnya yang ditujukan pada paman ditulisnya bahwa pada suatu ketika, apabila ia dan sekalian keluarga sudah lanjut umur, maka rumah di kampung itulah yang dihasratinya. Sudah paman katakan tadi, bahwa rumah itu memang indah, walaupun sudah setengah tua. Tapi pemandangannya luas ke sana ke mari. Letaknya tepat di persimpangan, beberapa meter saja sesudah pasar.

Dan pantas kalau ia merinduinya. Sebenarnya paman sudah ingin menyerahkan rumah itu. Tapi kakek marah. Lastri juga marah. Dan paman tidak tahu apa yang paman harus per-buat. Sampai paman menjual rumah itu pada seorang kenalan dan seluruh uangnya paman bawa ke mari.

"Uang yang kita pakai foya-foya di kota itu?"

Paman menganggukkan kepalanya.

"Dan kemudian Paman sakit, sampai sekarang."

Ia menatapku kembali seperti mencari sesuatu keyakinan. Dan aku teringat bagaimana paman tiba-tiba saja menyembur-nyemburkan darah dari mulutnya. Jatuh pingsan dan paling akhir sekali tak pernah bisa bergerak dari pembaringannya.

"Mengapa Paman sakit?"

"Karena *teluh*!"

Suara paman parau dan ada tekanan kebencian pada ucapannya.

"Teluh?"

Paman mengangguk-anggukkan kepalanya lemah. Dan kemudian matanya dipejamkan.

"Kau lihat, betapa kejamnya manusia! Sebenarnya Paman sudah mau minta maaf padanya."

"Sebutlah namanya, Paman!"

Paman menggelengkan kepalanya lagi.

"Teluh itu sangat kejam. Dan Paman akan begini selamanya. Kalau tulang dan seluruh daging dan seluruh urat-urat paman telah hancur, maka barulah Paman akan menutup mata."

"Kejam!!"

"Sudahlah! Belilah racun tikus itu! Bukankah kau cinta pamanmu ini? Belilah!"

Tanganku dibelai-belainya. Dan tangannya yang satu lagi meraba ke bawah bantal dan ke luar dengan selembar ratusan.

"Belilah racun itu! Bukankah kau sayang pamanmu?"

"Tidakkah Paman akan sembuh? Biar aku yang akan memanggil pak dukun yang paling manjur di kampung ini!"

Paman tersenyum.

"Tidakkah kau ingat bahwa bapakmu telah memanggil dukun itu? Dan tidakkah kau dengar apa yang dikatakannya?"

Aku ingat. Ya, penyakit paman belum sanggup seorang pun mengobatinya. Pada suatu hari pernah bapak memanggil seorang dukun manjur yang kesurupan sambil mengobati paman. Dan dukun itu akhirnya lemas dan minta permisi pulang dulu untuk bersemadi. Dan sampai sekarang dukun itu tak pernah datang-datang lagi.

Lama kami tak saling bicara. Ketika paman menyodorkan ratusan itu untuk kesekian kalinya, maka terpaksa kuterima.

"Bagaimana harus kulakukan hal ini, Paman?"

"Demi cintamu kepada Paman!" jawabnya sambil senyum.

Kemudian terasa ada yang mendesak-desak di dadaku, suatu perasaan baru yang besar melihat keadaan paman. Dan kemudian aku menangis dan memeluk badannya yang kerempeng itu erat-erat. Paman pun menangis ketika itu.

* * *



HAMSAD RANGKUTI
(7 Mei 1941–. . .)

Lahir di Titikuning, Medan, sebagai Hasyim Rangkuti. Tamat SD di Kisaran, Kabupaten Asahan, tahun 1956 lalu SMP Tanjung Balai Asahan tahun 1959. SMA di Medan tahun 1961–1964.

Mula-mula bekerja di Ikehdam II Bukit Barian sebagai pegawai sipil, yaitu sambil belajar di SMA. Lalu mengasuh ruang kebudayaan bersama penyair Herman KS pada harian *Patriot,* Medan, 1963–1965, sambil menjadi wartawan koran *Sinar Masyarakat.*

Pada tahun 1964 Hamsad Rangkuti ikut dalam rombongan sastrawan dari Sumatra Utara ke Konperensi Karyawan Pengarang Indonesia di Jakarta. Saat Manifes Kebudayaan diganyang LEKRA/PKI dan kawan-kawannya, ia mengikuti lomba mengarang cerpen yang diadakan oleh Lekra dan Front Nasional di Medan. Tahu-tahu cerpennya, "Sebuah Spanduk", ditetapkan sebagai pemenang pertama. Lomba tersebut dalam rangka Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Begitu diketahui bahwa pemenangnya, Hasyim M. Saleh adalah seorang penandatangan Manifes yang mengenakan nama-sandi maka cerpen tersebut dibatalkan kemenangannya dengan alasan yang tak diumumkan.

Cerpen-cerpen Hamsad banyak dimuat dalam media massa Medan, selain itu dalam *Tanah Air* (Surabaya), *Warta Dunia,* dan *Sastra* serta kemudiannya dalam *Horison.*

Pada tahun 1966–1968 Hamsad Rangkuti bekerja di Persatuan Produser Film Indonesia (PPFI) di Jakarta, lalu pindah ke majalah *Sastra* dan sejak 1968 hingga sekarang di majalah *Horison.* Sebagai penerbit buku-buku puisi para penyair Indonesia ia memotori Penerbit Puisi Indonesia. Sejauh Oktober 1979 sudah 25 orang penyair yang sajak-sajaknya diterbitkan Hamsad dalam bentuk buku.

"Panggilan Rasul" adalah cerpennya yang paling dia sukai, dikutip dari *Horison,* No. 4, Th. I, Oktober 1966.

Hamsad Rangkuti

6

PANGGILAN RASUL

Menitik air mata anak sunatan itu ketika jarum bius yang pertama menusuk kulit yang segera akan dipotong. Lambat-lambat obat bius yang didesakkan dokter spesialis dari dalam tabung injeksi menggembung di sana. Dan anak sunatan itu menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan sakit yang perih, sementara dagunya ditarik ke atas oleh pakciknya, agar ia tidak melihat kecekatan tangan dokter spesialis itu menukar-nukar alat bedah yang sudah begitu sering dipraktekkan. Kemudian kecemasan makin jelas terguris di wajah anak sunatan itu. Dia mulai gelisah.

Di sekeliling pembaringan – dalam cemas yang mendalam – satu rumpun keluarga anak sunatan itu terus menancapkan mata mereka ke arah yang sama; keseluruhannya tidak beda sebuah lingkaran di mana dokter dan anak lelaki itu sebagai sumbu. Mereka semua masih bermata redup. Kelelahan semalam suntuk melayani tetamu yang membanjiri tiga teratak di depan rumah, belum hilang dalam masa sesingkat itu. Tetapi mereka bergegas bangun, ketika mendadak derum mobil terdengar memasuki pekarangan pada subuh itu. Mereka mengiringi langkah dokter naik tangga, dan sejurus kemudian terciptalah lingkaran di kamar depan.

Pelaminan bertingkat tiga berbentuk merak terbang di awan, dibalut kain sutra kuning, hijau, berbunga-bunga kertas yang dilengketkan, sudah tidak lagi diacuhkan. Pelaminan itu sekarang terbenam dalam keheningan di mana orang-orang berkerumun membelakanginya; sudah tidak seperti sejak pesta itu dimulai. Padanya di saat-saat semeriah itu seluruh mata undangan tertuju. Dia seolah-olah hendak

– Dokter baru menjepit kulit ujungnya. Aku tak sanggup melihatnya. Beda benar dengan cara dukun sunat. Tapi kau tak perlu kuatir, kuatkan hatimu. Bukankah katamu dia seorang yang ahli.

– Mengapa Lasuddin Abang tinggalkan?

– Aku tidak kuat, melihatnya. Perutku tiba-tiba saja memulas saat dokter menjepit dan mengangkat pisau yang mengkilap, segera akan memotong kulit ujung itu. Aku mau ke jamban dulu.

Ayah anak sunatan itu melihat isterinya yang seperti tersungkur di depan dua gambar-gambar besar tadi. Ketika mata mereka saling bertumbuk, isterinya berkata pelan: – Sudah dipotong?

– Dokter sedang memotongnya. Doakanlah dia.

Perempuan itu mengamati lagi kedua gambar-gambar itu, satu daripadanya dia angkat hampir menyentuh ujung hidungnya. Katanya: – Aku masih ingat betapa banyak darah mendiang si Kamar keluar, tidak henti-hentinya, pagi itu. Darah itu seperti tidak mau berhenti mengucur. Apa Lasuddin akan seperti itu juga?

– Tidak. Mudah-mudahan tidak. Lasuddin anak penurut, tidak seperti abang-abangnya. Sungguh dia anak penurut. Aku masih ingat almarhum Kamaruddin, tidak mau dia mengindahkan kata-kataku. Jangan melompat-lompat dan banyak lari-larian, sehari sebelum disunat. Tapi ia tidak mengindahkannya. Terus saja berlarian bersama teman-temannya. Dia seperti lupa akan disunat esok paginya. Akibatnya darahnya turun. Dan dukun pun tak mampu mengatasi.

– Kalau begitu, mengapa Syaifuddin meninggal pada hari kedua, setelah dia disunat? Darah tak banyak keluar dari lukanya. Syaifuddin kan juga penurut. Pendiam. Setengah bulan, hampir, dia mengurung diri; karena kau ingatkan kelakuan abangnya sehari sebelum disunat itu. Aku tidak percaya! Aku tidak percaya, jika hanya oleh melompat-lompat dan berkejaran setengah malam penuh. Aku tidak percaya itu. Aku mulai yakin tentang desas-desus itu bahwa kau orang yang tamak. Orang yang kikir. Penghisap. Lintah darat. Inilah ganjarannya! Aku mulai percaya desas-desus itu, tentang dukun-dukun yang mengilui luka di kemaluan anak-anak kita. Aku mulai yakin bahwa itu karena kesombonganmu, kekikiranmu, angkuhmu dan tak mau tahu dengan mereka. Aku yakin, mereka menaruh racun di pisau dukun-dukun itu.

– Kalau benar begitu, apa lagi yang sekarang mereka sakitkan hati? Aku telah lama merobah sikapku. Tiap ada pertemuan desa, aku datang. Tiap kemalangan, aku datangi. Tiap derma, aku sumbang. Tiap kesusahan, aku tolong. Tidak seorang dari mereka yang tidak kuundang dalam pesta tadi malam. Kaulihat kan, tiga teratak itu penuh

mereka banjiri. Aku yakin mereka telah menerimaku, memaafkan aku.

– Kau terlambat. Mengapa baru dalam bulan-bulan terakhir ini kau lakukan semua itu? Bagi mereka, mungkin itu belum cukup. Mereka minta lebih banyak, memusnahkan seluruh keturunan. Menginginkan kematian Lasuddin juga .... Oh, apakah anak yang tak berdosa itu akan mengulangi nasib abang-abangnya? Hanya buat menebus sikapmu yang kikir, tamak, lintah darat. Oh, malangnya. Kejam sekali dendam-dendam itu.

Perempuan itu terisak-isak. Badannya terbungkuk di mana mukanya terbenam di antara dua gambar anaknya.

– Mudah-mudahan mereka tidak melakukan itu. Oh, Tuhanku, hanya dia yang kuharap melanjutkan keturunanku. Pewaris harta yang sebanyak ini.

Doa suami itu dilanjutkan oleh isterinya: – Mudah-mudahan Kau Yang Maha Pengasih, Yang Maha Kuasa, memperkenankan doa hamba-Mu ini.

Luka anak sunatan itu mulai dijahit. Tangan spesialis itu dengan kecekatan luar biasa menukar silih berganti seluruh alat bedah yang dibawanya pagi itu. Ruangan itu senyap. Yang terdengar hanya detak alat penjepit jarum penjahit yang ditusukkan ke kulit ujung luka di antara selangkang anak itu.

Bisik-bisik dari mulut ke mulut orang sekampung, mulai ingin dibuktikan. Tiap orang sudah tahu, pagi itu pagi sunatannya anak yang ketiga dari seorang tuan tanah. Setiap pasang mata yang tak terbiasa bangun subuh buta, meninggalkan kebiasaan yang menyenangkan itu pada pagi itu. Dalam rumah, di dapur, di beranda, di pekarangan, orang sekampung membicarakan anak ketiga si tuan tanah. Apakah anak terakhir itu akan mengalami nasib yang sama, itulah yang akan dibuktikan. Tidak heran jika di pagi itu tampak orang-orang laki-perempuan dalam selubung kain sarong berlindung dari hawa dingin berbondong-bondong berdatangan ingin mengetahui kebolehan si dokter yang didatangkan khusus dari kota.

Darah dari luka itu masih keluar menitik-nitik melalui untaian darah yang mengental. Kain penadahnya mulai lenyap dalam warna merah seluruh. Seluruh keluarga semakin gelisah. Di kepala mereka terbayang peristiwa yang dulu, dua peristiwa di tahun-tahun lalu.

Keyakinan sudah begitu melekat di hati mereka tentang kematian satu rumpun anak orang kaya itu, di ujung pisau sunat, makin menebal ketika kain penadah darah diganti dengan kain yang baru.

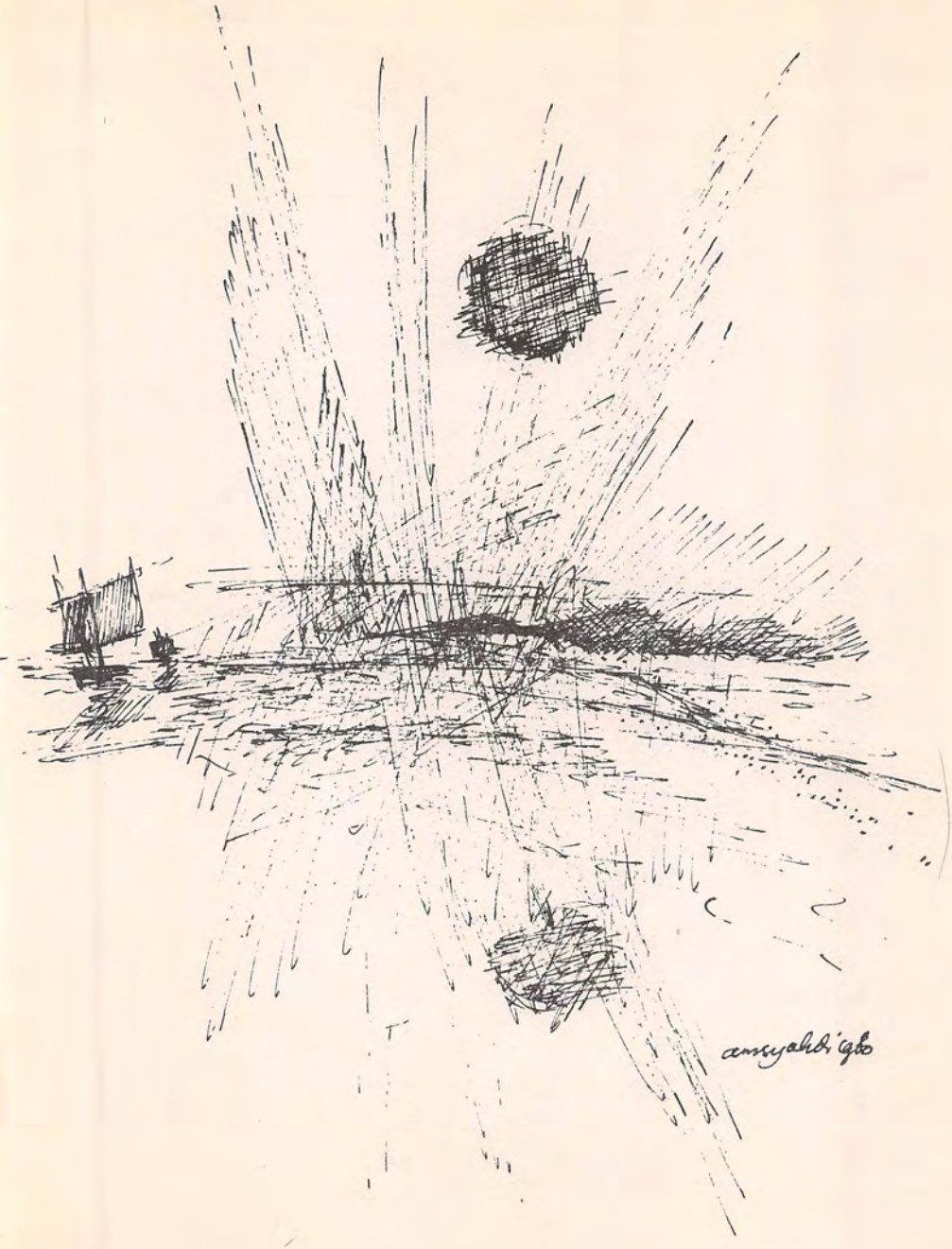
Di halaman, di bawah anak tangga, tetangga-tetangga terdekat

Dokter spesialis itu lalu senyum. Benda yang dia operasi kecil itu ditepisnya dengan ujung jarinya. Dan anak sunatan yang terbujur di depannya, membalas senyuman dokter itu dengan tertawa kecil.

– Besok pagi, buyung, kalau ada "lawan" yang berani menggodamu, layani saja. Ia sudah bisa dipakai bertempur.

Mendengar gurauan dokter spesialis itu, serentak wajah-wajah yang menyaksikan peristiwa itu mengulumkan senyum.

Medan 1962


amuyaho'ojo

Kalau tidak, kita takkan bisa latihan karena kita tidak punya bola," begitu mereka memuji kebijaksanaanku sebagai pimpinan perkumpulan sepak bola itu.

Sebenarnya aku agak takut juga menjual bajuku itu, karena risikonya besar sekali. Aku hanya punya dua potong baju. Keduanya selalu aku pakai bergantian ke sekolah. Kalau saja orang tuaku tahu, pasti aku akan kena pukul. Padahal ayahku kalau memukul luar biasa sadisnya. Sebelum aku pingsan dia belum mau berhenti. Malah ayah kalau sedang memukuli aku seperti orang yang sedang kesurupan. Siapa saja tidak akan berani mencegahnya. Kalau melihat anak-anaknya ada yang dipukuli suaminya, ibuku terpaksa diam saja, tidak berani mengatakan: "Janganlah Bapak memukul anak terlalu kejam benar!" misalkan.

Biasanya ibuku hanya menangis. Dia merasakan bagaimanakah penderitaan yang sedang dialami anaknya yang dipukuli suaminya secara sadis dan kejam itu. Aku berani menjual bajuku itu adalah karena gengsi saja. Aku harus bertanggung jawab kepada teman-temanku. Biarlah aku sendiri menanggung risikonya. Sebagai pimpinan perkumpulan sepak bola itu anak-anak buahku harus menghargai kepemimpinanku. Menurut pendapatku memang demikianlah seharusnya pimpinan yang baik. Dia harus berani berkorban demi organisasinya. Dan sekali-kali jangan mengambil keuntungan dari perkumpulan yang dia pimpin. Ini namanya benalu. Hidup di atas keringat teman-temannya.

Pada suatu sore ketika aku sedang asyik membaca surat kabar, ayah mendekat kepadaku. Dia berkata: "Apa yang sedang kaubaca, Zainuddin?"

"Berita olah raga, ayah!" kataku kepada ayah. Kulihat dia tersenyum. Dia sinis. Ayahku tidak senang olah raga sepak bola. Dia selalu menyuruhku agar menjadi pendekar. Dia mengharapkan agar aku belajar pencak silat. Tapi aku tidak mau belajar pencak silat. Kalau aku mau belajar pencak silat ayah akan belikan aku semua perlengkapan latihan, pakaian dan alat-alat latihan lainnya. Aku menolak keinginan ayah itu dengan lunak: "Maafkan Ayah, aku kurang berminat untuk belajar pencak silat itu. Aku lebih senang kepada olah raga sepak bola!" kataku.

Ketika kuberikan jawaban seperti itu kulihat wajah ayahku agak berkerut. Dia mungkin marah. Ibu mengetahui kejadian itu dan kemudian ibu berkata: "Dulu, ketika aku mengandung Zainuddin, Bapak memang candu sekali nonton sepak bola. Sekarang, inilah pengaruhnya anak sulung kita ini cinta sekali sepak bola."

Tapi kulihat ayah tidak tersirap darahnya mendengarkan kata-kata ibuku itu. "Itu takhayul! katanya dan dia terus pergi ke belakang untuk mengambil air wudhu. Dia mau sembahyang asar.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa, ketika suatu pagi aku hendak pergi sekolah, ibuku sibuk mencari baju yang hendak aku pakai, sebab baju yang kemarin aku pakai sudah kotor. Malah lengan kanannya kena lumpur karena kemarin di sekolah aku main sepak bola. Aku terjatuh ketika membuat gol kemenangan untuk kesebelasanku.

Ibuku ribut menanyakan kepada adik-adikku di mana bajuku. Semua adik-adik tidak tahu. Aku menggigil ketakutan. Bagaimana kalau ayahku tahu, bahwa bajuku ini telah aku jual di pasar loak dengan harga yang sangat murah. Hanya dapat membeli sebuah bola karet. Inilah risikonya, kataku dalam hati. Ayahku mendengar ibuku ribut-ribut mencari bajuku. Ketika itu aku baru selesai mandi dan baru mengenakan celana pendek. Aku kedinginan karena baju yang hendak aku pakai belum ditemukan ibu.

"Jadi ke mana perginya bajumu itu, Zainuddin?" tanya ibu.

Aku hanya diam. Kemudian ibuku masuk kamar belakang. Di sana dicarinya baju itu , tapi tidak juga kunjung bersua.

"Kemarin baju itu aku lihat ada tergantung di sampiran ini. Apa ada orang masuk ke rumah kita dan mengambil baju anakku itu?" kata ibu kepada adik-adikku. Mereka semua menggelengkan kepala.

"Kami sepanjang hari di rumah saja. Kemarin saya di rumah saja, main congklak dengan si Upik!" kata si Zainab, adik perempuanku. Hatiku bertambah risau. Ayahku mulai ikut campur. Dia mulai marah-marah.

"Barangkali baju itu dicuri orang ketika dijemur. Kalian memang begitu jarang mengawasi jemuran di luar. Coba kauingat dulu, Zainab, apakah kalian memang membiarkan jemuran di luar tanpa diawasi?" tanya ayah kepada Zainab. Adikku ini karena dihardik ayah jadi terdiam. Dia seperti kebingungan.

Aku ingin jadi anak yang bertanggung jawab. Biarlah aku kena marah. Biarlah aku dipukuli setengah mati. Aku mendekati ayah, bersujud di kakinya. Aku harus berterus terang. Akan aku jelaskan kepadanya duduk perkara di mana sesungguhnya baju yang akan aku pakai untuk pergi sekolah pagi itu.

"Maafkan aku, Ayah!" kataku menyerahkan diri kepada ayahku. Tentu saja ayahku heran mengapa aku tiba-tiba minta maaf. Apa benar kesalahan yang telah aku buat?

"Kenapa kamu minta maaf kepadaku, Zainuddin?" tanyanya.

modal sendiri dan aku malah sering memberi uang kepada Ibu Halimah, isteri Pak Saleh Nasution. Perempuan ini sudah aku anggap ibu kandung sendiri pula. Demikian juga Effendi, anak tunggal mereka, aku anggap saudara kandungku sendiri.

Tamat SMA yakni SMA-A bagian Kebudayaan aku tidak melanjutkan studiku. Aku berhenti saja sampai di sana. Aku lebih banyak belajar sendiri. Aku sering turut kursus bahasa Inggeris dan rajin mempelajari buku-buku tatanegara dan hukum serta buku-buku kebudayaan dan kesusasteraan. Khusus tentang sepak bola aku tetap candu kendatipun aku tidak mampu sebagai seorang pemain yang cekatan. Aku hanya aktif sebagai pengurus. Dan diangkat oleh perkumpulanku sebagai bendahara. Itu mungkin karena aku dianggap cukup bonafide karena aku seorang pengusaha.

* * *

Kendatipun aku sudah bisa hidup di atas kaki sendiri, namun sebagai seorang anak aku harus mengingat orang tuaku. Kendatipun ayahku sangat kejam kepadaku, tetapi aku tidak boleh melupakan mereka. Aku rindu benar kepada ibu, ayah dan ketiga orang adik-adikku. Bagaimana keadaan mereka sekarang? Apakah ayahku suka lagi marah-marah? Seperti itu aku bertanya pada diriku sendiri.

Akupun kirim surat. Pertama aku kirim kepada ibuku. Suratku dijawab. Ibu sangat rindu kepadaku. Bayangkan, telah lebih sepuluh tahun baru aku berani menulis surat ke kampungku.

"Kami sangka kamu sudah mati karena tidak makan, Zainuddin!" tulis ibuku dalam suratnya. Kemudian dalam surat itu adik-adikku juga menulis: "Kami sudah rindu benar sama Uda!" Kemudian ayahku menulis surat pula kepadaku. "Maafkanlah ayahmu yang kejam ini, Zainuddin! Kamu kan sudah tahu, ayahmu mengidap penyakit darah tinggi. Suka marah-marah kendatipun tidak pada tempatnya. Untuk perbuatan ayah itu, maafkanlah ayahmu ini, anakku!" tulis ayah seperti mengiba.

Aku dapat membayangkan tentu uban sudah banyak tumbuh di kepala ayahku. Sedangkan aku sendiri sekarang sudah berkumis dan berjenggot. Semua surat ibu, adik dan ayahku itu aku balas.

"Jangan kalian hiraukan benar diriku. Aku sehat-sehat saja berada di rantau orang. Aku berterima kasih benar kepada ayah yang bertindak kejam terhadap diriku. Kalau ayah tidak kejam dan tidak memukuliku sampai aku hampir mati, mungkin aku tidak akan melarikan diri dari isi rumah orang tuaku. Untuk itu aku minta terima kasih

yang tulus kepada ayah!" jawabku ketika aku membalas surat ayahku itu.

Tetapi seminggu kemudian surat ayahku datang lagi. Isi surat itu seperti orang beriba hati benar.

"Zainuddin anakku, pulanglah kamu ke kampung. Lihatlah orang tuamu yang sudah hampir mati ini. Si Upik dan Zainab sudah menikah. Malah mereka sudah punya anak masing-masing seorang. Apakah kamu tidak ingin melihat kemenakanmu yang manis-manis itu?" seperti itu ayahku merayu aku dalam surat. "Pulanglah anakku. Eh, hampir ayah lupa mengatakan, bahwa si Mahyuddin juga sudah kawin. Baru tiga bulan yang lalu. Dia dijemput dengan Rp 500.000,00 oleh keluarga Sutan Saruman. Apakah kamu sudah kawin? Pulanglah kau, boleh ayah carikan jodoh yang berwajah cantik, seperti wajah ibumu ketika masih remaja dulu!"

Tetapi aku belum mau pulang. Aku benci sekali kepada kelakuan orang tuaku. Dari adikku Mahyuddin aku pernah pula mendapat surat yang mengatakan ayahku akan kawin dengan seorang janda muda. Janda itu kaya. Punya sawah luas dan ladang cengkeh pula. Sakit benar hatiku mendengarkan laporan adikku itu. Mau rasanya aku membunuh ayah kandungku itu. Dia tidak mengacuhkan ibuku yang sudah tua dan suka sakit-sakitan. Kira-kira sebulan setelah Mahyuddin menyurati aku itu tiba pula surat ayahku.

"Maafkan ayahmu ini, anakku! Ayah mau menikahi si Rakena, seorang janda muda yang kaya raya di kampung kita. Sayang kalau harta kekayaannya itu jatuh kepada orang lain. Untuk itu ijinkanlah ayahmu ini memberi ibumu madu!" demikian tulis ayah.

Aku robek surat ayahku itu lumat-lumat. Aku benci sekali mendengarkan laporan itu. Alangkah kurang ajarnya ayahku itu. Aku tidak tega mengijinkan ayahku menikah di umurnya yang sudah hampir enampuluh tahun itu. Untuk itu aku cepat pulang ke kampung. Aku akan menghalangi pernikahan ayahku dengan janda muda Rakena itu. Aku tidak sudi ayahku kawin lagi. Kasihan ibuku akan menderita. Aku cepat-cepat pulang ke kampung setelah aku minta permisi ke pada induk semangku, Pak Saleh Nasution. Tetapi setelah aku tiba di kampung, aku jadi berlinang air mata. Ayah kandungku Sidi Tamiruddin itu sudah tiada. Dia sudah meninggal dunia tiga hari sebelum aku datang.

Menurut keterangan ibuku ayahku mati terbunuh ketika ia dalam sebuah perkelahian di tepi pantai ditikam dengan sebilah pisau belati oleh si Marajo, anak muda bertubuh besar dan pendekar silat. Anak muda itu menurut keterangan ibuku ingin menikah dengan janda

muda Rakena yang kaya raya itu. Mulanya hanya terjadi pertengkaran. Tetapi karena ayahku sangat kerengkang akhirnya terjadi perkelahian yang menewaskan nyawanya. Sakit benar hatiku mendengarkan laporan yang seperti itu.

"Di mana si Marajo itu sekarang?" tanyaku pada ibuku.

"Dia telah ditangkap dan dibawa ke Padang!" kata Zainab, adik perempuanku.

"Apakah si Mahyuddin membiarkan kejadian ayahnya dibunuh si Marajo itu?" tanyaku kepada Zainab.

"Malah dia juga telah ditangkap polisi, karena mencoba hendak membalas dendam atas kematian ayah!" kata Zainab.

"Dan janda itu, di mana sekarang?" tanyaku setengah marah.

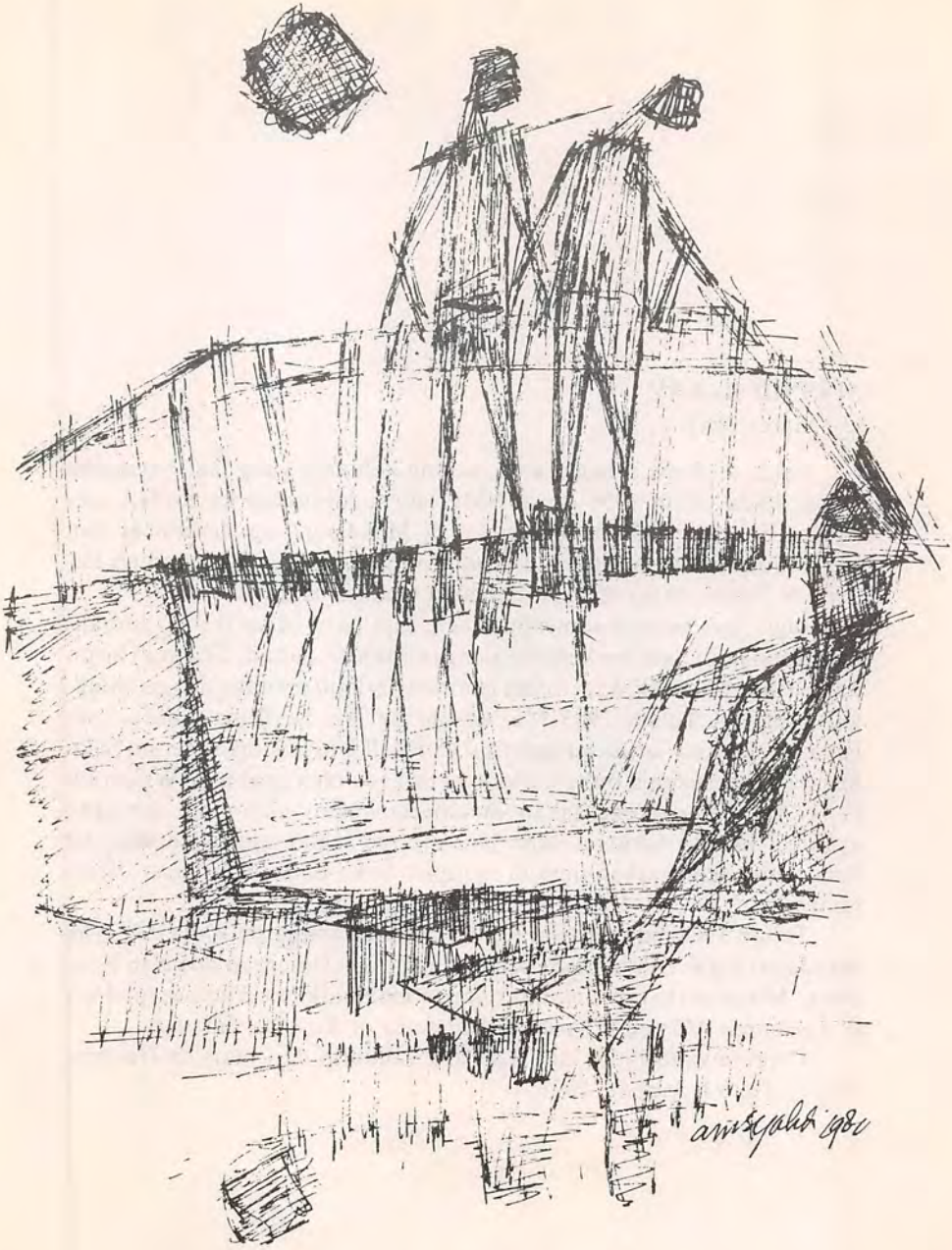
"Dia juga telah dibawa polisi ke Padang, untuk pemeriksaan lebih lanjut!" adikku Zainab menjelaskan pula.

Hancur benar hatiku. Ayahku telah dibunuh orang sebelum aku memaafkan dosa-dosanya. Sore itu juga aku bersama ibu dan kedua adik perempuanku si Upik dan Zainab berziarah ke makam ayahku. Aku bersimpuh di sana dan berdoa sambil minta maaf. Aku mendoakan agar arwah ayahku mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Esa. Menetes airmataku ketika itu.

Dan sebelum aku menjenguk Mahyuddin yang ditahan di rumah tahanan polisi Padang, ibuku sempat berkata: "Kawinlah kamu, Zainuddin, sebelum ibu menuruti jejak ayahmu! Semua adik-adikmu sudah menikah!" Aku hanya tersenyum sebagai jawaban atas kata-kata ibuku itu.

Jakarta 1975

Horison
No. 4, Th. XIII, April 1978


arnis polis 1980

MAS'UD BAKRY
(31 Maret 1942–. . .)

Lahir di Bima sebagai anak sulung keluarga yang taat beragama Islam. Pada tahun 1958 tamat SMP lalu meneruskan ke SKMA (sekarang Sekolah Hakim dan Jaksa) di Makassar, tapi terlambat dan kembali ke Bima naik perahu. Tahun 1959 masuk SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas) di Sala, bersama Chairul Harun.

Ingin jadi penulis semenjak kecil, tapi baru bakat itu ia tumbuhkan sesudah di Sala berkenalan dengan Mansur Samin, Chairul Harun dan Arifien C. Noer. Saat itulah ia mulai berlatih menulis dengan sungguh-sungguh. Tahun 1963 Mas'ud pulang lagi ke Bima–liburan–sebagai mahasiswa jurusan Inggeris dari FKIP Universitas Veteran, Sala. Secara tak disengaja buku hariannya terbaca oleh ayahnya. Waktu itu ia sedang dalam kegelisahan mempertanyakan nilai-nilai, sehingga ayahnya karena takut ia akan jadi murtad melarangnya kembali ke Sala. Hilanglah naskah-naskah maupun buku-buku yang amat dicintainya.

Tahun 1964 jadi pegawai Kantor Sosial Kabupaten Bima dan 1968 mendapat tugas belajar di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial di Bandung. Mulai aktip lagi menulis dengan memuatkan cerpen-cerpennya di *Lembaran Minggu, Pikiran Rakjat* serta di *Kompas,* Jakarta.

Cerpennya di buku ini, "La Riru", dikutip dari majalah *Horison,* No. 1, Th. VI, Januari 1971.

LA RIRU

Hari masih pagi sekali. Masih subuh. Dengan melangkahi badan adik-adiknya ia ke luar dan turun ke halaman. Dekat kandang dia melihat ayahnya dan dua orang lain duduk mengitari unggun. Ayahnya menoleh melihat dia datang.

"Kau sudah bangun? Hari masih subuh."

Ia tidak menjawab, berjalan terus mendapatkan teko kopi yang terletak di atas bangku dekat unggun itu. Digoncangnya. Masih ada.

"Bawa ke mari," kata ayahnya. "Panaskan dulu."

Ia mengantarkan teko itu kepada ayahnya. Sementara ayahnya menjerangkan teko di atas unggun, ia menuju kandang dan masuk ke sana. Ringkik seekor kuda menyambutnya.

"Tidurmu nyenyak semalam?" Dia bertanya pelan ke telinga kuda itu. "Nyenyak?" tanyanya lagi. "Aku hampir tak bisa tidur. Dinihari tadi baru lenyap sedikit."

Dia memasukkan tangan ke dalam tong, memeriksa makanan kudanya.

"Hi hi, licin kau makan. Rakus ya?"

"Ayah!" panggilnya ke luar. "Makanannya habis."

"Baru saja ditambah tadi," jawab ayahnya.

Kembali dia tersenyum ke arah kuda itu.

"Bodoh," dia berkata sambil mengelus-elus leher kudanya. "Jadi kerjamu semalam hanya makan melulu ya, tidak tidur-tidur. Kau kira bisa kuat hanya dengan makan saja?"

Ia naik ke loteng kandang itu mengambil makanan untuk kudanya. Dicampurnya beras ketan hitam dan dedakhalus dengan

rumput muda yang telah dipotong-potong, kemudian diaduk dengan air tebu. Inilah makanan kuda khusus pada hari-hari pacuan.

Kemudian ia pergi ke unggun, menghabiskan semangkok kopi dengan beberapa tegukan panjang.

"Hanya bertiga saja semalam, Bang?" Dia bertanya pada salah seorang yang duduk bersama ayahnya mengitari unggun itu.

"Tadi berempat dengan Bang Ara. Tetapi dia pulang duluan, katanya mau merumput pagi-pagi karena ingin nonton juga nanti."

Setelah menghabiskan kopinya, ia kembali ke kandang, menarik kuda itu ke luar menuju ke sungai untuk dimandikan. Ini adalah pekerjaan sehari-hari, cuma hari ini lebih pagi dari biasa.

"Jangan lupa sembahyang," ayahnya memperingatkan.

Di sungai hampir belum ada orang, kecuali beberapa orang gadis yang mengambil air sambil bercanda. Ada juga yang menegurnya.

Ia menuntun kudanya lebih ke hilir, ke tepian yang dalam, khusus untuk kuda dan laki-laki. Di sana dijumpainya Bang Ara dengan keranjang rumput yang masih kosong, habis berwudlu.

"Sudah sembahyang?" tanya Bang Ara.

"Tunggulah, saya berwudlu dulu."

Ia menambatkan kudanya, berwudlu, dan bersembahyang bersama di atas batu ceper di pinggir sungai itu, sambil badannya menggigil kedinginan.

Ia tidak mengerti arti doa bahasa Arab yang dibacakan Bang Ara sesudah sembahyang itu, tetapi sambil mengucapkan amin ketika menadahkan tangan mengikutinya, di dalam hatinya ia bermohon mudah-mudahan mereka menang lagi nanti, ia tidak jatuh dan kudanya tidak menyeleweng ke luar dari jalur, tidak cedera, tidak dikenai teluh dan guna-guna, dan lawannya tidak curang, tidak mencambukinya lagi dari belakang seperti kemarin dan kemarin dulu.

* * *

Dengan telapak tangan ia membawa air ke surai kuda itu lalu menyisirnya dengan jari-jarinya. Kemudian ia menggosok kulit kuda yang putih keperakan itu, makin mengkilap oleh air yang melekat ke tubuhnya. Warna putih perak yang mengkilap inilah dulu yang membuatnya jatuh hati, dua tahun yang lalu. Kuda terindah yang pernah dilihatnya.

Ketika itu, ia ingat, persis hari Minggu, hari latihan. Tetapi walaupun cuma latihan, ramai juga orang bertaruh. Ada beberapa ekor kuda muda yang untuk pertama kalinya ditampilkan pada waktu

itu. Dan seperti biasanya, kuda-kuda baru ini ramai dikelilingi oleh ahli-ahli kuda dan jagoan-jagoan tukang taruh, memperhatikan pusaran bulunya, membanding-banding bidang dadanya, memperhatikan kuku dan ruas pergelangan kakinya, melihat tanda-tanda yang ada di tubuhnya, serta menggelitik perut dan lipatan pahanya untuk mengetahui kecepatan reaksi kuda itu dan lain-lain. Seekor di antara kuda itu menarik perhatiannya. Kulitnya putih perak, dadanya bidang, menghentak berputar-putar mengelilingi tuannya sambil menggulung ekornya ke atas, leher tegak dan kepala terangkat dengan anggun. Nyata sekali ia keturunan kuda bangsawan. Ingin sekali ia mencoba mengendarai kuda itu, tetapi kelihatannya ia sudah mempunyai joki sendiri, seorang anak yang belum dikenalnya. Joki baru, pikirnya, Pilihan yang kurang tepat, joki baru untuk kuda baru.

Ketika tiba saatnya kuda itu, yang kemudian diketahuinya bernama *Riru,*[1] tampil ke garis *start* bersama lima ekor kuda lainnya, kebetulan ia diminta menjadi joki salah seekor kuda yang termasuk dalam rombongan itu. Ia membagi perhatiannya untuk memperhatikan La Riru. Kuda itu mempunyai *start* yang bagus, derap langkah yang cepat dan mantap, dan seolah-olah mempunyai tenaga cadangan untuk menambah kecepatannya pada saat mendekati finis. Namun demikian, dalam latihan itu Riru hanya berhasil nomor empat sampai di finis. Pada latihan-latihan selanjutnya Riru belum menampakkan kemajuan. Baru dalam latihan Minggu berikutnya dia dapat memperhatikan sungguh-sungguh apa yang merupakan rintangan bagi kuda itu. Jokinya senantiasa ragu-ragu bahkan seringkali tidak cermat pada waktu mengambil pengkolan. Ia nampak gugup apabila didempeti oleh joki-joki yang lebih berpengalaman. Tetapi kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh sesama joki, tidak oleh penonton yang hanya bisa melakukan pengamatan dari jauh. Dan pemilik Riru rupanya telah cukup puas bahwa kudanya tidak *kancaru*[2] sebagai kuda baru.

Beberapa saat sebelum Pacuan Tahunan, pacuan terbesar yang diadakan pada tiap pertengahan Agustus, dia mendengar bahwa pemilik Riru belum akan mengikutsertakan kudanya pada pacuan itu. Ia belum melihat kemajuan pada kudanya, karena itu menundanya hingga pacuan yang berikut.

Malamnya ia tidak bisa tidur, ingat kembali latihan-latihan yang diikuti Riru, gayanya ketika meninggalkan garis *start,* derapnya yang pasti, dan ekornya yang menggulung ketika mengejar lawan-lawannya sebelum finis. Hanya sedikit yang perlu diperbaiki, ketelitian dan ketepatan memainkan kendali pada waktu mengambil pengkolan, dan sedikit siasat menghadapi lawan-lawan yang curang. Ia belum pernah

mengendarai kuda itu, tetapi rasanya ia sanggup mengendalikannya. Rasanya ia telah dapat memahaminya, dan yang dibutuhkannya lagi hanyalah sedikit waktu untuk mengadakan persahabatan dengan kuda itu.

Ketika lelap, ia bermimpi mengendarai kuda putih perak itu, meninggalkan lawan-lawannya di belakang, terbang di antara awan dan melompati gunung-gunung.

Pulang sekolah keesokan harinya ia langsung pergi ke suatu kantor. Seorang kawannya, joki juga memberitahukan bahwa pemilik Riru itu adalah seorang orang muda yang bekerja di kantor itu. Tetapi, setelah di sana ia ragu untuk memasukinya. Ragu dan takut. Ia belum pernah memasuki sesuatu kantor seumur hidupnya. Ketika itu umurnya baru 10 tahun. Oleh sebab itu, ditunggunya saja hingga ada orang yang ke luar dari kantor itu.

Tetapi lama kemudian baru ada orang yang ke luar, dan kepada orang ini dikatakannya bahwa dia ingin berjumpa dengan pemilik La Riru. Ia diantarkan kepada seorang orang muda yang duduk di belakang meja besar, berwajah ramah, tetapi menyambutnya dengan pandangan heran. Ragu-ragu ia menjelaskan maksudnya, takut, terbata-bata dan menunduk. Umurnya baru 10 tahun, dan sekolahnya masih SD kelas 3. Tetapi karena orang yang duduk di hadapannya itu menerimanya dengan ramah, dan terutama karena yang menjadi bahan pembicaraan adalah bidang yang dikuasainya sungguh-sungguh, maka ia jadi berani dan berbicara seolah-olah orang yang sudah dewasa. Pada akhirnya, orang muda itu dapat diyakinkannya untuk mencoba mengikutsertakan Riru pada pacuan yang akan datang. Dia yang akan menjadi jokinya.

* * *

Begitulah pada pacuannya yang pertama itu, walaupun Riru tidak sampai dapat memasuki babak final, tetapi dia berhasil dapat mempertahankan diri dalam babak penyisihan hingga hari keempat. Dalam sebuah Pacuan Tahunan dengan demikian banyak kuda-kuda ternama ikut serta, debutnya itu sungguh menggemparkan, dan semua orang meramalkan masa depannya yang gemilang. Dan dalam pacuan-pacuan berikutnya Riru telah membuktikan kebenaran ramalan ini. Dua buah bendera kejuaraan umum telah direbutnya, sebuah di antaranya sebagai juara umum Pacuan Tahunan. Di samping itu, ada 5 buah medali juara klas, sebuah dukat emas, 2 ekor sapi, sebidang kebun, dan uang entah sudah berapa, yang telah diterima tuannya

sebagai hadiah atas kemenangan-kemenangannya. Dan semua ini dicapainya dalam waktu belum 2 tahun. Dan dia, sebagai jokinya, telah mendapatkan juga imbalannya. Dia dan ayah serta seluruh keluarganya telah pindah ke pinggir kota, di dekat rumah pemilik Riru. Di sana disediakan sebuah rumah yang sederhana bagi mereka. Ayahnya menjadi pengurus kandang, dan juga menjadi pengurus kebun yang ditanami kelapa dan tebu khusus untuk makanan Riru. Sedangkan dia menjadi joki tetap. Untuk ini mereka dihadiahi 2 petak sawah. Tidak cukup besar, tetapi memadai untuk hidup mereka sekeluarga, yang semula selalu hidup kekurangan dari hasil keringat ayahnya yang bekerja sebagai buruh kasar di pelabuhan B. Majikannya menjanjikan, jika dia tetap menjadi joki Riru selama 2 tahun mendatang ini, maka kedua petak sawah itu akan diberikan menjadi miliknya penuh.

Tetapi, yang lebih menyenangkannya lagi adalah hubungannya dengan majikan mudanya. Ketika pertama kali ditemuinya di kantor dulu, memang sudah timbul perasaan senang pada keramahan dan pengertiannya. Rasa senang ini kemudian berkembang menjadi simpati yang lebih mendalam serta kekaguman setelah ia mengenalnya lebih lanjut. Majikan muda ini adalah anak tunggal dalam keluarganya. Usianya belum lagi 25 tahun. Ia 3 tahun bersekolah di Jawa, dan pada waktu ia menemuinya dulu, ia baru setahun kembali dari Jawa dan memegang jabatannya di kantor itu. Ia sudah bertunangan dengan gadis sekampungnya. Apabila mereka bersurat-suratan, dialah yang menjadi perantara. Dulu, ketika percintaan mereka baru berkembang, surat-surat majikannya dia berikan pagi-pagi pada waktu gadis itu mengambil air dan dia pergi memandikan kudanya. Demikian pula balasannya dia terima dengan cara yang sama. Tetapi sekarang, setelah mereka resmi bertunangan, surat-surat itu dia antarkan langsung ke rumah gadis itu. Sekarang dia bebas mengunjungi rumah itu. Gadis itu, seperti juga majikan mudanya, sangat sayang kepadanya, bahkan terasa memanjakannya. Sering mereka memberinya buku tulis atau pensil. Majikan mudanya sering memeriksa buku rapornya, dan memarahinya jika banyak angka yang merah, hal yang tidak pernah dilakukan oleh ayahnya yang buta huruf. Ketika ia naik kelas lima tempo hari, kedua mereka, majikan mudanya dan gadis itu, masing-masing memberinya sebuah fulpen dan sebuah tas buku yang bagus, terbuat dari kulit. Dan yang paling mengharukan hatinya, walaupun ia menerimanya dengan kikuk, ia tidak diperkenankan memanggil tuan kepada majikannya.

"Panggil aku *Dae*[3] saja," katanya, "Dae Geno."

Sedianya mereka akan kawin sehabis panen tempo hari, tetapi keluarga pihak wanita menuntut diadakannya pesta perkawinan secara besar-besaran di samping mas kawin yang banyak. Akibatnya, perkawinan itu terpaksa ditunda, rencananya hingga musim perkawinan yang akan datang ini, sekitar Oktober atau Nopember. Artinya, jika tuntutan pihak wanita itu telah dapat dipenuhi. Sekarang sudah pertengahan Agustus pula, batas waktu itu tinggal 2 bulan lagi. Sebenarnya dapat saja mereka kawin lari, tetapi Dae Geno yang sudah pernah mengalami pendidikan di Jawa itu, apalagi telah berpangkat pula, merasa malu untuk melakukannya.

* * *

Setelah memandikan kuda itu dan menambatkannya di pinggir sungai, barulah dia sendiri mandi. Digosoknya giginya dengan pasir halus, berkumur-kumur, menyelam, menggosok badan dengan batu, menyelam kembali beberapa kali, lalu ke luar.

Matahari sudah terbit. Jari-jarinya yang merah nampak menjulur dari celah-celah daun bambu, berpendar-pendar di permukaan air. Sementara itu tepian sudah ramai dengan orang yang mandi. Banyak di antara mereka yang menegurnya dan mengatakan akan bertaruh di pihak Riru nanti. Ia hanya menjawab mereka dengan senyum. Ia berterima kasih kepada mereka, bahkan kepada yang beratus-ratus lainnya. Yang mengagumi dirinya, dan mengagumi Riru dengan fanatik. Yang tidak pernah ragu bertaruh di pihaknya, walaupun mereka kadang-kadang dikecewakan oleh Riru. Mereka ini, yang ikut merasa bangga atas kemenangan-kemenangannya, tetapi juga yang kadang-kadang merasa prihatin dan sedih atas kegagalan-kegagalannya; yang menghujaninya dengan uang dan hadiah-hadiah serta mengelu-elukan dan mendukungnya pada waktu menang, tetapi yang juga datang menyambutnya dengan penuh pengertian dan nasihat-nasihat yang membesarkan hati pada waktu kegagalan, walaupun mereka sendiri juga sebenarnya kecewa karena kalah dalam pertaruhan; mereka inilah sesungguhnya guru dan sahabat, kepada siapa dia merasa sangat berhutang budi. Merekalah guru yang sebenarnya bagi seorang joki, selain pengalaman, yang memberitahukan kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki, memberitahukan kekuatan dan kelemahan kuda-kuda lawan yang akan dihadapinya, memberitahukan bagaimana harus menghadapi tiap-tiap joki dengan masing-masing sifatnya, petunjuk-petunjuk yang tak boleh tidak diindahkan jika ingin menang.

Ia tersenyum, tersenyum kepada semua mereka ini, dan ber-

terima kasih dalam hatinya. Terima kasih yang tulus.

Seolah sadar bahwa hampir semua mata yang ada di sungai itu memperhatikannya dengan kagum, kuda itu, yang sengaja diulur talinya, melompat-lompat mengitari tuannya sambil berjalan pulang, berlari-lari kecil dengan anggun.

"Jangan terlalu sombong kau," tegurnya pelan kepada kuda itu sambil tersenyum. "Lihatlah pandangan orang-orang itu, mereka berharap padamu. Kau harus menang, sanggup? Kau sanggup?"

Kuda itu meringkik dan mendompak. Anak itu tersenyum. Ini adalah tanda yang baik. Pengalaman dan keyakinannya menyebabkan ia percaya pada banyak tanda-tanda. Dan dengan otaknya kecilnya ia yakin bahwa kuda, kerbau, ayam jago, burung nuri, binatang-binatang, dapat memahami pembicaraan manusia jika mereka sering diajak bercakap-cakap dengan lemah lembut. Terutama kuda.

Kuda itu meringkik lagi lalu mendompak-dompak dengan gembira.

"Baiklah kalau kau yakin. Mudah-mudahan. Tapi aku agak gelisah."

Anak itu memang agak gelisah. Sejak kemarin sore. Yang menyebabkannya hampir tak bisa tidur semalam, dan yang menyebabkannya bangun pagi sekali tadi. Kemarin sore dilihatnya Dae Geno, majikan mudanya, dikunjungi Uba Hama dan kelihatan mereka seperti merundingkan sesuatu. Ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi ia merasa tidak senang. Uba Hama itu terkenal sebagai tukang taruh yang curang, tukang sogok, kongkalingkong dan semacamnya. Ia merasa gelisah dan khawatir semalaman. Lebih-lebih karena hari ini adalah hari terakhir, final kejuaraan kelas dan lomba kehormatan merebut kejuaraan umum. Dan pada hari-hari begini orang bertaruh tidak tanggung-tanggung. Tetapi selama ini Dae Geno belum mengecewakan orang-orang yang berpihak padanya. Tak sepantasnya kecurigaan itu. Ia orang jujur dan terpelajar. Tapi siapa tahu? Mudah-mudahan tidak.

* * *

Orkes di tribune kehormatan mulai bermain ketika dia meninggalkan tempat pelelangan. Sudah lewat jam sebelas. Walaupun dia memakai baju no. 6, yang berarti bahwa kudanya harus mengambil *start* paling luar, tetapi hatinya puas. Pada kelima papan lelangan tercantum nama majikannya. Itu berarti bahwa Dae Geno memegang taruhan atas Riru dalam tangannya sendiri. Jadi kecurigaannya

semalam ternyata tidak benar. Ini menenangkan dan memberinya semangat.

Nampak majikannya ke luar dari tempat pelelangan lalu mengejarnya. Keduanya kemudian berdampingan mengikuti Riru yang dituntun oleh ayahnya dan orang pembantu menuju tempat *start.* Berbeda dengan kuda-kuda lain, tidak ada dukun dan tukang-tukang mentera dalam rombongan mereka. Omong kosong saja, kata Dae Geno. Dan dia kagum karena ternyata selama ini mereka bisa menang juga, walaupun tiap lawannya kadang-kadang membawa tiga empat orang dukun sekaligus.

"Kau lihat tadi, saya mengambil semua papan. Tidak terlalu berat bagimu *start* pada jalur enam?" tanya majikannya.

"Memang agak berat, apalagi Bonga ada di jalur dua. Tetapi kita lihat saja nanti, mudah-mudahan saya bisa mengambilnya pada pengkolan keempat."

Tetapi sebenarnya dia cemas juga. Bonga, kuda merah yang menjadi saingannya selama ini, kini berdiri pada tempat *start* yang paling menguntungkan. Memang dia berhasil menang selangkah dalam babak penyisihan kemarin, tetapi pada waktu itu keadaan justru sebaliknya. Rirulah yang berdiri di jalur 2 sedangkan Bonga di jalur 6. Mungkin banyak tukang taruh yang memperhitungkan juga hal ini, karena dilihatnya tadi di papan pelelangan, jumlah taruhan bagi Bonga sedikit lebih tinggi dari yang dipertaruhkan atas nama Riru. Sedangkan empat ekor kuda lainnya tidak begitu mendapat penawaran yang berarti.

Ketika sampai di tempat *start,* ia diangkat ke punggung Riru setelah diciumnya pipi kuda itu. Ia sempat melirik ke arah Bonga, dan kebetulan joki kuda itu sedang melirik juga ke arahnya.

"Dia juga sedang gelisah seperti kita, Riru!" katanya menepuk-nepuk leher kuda itu.

Tukang bendera sudah memberikan aba-aba persiapan. Riru berputar-putar dan mendompak-dompak tak sabar, mendengus-dengus dengan binal sehingga ayahnya hanya dengan susah payah berhasil menjaga agar kuda itu tidak lepas. Ketika bendera *start* akhirnya dikibarkan, ayahnya berhasil mengarahkan kepala Riru ke muka dan melepasnya dengan manis. Tetapi Bonga bagai meletus meninggalkan garis *start* dan segera mengambil posisinya. Tribune pecah oleh teriakan penonton.

Menjelang pengkolan pertama ia membawa kudanya mendekati jalur dalam, dan mengambil pengkolan itu dalam satu gerombol dengan dua ekor kuda lainnya. Bonga masih memimpin di muka,

tetapi seperti yang diperhitungkannya, joki kuda itu harus berhati-hati dan terpaksa menahan kecepatannya pada tiap-tiap pengkolan. Kuda yang sebinal Bonga sangat sukar dikendalikan.

Melewati pengkolan kedua Riru dapat melepaskan diri dan membalap di jalur lurus yang panjang itu, sedikit demi sedikit memperkecil jarak dengan Bonga di mukanya. Ia mengambil pengkolan ketiga dengan tajam dan mencoba menyusup dari sebelah dalam, di samping kiri Bonga, karena tahu lawannya tidak mungkin berani mengambil resiko menghalangi pada pengkolan yang sulit itu. Tetapi ternyata dia keliru. Ruang antara Bonga dengan pagar penghalang sebelah dalam itu terlalu sempit, tak cukup luas untuk dilalui tanpa cedera. Ia terpaksa menahan Riru dan membiarkan Bonga menduduki posisinya semula. Ia memperbaiki kesalahannya ini di pengkolan keempat, pengkolan terakhir dan paling berbahaya. Ia hanya merapati saja lawannya di pengkolan ini, tidak mencoba lebih maju. Setelah memasuki jalur yang lurus hingga ke garis finis di muka tribune kehormatan itu, barulah ia membalap kudanya dan berusaha menjajari Bonga dari sebelah kanan. Lawannya memahami maksud itu lalu menyerong ke kanan, berusaha memepetinya ke luar dan mendesak ke arah pagar batas jalur. Jika usaha lawannya ini berhasil, maka Riru terpaksa memilih kemungkinan, ke luar dari jalur dan meloncati pagar ke arah penonton, atau mengalah dan membiarkan lawannya memastikan diri sebagai juara kelas. Sebagai pemenang kedua memang dia masih berhak mengikuti lomba kehormatan untuk perebutan kejuaraan antar kelas, dan berusaha menebus kekalahannya di sana, tetapi itu berarti ia mengecewakan majikannya, dan entah berapa ratus lagi yang lain, yang telah mempertaruhkan uangnya yang terakhir. Garis finis sudah bertambah dekat.

Akhirnya, ia menerima tantangan itu. Ketika Bonga makin memepetinya, ia ikut menyerongkan kudanya lebih ke kanan dan makin ke kanan lagi. Dengan demikian ia menantang lawannya untuk bersama-sama mengarah ke pagar. Ia memperhitungkan kebinalan Bonga. Jika mereka sudah makin mendekati pagar dan arah kepalanya sudah terlalu serong ke luar, dan jika dia tidak mendesakkannya kembali ke muka, maka sudah akan sukar mengendalikan Bonga dan meluruskannya kembali ke muka. Joki Bonga rupanya menyadari bahaya ini, sementara itu dia melihat seekor kuda lain menyusup maju di jalur dalam, membahayakan kedudukan mereka. Pada saat yang genting itu, ±30 meter sebelum finis, Bonga meninggalkannya dan berusaha merebut kembali jalur dalam. Dengan demikian Riru terbebas,

meluruskan arahnya dan laju ke muka tanpa berusaha lebih ke dalam lagi, hanya beberapa puluh senti dari pagar yang membatasi jalur dengan penonton.

Dengan lompatan-lompatan panjang yang manis Riru mencapai garis finis dan memastikan dirinya sebagai pemenang, walaupun ketiga ekor kuda itu masuk hampir-hampir sejajar. Oleh luapan emosinya setelah melewati ketegangan tadi, ia bersorak melepas kedua tangannya dan melemparkan cambuknya ke atas, membiarkan kudanya berlari tanpa kendali.

Orang-orang beramai-ramai menangkap kudanya, mengangkatnya dari punggung kuda itu, lalu mendukungnya beramai-ramai ke panggung Panitia untuk mengambil hadiah. Orang-orang yang menang menjejalkan uang ke tangan kanannya, tangan kirinya, saku baju dan saku celananya. Ia gembira dan tertawa, bersama orang-orang itu.

* * *

Dengan kepercayaan diri yang lebih besar kembali dia berjalan menuju tempat *start,* didampingi majikannya. Kudanya telah lebih dahulu tiba di sana. Orang-orang yang sedang bertaruh, atau yang sedang menawarkan taruhannya di sepanjang tribune yang mereka lalui, berhenti dan bertepuk tangan melihat mereka lewat. Ia menyambut pernyataan simpati orang-orang itu dengan tersenyum dan mengangkat cambuknya ke arah mereka.

"Terima kasih, terima kasih!" bisiknya dalam hati. "Aku akan berjuang bagi kepercayaan kalian."

Lawan-lawannya sekarang amat berat. Tentu saja. Mereka semua adalah juara pertama dan juara kedua pada masing-masing kelasnya. Selain Bonga yang harus diperhitungkannya, adalah juara juara-juara kelas B itu yang paling berat. Terutama Planit, pemegang bendera kelas B, bekas juara umum tahun lalu. Sedangkan kedua juara kelas A boleh agak disisihkan. Namun betapapun, Bonga tetap yang paling diseganinya.

"Mengapa Dae Geno tidak mengambil lelangan?" tanyanya berpaling kepada majikannya.

"Aku bertaruh di luar. Nah, inilah yang ingin kukatakan kepadamu. Aku memegang kuda lain di luar. Bonga dan Planit."

Langkahnya terhenti dan ia berpaling dengan kaget, menatap mata majikannya dengan heran. Inilah yang dikuatirkannya sejak semalam, hal yang sangat dicemaskannya akan terjadi.

"Ku tahu kau akan sangat kecewa, dan aku sendiri pun bukan

dengan penuh kegembiraan mengambil tindakan ini. Aku harap kau dapat mengerti," kata laki-laki itu dan terasa suaranya gemetar.

"Oktober tinggal sebulan lagi," lanjutnya. "Dan kita belum mempunyai persiapan apa-apa. Aku, aku sangat membutuhkan uang itu. Jika aku gagal lagi Oktober ini, maka habislah sudah. Dapat kau mengerti?"

Ia tidak menjawab. Hatinyalah yang teriris. Tetapi ia juga tidak sampai hati menentang mata majikannya. Ia menunduk menyembunyikan matanya dan berjalan kembali. Ia mengerti, mengerti betul persoalan yang dihadapi majikannya. Karena dialah yang menjadi perantara dalam hubungan keduanya. Dialah tempat mereka menceritakan rahasia-rahasianya, perasaannya. Terutama yang perempuan. Karena dia masih kanak-kanak, karena dia cuma bisa mendengarkan saja cerita mereka dengan senyum kecilnya, dan karena mereka tahu bahwa dia tidak akan menceritakan kembali apa yang didengarnya kepada orang lain.

Ia memahami persoalan majikannya, tetapi itu juga berarti sengaja mengecewakan sekian banyak orang yang tulus bersimpati kepada mereka. Tidak sepenuhnya dia sadari, tetapi samar-samar terasa olehnya seolah-olah dia menipu beratus, entah beribu orang bertaruh di pihaknya. Dia gemetar memikirkan ini, berjalan dengan gamang.

"Orang-orang itu tidak curiga?" tanyanya dengan suara di kerongkongan, hampir berbisik.

"Aku mengumpulkan taruhan lawan dengan perantaraan Uba Hama."

Ya, ia sudah dapat menduganya. Inilah buah perundingan mereka kemarin.

"Tunangan Dae tahu?"

"Tidak. Tidak seorang pun yang tahu kecuali kamu dan Uba Hama."

Ketika dia akan naik ke punggung kudanya, sekali lagi dia bertanya.

"Apa yang harus saya lakukan nanti?"

"Berilah kesempatan Bonga atau Planit yang menjadi juara, tapi usahakan supaya jangan terlalu kentara. Kau cukup nomor dua saja."

* * *

Kira-kira sejauh 400 meter antara tempat *start* sampai ke pengkolan pertama, keenam kuda itu terlibat menjadi satu gerombol

yang berimpitan. Kemudian Planit mengambil belokan yang manis, dan berhasil melepaskan diri menerobos ke muka. Sejurus kemudian dua ekor dalam gerombolan itu saling terantuk dan keduanya tercecer di belakang.

Pada pengkolan kedua Riru terlibat dalam pertarungan dengan Bonga dan seekor kuda lainnya, sedangkan Planit masih memimpin di muka. Tetapi karena dia berada paling luar di antara tiga ekor kuda yang berendeng itu, maka kedua lawannya berhasil menempatkan diri lebih dahulu di jalur lurus. Pada saat itulah joki Bonga berpaling dan meludahinya, tetapi untunglah tidak mengenainya. Ia membalap kudanya dengan hati yang terbakar. Planit sudah hampir disejajari oleh Bonga dan lawannya yang satu lagi itu, dan ia menantikan peluang untuk menerobos maju, tetapi kedua lawannya tidak memberi kesempatan.

Pada pengkolan ketiga Planit kembali dapat menarik keuntungan dari kemahirannya mengambil belokan, karena itu berhasil membebaskan dirinya untuk sementara. Pada pengkolan ini Riru melambung dari kanan mengambil keuntungan atas keraguan Bonga, lalu menyalib dan mencoba mendorongnya ke arah pagar dalam. Untunglah pada saat itu Bonga secara tidak sengaja diselamatkan oleh kuda lain yang mencoba menerobos dari kiri, sehingga ia tertahan dari desakan Riru.

Melewati pengkolan terakhir Riru telah hampir berhasil menjajari Planit. Planit mencoba memotongnya ke kanan, tetapi kesempatan ini diambil oleh Bonga untuk menerobos. Planit terpaksa melepaskan Riru, mencoba mengejar kembali kedudukannya. Ketigatiganya hampir sejajar, dengan Bonga sedikit lebih unggul. Sebenarnya pada saat itulah Riru mempunyai peluang, dan anak itu hampir-hampir tidak dapat mengendalikan hatinya untuk mengambil kesempatan itu. Tetapi teringat dia pada pesan majikannya, dan terbayang wajah tunangan majikannya yang tersenyum ramah menghadiahkan tas kulit pada kenaikan kelasnya tempo hari. Tetapi juga nampak wajah-wajah ramah yang menasihati dan membesarkan hatinya yang turut bergembira dengan tulus dalam kemenangan-kemenangannya. Kembali dia merasa gamang dan lemah di punggung kudanya, sejenak dalam keraguan. Pandangannya kabur oleh air mata yang mengerabak. Ia membungkuk memeluk leher kudanya, tanpa menyadari keadaan dengan sepenuhnya.

Ketika mengangkat kepalanya kembali, ia kaget melihat bahwa ia sudah hampir merendengi Bonga, sedangkan Planit agak ketinggalan di belakang mereka. Garis finis tinggal tak berapa jauh lagi. Ia ber-

usaha menarik kekang menahan kecepatan kudanya. Kuda itu merasakan tindakan yang tak wajar ini dan menentangnya. Sekali lagi dia menarik kekang kudanya dengan paksa, dan sadar bahwa kuda itu merasa disakiti menerima perlakuan ini. Air matanya berlinang bercampur dengan keringat dan debu di pipinya.

Ia sedang berusaha untuk ketiga kalinya ketika ia melihat kilatan cambuk datang melecut mukanya, meninggalkan rasa terbakar memanjang dari pipi kanan melewati puncak hidungnya hingga ke pipi kiri. Ia membungkuk ke leher kuda dan mengangkat lengan kanan untuk menangkis pukulan berikutnya, tetapi ia mendengar suara cambuk itu jatuh ke hidung kudanya. Kuda yang merasa kesakitan itu mendompak kaget, melompati pagar ke luar dari jalur hanya beberapa meter sebelum finis. Anak itu hilang keseimbangan, jatuh ke sebelah kiri dan mencoba bergantung pada leher kudanya. Ia terseret-seret, tetapi tetap mencoba menahan kekang kuda itu memaksanya berhenti. Dalam sakit dan kepayahan itu ia dapat merasakan jatuh sekali dulu, tetapi pada waktu itu kudanya berhenti sendiri, datang kembali menjilat-jilatnya sebelum ia mendapat pertolongan. Sekarang kuda itu menyeretnya dan menghentak-hentak ingin lepas.

Ketika akhirnya orang-orang yang menolong dapat menghentikan kuda itu, kekuatannya sama sekali sudah habis. Ia terbanting tak sadarkan diri, diterima oleh debu kemarau tanah kelahirannya.

Anak itu tidak sempat menyaksikan betapa panggung Panitia segera berobah seolah-olah hanya sebuah sampan kecil dalam gelombang kepala manusia yang berdesak-desakan mengitarinya, berteriak-teriak dalam kemarahan memprotes agar kemenangan Bonga tidak diakui, dan betapa hanya dengan pertolongan hampir selusin alat bersenjatalah baru joki Bonga dapat diselamatkan dari orang-orang yang marah kepadanya. Untunglah anak itu tidak melihat ini semua, karena dia akan makin menderita, justru orang-orang inilah yang dihianatinya.

Ketika ia sadar kembali sore itu, yang pertama kali dilihatnya adalah mata tunangan majikannya yang berkaca-kaca menatapnya.

"Mana Dae Geno?" dia bertanya lemah.

"Dia ada di kandang sejak tadi. Dia sangat menyesal atas perbuatannya."

Anak itu menatap dengan mata bertanya.

"Aku sudah tahu," kata gadis itu. "Dia menceritakan semuanya padaku. Dia sangat menyesal. Kami tidak akan mempergunakan uang itu, aku tidak mau. Kami akan menyerahkan uang itu untukmu, semuanya."

Anak itu menggeleng, merasakan panas menjalari seluruh mukanya, melebihi panas pada kulitnya yang terbakar oleh bekas cambuk.

"Jangan kau salah mengerti," kata gadis itu. Kami tidak tahu mau diapakan uang celaka itu. Dae Geno merasa bersalah, merasa sangat menyesal. Aku juga menyesalinya. Ia merasa berdosa dan malu padamu."

"Lupakanlah," kata anak itu dengan suara tertelan.

"Kau tidak marah padanya? Kau memaafkannya?"

Ketika laki-laki itu sendiri yang datang dan meminta maaf kepadanya, dan melihat betapa laki-laki yang dikaguminya itu mengalirkan air mata penyesalan, ia hanya mengangguk dan memejamkan matanya kuat-kuat, membiarkan air mengalir dari sela-selanya.

"Aku sahabatmu!" bisik anak itu dalam hatinya. Tetapi akan makan waktu lama bagiku untuk mendapatkan kembali hati Riru. Untuk menemukan kembali persahabatan dulu.

Horison
No. 1, Th. VI, Januari 1971

[1] La Riru (bahasa Bima) Si Awan, nama seekor kuda balap.
[2] Kancaru (bahasa Bima) kuda tidak terkendali oleh joki lalu meloncati pagar ke luar dari jalur.
[3] Dae (bahasa Bima) semacam *lotto* dengan sistem lelang. Siapa yang dapat menawarkan taruhan paling tinggi atas kuda pilihannya, maka dialah yang berhak mengambil seluruh taruhan itu jika kudanya menang, dipotong sekian persen untuk panitia.





MOHAMAD FUDOLI
(8 Juli 1942–. . .)

Lahir di Sumenep, Madura, dari keluarga Islam yang taat. Setamatnya dari SMA dan dari IAIN Sunan Ampel, Surabaya, lalu melanjutkan studi ke Universitas Al Azhar, Kairo, belajar syari'ah dan filsafat.

Dari sana Fudoli pindah belajar sejarah pada *Institute of Islamic Studies* dan *Institute of Arabic Studies* untuk kesusastraan, sambil bekerja membantu Atase Kebudayaan pada KBRI Kairo.

Tak usah diragukan, Mohamad Fudoli tentu tergolong satu di antara sepuluh penulis cerpen Indonesia yang konstan produktip. Banyak cerpennya yang bagus, walaupun lebih banyak yang sedang-sedang saja. Sejak 1966 sampai 1979 Fudoli dengan rajinnya mengirimkan cerpen-cerpennya ke *Horison,* dan dulu juga ke *Sastra* pada awal Orde Baru, tapi belum mengumpulkannya berupa buku.

Tidak semua cerpen Fudoli bermain di luar negeri, terutama di Mesir. Beberapa dari cerpen-cerpen itu berkisah tatkala ia masih kanak-kanak di Indonesia, Madura. Tahun 1975 cerpennya "Kemarau" ikut memenangkan hadiah hiburan Sayembara Kincir Emas yang diselenggarakan oleh Radio Nederland.

Tahun 1978 bersama Wildan Yatim dan Putu Wijaya, cerpennya "Sisifus" memenangkan hadiah hiburan Sayembara Cerpen *Horison* 1978, tanpa pemenang hadiah terbaik. "Tidak" adalah judul cerpen Putu Wijaya dan "Perburuan Penghabisan" karya Wildan Yatim.

Cerpennya berikut ini, "Potret Manusia", dikutip dari majalah *Sastra,* No. 4, Th. VII, edisi April 1969.

Mohamad Fudoli

9

POTRET MANUSIA

Aku berdiri di depan jendela memandang ke bawah dan kulihat Marwan berjalan pelan-pelan dari arah barat sambil menundukkan kepala. Ah, ada apa lagi dia, pikirku. Kadang-kadang juga ia nampak murung, tapi tidak lama, dan hari-harinya kebanyakan penuh dengan gelak dan tawa yang keras, kadang juga dengan seringai dan ucapan-ucapan yang agak pedas. Kualihkan mukaku ke arah pintu, dan kutunggu sampai ia lewat di situ atau barangkali juga akan menekan bel pintuku. Kudengar langkah-langkah kakinya menaiki tangga, pelan-pelan, dan tiba di depan pintuku terdengar langkah itu berhenti, agak lama, tapi kemudian segera terdengar langkahnya lagi menaiki tangga ke atas menuju flatnya setingkat di atasku. Aku tersenyum sebentar dan mengalihkan mataku lagi ke luar jendela. Biasanya bila ia datang dari bawah, sering ia menekan bel pintuku, kemudian muncul dengan seringai dan tawanya serta kelakarnya: apa kabar Tuan Sufi? Lalu ia masuk ke kamarku dan ngobrol tentang apa saja dan bercerita tentang ke mana ia pergi hari itu.

Aku masih berdiri di depan jendela. Sore itu musim panas, sekitar jam enam dan matahari baru akan tenggelam dua jam kemudian. Pada siang hari musim panas aku memang lebih senang tinggal di rumah, membaca buku, menulis atau juga ngelamun. Kata orang, setidak-tidaknya separuh dari apa yang kita lamunkan sebenarnya bisa kita capai, seandainya kita menggunakan separuh dari waktu kita untuk ngelamun. Tapi kadang-kadang aku memang tidak bisa mengelakkan diri dari hanyutan lamunan yang mengasyikkan, sampai akhirnya aku

tersentak sadar oleh deringan bel pintu atau oleh teriakan-teriakan nyaring dari jalan raya.

Aku memandang ke bawah. Jalanan sudah mulai ramai lagi sore itu. Ketika mataku meniti melalui kaki lima ke arah barat, dari arah situ kulihat paman Hamuda–demikianlah kami memanggilnya– sedang berjalan seolah tergesa-gesa. Kuperhatikan ia menghilang masuk pintu bawah sana, lalu kualihkan mataku ke arah pintu kamarku menunggu ia lewat di situ. Kudengar langkah-langkah kakinya yang berat menaiki tangga, di depan pintuku langkah-langkah berat itu berlalu begitu saja dan terus menaiki tangga ke atas. Aku memang tidak berpikir bahwa ia akan menekan bel pintuku, sebab itu tidak pernah atau jarang sekali ia lakukan. Kami – maksudku aku dan paman Hamuda – bukanlah kenalan karib, jarang pula bercakap-cakap agak lama dan hanya selalu bertukaran salam apabila ketemu atau berpapasan di jalan raya. Tepatnya ia adalah kenalan karib Marwan, atau barangkali lebih tepat, polisi itu adalah sahabat karibnya.

Aku masih berdiri di depan jendela. Persahabatan Marwan dengan paman Hamuda sebenarnya baru berlangsung sejak beberapa bulan yang lalu. Tapi nampaknya mereka sangat cocok sekali satu sama lain. Marwan seorang pemuda tiga puluh tahunan, dan paman Hamuda seorang polisi yang kutaksir sekitar limapuluhan. Kukenal Marwan sejak setahun yang lalu, dan kukenal paman Hamuda sejak Marwan kenal padanya.

"Apa yang engkau baca hari ini?" demikian ia bertanya padaku tatkala suatu kali ia masuk ke kamarku dan kebetulan aku sedang membaca.

Aku cuma tersenyum padanya, dan lalu kutunjukkan buku yang sedang kubaca itu.

"Buku yang begitu-begitu lagi!" serunya sambil tertawa. "Oo, Kamal. Engkau masih muda Kamal, engkau masih muda."

"Kenapa?" tanyaku.

"Tinggalkan dulu buku-buku filsafat ataupun buku-buku tasawuf yang sering engkau baca itu. Itu bacaannya orang tua-tua. Engkau masih belum pantas membacanya, dan jangan sia-siakan kegairahan masa mudamu."

Ia duduk di tempat tidur dan memandang lurus padaku.

"Engkau mau ikut aku malam ini?" tanyanya lagi.

"Kemana?"

"Ah, ikutlah dulu, nanti kuberitahukan."

Aku tertawa, dan rupanya ia mengerti mengapa aku tertawa.

"Jangan pura-pura berlagak alim Kamal," katanya padaku.

"Kalau engkau mengajakku untuk sesuatu seperti yang tempohari, aku tidak akan ikut. Tapi kalau engkau mengajakku lain daripada itu, aku mau."

Ia tersenyum sambil seolah acuh tak acuh padaku.

"Engkau selalu berlagak suci," katanya lagi.

"Aku tidak pernah berlagak suci, karena aku memang tidak suci," kataku. "Manusia manakah yang senantiasa bisa lepas dari setiap dosa?"

"Oo, engkau bicara tentang dosa. Kalau semua manusia tidak lepas dari dosa, mengapa pula engkau masih berusaha menghindar-hindar dari dosa?"

"Bukan begitu," kataku. "Kita memang seharusnya bisa tegak lagi di mana dan kapan saja kita tergelincir, dan seharusnya pula bisa bangkit kembali di mana dan kapan saja kita tersungkur."

"Kata-kata filsafat!" katanya sambil tertawa.

"Bukan. Juga bukan khotbah atau pun kata-kata mutiara. Ini hanya kata-kata biasa saja yang seharusnya kita semua mengerti."

Ia bangkit dari tempat tidur dan masih tertawa-tawa.

"Jadi engkau tidak mau?"

"Aku mau kalau untuk keperluan lain."

"Oke," katanya sambil memegang bahuku. "Kalau begitu aku akan pergi sendiri. Lain kali kita bisa berdiskusi lagi kan?"

Aku cuma tersenyum. Ia mengangkat tangannya sambil setengah tertawa, kemudian menghilang di balik pintu.

Aku memang sudah tahu, ia sering berburu perempuan. Beberapa waktu sebelum itu sekali-sekali ia ada mengajakku jalan-jalan, makan-makan di restoran atau nonton film. Suatu petang ia datang ke kamarku dan mengajakku pergi. Tanpa banyak tanya lagi aku ikut. Kupikir, ia akan mengajakku nonton atau makan malam di sebuah restoran. Tahu-tahu ia pergi ke tempat perempuan, dan lalu mengajakku untuk juga berbuat seperti dia. Aku menolak, dan kukatakan bahwa aku akan pulang saja sendirian. Malam itu juga ketika ia pulang dari sana, ia datang ke flatku.

"Kenapa engkau pulang tadi?" tanyanya padaku.

"Maaf," kataku. "Aku tidak bisa memenuhi ajakanmu."

"Tapi setidak-tidaknya engkau kan bisa duduk-duduk atau ngobrol di situ sambil menungguku?"

"Bagiku lebih baik pulang atau tidur sendirian yang pulas."

Ia tertawa dan memandangku dengan cara yang aneh.

"Engkau Kamal," katanya. "Aku tahu, sebetulnya engkau juga *kepingin.*"

"Apakah aku bukan seorang lelaki yang *waras*?" tanyaku.

Ia masih saja tertawa sambil memperhatikan gerak-gerak wajahku.

"Engkau Marwan," kataku padanya. "Aku juga seorang lelaki seperti engkau, seorang lelaki yang waras dan normal. Jangan kau kira gejolak darahku akan kalah dengan gejolak darahmu. Manusia sama saja, apakah di tempat pelacuran ataupun di dalam mesjid. Dalam dirinya sama-sama ada bergulat kekuatan-kekuatan nafsu binatang dan sifat-sifat kemanusiaan yang hakiki."

"Lalu? Kenapa engkau menolak?"

"Bukan begitu. Soalnya mana di antara dua kekuatan itu yang bisa menguasai kekuatan lainnya. Dan semestinyalah kita berusaha untuk selalu dapat menguasai kekuatan-kekuatan nafsu binatang kita."

"Jadi engkau takut?"

"Takut apa?"

"Engkau takut neraka!"

"Oo," kataku sambil tertawa. "Kalau kita menghindar dari hal-hal yang semacam itu semestinya bukanlah karena kita takut akan diceburkan ke dalam api neraka, sebagaimana juga kalau kita sembahyang atau mengerjakan amal baik lainnya semestinya bukanlah karena kita kepingin masuk sorga. Kita menghindar dari larangan Tuhan dan mematuhi segala tuntutan-Nya semestinyalah karena iman kita, karena cinta dan mesra kita pada-Nya."

Ia masih memandang gerak-gerak wajahku dan seolah menunggu kata-kataku lagi.

"Kalau kita misalnya juga bersetia dan tak mau berkhianat pada isteri atau kekasih kita, semestinya bukanlah karena kita takut akan marahnya atau ngeri akan palang pintu, tapi semestinya hanyalah karena cinta kita, karena kita tidak mau melukai hatinya."

Ia tersenyum sebentar dan lalu mengalihkan pandangannya dari mataku.

"Hh engkau berbicara tentang cinta," katanya mendesis. "Cinta tak lebih dari hanya semacam bawang saja. Kita memang suka sekali memakannya, tapi kita juga mengucurkan airmata pedih karenanya."

Tiba-tiba ia memandangku lagi dengan dibarengi senyumnya yang rada pahit.

"Dan .... apakah artinya cinta bagi manusia jaman sekarang Kamal?" katanya seolah menguji.

"Cukup banyak." kataku.

"Hh, manusia jaman sekarang hanya hidup dengan otaknya, sedang nuraninya sudah lama kering dan mati."

"Itu tidak seluruhnya benar," kataku lagi.

"Ya," katanya sambil tersenyum meramah. "Engkau punya tunangan dan engkau mencintai kekasihmu itu. Hatimu masih gembur."

"Bukan cuma aku saja. Banyak orang yang begitu itu di dunia."

"Tapi dengarkan Kamal. Dunia ini makin lama makin tandus, dan cinta sudah hampir tak ada harganya lagi. Manusia setiap hari hanya senantiasa sibuk mempertajam otaknya, mengasahnya dan memutar balikkannya seribu kali, sedang hatinya dibiarkannya tumpul dan makin lama makin berkarat!"

Ia tergelak sebentar sambil pelan-pelan bangkit dari duduknya.

"Kukira engkau sudah cukup mengerti apa yang kukatakan," katanya sambil kemudian pergi dan menarik daun pintu.

Esoknya pagi-pagi aku datang ke tempatnya. Kulihat dari jendela ia sedang termenung, entah apa yang ia pikirkan. Ketika aku masuk ia menyambutku dengan tawa, lalu melompat ke kamar mandi, dan tak lama kemudian muncul lagi lalu mencukur mukanya di depan cermin. Ia seorang yang tegap dan gagah, dan mukanya nampak selalu bersih dan licin, kecuali kumisnya. Seorang mahasiswa dari salah satu negeri di Asia Tengah yang sudah enam tahun lebih belajar di sini, tapi yang sering macet dalam ujian. Ayahnya seorang ulama besar di daerahnya dan seorang yang amat kaya. Kalau mahasiswa-mahasiswa lain yang semacam dengan aku belajar dengan uang beasiswa, maka ia belajar atas biaya sendiri dengan uang kiriman yang tak tanggung-tanggung. Agaknya ia juga seorang lelaki satu-satunya yang amat disayangi dan mungkin juga dimanjakan, sebab sekali-sekali juga ia ada menunjukkan padaku surat dari ayah atau ibunya yang sering ditulisnya dalam bahasa Arab.

Kuperhatikan ia mencukur mukanya di depan cermin. Kupikir, ia memang gagah, dan pantas banyak perempuan pada tergila-gila padanya, selain juga tentu karena uangnya. Aku tersenyum.

"Kenapa?" tanyanya sambil melirik dan rupanya tahu aku sedang tersenyum.

"Engkau seorang yang gagah," kataku.

"Oo," katanya sambil meletakkan cukuran listriknya dan lalu melumuri mukanya dengan Tabac. "Karena aku selalu mencukur bersih mukaku?"

Aku cuma tersenyum dan ia juga tersenyum-senyum sambil

memasang pakaiannya.

"Oya," katanya lagi. "Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu."

"Apa?" tanyaku.

"Lihat saja, tapi jangan tertawa. Barangkali engkau masih belum tahu."

Aku menunggu. Selesai berpakaian ia membuka laci meja tulisnya, dan dari sebuah map dikeluarkannya sesuatu dan lalu laci itu ia tutup lagi. Kemudian ia mendekat ke arahku.

"Apa itu?" tanyaku sambil mengulurkan tanganku padanya.

"Sebentar," katanya.

Kiranya yang ia pegang adalah gambar-gambar. Kulihat ia seperti mengatur gambar-gambar itu, kemudian baru menyerahkannya padaku.

"Lihatlah secara berurut," katanya.

"Oo," kataku setelah kulihat sekilas gambar-gambar itu. "Potretmu semua?"

Ia tersenyum sambil mengangguk. Kuperhatikan gambar yang pertama. Seorang lelaki muda dengan semacam jubah dan serban, dan dengan cambang yang lebat dan jenggot yang sekepal. Kuperhatikan agak lama. Seorang ulama muda sunni, pikirku. Lalu kualihkan mataku ke arah lelaki yang berdiri di hadapanku itu, dan kulihat ia tersenyum-senyum.

"Engkau *pangling*?" tanyanya padaku.

"Ya," kataku. "Hampir-hampir aku tidak bisa kenal lagi."

Ia tertawa.

"Itu aku tujuh tahun yang lalu, ketika aku masih di negeriku."

Kuperhatikan gambar yang kedua. Dia lagi, kini dengan pantalon, jas dan dasi, tapi masih dengan serban, cambang dan jenggot yang lebat.

"Itu ketika aku meninggalkan negeriku," katanya lagi.

Gambar yang ketiga: Ia dengan pantalon, jas dan dasi, tanpa serban, rambutnya disisir rapi dan cambang serta jenggotnya kini kelihatan agak pendek.

"Ini di mana?" tanyaku.

"Di Eropa," katanya sambil tergelak. "Engkau tahu, ketika aku meninggalkan negeriku, aku tidak langsung datang ke mari. Selama beberapa minggu aku masih keliling-keliling dulu di Eropa. Termasuk Paris tentunya."

Ia tertawa lagi sambil seolah menunggu reaksiku.

"Dan ini?" tanyaku sambil memperlihatkan gambar selanjutnya

mirip benar dengan gambar yang pertama.

"Itu setelah aku di sini. Ketika aku mau masuk universitas, kupakai lagi pakaian macam gambar yang pertama itu. Dan pengaruhnya memang tidak sedikit. Ketika dokter-dokter universitas mau memeriksaku apakah aku sehat dan tidak rusak, aku jadi pura-pura merasa tersinggung dan dengan nada marah kubilang: apakah tuan kira saya ini seperti kebanyakan pemuda-pemuda sini yang sudah bejat? Lihat-lihat dulu tuan, jangan sembarang saja menyamaratakan orang! Dan dokter-dokter itu pun tak jadi memeriksaku dan dinyatakannya saja bahwa aku sehat-sehat dan tidak rusak. Kalau tidak begitu mana bisa aku dapat masuk universitas ini. Ya, kalau sekarang, sejak tahun-tahun akhir ini pemeriksaan yang begitu itu sudah tidak seberapa ketat lagi. Rupanya dokter-dokter itu jadi percaya pada kata-kataku setelah melihat pakaian dan tampangku."

Aku jadi tertawa, sementara ia pun juga tertawa-tawa memandangku.

"Lalu ini?" tanyaku. "Kenapa lantas berubah lagi?"

Oo,gambar itu diambil setelah beberapa minggu aku masuk universitas. Kau tahu, secara berangsur-angsur aku mulai pakai pantalon lagi dan kepalaku kubiarkan terbuka dengan rambut yang kusisir rapi. Habis, aku jadi merasa kurang bebas. Kawan-kawan selalu memandangku dengan agak segan-segan dan serius."

Aku tersenyum. Gambar selanjutnya, ia sudah tambah keren, cambang dan jenggotnya kelihatan agak menipis. Berikutnya, ia sedang di pantai dalam celana mandi, diapit oleh beberapa orang gadis, juga dalam celana mandi. Kulihat cambang dan jenggotnya sudah licin dan bersih, tinggal kumisnya yang dipotong bagus dan rapi.

"Ini di mana?" tanyaku.

"Oo, di pantai Alexandria suatu libur musim panas. Mereka manis-manis, 'kan?"

Aku tersenyum dan menggumam mengiakan. Gambar berikutnya, ia masih dengan seorang perempuan, masih muda dan cantik. Gambar berikutnya, lagi ia dengan seorang perempuan lain. Dan yang terakhir, ia peluk-pelukan sambil tertawa-tawa dengan seorang penari dalam pakaian tarinya.

"Ha hebat-hebat potretmu," kataku.

Ia tertawa sambil kemudian mengulurkan tangannya ke arahku.

"Sebentar," kataku.

Lalu aku melangkah ke arah meja kecil di mana tadi ia mencukur mukanya di depan cermin. Kujejerkan gambar-gambar itu secara ke samping di atas meja, lalu kuperhatikan beberapa lama. Ia datang

mendekat ke arahku.

"Sedang kau apakan?" tanyanya.

"Ah tidak apa-apa," kataku.

Ia memperhatikan juga beberapa lama.

"Oya," kataku lagi sambil tersenyum-senyum. "Bagaimana kalau engkau pada potretmu yang pertama ini lalu ketemu dengan engkau pada potretmu yang terakhir?"

"Barangkali yang pertama akan menembak yang satunya itu," katanya sambil tertawa-tawa.

"Hee," kataku tiba-tiba sambil kemudian kuperhatikan lagi gambar yang terakhir itu, "Perempuan ini ... Hmm ... perempuan ini ...."

"Engkau pernah melihatnya?"

"Hmm ... ya," kataku. "Aku seperti pernah melihatnya. Tapi entah di mana."

"Di depan pintuku?"

"Hmm ... oya!" kataku.

Aku jadi baru ingat. Suatu siang, ketika aku baru saja akan ke luar, kudengar samar-samar dering bel dan ketokan-ketokan pintu pada tingkat atas. Kupikir, mungkin seseorang sedang mencari Marwan. Aku naik ke atas, dan kulihat seorang perempuan cantik di depan pintu bersama tukang buah yang sudah kukenal di pasar. Kukatakan, mungkin Marwan sedang ke luar, dan tatkala mereka mau turun, tiba-tiba Marwan datang sambil tersenyum-senyum. Setelah bicara-bicara sebentar dan memberi uang persen pada tukang buah itu, Marwan masuk bersama perempuan. Aku turun ke bawah, dan tukang buah itu tidak bicara apa-apa padaku.

Oo, kasihan juga tukang buah itu, pikirku. Sebelum itu Marwan memang pernah beberapa kali menyuruh si tukang buah untuk mencarikan dan memanggilkan perempuan ke tempatnya. Tapi rupanya tukang buah. Jadinya, semua candu yang ada disita dan tukang buah itu jengkel. Ia pergi kepada seorang polisi yang berjaga tak jauh dari pasar itu dan mengatakan padanya bahwa tukang buah itu ada menyembunyikan dan menjual candu secara gelap. Dan nasib sial tukang buah itu. Tatkala polisi itu memeriksai tempat jual buahnya, betul-betul ada didapati candu di situ dalam jumlah yang cukup banyak. Marwan sendiri jadi heran mengapa candu itu betul-betul ada, padahal ia cuma asal bilang saja pada polisi sekedar untuk menakut-nakuti si tukang buah. Jadinya, semua candu yang ada disita dan tukang buah itu lantas ditahan dan kabarnya juga dipukuli. Waktu ia keluar lagi dari tahanan, nampaknya ia jadi takut-takut pada Marwan, dan setiap su-

terdengar sirene mengaung-ngaung, lalu cepat Marwan diusung dan diangkut ke rumah sakit, sedang Paman Hamuda digiring ke luar sementara menunggu polisi datang.

Kuteliti kamar itu. Ketika aku mendekat ke meja kecil, tiba-tiba oh, kulihat gambar-gambar yang tempo hari itu terjejer lagi di situ persis sebagaimana aku menjejerkannya dulu! Lalu kulihat lagi sebuah gambar lainnya yang belum pernah kulihat sebelumnya itu, potret seorang gadis manis dalam pakaian yang asing bagiku. Kulihat pula cermin di situ pecah berantakan dan agaknya akibat dua buah tembakan. Dan di atas langit-langit kulihat pula sebuah bekas tembakan lainnya. Aku mendekat ke meja tulisnya. Di situ kudapati sebuah remasan kertas. Ketika kubuka ternyata sebuah surat, dari ibunya! Surat itu agak panjang, dan pada bagian hampir bawah kubaca: Tabahkanlah hatimu anakku. Ayahmu telah meninggal tiga hari sebelum kutulis surat ini. Sengaja berita ini kusampaikan dengan surat dan bukan dengan telegram agar tidak terlalu mengejutkan engkau. Sekarang harapanku hanyalah tertumpah padamu. Kukira engkau sudah cukup lama belajar, dan ilmumu tentu sudah banyak. Segeralah pulang anakku. Orang-orang di daerah semua hanya mengharapkan engkau untuk menggantikan ayahmu. Bukankah Tuhan telah berfirman dan kitab-Nya: mengapakah tiada pergi sebagian dari tiap golongan orang mukmin agar mereka mempelajari ilmu agama, dan untuk kemudian memberi ingat kepada kaumnya apabila telah kembali pada mereka? Sebab itu selesaikanlah segera pelajaranmu, dan segeralah kembali anakku. Kami semua sedang menantimu dan mengharapkan sangat kepulanganmu.

Kukantongi surat dan gambar-gambar itu semua, lalu aku bergegas ke rumah sakit. Di depan pintu luar seorang dokter – entah aku kurang tahu – mengatakan padaku bahwa Marwan telah siuman dan mengatakan kepada seorang polisi yang ada di situ bahwa Paman Hamuda tidak bersalah apa-apa, dan bahwa ia sendirilah yang telah menembak kepalanya. Seperti dugaanku!

Agaknya tadi siang Marwan telah menerima surat itu dari ibunya. Kemudian mungkin ia lalu ke luar – entah ke mana – untuk mencoba menghilangkan keresahan yang mencekamnya. Beberapa menit setelah ia pulang kembali ke rumah, datang Paman Hamuda seolah tergesa-gesa. Rupanya kemudian polisi itu pergi ke belakang dan menaruh pestolnya di atas meja. Ketika Paman Hamuda baru saja ke luar dari kamar kecil, tiba-tiba ia mendengar dua kali tembakan gencar berturut-turut dan seperti ada sesuatu yang pecah berantakan. Cepat ia melompat ke kamar Marwan, dan dilihatnya lelaki itu telah

menembak kepalanya dengan sekali tembakan lagi. Ketika kemudian Marwan akan menembak kepalanya lagi dengan sigap polisi itu merebut pestol itu dari tangannya dan sebuah tembakan terletuslah ke atas.

Kujumpai Marwan di kamar rumah sakit itu. Ketika aku duduk di dekatnya, ia memandangku lama-lama dengan pandangan yang sayup.

"Marwan," kataku seperti berbisik.

Lalu kupandangi wajahnya lama-lama, dan rasanya aku ingin mengatakan sesuatu padanya. Tapi kata-kataku tak kunjung keluar.

"Aku mengerti Kamal," katanya tiba-tiba dan hampir tak terdengar. "Aku mengerti apa yang ingin kau katakan. Engkau benar Kamal, engkau benar . . . . "

"Ia Maha Pengampun, Marwan," bisikku lagi seketika seolah tanpa kusadari.

Ia menggerakkan wajahnya padaku mencoba mengiakan.

"Tolong Kamal," katanya lagi. "Bakarlah semua potretku yang pernah kutunjukkan padamu dulu itu."

Aku cuma diam saja menatapnya. Lalu perlahan kukeluarkan potret yang baru saja kulihat tadi itu dan belum pernah kulihat sebelumnya.

"Dan . . . ini?" tanyaku.

"Oo," katanya seraya menatapi potret itu agak lama, kelopak matanya berkejap-kejap seolah sedang menahan linangan air mata.

"Ia . . . ia telah kawin dengan seorang lelaki lain selagi aku masih di negeriku."

Malam itu aku pulang sebentar ke rumah, kemudian kembali ke rumah sakit. Ketika aku akan memasuki kamar Marwan, tiba-tiba seorang perawat berdiri di ambang pintu dan menatapku dengan pandangan yang kosong.

"Kenapa?" tanyaku.

Ia tidak menyahut dan cuma memberikan isyarat dengan wajahnya.

Cepat aku masuk ke dalam. Dan oh, lelaki itu telah kembali ke haribaan Tuhannya. Sahabatku! Dan tiba-tiba saat itu kurasakan, ia adalah satu-satunya sahabatku yang paling dekat di dunia ini! Kuhampiri ia dan kutatap wajahnya. Aku tak dapat menahan air mataku. Dan kulihat wajah itu begitu pasrah dan tenang, setenang air telaga di pagi hari.

Agaknya ia telah berpasrah dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan, seperti seorang yang telah merasa banyak berkhianat dan kemudian jadi sadar dan insaf, lalu pelan-pelan sambil menundukkan

kepala datang kepada kekasihnya, dan dengan segenap kecintaan dan kepasrahan menyerahkan dirinya dan bersedia untuk ditampar.

Cairo, 1968

Sastra
No. 4, Th. VII, April 1969





DARMANTO YATMAN
(16 Agustus 1942–. . .)

Lahir di Jakarta dari keluarga Keristen-Protestan. Tamat jurusan Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogya tahun 1967. Pernah mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogya, lalu mendapat beasiswa ke Hawaii dan di tahun 1975 pernah dikirim belajar ke Inggeris selama satu tahun.

Darmanto Yatmanto–demikian sebetulnya nama ayahnya yang dipenggalnya untuk bagian belakang nama dia–banyak menulis kritik puisi, esei-esei dan terutama sajak. Ia lebih dikenal sebagai penyair tetapi telah menerbitkan sendiri sebuah novelet yang nyaris menyerupai sketsa. Tulisan Darmanto tersebar di *Sinar Harapan, Sastra, Horison, Budaya Jaya, Kompas* dan *Tribun* yang semuanya terbit di Jakarta, pula di media massa Yogya dan Semarang.

Tahun 1974 terbit kumpulan sajaknya yang berjudul unik, *Bangsat!* tapi lebih unik lagi ialah judul kumpulan puisinya di tahun berikutnya, *Sang Darmanto.*

Terjemahan sajak-sajaknya muncul dalam bahasa Inggeris, *Arjuna in Meditation* (1976) dan dalam bahasa Belanda (1979).

Dosen pada Fakultas Sastra-Budaya serta pada Fakultas Sosial-Politik Universitas Diponegoro, Semarang, ini, pernah mengasuh ruang-ruang kebudayaan pula dalam pelbagai media massa, misalkan *Dinamika Baru* dan *Kampus* di Semarang, *Tribun* alias *Mimbar* (Jakarta) dan terakhir kabarnya mengasuh pula ruang kebudayaan koran terkemuka Jawa Tengah, *Suara Merdeka.*

Cerpennya berikut ini, "Sepenuhnya Karena Ia Anakku", dikutip kembali dari *Horison,* No. 3, Th. III, Maret 1968.

Darmanto Yatman

10

SEPENUHNYA KARENA IA ANAKKU

Saya memang sudah tidak bisa percaya pada anak laki-laki yang tampan, naik *scooter* dan bertitel sarjana. Sebagian besar di antara mereka tidak punya hati yang tulus. Dan saya pasti benar, akan hal ini. Buktinya si Nana, anak tuan Misbach yang kaya-raya itu, telah ditinggal hamil oleh pacarnya. Juga anak pak Arja, anak dusun yang baik hati itu, akhirnya tidak dikawin secara resmi, sekalipun masih selalu dijenguk suaminya. Bukti yang lain, itu, si Ida yang cantik, akhirnya tokh hanya jadi isteri kedua. Malahan anak tetangga kami di kampung dulu telah menjadi pelacur setelah dipermainkan pacarnya.

Semua karena satu sebab saja: Mereka terlalu percaya pada laki-laki yang tampan, naik *scooter* dan lebih-lebih bertitel sarjana.

Hal ini sama sekali lain dari kami, orang-orang tua yang sederhana. Sekalipun mungkin kami kaya, mungkin kami naik mobil, mungkin juga kami bahkan profesor – namun setidak-tidaknya karena ketuaan kami maka semuanya jadi berobah. Saya bisa melihat gadis-gadis yang sintal memelukkan tangannya ke pinggang pacarnya tatkala naik *scooter*, tanpa perasaan ini. Saya bisa melihat perbuatan tuan Mirsa pada babunya yang cantik itu, tanpa keinginan untuk berbuat serupa. Karena itu saya lebih percaya pada seorang tua yang sederhana.

Itulah sebabnya kenapa saya merasa sangat marah dan ngeri melihat anak perempuan saya berpacaran dengan Ernest. Ernest, apa Zitjes, saya kurang terang. Namanya saja sudah kebarat-baratan, belum lagi mobilnya, belum lagi titel sarjananya. Orang bilang, ia insinyur bangunan air.

Setiap kali laki-laki itu datang dan mengajak Nini naik mobilnya, setiap kali terbayang pada saya perbuatan semena-mena yang telah berlaku pada anak-anak perempuan tetangga itu. Saya bayangkan bagaimana mobil itu nanti akan berhenti di tepi jalan yang sunyi, dan Nini diremas-remas dalam pelukan yang kotor dan mesum. Dan saya tidak pernah bisa tenteram setiap kali mereka pergi.

Saya sungguh-sungguh tidak bisa mengerti kalau ada saja tetangga yang memuji-muji saya, karena saya pintar cari menantu. Malahan Pak Irman bilang, insinyur itu sesungguhnya mau dijadikan menantunya. Tapi saya sama sekali tidak bisa bangga dengan itu. Hati saya makin was-was dan gelisah saja setiap kali mereka bepergian. Apalagi sesudah kedatangan pak Irman. Sedangkan Ririk, anak pak Irman yang cantik itu, tak dia gubris apalagilah anak saya besok. Saya sungguh-sungguh prihatin akan nasib anak kami. Anak isteriku, Millia, yang tercinta.

Sampai kemudian, ketika saya pulang dari dinas luar pagi hari, saya mendapati mobil sang insinyur itu di luar. Marah saya meluap-luap. Rasanya ingin sekali saya menendang keluar maling itu. Tapi kemudian rasa ingin tahu saya yang menang. Sebab itu saya mengendap-endap masuk lewat samping rumah.

Pintu-pintu muka memang terbuka, tapi pintu samping dan jendela-jendela ditutupi. Kecurigaan saya menyala-nyala dengan hebat. Rasanya pingin saja mendobrak pintu itu keras-keras. Tapi saya tokh tetap seorang tua yang sabar dan bisa memperhitungkan untung-rugi. Sebab itu pelan-pelan saya mendekati pintu. Saya dengar si insinyur mengobrol panjang-lebar. Saya coba untuk mendengarkan obrolan itu. Dan saya sungguh-sungguh terkejut dan merasa sangat terhina, mendengar obrolan yang tak karuan, yang cabul dan menjijikkan itu. Ia mengobrol bagaimana ia dulu berdansa dengan nyonya Rani di sebuah teras.

– Perempuan itu memang tidak tahu malu, obrol si insinyur. Ia mendekapku erat-erat.

Saya bayangkan bagaimana anakku. Saya pengin ia marah dan menampar laki-laki itu. Tapi saya tidak mendengar apa-apa. Hanya suara ular laki-laki itu membujuk. Tapi tidak terdengar apa-apa. "Bajingan! Bukan kau yang didekap. Tapi kaulah yang mendekap!" batin saya.

– Kini. Kau ingat, gadis yang memanggil-manggil aku waktu kita duduk-duduk di teras rumahku itu?

Saya makin terkejut. Nini sudah diajaknya pula ke rumah si ular itu.

– Kami pernah jalan-jalan, nonton bioskop dan sebagainya. Tapi saya tidak pernah mau diajaknya ke Kaliurang. Coba kaupikir. Sepi, apalagi kedinginan. Saya tidak mau dikalahkan hanya karena kesempatan.

Saya pengin menampar mulut laki-laki yang menghina derajat wanita itu. Yang menghina derajad isteri saya, anak perempuan saya. Tapi saya diam saja. Beberapa saat sunyi. Saya gemetar. Saya mengintip lewat lubang pintu. Dan saya lihat Nini memijati laki-laki itu.

– Kaki saya yang kiri, Nini. Lelah sekali.

Saya melihat Nini menurut, memijiti kaki-kaki yang kotor itu. Saya muak melihat kelemahan anak saya. Tapi saya tidak bisa apa-apa. Di jaman dulu Millia juga selalu memijiti kaki saya, kalau saya lelah.

– Sudah! Kata laki-laki itu. Dan saya lihat Nini tersenyum sambil berkata: – Upahnya?

Laki-laki itu berdiri lalu memeluk dan menciumi Nini. Dan anakku Nini membiarkan tangan laki-laki yang panas itu merabai tubuhnya.

Amarah saya tidak bisa saya tahan lagi. Saya dobrak pintu kuat-kuat. Sebelum saya sempat memukul laki-laki itu dia telah lari dengan celana yang tidak karuan. Saya coba mengejarnya, tapi Nini menangis dan memegangi tangan saya. Laki-laki itu kabur sudah.

Peristiwa inilah, yang telah mengusik tidurku setiap malam. Saya tidak rela lagi membiarkan anak saya tinggal sendiri di rumah, kalau saya pergi ke kantor.

Saya tidak rela lagi membiarkan diri saya tertidur pulas malam-malam. Saya tidak rela lagi membiarkan anak saya .... takut kalau-kalau ular itu datang.

Akhirnya, pada suatu sore, setelah kegelisahan itu tak tertahankan sayapun memanggil anak saya itu.

– Nini. Selama ini kita saling mengerti dan saling percaya-mempercayai.

Kami berpandangan. Sementara saya lihat ia mulai siap untuk menangis.

– Dulu, ibumu selalu berpesan, supaya bapak bisa menjagaimu baik-baik. Sebab itu baiklah kita lebih berterus-terang dengan tindakan-tindakan kita. Bagaimana sebenarnya yang kau kehendaki, Nini?

– Tentang apa, Pak?

Saya terkejut. Mestinya ia telah tahu semua ini berkisar tentang apa, tapi agaknya bisa ular itu telah meracuni dia.

– Tentang ular itu!

Kami bertatapan pandang dan sama-sama terkejut. Dan saya pun tiba-tiba menyesal.

– Kau tahu kan, maksud saya Nak?

Nini mengangguk.

– Nah. Semua terserah pada kebijaksanaanmu. Saya memang pengin kau segera kawin. Saya pengin, segera setelah saya begitu tua, saya bisa menimang cucu-cucu saya. Dan kau mengerti, nak, siapa yang saya pengin menjadi bapak dari cucu-cucu saya?

Dan .... Ya! Semua berjalan biasa saja. Hari-hari makin menjadi jernih. Ular itu sudah tidak datang lagi. Dan Nini banyak mencurahkan perhatiannya pada sahabat-sahabat saya, yang tua-tua dan bijak-bijak. Dan saya sangat bahagia dengan kehidupan ini.

Namun, kemudian laporan demi laporan masuk tentang insinyur itu.

Pak Karpo cerita bahwa si insinyur makin *ngawur* kalau bekerja. Ia sering menjadi kebingungan justru pada saat-saat yang paling kritis. Dan saya merasa ada suatu penyesalan dalam batin saya.

Kemudian laporan lain pun masuk. Dari Pak Dipo. Katanya si insinyur itu suka ngebut di jalan-jalan di kompleks pembangunan waduk itu. Bahkan sekali mobilnya terperosok ke jurang kecil. Saya merasa makin menyesal. Namun tokh sempat berkata,

– Untung tidak sekalian mampus.

Kemudian laporan dari Dik Pardjo mengatakan bahwa tuan insinyur sekarang suka mabuk-mabukan. Dan berteriak-teriak sepanjang jalanan, kalau malam. Dan saya bilang pada Nini,

– Kau dengar? Untung, belum lagi terlanjur kau ....

Sekalipun dalam batin saya muncul kecemasan-kecemasan yang asing.

Dan kemudian datang laporan dari Bu Sriti bahwa tuan insinyur sekarang suka main-main sama wanita-wanita pelacur. Kadang-kadang bahkan semalam saja dengan dua perempuan. Kejijikan saya muncul. Sebab itu saya panggil Nini,

– Dengar. Kelihatan ularnya, kan, sekarang!

Tapi terasa ada suatu kegetiran yang sangat pahit dalam batin saya.

Serta kemudian ketika Nini mengatakan bahwa ia akan kawin dengan Padri, sahabat saya yang tua dan baik hati itu, sebuah laporan yang mengejutkan datang dari Pak Dirdjo:

– Ernest telah bunuh diri!

Saya merasa sangat pusing. Dan pusing. Dan tiba-tiba saya jatuh tak sadarkan diri.

Ketika saya membuka mata saya, saya melihat Nini menangis di muka saya. Dan tiba-tiba saya melihat betapa kurusnya, dia! Millia, Millia kecilku! Yang sudah terlalu banyak menderita oleh karena tingkah-laku saya.

Tak ada lagi yang bisa saya katakan kecuali ini: Bahwa saya merasa tidak bijak sama sekali. Maafkanlah kiranya saya ini.

Yogyakarta, 1967

Horison
No. 3, Th. III, Maret 1968



YASSO WINARTO

(23 Agustus 1942–. . .)

Lahir dari keluarga guru-desa beragama Katolik di Sragen, menamatkan Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada di Yogya tahun 1968. Mulai menulis sejak duduk di bangku SMP. Beberapa sajaknya dimuat majalah *Basis*, Yogya. Ketika masih mahasiswa sangat giat bermain drama, terutama sebagai pemain.

Tahun 1970 bekerja di Pabrik Rokok di Malang tetapi tahun 1972 memutuskan untuk menjadi seniman di Jakarta. Keluarga dan pekerjaan yang berpenghasilan baik, ditinggalkan dan mulailah Yasso menghidupi dirinya sebagai penulis di pelbagai surat kabar ibu kota. Selain itu ia juga mulai ikut main dalam beberapa film, belajar menulis skenario dan lambat-laun meningkat jadi asisten sutradara.

Indonesia Raya, Sinar Harapan, Kompas dan *Horison* adalah media massa yang pernah memuat tulisan Yasso Winarto, selama tahun-tahun pertama ia menetap di ibu kota. Skenario-filmnya berjudul *Wasdri* ditolak oleh Departemen Penerangan, sehingga timbul heboh. Filmnya yang pertama ditanganinya sebagai sutradara, *Bandot*, juga ditolak oleh Badan Sensor Film, dengan alasan "tidak mendidik bangsa Indonesia."

Novelnya yang pertama berupa buku, *Dua Manusia* (Indira, Jakarta, 1979) mendapat resensi yang lumayan di pers ibu kota.

Cerpen Antonius Winarto berikut ini, "Teko Jepang", diterima dari pengarangnya setelah diubah sedikit dari yang dimuat oleh *Kompas*, tanggal 13 Maret 1973.

Yasso Winarto

11

TEKO JEPANG

Bagi Widodo, inilah kesempatan untuk menjadi kaya secara mendadak. Kesempatan-kesempatan yang sama telah berlalu begitu saja, sehingga membuat dia yakin bahwa menjadi kaya itu tidak mudah. Padahal apa yang dia inginkan selama ini adalah menjadi kaya secara cepat dan mudah. Tidak usah bekerja keras seperti manager hotel, atau menabung sedikit demi sedikit seperti Danarto, tetapi toh tidak usah korupsi seperti Si Bung. Pendeknya, dia ingin meraih nasib baik yang berlalu-lalang dalam hidup ini. Sekali terpegang maka jutaan rupiah sekaligus yang berada di kopeknya.

Orang hidup itu harus punya uang banyak, demikian pikirnya setelah mengunyah kesimpulan dari penderitaan tak punya uang selama ini. Orang melarat selalu jadi bahan ejekan, dan martabatnya lebih rendah daripada anjing piaraan. Pernah dia bersama Ipe dan Kirjo menjadi tukang batu di rumah Mister Tammy – sebetulnya dia orang Jawa tetapi karena kaya maka namanya dirubah dari Sutomo menjadi Tammy dan minta dipanggil *mister* pula – dan hatinya seketika patah ketika melihat bahwa anjing herder tuan rumah diberi makan daging dan sayur yang begitu mewah, sehingga Ipe menangis dalam hatinya karena teringat akan isteri dan keenam anak lelakinya yang kelaparan di gubuknya. Lebih baik jadi anjing herder daripada manusia, pikirnya saat itu.

Setiap pagi Widodo keluar dari gubuknya, meninggalkan isteri dan tiga anaknya, membawa plastik murahan berwarna hitam. Sudah seminggu ini persediaan beras di rumah semakin menipis. Isterinya meratap tetapi Widodo hanya mengatakan supaya menunggu

beberapa hari ini. "Aku akan pulang dengan tas hitam ini penuh dengan uang puluhan ribu."

"Siapa mau berbuat *edan*, beli teko itu dengan harga jutaan rupiah seperti impianmu itu? Yang kuperlukan bukan uang sebanyak itu. Aku hanya ingin segenggam beras dan ikan asin setiap hari! Aku tak tahan, sungguh, melihat anak-anak menangis karena lapar. Dan itulah sebabnya aku mohon kau lekas-lekas kerja di kantor apa pun. Biarlah gajinya sedikit, tapi cukup buat makan setiap harinya!" ujar isterinya.

"Untuk seumur hidup diperbudak pekerjaan demi uang beberapa perak? Berkeluh-kesah sampai tua seperti Pak Darmadji yang telah bungkuk akibat pengabdiannya kepada sekolahnya itu? Tidak! Aku tidak mau jadi budak seumur hidup! Kalau aku bekerja jadi pegawai, nasibku di masa depan sudah jelas: Ialah budak melarat yang malang. Aku ingin nasibku tidak sejelek itu. Sehingga aku masih bisa memperebutkan nasib baikku," jawab Widodo.

"Ya, ya, tapi bagaimana caramu?"

"Ini!" katanya untuk kesekian puluh kali. Dengan hati-hati dibukanya tas plastik hitamnya dan dikeluarkannya sebuah bungkusan yang kelihatan gawat. Dipegangnya bungkusan itu dengan sangat hati-hati, tangan isterinya dia larang menyentuh. "Awas, nanti pecah. Teko Jepang ini hanya boleh dipegang oleh tangan yang ahli. Kau tahu, berapa usia teko ini?"

"Bukalah!" pinta isterinya.

"Tak usah. Kau toh hanya perempuan. Ini usianya sudah mencapai 18 abad, tahu kau? Teko ini dibuat di Tiongkok pada jaman dinasti Nang. Bahkan dengan teko inilah dulu kala para duta Cina dan Sriwijaya mengadakan upacara minum teh. Dan kau tahu, berapa harganya?" tanyanya lagi tapi yang bukan mengharap jawaban.

"Entahlah! Tapi beras kita hampir habis!" keluh isterinya.

Dalam pada itu si Tembong mendekati ayahnya, Widodo, tetapi kepalanya segera dipukul mundur oleh lelaki itu. Tembong menangis bukan oleh rasa sakit tetapi sebab perutnya terasa semakin lapar. "Harganya lima belas juta rupiah, tahu!" bentaknya, sambil memasukkan teko ke dalam bungkusan dan terus ke tas plastik hitamnya. Kemudian dia pergi lagi mencari Mister Tammy.

Di depan Mister Tammy, Widodo membuka bungkusan teko antiknya, juga tetap dengan sangat hati-hati. Teko itu dibungkus dengan handuk besar yang halus, di sana-sini beberapa puluh peniti menusuki handuk itu. Tangan lelaki itu gemeter. Di kepalanya terkhayal uang jutaan rupiah yang menggodanya, beterbangan di lantai kamarnya, kemudian mobil mengkilap dan rumah baru.

Setelah peniti dilepas, dibukanyalah handuk itu sehingga tampak sebuah teko yang bagus sekali bentuknya. Seekor naga meliliti teko itu, halus menyembul di permukaan. Mata naga itu bersinar kuning keemasan. Kemudian, di sisi naga, duduk beberapa orang bermata sipit dalam pakaian upacara kebesaran dengan warna-warna cemerlang. Dan antara sembulan tubuh naga dan permukaan teko yang halus tadi terdapat garis kuning emas sebagai pemisah dunia atas dari dunia bawah. Ekor naga itu memakai mahkota yang tersunggung ditutup teko ajaib itu.

Lama Widodo membiarkan korbannya itu takjub. Dilihatnya bagaimana Mister Tammy melotot seolah-olah berhadapan dengan karya seni yang terbesar di dunia. "Alangkah mentakjubkan!" bisiknya.

Widodo membalas dengan bisikan pula, "Tepatnya, Mister, teko ini dibuat di Tibet oleh salah seorang seniman yang khusus dipesan oleh Sri Maharaja Nang. Seorang tua telah memilikinya di Palembang. Jadi teko ini telah Raja berikan kepada Dutanya yang dikirim ke Sriwijaya. Teko ini untuk upacara minum teh. Sebuah jamuan kenegaraan antara Tiongkok dengan semua negara sahabat!"

"Berapa harganya?" tanya Mister Tammy tanpa menyentuh.

"Lima belas juta, *Mister*. Halus sekali. Sentuhlah!"

"Tidak. Aku tak berani menyentuh benda antik seindah itu."

"Usia teko ini sudah 18 abad, *Mister*. Alangkah ajaibnya, delapan belas abad!"

"Tuhan, betapa mahalnya teko ini!" kata Tammy dengan nada tiba-tiba bariton.

"Indahnya, *mister*. Alangkah indahnya. Lihatlah mata naga itu. Seolah memancarkan sinar ghaib dari alam khayal. Aku gemetar setiap kali memandangnya. Lima belas juta tidak mahal untuk teko yang seindah ini, *mister*," jawab Widodo sambil melihat mata naga. "*Mister* pecinta keindahan, bukan?" sambungnya pula.

"Ya, memang. Tapi uangku tak sebanyak itu. Kekayaanku lebih banyak berupa benda-benda yang bergerak dan tak bergerak."

"Rumah dan mobil?"

"Dan pabrik! Telah lama aku punya keinginan untuk membuat koleksi benda-benda kesenian. Lukisan Affandi, Rusli atau Nashar, atau patung-patung Cokot dan Sidharta. Saya belum sempat mengagumi mereka, tapi sering kubaca di surat-surat kabar. Mestinya mereka itu punya karya-karya yang pantas saya jadikan koleksi pribadiku," jawab Mister Tammy alias Sutomo.

"Tentu, *Mister*, tentu! Mereka itu tentu punya karya yang

lumayan meskipun kebanyakan mereka itu agak sinting. Tapi kembali ke teko ini, saya tidak keberatan jika diganti dengan rumah dan juga uang, tentunya. Beras di rumah telah habis, *mister*, maafkan jika saya terlampau terus terang."

"Tak bisa kurang sedikit?"

"Tentu saja bisa, *Mister*. Dalam perdagangan seperti Tuan maklum, harga bisa damai. Apalagi *mister* pecinta benda seni!"

Tammy tak mendengarkan lebih lanjut, dengan tangkas dia bangkit kemudian ke belakang. Dia menulis sepucuk surat untuk Tuan Wahyono, ahli keramik sebelah rumah. Dia suruh pelayannya cepat mengantarkan surat itu.

"Aku minta bantuan Tuan Wahyono untuk menilai harga teko ini. Dia adalah ahli keramik. Rumahnya di sebelah itu," ujar Tammy setelah kembali duduk di dekat tamunya.

"O, baik sekali *Mister*. Itu lebih pasti," kata Widodo lega.

"Aku minta kau bisa bersikap *luwes* dalam soal harga," bisik Mister Tammy.

"Pasti. Kita tunggu saja apa kata ahli keramik itu tentang teko ajaib ini. Kata yang punya dulu, teko ini bisa menangis kalau malam Jum'at."

"Menangis? Kau sungguh-sungguh?"

"Yaaa, buat apa saya membohongi Anda, *Mister*?"

"Aku pernah bermimpi, memiliki teko yang bisa menangis."

"Oh, lihatlah, *Mister*. Bulu romaku berdiri!" jerit Widodo. Bulu romanya benar-benar berdiri. Ada semacam sugesti yang aneh. Ada persatuan yang ghaib antara impian Mister Tammy dengan khayal Widodo, antara teko yang menangis dan selamat tinggal kemelaratan bagi pihak penjual.

Kemudian datang Tuan Wahyono dengan buru-buru. Sebagai ahli keramik, wajahnya tenang. Sebab dia sudah menyatukan seluruh kehidupannya dengan keramik yang telah jadi fossil sekalipun. Dia pegang teko itu dan mengamat-amatinya secara cermat melalui kacamata tebalnya. "Alangkah indahnya, keramik ini," katanya dingin dan mata Widodo bersinar-sinar. "Sayang sekali ujungnya agak retak. Naganya bagus!"

Kedua lelaki yang mendengar komentar ini tak berani membuka mulut. "Ini adalah teko buatan Jepang," kata Tuan Wahyono kemudian. Teko tadi lalu *dislentik-slentiknya*, sehingga berbunyi tig, tig, tig. "Tapi sayang sekali, Tam, usianya masih muda sekali. Lihat, ini! Suaranya tidak bening, kan. Kalau keramik antik bunyinya ting-ting-ting. Bukan tig-tig-tig. Dan keramik kuno tidak punya pantat semacam

ini. Pantatnya terusan. Ini jelas keramik Jepang yang masih muda sekali usianya," sambungnya dengan nada datar..

Tuan Wahyono memandang Tammy, Mister Tammy memandang Widodo. Dan laki-laki ini tiba-tiba jadi putih wajahnya, seperti tembok. Jantungnya berhenti berdetak. Bibirnya gemetar. Dia ingin mengucapkan sesuatu tapi tak ada kekuatannya. Dia lumpuh bagaikan kena encok seluruh tubuhnya.

Anjing herder Mister Tammy mendengus-dengus Widodo dan kemudian duduk di sudut kamar tamu sambil menjulurkan lidahnya ke arah lelaki yang malang itu. Ekornya bergerak sesuai dengan irama lidah yang terjulur di mulutnya. Matanya melirik-lirik dengan curiga.

"Berapa kira-kira, harganya?" tanya Tammy tiba-tiba.

"Begini Tam," sahut Wahyono si ahli keramik. "Teko ini murah sekali. Tetapi sepuluh abad lagi akan sangat mahal. Ini adalah teko yangdibuat Jepang pada tahun empat puluhan dan dibawa ke mari. Tentu saja harganya murah. Kira-kira dua ribu peraklah, begitu. Ini bukan benda kuno sama sekali, kecuali sepuluh abad lagi, kelak!"

Baik Tammy maupun Widodo mulai menyadari bahwa keduanya amat terkejut. Impian masing-masing telah buyar: teko yang bisa menangis dan selamat-tinggal kemelaratan! Datang Tuan Wahyono membangunkan mereka dengan kata-kata yang sedemikian datar dan dingin, sehingga Widodo merasa beku seketika.

"Sungguh? Bukan buatan dari dinasti Nang delapan belas abad yang lalu, teko ini?"

"Bukaaan. Ini buatan Jepang. Indah, tapi dari tahun 40-an."

Tuan Wahyono bangkit. Pulang.

Sejak hari itu Widodo sering berlarian di jalan sambil berteriak-teriak. Teko Jepang itulah yang membuatnya jadi runyam.

Isteri dan anak-anaknya tetap saja terkurung di gubuk itu. Dialah isteri yang telah kehilangan seorang lelaki yang dengan gigih mau membawa pulang satu ton kebahagiaan buat diri dan anak-anaknya. Tapi sebagaimana biasa, sia-sia adanya.

Kompas, 13 Maret 1973



USAMAH
(20 Agustus 1943–. . .)

Lahir di Pekalongan, Jawa Tengah. Pernah masuk jurusan sastra Inggeris di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Sala, tapi tidak tamat.

Tahun 1962 memenangkan hadiah majalah *Sastra* buat kisah bersambungnya, "Suatu Pagi di Bulan April", yang dia tulis waktu masih di kelas II SMA Teladan, Yogya, tahun 1961.

Kumpulan cerpennya, *Mereka Bukan Pemberani,* sampai kini belum kunjung terbit meskipun tahun 1967 sudah disetujui penerbitnya untuk dibukukan. Dua buah naskah novelnya, "Enam Tahun Kemudian" serta "Glavian" dirusak oleh banjir besar yang melanda kota Sala pada tahun 1966. Tapi Usamah tidak menyerah begitu saja. Sesudah diketik ulang maka "Enam Tahun Kemudian" dimuat bersambung di Mingguan *Jakarta* (1967).

Ironi Abad Duapuluh (1966) merupakan kumpulan sajaknya yang diterbitkan secara stensilan oleh Seksi Penerangan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia, Solo.

Tahun 1967 Usamah pindah ke Jakarta dan menjadi wartawan koran *KAMI,* lalu bergabung dengan majalah *Tempo* namun kemudian pindah lagi ke bidang periklanan.

Cerpennya, "Seorang Calon" dikutip dari *Horison,* No. 4, Th. IV, April 1969.

SEORANG CALON

Tidak mustahil kalau Khalil kemudian begitu yakin bahwa ia akan mati pada hari yang telah ia ketahui sebelumnya. Keyakinan agaknya bisa juga menimbulkan keajaiban-keajaiban.

Dan Khalil agaknya tidak hanya bermaksud memungkinkan hal-hal yang mustahil, tapi lebih dari itu, ia mendorong orang untuk berkata bahwa tidaklah ajaib dan tidaklah mustahil kalau ia mati tepat pada saat yang ia telah ketahui beberapa hari sebelumnya. Maka ia hela ke gelanggang pembicaraan mereka keterangan-keterangan dan dasar-dasar yang memperbulat imannya pada datangnya hari mati tersebut. Namun, walaupun ia punya bergerobak-gerobak alasan, nilainya toh tetap juga, sebuah nol yang sia-sia.

Jadi Khalil tahu kapan ia harus mati seperti ia tahu kapan ia harus naik ke ranjang, mengembangkan payung dan menelan pil-pilnya. Ia rupanya betul-betul gembira menemukan firasat itu. Bahkan tanpa disengaja ia mensejajarkan dirinya dengan orang-orang yang terbahagia di dunia. Ini ia katakan pada pertengahan bulan Haji dalam keterangannya. Kata dia, orang yang tahu bilamana ia harus mati maka orang itu akan mengenyam kebahagiaan abadi di akhir-akhir hayatnya dan di sepanjang pengembaraannya di akhirat nanti.

Kalau Khalil bicara tentang akhirat terlalu banyak, kalau dia berbuat seolah-olah dia di alam kedua, di kehidupan antara setengah mati dan mati, di kefanaan, barangkali nilai firasatnya akan menurun dalam satu kali luncuran. Ia akan hanya mencapai kelas para peramal. Nilai kemengertiannya akan disejajarkan dengan ramalan-ramalan lotre hwa-hwe dan buntut rolet. Ia akan tidak ubahnya seperti peninjau-

peninjau politik di Laos dan Timur Tengah yang yakin bahwa Komunis dan Yahudilah yang akan tampil sebagai para pemenangnya. Tapi karena Khalil membatasi semuanya itu hanya–sekali lagi: hanya – pada apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri, maka walaupun pada beberapa orang sinis hal itu dianggap sebagai khayal yang mengerikan tetapi tak sedikit juga di hati orang-orang yang menertawakannya itu timbul semacam kecenderungan untuk membenarkannya.

Bila menit demi menit kelihatan merangkak-rangkak begitu lambat, sesungguhnya perkembangannya terlalu pesat. Sehingga orang-orang tua sekarang mengatakan bahwa hari-hari belakangan ini sudah saling berloncat-loncatan. Cepat bagaikan peluru AK Khalil dalam perjalanan hari yang begitu intim dan kelewat cepat itu toh tetap tenang saja. Satu per satu ia selesaikan rencana-rencananya.

Sudah ia putuskan untuk berhenti kerja sebagai Presiden Direktur sebuah firma kekaryaan maupun sebagai pejabat unit Perusahaan Negara. Hari-hari setelah itu ia manfaatkan untuk mendatangi seluruh sahabatnya guna memohon diri dan maaf. Pada langkah-langkah inilah namanya digegerkan orang, dan namanya disejajarkan dengan para pasien Rumah Sakit Jiwa Grogol.

Pada hari berikutnya sesudah ia membereskan segala perkunjungan baik ke sanak famili dan rekan-rekan, ia pun memulai menghitung-hitung seluruh harta kekayaannya. Apa-apa yang dulu ia ingat-ingat sebagai harta yang didapatnya dengan cara macam-macam mulai dihitungnya, ditambah dengan zakatnya sendiri yang hampir 15 tahun tidak pernah ia bayarkan. Isterinya tentu saja menangis sampai pingsan berkali-kali. Tapi ia tetap tidak menghiraukan itu semua. Rupanya iapun sudah menyadari bahwa tangis perempuan seperti itu adalah tangis syaitan hawa nafsu. Ia mendengar alasan tangis isterinya, yang mengkhawatirkan kalau firasatnya itu keliru, padahal ia sudah terburu nafsu untuk membersihkan rumah dan kekayaannya dari barang-barang suapan dan harta-harta yang pernah dengan sengaja dia makan. Baginya tak ada kesangsian sama sekali bahwa ia akan mati dan bekal satu-satunya untuk mati adalah melenyapkan alibi-alibi.

Sembahyang yang sudah ia mulai lagi sejak ia merasa mendapat firasat itu tampak ia perhebat. Ia shalat seperti laki-laki yang sedang merayu kekasih yang cemburu. Dan setelah lengkap ibadahnya iapun tiarap di dekat mikhrab mengutarakan dosa-dosanya dan memohon ampunan serta keterkabulan bagi taubatnya. Masyarakat Islam sekeliling Harmoni tercengang menyaksikan hidayah yang begitu langsung akibatnya. Khalil puas bila pada kesudahannya ia dapat khusyuk menjalankan ibadah. Berdiri di malam hari.

Rabiya, isterinya, menemukan Khalil pada suatu malam duduk di balkon. Matanya berbinaran seperti kaca tertimpa sinar neon. Ia takut untuk menegor, apalagi mendampingi. Tapi iapun takut membiarkan Khalil sendirian. Ia memang sudah mendengar dari Khalil bahwa Khalil akan mati dalam waktu tak lama lagi. Dalam analisanya ia berpendapat bahwa Khalil mungkin akan bunuh diri. Tapi pendapat ini kemudian tidak lagi ia jadikan gandulan karena dia percaya bahwa keinginan suaminya belakangan ini jauh dari mungkin untuk membawa Khalil ke pikiran-pikiran demikian. Tapi ia ragu. Ragu-ragu pada benar dan tidaknya firasat Khalil maupun benar dan salahnya dugaannya sendiri.

Mangkanya ia diam. Disandarkannya tubuhnya yang lesu pada kosen pintu.

"Kau tentunya ragu-ragu Rabiya bahwa aku jadi berubah seperti yang kaubuktikan dengan mata kepalamu sekarang ini. Begitu bukan?"

Tentu saja Rabiya tidak menjawab karena keterkejutannya menyaksikan betapa suaminya dapat begitu kena menebak isi hatinya.

"Ya, aku tahu kau ragu-ragu."

Malam itu hitam dan hening. Suara Khalil besar dan berat. Akibatnya, balkon terasa seperti katil di atas kuburan. Akibatnya, malam kelihatan terlalu tua dan lesu. Sepi kembali.

"Aku memang ragu-ragu," ujarnya setelah ia lampaui penderitaan akibat tekanan sepi yang hening dan lesu itu. "Ragu-ragu, apakah kau jadi mati atau tidak."

"Kalau aku jadi mati, bagaimana? Kalau tidak, bagaimana?"

"Kalau kau tidak jadi mati, itu kau akan ketahui bagaimana pasti gembiranya aku nanti. Yang kupersoalkan, bagaimana kalau benar bahwa kau mati pada hari yang kautentukan itu, Khalil."

"Aku ralat! Bukan aku yang menentukan. Mati dan hidupku Tuhanlah yang menentukan! Aku hanya mengatakan bahwa aku mendapat firasat bahwa aku akan mati hari Sabtu akhir bulan ini. Aku hanya mengatakan bahwa aku yakin, yakin sekali bahwa firasatku itu benar. Kukatakan firasat, Rabiya, karena Tuhan yang menunjukkannya padaku. Tuhan yang akan menentukan!"

Seekor bilatuk terbang ke batang gadung. Setelah itu mereka dengar suaranya yang tidak merdu, "trlook . . . trrllook . . . ."

"Satu kekeliruan yang sering kuperbuat, memang, tadi itu. Tapi lantas bagaimana?"

"Aku masih sibuk dengan persiapanku, Rabiya. Tentang tugas-tugasmu sepeninggalku nanti, kan kuserahkan Rabu malam."

"Bukan tentang . . . ."

"Tinggalkan balkon ini, Rabiya!" tukas Khalil pelan dan dalam.

Sampai jam enam pagi Khalil mengaji. Berhalaman-halaman dari Kitabnya, basah. Dan di situlah pula ia tertidur sampai sinar matahari menyapu bibir balkon.

Khalil anak Kiyai Pesantren tulen. Ia terbawa kawan-kawannya masuk Tentara Pelajar dan terlibat dalam pertempuran-pertempuran. Lembaran-lembaran sejarahnya sampai tiga-empat tahun Republik diseret-seret kian-kemari, putih bersih. Ia punya karier dan keharuman. Tapi semuanya kemudian tahu-tahu jadi kotor tidak karuan. Umumnya memang demikian nasib mereka. Pada lembaran sejarah kehidupannya dari buku yang kedua, Khalil tetap masih punya karier, bahkan rekor. Karier dalam spekulasi jabatan dan rekor dalam korupsi. Ia yang dulunya bersahaja tiba-tiba jadi Direktur bank, jadi Kepala PLN, jadi pejabat tinggi-tinggi. Tentang dirinya ini Khalil tahu betul dan sekarang menyadarinya dengan sesal dan cemas. Ia cemas apakah dunianya yang kemarin ia huni itu tidak akan menjadi beban yang harus dipikulnya kemudian hari. Khalil tentulah orang yang tahu, betapa berat dosa yang sudah ia produksi sejak ia berubah jadi parasit pemerintah.

Suatu hari ia pernah didatangi relasi. Kenalan ini dikenal dalam perjalanan menuju Pnom Penh. Seorang eksportir bungkul dan rambut manusia. Ia sudah berkali-kali mendapat fasilitas dari Khalil untuk menggunakan uang Bank Negara di luar perhitungan kredit dengan ketentuan *fifty-fifty* atas profit yang diperoleh. Baginya rupanya soal-soal seperti itu biasa. Atau mungkin sama sebangun dengan teori spekulasi perdagangannya. Ia mendatangi Khalil untuk mencegah agar Khalil tidak membocorkan rahasia Imex-nya. Katanya,

"*Firma Import-Export* berterima kasih atas bantuanmu, Khalil. Dalam firma kami kau seperti orang sendiri. Makanya kami berharap kau tak bermaksud membocorkan transaksi-transaksi kita dulu. Soalnya toh kau juga mengerti bahwa bocornya rahasia Imex berarti bocornya rahasiamu sendiri, bukan?"

"Sesungguhnya, semua rahasia di jagad raya ini sudah bocor."

"Jadi, pada Jaksa pun kau sudah mengaku?"

Khalil mengangguk. Tenang.

"Mengapa? Kukira kau tahu, akibatnya. Ya, pasti kau lebih tahu akibatnya, Khalil."

"Akibatnya tidak seruwet seperti perkiraanmu. Paling banter aku akan diadili. Maksimalnya aku dihukum mati. Dan sebelum keputusan

itu dijatuhkan, aku sudah mati lebih dulu. Serapi-rapi kita menyembunyikan rahasia, Tuhan dan malaikat-malaikatNya juga tahu. Toh percuma saja. Toh itu artinya bocor juga, bukan?"

"Kau terlalu percaya pada firasat-firasat emosional, Khalil. Semuanya sesungguhnya *nonsense*. Kau saja, terlalu membesar-besarkan lamunanmu."

"Bukan emosional. Religi bukan bertolak dari emosi-emosi kosong. Ia punya aspeknya tersendiri. Menemukan kebenaran bukan dari dada tapi justru dari kepala. Obyektivitas punya cara buat menampilkan makna-makna. Pandanglah sejenak nuranimu, dengan jujur, nanti kau akan menemukan hakikat dirimu besertai nilai-nilainya sekaliannya."

"Itu filsafat. Aku bosan berfilsafat atau mengunyah-ngunyah filsafat. Aku hanya menaksir, kau tengah menemukan dirimu dengan khayal, atau mungkin tengah kejangkitan fanatikisme."

"Memang, aku sedang fanatik-fanatiknya pada kepercayaan bahwa aku akan mati, tak lama lagi. Ini cuma hasil suatu proses kesadaran. Aku seperti tergugah untuk bangun di tengah malam dan untuk menanyai diriku apa yang dapat kuperbuat kalau dari tidurku aku langsung menjumpai maut? Ngeri, pada mulanya karena kekosongan batin membikin mati lebih mengerikan. Sebuah fantasi lagi, bukan? Memang, hidup yang selama ini aku selami sesungguhnya suatu fantasi, sehingga mati pun kemudian jadi fantasiku pula. Aku lalu sadar, bahwa sebab-sebab takut lantaran palsunya keberanian, lantaran terbuka kedok. Minggu yang lalu aku sadar bahwa jiwa raga ini telah lama terbawa dalam pseudo-perwatakan. Dan di hari aku menemukan diriku kembali itulah, aku bersyukur.

Bersyukurlah orang yang menemukan dirinya karena lewat itu semua ia akan menemukan kebahagiaan dan kebenaran dengan aspek-aspeknya. Jika kau kelak akan menemukan dirimu sendiri kembali, akan kaulihat dirimu seperti kau melihat foto *rontgen* rangka tubuhmu yang diperbesar sejuta kali. Dan kau akan ngeri, tentu!"

Laki-laki tua yang dari tadi mendengarkan pembelaan Khalil atas imannya itu tercengang keheranan. Ia heran sekali karena walaupun ia lulusan fakultas ia tak bisa menangkap isi pembicaraan Khalil.

"Sebaiknya kau pulang dulu," kata Khalil. "Nanti, di tengah jalan, kau akan faham apa maksudku. Maafkanlah aku, maafkan seluruh kesalahanku. Dan kalau kau suka, ikutlah mengantarkan jenasahku ke Karet, pada saatnya nanti. Sekarang aku harus meninggalkan kau, untuk Isya'."

* * *

Apabila Khalil selesai menjalankan sunnah bakdiyah Isya' ia pun berdiri dan berkata, "Tuhan, buat kesekian kalinya hamba menyombongkan lagi keyakinan hamba, pada isyarat-isyarat-Mu. Demi Engkaulah, semua itu. Hanya karena hamba akan meyakinkan pada mereka bahwa isyarat-isyarat itu bukan cuma satu fatamorgana. Kalau karenanya hambapun bersalah, ampunilah!"

* * *

Pada hari Rabu Khalil menjumpai pengacaranya untuk menyelesaikan Surat Wasiat. Sebuah testamen yang unik jika dibandingkan dengan testamen-testamen sebelumnya. Ia mewariskan seluruh harta kekayaannya buat anak-anak yatim Darulaitam.

Keterperanjatan pengacara itu mengakibatkan terlontarnya kalimat yang bernada kurang menyetujui. Padahal sejak ia mengurusi urusan-urusan Khalil tidak pernah ia berbuat sebegitu jauh. Ujarnya,

"Anda perlu mengecek dulu kesehatan anda. Sebaiknya anda berkonsultasi dengan Doktor Fuad atau Profesor Imam."

"Saya cukup sehat, bung Latief."

"Bukankah dengan begini anda melalaikan anak-isteri anda?"

"Kalau mau dikatakan saja melalaikan mereka, itu hanyalah sekali ini. Ada yang telah saya lalaikan sejak dulu. Berpuluhan tahun, saya lalaikan itu. Suatu kewajiban bagi saya yang sudah lama saya lalaikan, sebanyak apapun ibadat manusia bila ia lalai kewajiban mengurus yatim-yatim, tetap ia akan berhadapan dengan perhitungan Tuhan. Neraka, buat mereka! Tidak aku takuti neraka itu, bung Latief. Tapi yang aku takuti perhitungannya itulah. Aku sungguh ditelanjangi dengan kesalahan-kesalahan serupa itu, di mana aku nanti tidak bisa mengelak atau membela diri."

Bung Latief lalu menyusun naskah tersebut dan bersama Khalil menyerahkannya kepada Notaris untuk diselesaikan dan disahkan.

Malamnya Khalil memanggil isterinya ke kamar kerjanya. Ia merasa perlu untuk berbicara dengan Rabiya secara bersungguh-sungguh. Ketika Rabiya sudah berada di hadapannya, ia melepas kaca matanya. Seraya mengusap-ngusap muka ia pun berkatalah, tenang:

"Rabiya, aku minta kau mau menerima semua akibat keputusanku ini dengan tawakal. Jangan menyumpah-nyumpah dan jangan menggerutu atau kecewa. Bila nanti dengan kematianku kau dan anak-anak terpaksa harus kembali kepada keadaan duapuluhlima tahun yang lalu, kau harus menerima dan percaya bahwa itu Kehendak Yang Maha Kuasa. Ingat betul-betul bahwa dulu kita tidak pernah

punya apa-apa. Bahkan tidak pernah berfikir bahwa ada kemungkinan kita akan punya sesuatu yang berharga.

Rabiya, telah kuwariskan seluruh harta kekayaanku kepada Darulaitam hanya dengan satu alasan: Perintah Tuhan. Titik. Kulakukan itu dengan sadar. Maka kaupun harus menyetujuinya dengan sadar. Habisnya milik kita nanti bukan berarti bahwa kita tidak punya apa-apa lagi. Percayalah bahwa semakin melarat kita semakin kayalah kita."

"Anak-anak," demikian sambungnya, "janganlah kaubiarkan berbuat seperti yang dulu bapaknya pernah perbuat. Ajari mereka bahwa silau pada kemewahan akan terkena silaunya api neraka. Tuturi mereka agar iri dan silau kepada kebajikan-kebajikan. Dan kau sendiri harus memulai kehidupan baru yang bertolakbelakang dengan harimu yang lalu. Belajarlah menghormati suratmu. Setelah hari Sabtu akhir bulan ini, susunlah rencana untuk meninggalkan rumah ini. Pergilah kembali ke Bangil. Temui ayahku dan katakan bahwa kau dan anak-anak perlu bimbingan. Tinggallah dengan ibu dan saudara-saudaraku.

Kalau kau melihat mayatku nanti, kau boleh menangis. Tapi jangan menangis di muka siapa pun kecuali di hadapan bayanganmu sendiri. Dalam menangis kau harus sadar bahwa tangisan tidak bisa menghidupkan si mati. (Rabiya terisak-isak sementara Khalil melanjutkan) Jelas Rabiya? Kurasa semuanya sudah cukup jelas. Tapi kau kuberi kesempatan untuk bertanya."

Mengalirlah air mata Rabiya seperti mengalirnya air yang melewati tanggul-tanggul yang bobol. Dan meledaklah tangisnya yang memilukan. Rabiya tidak bisa berkata apa-apa kecuali mementaskan sedu-sedannya.

Setelah cukup lama Khalil membiarkan tangisan isterinya dan setelah ia menarik nafas dan menghelanya pelan-pelan ia berkata lagi:

"Sudahlah. Menangislah di kamarmu. Tapi jangan kelewat seru."

* * *

Khalil bin Khalil belum cukup matang untuk mati. Ia baru sampai pada anak tangga usia yang ke-42. Perawakannya masih cukup untuk dihadapkan dengan percobaan-percobaan hidup yang berat sampai sepuluh atau dua belas tahun lagi, atau lebih. Ia tidak punya penyakit yang kambuh. Ia tidak pernah asma apalagi batuk darah. Penyakit kencing manis yang umumnya berjangkit pada orang-orang kaya dan para pejabat juga sama sekali tidak singgah dalam tubuhnya. Ia sehat

seperti Samson.

Tapi apa sebab ia begitu yakin bahwa ia akan menjumpai ajalnya pada hari Sabtu terakhir (sudah tinggal dua hari lagi) ini dalam keadaan jasmani seperti itu, sukar dimengerti. Kalau ia mengatakan bahwa rohaninya yang sakit, bisa saja. Tapi belum pernah ada rasanya, penyakit rohani membawa mati. Padahal sampai hari Kamis pagi itu Khalil segar-bugar seperti perenang yang baru mentas dari *swimming-pool.* Matanya bening seperti kaca spion. Mukanya kemerah-merahan seperti jambu bol. Pokoknya, tidak nampak gejala-gejala bahwa ia lusa akan jadi mayat yang pucat.

Khalil masih tetap pada pendiriannya. Terbukti dengan penerusan program kerjanya pada hari Kamis. Sepanjang Kamis itu dia berputar-putar mencari orang-orang yang bisa mengurus jenasah, tukang mandikan mayat, tukang gali kubur dan lain-lain. Iapun mendaftarkan diri di Yayasan Badan Wakaf di Karet dan memohon tanah tempat pemakamannya. Pada mulanya ia menjumpai birokrasi tapi setelah dia janjikan pada pengurus bahwa apabila ia tidak jadi mati maka tanah itu akan dikembalikan, terkabulkanlah permohonannya. Ia pun telah menyiapkan enam meter kain kafan, sekilo kapas putih, seperempat kilo kapur barus, cendana, minyak wangi dan dua buah nisan marmar. Ia hubungi pula panitya yang bergerak dalam bidang penguburan untuk mencarter katil dan memesankan agar bagi kuburnya nanti tidak usah dibangun kubah dalam bentuk apa pun kecuali tanah itu sendiri. Pada mereka ia juga minta agar dibawa dengan mobil jenasah. Dan iapun menekankan agar jenasahnya jangan dipayungi.

Dan ia melarang perempuan-perempuan ikut pergi ke penguburan atau ikut mengiringkan arakan pemakaman. Ia tidak mau dalam arakan nanti ada orang yang menaburkan kembang-kembang melati. Dia ia menolak untuk ditahlili. Orang yang akan mengazaninya sudah ia tentukan: seorang Qori dari Tegal yang pernah ikut dan memenangkan kejuaraan azan. Dan iapun telah menemui Hamka untuk berkhotbah di ujung upacara pemakamannya itu. Dan biaya untuk itu semuanya sudah dibayarnya di muka.

* * *

Ketika ia menemui Pak Tenger, penjaga Pekuburan Karet, dan mengatakan bahwa ia sudah mendapat ijin untuk menggunakan tanah di sana dan mendesak padanya buat cepat-cepat saja memulai penggalian, Pak Tenger bingung bercampur takut. Selama 40 tahun ia

bekerja di situ baru sekali ini ada "calon mayat" yang pesan tempat. Dia bertanya lagi,

"Jadi *sampeyan,* yang akan mati itu?"

"Ya."

"Kapan?"

"Lusa."

"Apa *sampeyan* seorang Wali?"

"Bukan."

"Wali saja, bukan. Apa *sampeyan* tidak tahu bahwa hanya Nabi-nabi *thok,* yang diberi tahu oleh Gusti kalau mau mati?"

"Tahu. Saya tidak diberi tahu. Saya dapat firasat."

"Itu firasat jelek, saya kira. Sebaiknya *sampeyan* pikir-pikir dulu. Saya saja yang sudah tua seperti ini tidak berfirasat seperti itu."

"Tentang mati semua orang pasti akan dapat firasat. Soalnya orang akan tahu atau tidak. Orang yang *kandel* imannya pada Gusti, akan menerima. Inipun orang masih diuji lagi. Ia yakin atau tidak pada firasatnya itu. Kalau ia tidak yakin, maka ia tidak bakalan tahu."

"Hmmh . . . aneh."

"Apanya yang aneh?"

"Habib Ali Kwitang kok tidak tahu, kapan dia akan mati?"

"Mungkin dia tahu, hanya tidak mau menceritakan pada siapapun karena dianggapnya soalnya terlalu *lumrah."*

Pembicaraan dengan tukang gali kubur itu kurang menarik hati Khalil. Sehingga dengan sesekali menguap ia meminta Pak Tenger bersungguh menepati janjinya untuk menyiapkan sebuah lubang yang normal baginya. Dan akhirnya Pak Tenger mengiakannya. Tapi ketika hari Jumatnya Khalil sekali lagi mengontrol lubang tersebut, ditemukannya bahwa lubang yang sudah mulai dikerjakan ternyata ditimbun kembali. Khalil agak kecewa. Ditekankannya sekali lagi pada Pak Tenger dan anak buahnya untuk tidak main-main dalam penggalian tersebut. Teriaknya:

"Besok kalian harus bertanggung jawab kalau lubang itu tidak selesai. Ingat! Gali kembali dengan ukuran panjang dua meter dan lebar setengah meter dan dalam satu tigaperempat meter! Siapkan lempeng untuk tutup atas dan daun-daun pisang yang segar! Dan jangan kaucuri kain kafan yang digunakan membungkus tubuhku!"

Setibanya Khalil di rumah, dilihatnya ada berpuluh orang yang nampaknya lagi menunggu kedatangannya. Ia mengangkat tangan sambil mengucapkan salam pada mereka. Mereka menyahut berbarengan.

Seorang pemuda yang rupanya bisa pidato berdiri dan menyampaikan maksud kedatangan mereka. Iapun mengerti. Ketika pemuda tadi mengakhiri keterangannya dan kembali ke kursinya ia berdiri dan angkat bicara:

"Ibu-ibu dan saudara-saudara yang saya hormati. Memang asing bagi kita kematian yang terencana seperti yang sedang kita saksikan bersama. Soalnya karena kita mempersulit cara memahaminya. Saya minta agar kita sebisa mungkin menyederhanakan cara berfikir kita dan tidak terlalu sering menanyakan alasan-alasan. Saya sendiri punya alasan. Namun suatu alasan yang subyektif bagi orang lain yang mendengarnya.

Pangkal tolak keyakinan saya ialah satu firman yang menandaskan bahwa pintu taubat Tuhan bukakan bagi manusia sampai akhir hayat mereka. Mengapa Tuhan memberi limit sampai akhir hayat manusia? Karena setelah manusia mati ia tidak punya kesempatan lagi untuk bertaubat. Mengapa manusia diberi kesempatan bertaubat? Karena manusia akan menjadikan alasan tidak adanya kesempatan ini nanti, di pengadilan-Nya. Bagaimana manusia tahu bahwa ia akan berakhir, dan perlu cepat-cepat bertaubat? Tuhan selalu Memberikan petunjuk-petunjuk bagi hamba-Nya. Caranya bagaimana manusia bisa menangkap petunjuk-petunjuk itu? Percaya bahwa petunjuk-petunjuk pasti ada. Lalu kalau sudah percaya keadaannya, mencari. Bagaimana caranya? Lewat ajaran-ajaran-Nya. Dan kalaupun orang sudah menjalankan ajaran-ajaran-Nya tidak musti ia segera tahu petunjuk-petunjuk itu. Mengapa? Karena *kwaliteit* taqwa itu Dialah yang menentukan. Bermutu dan tidaknya taqwa seseorang, Dialah yang memberikan penilaian.

Kadang kala kita jumpai seorang hamba-Nya yang begitu luar biasa menjalankan ajaran-ajaran-Nya tapi toh tidak tahu kapan akan mati. Mungkin Tuhan tahu bahwa amalannya itu karena riak belaka dan untuk maksud-maksud tertentu. Dan kalau saya bisa menangkap firasat kematian saya, mungkin sebab ada sesuatu dari amalan saya yang walau relatief sedikit itu yang Tuhan Anggap cukup untuk mengkategorikan saya dalam manusia-manusia taqwa.

Saudara-saudara, hari ini hari Jumat. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas lewat. Kita harus bergegas ke mesjid untuk shalat. Keterangan ini saya akhiri sampai di sini dengan mohon maaf untuk kekhilafan maupun untuk sesuatu ucapan yang bersifat ketakaburan."

* * *

Akhirnya datanglah Sabtu yang ditunggu-tunggu. Hari Sabtu yang agak berbeda dengan Sabtu-sabtu yang biasa.

Pada hari Sabtu itu sebagian orang di Jakarta ingat bahwa ada seorang bekas pejabat yang akan mati. Beberapa di antara mereka bahkan lebih tahu jam berapa orang itu mati. Ramalan ini (karena mereka tetap beranggapan bahwa itu sifatnya ramalan) akan mereka buktikan. Karena itulah mereka mencari-cari kabar. Sebagian di antara mereka lari ke anak-anak penjual koran. Koran-koran porno memang memuat berita juga tentang Khalil, hanya mereka tidak mengakhiri sampai pada kematian Khalil. Harian *KAMI* menganggap Khalil sebagai "Orang Sinting". Tetangga Khalil yang berlangganan *Mercu Suar* pergi melongok rumah Khalil kalau-kalau ada perobahan lebih lanjut. Tapi rumah kediaman Khalil masih sepi-sepi saja. Belum ada bendera merah dipancangkan di gerbangnya. Hanya pagi itu Khalil tidak kelihatan di pekarangan. Khalil memang biasa menyirami tanam-tanamannya dengan pipa plastik yang dihubungkan pada kran taman.

Di dalam rumah itu hanya ada Khalil, Rabiya, dan kedua puterinya yang sudah agak dewasa. Khalil meminta agar ketiga orang keluarganya itu menungguinya di kamar. Bukan karena ia sedang tidak enak badan, tapi karena ia khawatir kalau-kalau mereka akan mengira bahwa ia minum racun.

Tidak! Ia tidak akan minum racun. Katanya,

"Kalian tahu aku tidak sedang sakit, bukan?"

Mereka mengangguk.

"Memang betul, aku tidak sedang sakit. Tapi bukan berarti bahwa aku tidak akan mati. Tidak selamanya mati itu karena sakit. Bahkan sering orang yang sakit keras bisa sembuh, tapi orang yang tidak sakit apa-apa malahan bisa mati. Aku di antaranya. Tunggulah di situ, sampai aku mati.

"Jam berapa sekarang?" tanyanya setelah diam sejurus.

"Sembilan tiga puluh."

"Sejam lagi," kata Khalil kemudian.

Pada jam 9.45 Rabiya ingin kencing. Ia tinggalkan Khalil bersama kedua puterinya. Pada jam 10.20 Rabiya ke belakang lagi, juga untuk kencing. Tapi anak-anaknya yang ia suruh tetap menunggu itu telah meninggalkan Khalil sendirian, karena beberapa tamu perempuan masuk lewat pintu belakang yang harus ditemui oleh si Sulung, dan ada orang mengetuk pintu depan yang harus dibukakan oleh si Bungsu.

"Sudah?" tanya beberapa tamu yang mengetok pintu.

"Belum," jawab si Bungsu.

"Lho, sekarang kan sudah setengah sebelas lewat?"

Si Bungsu melompat ke kamar Khalil. Ia ingat bahwa lonceng rumahnya terlambat.

Pertanyaan seperti itu rupanya juga diajukan dan berita tentang jam itu juga disampaikan pada si Sulung, karena ketika si Bungsu mau masuk pintu, si Sulung pun sudah berada di situ. Tidak lama kemudian meletuslah pekikan-pekikan. Rabiya demi mendengar anak-anaknya kontan ikut berteriak. Seperti pelor ia meluncur ke pintu kamar suaminya.

Di sana ia menggabungkan diri dalam koor tangisan yang menyayat-nyayat kalbu.

1969

Horison
No. 4, Th. IV, April 1969



NYOMAN RASTA SINDHU
(31 Agustus 1943–14 Agustus 1972)

Lahir di Denpasar, Bali dan pada akhirnya meninggal dunia di kota yang sama, sesudah berkeluarga dan punya dua anak.

Pernah kuliah di Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada di Yogya, jurusan Ilmu Purbakala, sampai tingkat III tapi kemudian masuk Fakultas yang sama di Universitas Udayana, Denpasar. Selama itu ia menjadi wartawan *Suluh Marhaen* edisi Bali dan waktu Gerson Poyk menerbitkan *Bali Courier* di awal tahun 70-an ia juga merupakan salah seorang pelaksana redaksi. Di saat-saat itu ia cukup banyak juga menulis di koran-koran ibu kota.

Nyoman Rasta Sindhu sudah menulis sejak di bangku SMA-nya, antara lain di majalah *Sastra, Basis, Mimbar Indonesia* dan *Horison.* Semua cerita pendeknya mengambil lokasi Bali sebagai latar, tapi hampir semuanya baik secara langsung ataupun tidak merupakan penentangannya terhadap kekolotan pandangan/kepercayaan masyarakat. Protes-protes sosialnya tidak bertolak dari benci, bahkan terasa bahwa sesungguhnya ia mencintai Bali, Bali-nya.

Nyoman Rasta Rindhu termasuk sastrawan angkatan muda dari Bali yang produktif. Dalam salah satu edisi majalah *Sastra* tahun awal Orde Baru ada yang bahkan sekaligus memuat dua cerpennya. Tapi dalam antologi susunan H.B. Jassin maupun Ajip Rosidi ternyata namanya tak ikut dicantumkan. Tapi dalam antologi prosa Indonesia berbahasa Jerman, *Perlen im Reisfeld, Indonesien* (1971) ia diwakili dengan sebuah cerpennya dari *Horison,* No. 1, Th. IV, Januari 1969, "Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar".

Sampai akhir hayatnya, Nyoman Rasta Sindhu belum sempat mengumpulkan cerpennya ke dalam sebuah buku kumpulan tersendiri. Cerpennya berikut ini, "Ayah", dikutip dari *Horison,* No. 2, Th. VII, Februari 1972.

AYAH

– Tahukah engkau, siapa yang menyebabkan ayahmu sakit-sakitan seperti ini?

Aku belum sempat ke mana-mana ketika dengan tiba-tiba Meme Nyoman mengajukan pertanyaan itu, kepadaku. Aku hanya menggeleng. Kuletakkan *travelling-bag*ku di meja. Kukeluarkan isinya, beberapa bungkus jajan dan manisan; oleh-oleh untuk adik-adikku yang sudah mulai berdatangan mengerubungi aku seperti biasanya bilamana aku pulang ke desa.

– Tentu saja engkau belum tahu, sambungnya.

– Ya, tentu, sahutku, agak kesal, sebab sesungguhnya aku kurang begitu suka pada klenik-klenikan.

Aku sebetulnya tahu yang Meme Nyoman maksudkan adalah soal-soal yang kukira takkan lepas dari persoalan klenik-klenikan seperti itu, seperti biasanya bilamana aku pulang ke desa, menjenguk ayahku yang memang sakit-sakitan. Meme Nyoman biasanya menuduh ibuku yang nomor tiga atau isteri ayahku yang nomor tiga yang berbuat. Tetapi kali ini karena aku sudah cukup lama tidak pulang ke desa dan tiba-tiba saja aku memperoleh pesan agar pulang berhubung ayahku jatuh lumpuh kembali, ada juga terbetik di hatiku ingin tahu siapakah yang Meme Nyoman maksud.

– Siapa? tanyaku setengah tak acuh. Akan tetapi Meme Nyoman malah tambah bernafsu dengan cerita kleniknya:

– Siapa lagi kalau bukan Meme Made-mu itu?

– Meme Made? tanyaku agak heran. – Ada apa dengan Meme Made dan ayah? sambungku bertanya pula.

Meme Nyoman mengerenyitkan dahiny , menatap mataku penuh arti. Tatapan mata yang khas apabila ia seda g menceritakan soal-soal klenik, dukun-dukun sakti, dedemit-dede t dan seribu satu macam cerita dogma lainnya.

– Tahu kau . . . katanya setelah hen g sesaat. Matanya menoleh ke arah halaman yang sudah mulai agak gelap karena malam sebentar lagi akan menyelubungi muka bumi. – Tutup dulu pintunya, Yan.

Kalimatnya terputus menyuruh Wayan, anaknya, adik tiriku, untuk menutup pintu lebih dulu, seperti biasanya bilamana ia akan menceritakan sesuatu tentang klenik, sebab ia percaya betul bahwa pembicaraan itu akan terdengar oleh dedemit-dedemit yang malam-malam menjelang turun seperti itu banyak berkeliaran di halaman mengganggui anak-anak kecil, anak-anak ayam, dan sebagainya.

– Meme Made-mu itu sesungguhnya perempuan sakti. Ia bisa jadi kera, menjelma jadi kambing, babi, dan lain sebagainya. Bahkan Meme juga dengar ia sudah bisa menjelma jadi *rangda*. Bukan main saktinya, ia.

Meme Nyoman berhenti bercerita, ketika daun pintu berdenyit dan anjingku si Hitam tiba-tiba menongolkan kepalanya di balik daun pintu.

– Ah, bangsat Hitam! Kukira ada orang.

Meme Nyoman memaki si Hitam. Si Hitam menurunkan ekornya dan menjilati kaki Meme Nyoman, kemudian kedua kakiku. Rupanya ia masih mengenalku walaupun aku jarang pulang.

– Suatu malam, Meme mau ke belakang ketika tiba-tiba di bawah pohon kates kita di belakang lumbung itu Meme lihat ada cahaya biru kemerahan mengendap-endap setinggi lutut. Konon menurut cerita orang-orang tua, leak-leak yang sudah sampai pada tarap bisa menjelma jadi cahaya seperti itu hanya bisa terbang tidak lebih tinggi daripada lutut. Bila ada cahaya yang merah kebiruan seperti itu dan terbang melebihi tinggi lutut, itu bukan leak. Bisa saja ia kunang-kunang jaran yang besar itu.

Mula-mula Meme kira hanya ada satu cahaya, akan tetapi betapa terkejutnya Meme ketika Meme menoleh ke balik lumbung, di bawah pohon-pohon kates yang lainnya itupun ada beberapa cahaya yang mengendap-endap. Tahu kau, tahu kau leak-leak seperti itu memang suka bermain-main di bawah pohon kates.

Meme cukup lama sempat memperhatikan cahaya-cahaya itu bermain-main, sampai akhirnya satu per satu cahaya-cahaya itu menghilang. Mungkin karena leak-leak itu sudah pada melihat Meme duduk di anak tangga maka merekapun pada takut. Tahukah engkau,

leak-leak seperti sesungguhnya takut berhadapan dengan manusia mentah seperti kita ini? Mereka takut pada bau bawang merah tapi suka sekali pada bau bangkai. Rupa-rupanya sisa-sisa bau mayatnya Dadong Sengol masih ada di dekat-dekat pohon-pohon kates itu. Oh ya, barangkali engkau belum dengar bahwa Dadong Sengol, tetangga kita yang paling tua itu, sudah meninggal beberapa bulan yang lalu. Tujuh hari sebelum Meme melihat cahaya-cahaya biru itu, dan dikuburkan setelah tiga hari meninggal dunia karena hari-hari penguburannya paling dekat tiga hari menjelangnya.

Ih, ngeri Meme mengingat semua itu! Waktu itu Meme kembali masuk rumah seperti biasa, seolah tidak ada apa-apa yang terjadi, akan tetapi sebentar malam kemudiannya jadi betul-betul ngeri ketika Bibi Nari, itu tetangga kita paling barat sana, menjerit-jerit ketakutan di halaman rumahnya tanpa jelas apa yang dia jeritkan. Malam itu tidak ada dari kita yang berani keluar rumah. Semua orang merasa ngeri. Entah, rupa-rupanya kematian Dadong Sengol yang juga terkenal sakti itu sangat mempengaruhi suasana malam-malam waktu itu. Mungkin waktu itu saban malam leak-leak itu pada pesta-pora menghabiskan sisa-sisa air pemandian mayat Dadong Sengol yang sudah busuk dan berair. Sehingga kita semuanya merasa ngeri. Satu kampung ini merasa ngeri, tahu kau?

Meme Nyoman meludah di depan tungku. Sesaat terbayang di mataku Dadong Sengol yang sudah tua dan bungkuk yang di kampungku dikenal sebagai orang tua yang sakti. Tinggi ilmunya, kata orang-orang sekampungku.

– Malam itu Bibi Nari melihat seekor kambing di halaman rumahnya. Ia menjerit-jerit ketakutan. Akan tetapi walaupun ia ketakutan setengah mati, ia toh sempat juga memukul kambing itu pada bagian tengkuknya dengan sepotong kayu.

Meme Nyoman berhenti sesaat. Matanya menoleh beberapa kali ke pintu. Kemudian dengan berbisik ia melanjutkan ceritanya,

– Dan tahukah engkau, siapa yang malam itu telah menjelma jadi seekor kambing? Tahu, kau? Tidak lain daripada Meme Mademu itu sendiri! Sebab esok paginya tiba-tiba saja ia menderita sakit lumpuh pada lengan dan bahu kirinya. Rupa-rupanya ia memang sakti.

Hening sesaat.

– Lantas, apa hubungannya antara Meme Made dengan sakitnya ayah? tanyaku tiba-tiba.

– Sehari sebelum penyakit lumpuhnya ayahmu kumat, ia telah datang ke mari membawakan ayahmu semangkuk sayur. Tidak seperti biasanya, kan? Tumben sekali ia hari itu membawakan ayahmu sayur.

Dan maksud baiknya itu rupa-rupanya punya juga maksud busuk. Ia ingin agar ayahmu mati saja, dan ia lantas bisa cari lelaki lain lagi.

Meme Nyoman meludah dan mencibirkan bibir dan mengakhiri ceritanya sambil membenahi kayu api di tungku. Malam-malam Meme Nyomanku kerjanya hanya memasak tuak enau untuk dijadikan gula. Pekerjaan itu telah bertahun-tahun dia kerjakan.

Aku jadi ingat ayahku, yang ketika aku baru datang tadi hanya sempat kuajak bicara sedikit. Tamu-tamu yang mengunjungi ayah banyak sekali di beranda, terutama tamu-tamu penggarap tanahnya yang berjumlah puluhan orang itu.

Lengan kanan dan kaki kanan ayah lumpuh kembali seperti beberapa bulan yang lalu. Ia tidak bisa bergerak-gerak. Ia hanya tiduran di tempat tidur dilayani oleh isteri-isterinya yang berjumlah empat orang. Aku adalah anaknya dari isteri pertamanya, akan tetapi aku lebih dekat dengan ibuku yang nomor dua yaitu Meme Nyoman, mungkin karena aku sudah sejak kecil diasuh olehnya. Meme Made adalah isteri ayahku yang keempat, paling muda, menempati rumah batu yang paling barat, sedangkan Meme Nyomanku menempati rumah yang paling timur. Ibuku yang nomor satu dan nomor tiga menempati rumah *bale gede* di tengah-tengah pekarangan. Ayahku sehari-harinya tidur di rumah yang ditempati Meme Nyoman, kecuali kalau ia sedang sakit seperti sekarang ini, ia tidur di rumah isterinya yang pertama, sebuah rumah besar, terutama apabila banyak tamu. Ruang-ruang lebih luas sedangkan yang ditempati Meme Nyoman adalah rumah kecil, sempit dan penuh apak bau tuak dan gula enau.

Lama aku baru bisa tertidur, walaupun sesungguhnya aku tidak percaya pada cerita Meme Nyoman akan tetapi bagaimanapun juga soal ayah selalu menjadi pemikiranku terus. Esoknya, ketika tamu-tamu sudah agak berkurang, aku mendekati ranjang ayah.

– Ayah! kataku pelan. Aku ingin agar ayah berobat ke kota.

Ayahku menatap biji mataku, kemudian ia tersenyum sekilas.

– Memang, maksud ayah memanggilmu pulang untuk kuajak ikut kembali ke kota. Ayah sudah bosan tinggal di rumah ini, yang selalu penuh persoalan. Ibu-ibumu itu semuanya menuntut dan menuntut saja, menuntut yang inilah yang itulah. Mereka menuntut agar tanah-tanah segera ayah wariskan, juga saudara-saudaramu menuntut begitu. Padahal menurut perhitungan ayah apabila kelak tanah-tanah itu dibagi-bagi, hasilnya tidaklah seberapa, perbagiannya. Bagaimana mungkin mereka bisa hidup dengan tanah yang sudah dibagi *secuwil* demi *secuwil?*

Tapi jangan engkau katakan semuanya itu kepada ibu-ibu dan

saudara-saudaramu. Hanya kita yang tahu, dan hanya kita jugalah yang hendaknya memecahkan persoalannya.

– Tapi ayah kan sedang sakit, sahutku.

– Justru itu, ayah mau berobat dulu. Hanya engkaulah yang mau memecahkan persoalanmu sendiri, hidup mengadu nasib ke kota. Tapi adik-adikmu, saudara-saudaramu itu? Ayah bosan mengurusi mereka semua.

Terbayang di mataku saudara-saudaraku yang hampir berjumlah duapuluhan, belum pula yang kecil-kecil. Juga cucu-cucu ayah jumlahnya sudah tak mau kalah dengan jumlah anak-anaknya.

Dulu, sesekali ada juga aku merasa kesal pada sikap ayahku yang suka main perempuan. Tapi kini ada juga rasa kasihanku pada ayahku, justru pada saat menjelang tua dan sakit-sakitan.

– Ya, ayah harus berobat dulu, kataku meyakinkan.

Ayah menepuk bahuku. Katanya: – Dan kau jangan dengarkan semua kata orang tentang siapa dan siapa yang menyakiti ayah. Ayah memang sakit, akan tetapi jelas tidak disakiti oleh siapapun juga. Maafkanlah kebodohan mereka itu.

Aku hanya tersenyum.

Ayah dan aku sendiri memang dikenal di kalangan keluarga besarku di desa sebagai paling tidak mau percaya takhayul-takhayul kuno, dongeng-dongeng dan ayah adalah seseorang yang paling tidak mau percaya pada dukun-dukunan. Tapi ayah tidak mau menolak begitu saja apabila ia dicarikan seorang dukun untuk mengobati penyakitnya. Ayah selalu mengikuti kehendak mereka, dimandikan di sungai yang airnya memusar, dimandikan di laut, dibentak-bentak oleh dukun yang sedang kesurupan dan lain sebagainya. Pendeknya, ayah selalu mengikuti mereka. Ayah tidak pernah mengejek mereka. Walaupun mungkin, di hatinya ayah ada pula tidak membenarkan kepercayaan mereka yang membabi-buta pada takhayul itu, pada dongeng-dongeng mistik dan lain sebagainya.

– Kapan ayah mau berangkat ke kota? tanyaku.

Ayah tersenyum: – Lusa saja.

Kutinggalkan ayah dengan perasaan lega sebab tanpa susah-susah aku sudah berhasil mengajaknya berobat ke kota. Aku ceritakan itu kepada saudara-saudara dan ibu-ibuku bahwa esok lusa ayah akan kuajak ikut ke kota untuk berobat.

– Tapi bagaimana caranya? Ayahmu kan lumpuh, tanya Meme Made ku.

– Kita buatkan usungan, sampai di tempat pemberhentian bus. Kukira kita semua sanggup mengusungnya melewati sungai Bangkung.

Meme Made menganggukkan kepalanya. Kemudian Meme Nyomanku bertanya pula: – Tapi lusa kan Hari *Tumpek?* Kita orang Bali tidak boleh bepergian pada Hari *Tumpek!*

– Ya, barangkali hal itu memang perlu kita bicarakan lebih dulu dengan keluarga besar kita, kataku membesarkan hati mereka, walaupun sesungguhnya dalam hati kusayangkan kebodohan mereka.

Malam itu juga kusampaikan persoalan itu pada ayah. Ayah hanya tersenyum, tetapi hatinya sudah bersikeras untuk berangkat esok lusanya, seperti rencananya semula.

– Aku harus berangkat esok lusa. Bagaimanapun, aku harus berangkat, katanya tegas.

Semua saudaraku dan ibu-ibuku maupun famili-famili dekatku, tidak seorang yang berani membantah keputusan ayah. Mereka diam. Tak seorang yang mengeluarkan pendapat atau saran maupun usul-usul. Suasana sepi dan semuanya menundukkan kepala. Suåsana yang mati inilah yang justru membuat ayahku marah dan membentak,

– Kenapa kalian diam semuanya? Kenapa! Ke-na-pa? teriaknya lebih nyaring. – Aku sudah bosan dengan kebodohan kalian semua!

Ayah menghabiskan kekuatannya untuk meneriakkan kalimat terakhirnya itu. Kemudian ia memejamkan mata dan manakala ayah nampaknya sudah jatuh tertidur, semua familiku yang memenuhi ruangan tengah itu satu per satu mengundurkan diri. Suasana jadi betul-betul tertekan.

Aku sendiri kurang begitu mengerti kenapa ayah dengan tiba-tiba menjadi marah seperti itu. Ayah memang keras, tapi jarang ia marah. Ia lebih banyak diam apabila sedang marah, apalagi sampai berteriak senyaring tadi.

Aku baru mau makan siang ketika tiba-tiba dari ruang tengah kudengar Meme Nyomanku berteriak dan segera menangis meraung-raung. Dan suara tangis itu diikuti oleh Meme Made, Meme Ketut isteri ayahku yang pertama. Kemudian kudengar pula suara tangis saudara-saudaraku.

– Ayahmu telah tiada.

Meme Nyoman datang meratap. Aku menghambur masuk ke ruangan tengah, tempat ayah terbaring, diikuti oleh famili-famili dekatku. Siang-siang seperti itu mereka biasa menjenguk ayah di pembaringan, silih-berganti mengajak ayah ngobrol untuk menghibur hatinya yang lumpuh sebagaimana lengan dan kakinya itu.

– Ayahmu sudah tiada!

Iwa Musti yang tertua di antara familiku mengangkat kepala ayah yang sudah terkulai ke pangkuannya. Meme Nyomanku berhenti

menangis dan di sela-sela isak tangisnya yang meruntun ia mengangkat kaki-kaki ayah dan meletakkan di atas pangkuannya.

Aku mendekat. Kuraba punggung jemari tangannya yang terkulai lemas. Dingin. Kemudian kedua belah tangan itu kusilangkan di dadanya yang sudah beku.

– Ayah sudah meninggalkan kita, kataku pelahan.

Suara tangis meledak kembali. Dadaku terasa sesak, kini. Kerongkonganku kering.

Beberapa hari kemudiannya, dengan upacara adat *ngaben* yang besar-besaran, mayat ayahku dibakar. Aku merasa lega sebab upacara adat *ngaben* pembakaran mayat ayahku itu telah berlangsung dengan lancar dan tidak kurang suatu apapun. Akan tetapi ketika upacara telah betul-betul selesai, berturut-turut dari saat pembakaran mayat ayahku itu sampai peringatan hari kedua belasnya, dan aku mulai bersiap-siap hendak kembali ke kota, aku ada juga merasa kesal dan sedih mendengar ucapan Meme Nyomanku yang mengatakan bahwa kematian ayahku disebabkan oleh karena ayahku membangkang ingin berangkat pada esok lusanya, tepat Hari *Tumpek*.

– Ayahmu membangkang. Bukankah orang tidak boleh bepergian jauh, pada Hari *Tumpek?* Dan bukankah agama kita sudah mengatakan bahwa berniat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebaikan saja sudah tidak dibenarkan oleh Yang Maha Esa, apalagi untuk berbuat sesuatu yang kurang baik.

Ya, kalimat terakhir itu memang ajaran agama. Tapi kepercayaan pada hari-hari buruk dan baik bukanlah ajaran agama lagi kalau ia sudah lepas dari garis yang sesungguhnya, kataku kesal dan walaupun cuma dalam hati. Sampai saat itu aku bersyukur bahwa aku masih bisa tersenyum menerima semuanya itu.

Horison
No. 2, Th. VII, Februari 1972



KUNTOWIJOYO
(18 September 1943–. . .)

Lahir di desa Sorobayan, Bantul, Yogyakarta dan dibesarkan di desa Ngawonggo, Klaten, Surakarta. Setelah tamat Universitas Gajah Mada (1962–1969) mengajar di Fakultas Sastra untuk beberapa tahun kemudian (1973–1974) menuju the University of Connecticut dan kemudian Columbia University (1975–1979). Tahun 1977–78 melakukan penelitian di Belanda untuk mengambil Ph.D.-nya.

Sejak bangku SMA Kunto sudah menulis cerpen, esei, drama, dan sorotan dan baru sesudah di Amerika Serikat ia mulai menulis sajak, *Isyarat* serta *Suluk Awang-uwung*, keduanya terbit 1976.

Selain menulis di *Sastra* dan *Horison* ia juga menulis cerita bersambung di harian *Jihad* (1966) berjudul *"Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari"*. Dari majalah *Sastra* ia pernah mendapat hadiah pertama untuk cerpennya, "Dilarang Mencintai Bunga", yang dikutip dalam buku ini dari edisi, *No. 3, Th. VII, Maret 1969*.

Dalam antologi *Laut Biru, Langit Biru* (1977) susunan Ajip Rosidi ia diwakili oleh sebuah sajak, "Suluk Awang-uwung" dan sebuah cerpennya, "Burung Kecil Bersarang di Pohon".

Kunto beberapa kali pernah menggondol hadiah dalam lomba penulisan naskah drama: "Rumput-rumput Danau Bento" (Badan Pembina Teater Nasional Indonesia, 1968), "Tidak Ada Cinta bagi Nyonya Fatma", "Barda", "Cartas" (Dewan Kesenian Jakarta, 1972) dan "Topeng Kayu (1973). Romannya "Pasar" juga menggondol hadiah dalam Sayembara Mengarang Roman yang diadakan oleh Panitya Tahun Buku Internasional 1972 DKI Jakarta.

"Khotbah di Atas Bukit" merupakan novelnya yang sudah terbit, mula-mula sebagai cerber di *Kompas* dan kemudian jadi buku (1976).

Sambil menyiapkan disertasinya di Amerika Serikat itu, Kunto juga menyicil untuk kumpulan cerpen dan sajaknya, yang mungkin akan diselesaikannya sekembalinya di tanah air, 1979 ini.

Kuntowijoyo

14

DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA

Ayah baru saja dipindahkan ke kota ini, setelah bertahun mengajukan permohonan. Katanya, supaya aku mengenal hidup lebih luas dan tidak terkurung dalam lingkungan dusun yang sempit. Sehari setelah kami pindah, ayah sudah mulai bekerja dan sore hari baru ia kembali.

Ayahku tampak lebih segar, sekarang. Badannya tinggi besar dan kukuh, tidak terlelahkan oleh kerja apa pun. Bukan main senang hati ayah mendapatkan pekerjaan di kota. Ayah sibuk dengan pekerjaan, karena malas adalah musuh terbesar laki-laki, kata ayah. Benar, di desa kita banyak tetangga tetapi membuat pikiran banci. Dan itu ayah tidak suka. Kesibukan ayah membuatnya tidak mengenal tetangga, hanya ibu sudah mulai banyak kawan, seperti biasanya ibuku di mana pun kami ditempatkan. Ayahku mengangguk saja pada orang sekitar bila kebetulan berpapasan, lalu buru-buru masuk rumah. Ibu sudah sering mendesak agar ayah suka bergaul dengan masyarakat. Kita hidup bersama orang-orang lain, kata ibuku. Namun, kami sekeluarga belum juga mengenal tetangga kami yang terdekat.

Kabarnya yang tinggal di rumah tua berpagar tembok tinggi itu adalah seorang kakek yang hidup sendiri. Rumah itu terletak di samping rumahku. Pagar tembok tinggi menutup rumahnya dari pandangan luar. Hanya ada satu pintu masuk dari muka, ditutup dengan anyaman bambu yang rapat. Aku belum pernah melihat kakek itu. Setelah kucoba naik ke pagar tembok, melalui sebuah pohon kates di pekaranganku, terbentanglah sebuah pemandangan: Sebuah rumah Jawa. Bersih seperti baru saja disapu, dan alangkah banyak bunga-

bunga di taman! Hari itu aku belum berhasil melihat penghuninya. Tidak pernah seharian penuh aku di rumah, ibuku menyuruh aku pergi sekolah pagi dan sore hari harus mengaji. Hari-hari Minggu pertama habis untuk mencari saudara-saudara baru di kota ini.

Keinginanku untuk mengenal kakek itu tidak pernah padam. Kau lihatlah, lubang-lubang pada pagar anyaman bambu itu ialah akibat perbuatanku. Aku mengerjakannya di siang hari sepulang dari sekolah. Pernah ketika aku mengintip-intip pintu pagar dari bambu itu, kawanku menegur, "Sedang apa kau ini? Hati-hati dengan dia. Sebentar lagi tanganmu sakit. Tunggu sajalah!"

Ketakutan menyerang aku. Apakah aku akan sakit karena mencoba membuka pintu pagar rumah ini?

"Siapa bilang?" kataku berani.

"Semua orang!" dijawabnya. "Kau kualat. Dia keramat!"

Aku ditinggalkannya, berdiri dekat pagar itu. Ketakutanku mendesak-desak. Aku lari puntang-panting ke rumah. Ayahku sudah duduk di kursi dengan selembar koran. Aku tenang kembali. Baru tersadar bahwa tas sekolahku tertinggal di pagar rumah samping itu. Sore hari aku memberanikan diri untuk mengambil tas yang tertinggal. Dan tas itu masih di sana! Tidak di mana pun di dunia ini, kecuali di pintu pagar itu, sebuah tas berharga akan selamat dari incaran orang.

Tentang kejadian itu kawan-kawanku mengatakan, tidak seorang pun berani mengambil, itu sudah pasti. Siapakah orangnya mau membunuh diri dengan upah sebuah tas sekolah? Lebih susah mencari sebuah nyawa daripada sebuah tas sekolah! Tidak satu pun toko menjual nyawa, tetapi semua toko menjual tas. Tentu saja!

Sejak itu niatku untuk mengetahui agak reda. Menyelidiki dengan mata sendiri, berbahaya! Tinggallah aku bertanya pada orang-orang lain. Keterangan orang tidak begitu jelas. Orang mengatakan, sekali seminggu ia ke luar berbelanja. Orang lain mengatakan ia berbelanja sebulan sekali. Orang mengatakan, ia mempunyai anak di kota lain. Orang lain mengatakan ia tidak beristri. Tidak seorang pun tahu pasti tentang dirinya.

Barangkali di antara kawan bermain hanya akulah yang mempunya keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang kakek itu. Kawan lain sudah tidak acuh lagi. Aku sudah bosan bertanya, selain mereka juga tidak memberi keterangan jelas. Mereka akan mengejekku dengan mengatakan: "Biarlah kau jadi cucunya!"

Pernah pula aku bertanya pada ayahku. Ayahku melemparkan koran dari tangannya dan meninggalkan aku. "Untuk apa, heh!" jawabnya. Itu adalah ucapan ayah yang sering kudengar. "Bertanya-

lah tentang lokomotip, misalnya. Atau mobil. Jangan tentang kakek-kakek sebelah rumah."

Aku sendirian saja di dunia, dengan keinginanku untuk mengetahui.

Tiba-tiba aku pun mengenalnya dari dekat. Begini: Pada musim layang-layang angin bertiup kencang. Jalanan muka rumahku tidak banyak kendaraan. Polisi membiarkan anak-anak main layang-layang di situ. Kami suka berkumpul pada sore hari. Di bagian ini angin dengan bebas berjalan, pepohonan tidak banyak.

Sore hari Jumat aku tidak pergi mengaji. Di tanganku sebuah layang-layang buatanku yang terbagus, dengan benang gelasan. Udara meruah menerbangkan layang-layangku. Dari kampung lain menyembul pula layang-layang. Layang-layangku terputus. Kawan-kawan bersorak dan lari mengejar. Itu layang-layangku yang terbagus, aku berdiri saja memandangi. Tiba-tiba pundakku terasa dipegang. Aku terkejut. Seorang laki-laki tua dengan rambut putih dan piyama. Ia tersenyum padaku: "Jangan sedih, cucu," katanya.

Suara itu serak dan berat. Sebentar darahku tersirap. Aku teringat rumah tua berpagar tembok tinggi. Mataku melayang padanya. Di tangannya setangkai bunga berwarna ungu. Tubuhku seketika menjadi dingin.

"Jangan sedih, cucu. Hidup adalah permainan layang-layang. Setiap orang suka pada layang-layang. Setiap orang suka hidup. Tidak seorang pun lebih suka mati. Layang-layang bisa putus. Kau bisa sedih, kau bisa sengsara. Tetapi engkau akan terus memainkan layang-layang. Tetapi engkau akan terus mengharap hidup. Katakanlah, hidup itu permainan. Tersenyumlah, cucu."

Ia menjangkau tangan kananku. Membungkuk, dan tanganku diciumnya. Aku tidak berdaya. Bunga itu dipindahkan ke tanganku. Aku menggenggamnya, seolah dalam impian.

Ia menarik tanganku dan aku mengikutinya. Di tangan kananku setangkai bunga. Ketika aku sempat menyadari, kulihat pintu pagar rumah tua itu. Pasti, dialah kakek itu! Ya, Allah! Aku menjerit sekerasnya. Teriakan itu tersumbat di kerongkonganku. Aku meronta. Ia memegangiku lebih kuat. Tertawa terkekeh. Aku meronta dan tertawanya yang serak itu alangkah kerasnya.

Ibu membawaku pulang. Aku tidak begitu sadar, tiba-tiba ibu sudah menuntun aku. Di rumah kulihat ayah membaca di kursi. Aku merasa tenang. Aku sangat malu.

"Untuk apa teriak-teriak, heh!" kata ayah menyambutku. Ia

mengamati aku dari atas ke bawah. Ia berdiri dan menjangkau tangan kananku, katanya pula: "Untuk apa bunga ini, heh!"

Aku tidak tahu karena apa, telah mencintai bunga di tanganku ini. Ayah meraih, merenggutnya dari tanganku. Kulihat bungkah otot tangan ayah menggenggam bunga kecil itu. Aku menahan supaya tidak berteriak.

"Laki-laki tidak perlu bunga, buyung. Kalau kau perempuan, bolehlah. Tetapi engkau laki-laki!"

Ayah melemparkan bunga itu. Aku menjerit. Ayah pergi. Ibu masih berdiri. Aku membungkuk, mengambil bunga itu, membawanya ke kamar. Tangkai bunga itu patah-patah. Selembar daun bunganya luka. Aku menciumnya. Lama. Lama sekali.

Malam itu aku tidak mau makan. Ibu masuk kamar dan membujuk. "Tentu saja kau boleh memelihara bunga," kata ibu. "Bagus sekali bungamu itu. Itu berwarna violet. Bunga ini anggrek namanya. Aku suka bunga. Kuambil vas, engkau boleh mengisinya dengan air. Dan taruh bunga itu di dalamnya. Kamar ini akan berubah jadi kamar yang indah! Setuju?"

Ketika aku bangun pagi, aku merasa telah bersahabat baik dengan kakek itu. Aku ingat betul: tangan kurus dengan otot menonjol, rambut putih, suara serak.

Berangkat sekolah aku lewat di muka pintu pagarnya seperti biasa, tetapi dengan perasaan bersahabat. Kepada pintu pagar itu aku tersenyum, maksudku pada kakek, sahabatku yang baru itu. Aku merindukannya.

Aku mencari-cari kesempatan untuk bertemu dengan kakek. Pulang sekolah aku memanjat tembok pagar dari sebatang pohon kates, berjalan mondar-mandir di atas, mengintai rumah tua itu. Sesaat aku melihat kakek di dalam rumah itu. Aku memanggilnya. Dan sungguhpun tak terduga ia ke luar juga. Ia berdiri di bawah, dekat tempatku di atas tembok, tersenyum. Ia seorang yang ramah, baik hati dan penyayang anak pula.

"Turunlah, cucu. Ada sebuah tangga. Tunggu, ya!"

Aku turun dengan sebuah tangga. Untuk pertama kali, di pekarangan rumah sebelah. Kakek tertawa terkekeh. Ia mengelus kepalaku. Meniup dengan mulut di ubunku. "Engkau jadi orang gede, cucu!" katanya. "Aku yakin. Matamu menunjukkan itu!"

Tanganku dia bimbing, kakiku berjalan dengan langkah cepat mengikutinya. Kami duduk di ruang tengah. Ada kursi-kursi di sana. Aku dimintanya duduk di sampingnya.

"Duduklah, cucu. Di samping kakek. Nah, siapa namamu?"

Aku sebutkan namaku, sambil mataku melayang ke sekitar. Semuanya penuh bunga. Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulit tua. Kataku: "Banyak sekali bunga, Kakek?"

"O, ya, banyak. Aku suka bunga-bunga."

"Belum pernah kulihat yang sebanyak ini, sebelumnya."

"Tentu saja. Kenapa tidak sejak dulu datang ke sini?"

"Kenapa Kakek tidak datang ke rumahku?"

Ia tertawa, mengusap-usap kepalaku. "Pintar, ya. Kau sering memanjat pagar itu, bukan?"

"Ya". Ternyata kakek mengetahui tingkahku. "Siapa memberi tahu?"

"Mataku, cucu."

"Hanya untuk melihat-lihat saja, Kek."

Ia tertawa, terguncang badannya. "Tentu saja aku tahu, itu. Kau anak baik, cucu. Karena, mata batinku lebih tajam dari mata kepalaku."

Aku mulai tenteram duduk di sampingnya. Tidak ada lagi yang harus dikhawatirkan. Kami bersahabat baik. Entahlah, rasanya amat menyenangkan duduk bersamanya di sini. Bayanganku yang lama telah hilang: Aku merasa kerasan. Agak dingin udara di sini, angin sejuk. Bunga-bunga merah, biru, kuning, ungu. Daun-daunnya hijau. Kumbang terbang antara bunga-bunga. Tanah basah. Daun bergoyang, bayang-bayang matahari. Oya, ayam jantan berkeliaran antara bunga-bunga, berbulu indah dan lagi lari memburu betina. Di pojok keduanya berhenti. Kakek menarik napas panjang.

"Isteriku sudah tidak ada lagi, cucu. Di sini aku hidup sendiri. Aku punya anak, cucu. Tapi mereka jauh di kota lain. Maukah kau menjadi cucuku, sahabat kecilku?"

Aku mengangguk.

"Jangan khawatir, cucu. Anggaplah di sini rumahmu. Datang-datanglah ke sini, bila kau senggang. Terimalah kakekmu, ya. Kita bisa duduk di sini, melihat taman. Aku punya banyak bunga di sini. Hidup harus penuh dengan bunga-bunga. Bunga tumbuh, tidak peduli hiruk-pikuk dunia. Ia mekar, memberikan kesegaran, keremajaan, keindahan. Hidup adalah bunga-bunga. Aku dan kau adalah salah satu bunga. Kita adalah dua tangkai anggrek. Bunga indah bagi diri sendiri dan yang memandangnya. Ia setia dengan memberikan keindahan. Ia lahir untuk membuat dunia indah. Tataplah sekuntum bunga dan dunia akan terkembang dalam keindahan di depan hidungmu. Tersenyumlah seperti bunga. Tersenyumlah, cucu!"

Dan aku tersenyum. Pikiranku melambung jauh, ke sebuah dunia yang asing, yang penuh dengan rahasia tetapi mengasyikkan.

Siang itu kami bermain-main di antara bunga-bunga. Kakek bercerita banyak tentang bunga. Satu-persatu ia uraikan dari mana bibit bunga, memelihara, mengawinkan. Kami asyik sekali. Pengetahuannya tentang bunga sungguh mengagumkan. Bunga-bunga tanaman kakek memenuhi halaman muka, samping belakang. Dan di dalam rumah. Rumah itu adalah taman bunga. "Rumah ini sebagian kecil dari sorga," katanya.

Sore hari aku pulang dengan bunga-bunga di tangan. Aku kembali lewat pagar tembok. Kakek mengantarkanku ke tangga dan memegangku erat-erat. "Hati-hati cucu!" dan ia menepuk pantatku pelan. Di atas pagar aku berdiri, mencium bunga di tangan, melambai pada kakek lalu menuruni pohon kates. Aku berlari kecil menyembunyikan bunga.

Sampai di pintu ayahku telah berdiri di sana. Aku tersadar. Hari sudah sore dan lupa mengaji.

"Engkau harus mengaji, tahu. Dari mana?" ayah menegur dengan suara berat dan dingin.

Aku berdiri saja. Ingin aku menyembunyikan setelitinya bunga-bunga di tanganku. Ayah terlanjur melihat. Aku diam. Ayah tidak suka dibantah.

"Kau pergi mencari bunga-bunga itu. Untuk apa, heh!?"

Tenggorokanku tersumbat. Aku diam. Diam. Tidak berani menatap wajah ayah.

"Di mana carinya?"

Tetapi aku harus menyembunyikan dari mana asal bunga-bungaku itu. "Di sungai, yah," kataku membohong.

Ayah merampas bungaku. Dan membuangnya ke sampah. Perasaan yang kemarin datang lagi. Aku ingin mengambilnya kembali.

"Engkau mulai cengeng, buyung. Boleh ke sungai, untuk berenang. Bukan mencari bunga, begitu!"

Setelah lewat dari pengawasan ayah aku menjemput bunga itu dari sampah, dan kubawa ke kamarku. Ya, dengan ayah aku harus berhati-hati. Dengan ibu aku baik-baik saja. Ibuku kurasa amat senang, aku jadi kerasan di rumah. Di kamarku selalu terlihat vas dengan bunga-bunga. Ayah belum pernah memerlukan menjenguk kamarku. Itu menyenangkan. Ayah terlalu sibuk untuk mencampuri urusanku.

Aku mulai segan bertemu dengan ayah. Seperti ada orang lain dalam rumah bilamana ayah ada. Kehadiran ayah menjadikan aku gelisah. Pasti, ayah akan datang dengan baju kotor bergemuk. Seluruh

badan berlumur minyak hitam. Bungkah-bungkah badan menonjol. Terasa rumah jadi bergetar oleh kedatangan ayah. Kadang kulihat ayah menggosokkan tangan kotor itu pada dagu ibu, tapi ibu bahkan tersenyum padahal aku sangat kasihan melihatnya.

Kalau ayahku pulang, aku cepat ke kamar. Di kamar, menatap bunga-bunga sangat lain dengan melihat wajah ayah. Menggelisahkan bila ayah memanggilku. Tetapi bila ia memerlukanku, pastilah aku cepat menghadap, sebab aku selalu tinggal di kamar.

Beberapa hari berlalu. Sejak hari yang malang itu aku berhati-hati. Aku tahu kapan ayah biasanya pulang kerja. Dan waktu itu aku berusaha di rumah. Pergi ke rumah sahabat tuaku yang baik itu aku harus pada waktu yang tepat. Kukira ayah ibu tidak mengetahui tingkah lakuku. Satu kali ayah memanggilku. Aku ke luar dari kamar.

"Dari mana?" ia bertanya.

"Di rumah. Di kamar."

"Untuk apa di kamar, heh. Laki-laki mesti di luar kamar!"

Ayah menyuruh ibu supaya aku disuruhnya bermain di luar. "Engkau mesti memilih permainan yang baik," kata ibuku. "Ayahmu menyuruhmu main bola. Atau berenang. Kalau tidak mau, kau akan dibawanya ke bengkel." Dan beberapa hari kemudian, sebuah bola dari kulit yang bagus tersedia di rumahku. Ayah menyediakan pula sebuah alat olah raga. Ayah memberi contoh bagaimana memakainya. Tetapi mengangkatnya saja aku tak berdaya.

Bagiku sungguh lebih enak tinggal dalam kamar. Kawan-kawan datang mengajakku bermain. Tetapi aku menolak. Permainan hanya bagi anak-anak kecil. Apakah yang lebih menyenangkan daripada bunga dalam vas?

Sahabatku terdekat ialah kakek. Kami banyak bertukar pikiran. Sungguh ia orang tua yang pandai. Pasti aku mengunjunginya setiap hari. Bagiku tidak ada kewajiban lain yang mengikat kecuali ke sekolah dan mengaji. Selebihnya untuk kami berdua: Aku dan sahabat tuaku itu. Ayah ibu akan memarahiku apabila aku melupakan sekolah atau mengaji. Ayahku akan memanggil aku. Disuruhnya aku berdiri menyaksikan wajahnya. Sebuah neraka terlintas dalam kepalaku bila ayah marah. Pada kakek lain sekali. Orang tua itu hanya dapat tersenyum. Ia jauh lebih baik hati daripada ayah. Ia, katanya selalu, memandang dunia dengan senyuman di bibir dan ketenangan jiwa.

Suatu hari aku ke sana. Hari itu siang. Aku duduk di ruang depan seperti biasa. Ada sebuah jambangan bunga dengan bunga di dalamnya. Bunga-bunga mengapung di atas air bening. Jambangan itu sangat

bagus. Seperti dari kaca dengan ukiran. Diletakkan pada sebuah meja rendah dengan empat kaki. Kakek menatap bunga-bunga itu, katanya: "Katakanlah cucu, apakah yang lebih baik daripada ketenangan jiwa?"

"Tidak ada, Kek," kataku, ke luar begitu saja dari kesadaranku. "Tidak ada yang lebih dari itu."

"Bagus. Tidak kusangka kau akan sepandai ini, cucu." Ia menepuk pundakku. Kemudian membenarkan letak duduknya dan kembali menatap bunga-bunga itu. "Segalanya mengendap. Cobalah lihat, cucu. Bunga-bunga di atas air ini melambangkan ketenteraman, ketenangan dan keteguhan jiwa. Di luar, matahari membakar. Hilir mudik kendaraan. Orang berjalan ke sana ke mari memburu waktu. Pabrik-pabrik berdentang. Mesin berputar. Di pasar orang bertengkar tentang harga. Tukang copet memainkan tangannya. Pemimpin meneriakkan semboyan kosong. Anak-anak bertengkar memperebutkan layang-layang. Apakah artinya semua itu, cucu? Mereka semua menipu diri sendiri. Hidup ditemukan dalam ketenangan. Bukan dalam hiruk-pikuk dunia. Tataplah bunga-bunga di atas air itu. Hawa dingin menyejuk hatimu. Engkau menemukan dirimu. Engkau akan tahu, siapakah dirimu. Katakanlah, apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin, cucu."

Aku mendengarkan sebaik-baiknya. Ia mengatur napas lalu berdiri. "Nah, sudah sampai waktunya kita jalan-jalan!"

Kami berjalan, menerobos pohon-pohon bunga. Pada setiap bunga kakek menjentik, tertawa. "Bagus, bagus sekali. Bagus sekali, bukan, cucu?" Aku tersenyum. "Ya, dunia ini indah seperti bunga mekar. Membuat jiwa tenang. Ini dunia kita!"

Siang itu aku pulang dengan bunga-bunga mawar di tangan. Menaiki tangga, meloncati pagar tembok. Sampai di rumah aku mengambil sebuah panci dari dapur itu, memasukkan air sebanyak-banyaknya. Hati-hati kubawa ke kamar. Kutaruh ia di kamarku, dekat pintu. Bunga mawar kutabur di atas air, mengambang. Bayang-bayang melekat di dalam air, di permukaan. Sebagian bunga itu tercelup dalam air, menimbulkan lekuk di permukaannya. Warna merah di atas bening air. Air itu bening dan tenang. Dan bunga-bunga itu! Mataku tak akan terpejam menatapnya. Aku duduk di kursi. Sebuah kesejukan yang menenteramkan lambat-lambat masuk dalam jiwaku. Aku berdamai dengan kehidupan. Apakah yang lebih baik daripada ketenangan jiwa dan keteguhan batin? Sungguh aku bersyukur, berkenalan dengan kakek itu.

Ibu masuk ke kamarku. Panci itu di muka pintu, tidak luput dari

pandangannya. "Makanlah!" kata ibu. "Tetapi apakah artinya ini?" Ia memandang pada panci dan bunga itu.

Aku menarik napas panjang. Duduk di atas kursi. Kataku sabar: "Ibu. Katakanlah, apa yang lebih baik daripada ketenangan jiwa dan keteguhan batin?"

Ibu berdiri kaku. Memandangku seperti bukan anaknya. Mataku ditatapnya dalam-dalam. Aku tahu, ibuku terkejut. Kelakuanku bagi ibu adalah sesuatu yang baru, tentu saja; karena ibu datang dari dunia hiruk-pikuk. Ia memandang seperti tidak mengenalku, mengamatiku penuh perhatian. Aku adalah manusia baru. Ibu memanggil namaku. Aku menjawabnya sopan. Ia memanggil lagi. Dan aku menjawab sebaik-baiknya. Kemudian ibu pun pergi. Masih sempat kulihat: Mata ibu merah seperti menangis. Kukira ibu sedang sedih. Kenapa harus sedih? Aku mengikutinya. Ibu duduk dekat tungku dapur dengan muka menunduk. Pasti ia sedih. Untuk apa ibu bersedih? Aku mendekat. Kataku: "Ibu, kenapa sedih? Tersenyumlah! Hidup adalah permainan." Ibu diam. "Engkau bisa sengsara. Tetapi sadarlah, hidup adalah permainan. Ketahuilah, sesungguhnya ...." Aku berhenti bicara. Ibu memutar badannya. Katanya memerintah: "Pergi ke kamar, kataku!"

Aku pun pergi ke kamar, menanti hari sore.

O, ya: Sore hari itu aku pergi mengaji ke masjid. Tidak lupa aku membawa sekuntum melati di saku. Itu menenteramkan jiwa. Setiap kali aku dapat mengeluarkannya dan mencium sepuasku. Pengajian itu bernama Al-Ma'ruf, artinya kebaikan. Mereka belajar menjadi baik. Tetapi sebutlah, siapa di antara mereka mempunyai ketenangan jiwa dan keteguhan batin? Tidak seorang pun, kecuali aku! Sore itu aku duduk di serambi masjid. Siapakah orangnya bisa tersenyum melihat anak-anak memperebutkan kelereng dalam permainan? Aku melihat keasyikan itu, anak-anak yang didorong oleh nafsu. Aku tersenyum dalam ketenangan. Jiwaku dikuasai oleh ketenangan batin yang mengasyikkan. Tidak ada niatku untuk bermain. Lebih baik duduk tenang, tersenyum memandang segala hiruk-pikuk dunia.

Ketika aku pulang mengaji, lantai di kamarku penuh air. Dan bunga-bunga itu! Bunga-bunga itu melengket pada ubin dengan basahan air yang merata. Ternyata panci itu tumpah. Tiba-tiba ayah memegang kudukku. "Untuk apa bunga-bunga ini, buyung?" tanyanya.

Di depan ayahku, aku tidak bisa apa-apa. Tangannya yang kasar, penuh nafsu untuk menghancurkan, memegang pundakku. Aku bungkam. "Ayo!" perintah ayah. "Buang jauh-jauh bunga-bunga itu, heh!"

Aku membungkuk, memungut bunga-bunga. Dari mataku ke luar air mata. Aku ingin menangis, bukan karena takut ayah. Tetapi bunga-bunga itu. Aku harus membuangnya jauh-jauh dengan tanganku! Bunga-bunga itu penuh di tanganku.

"Mana."

Aku mengulurkan pada ayah. Diremasnya bunga-bunga itu. Jantungku tersirap, menahan untuk tenang. "Dan bersihkan air ini sampai kering, buyung!" sambungnya.

Aku baru bebas dari raksasa itu ketika sudah habis mengeringkan lantai. Sesudah membersihkan kamar, aku meloncati pagar. Lalu menangis di pangkuan kakek. Ia mengusap kepalaku. Sahabat tuaku sangat baik kepadaku.

"Cup, cup, diamlah," katanya. "Harap tidak lagi menangis, kau. Kalau nafsu mengalahkan budi, orang tidak mendapatkan ketenangan jiwa. Perbuatannya menjadi kasar, karena dorongan nafsu. Perbuatan itu menimbulkan kesengsaraan. Dunia rusak oleh nafsu. Tenanglah." Aku mulai meredakan tangisku. "Menangis adalah cara yang sesat untuk meredakan kesengsaraan. Kenapa tidak tersenyum saja, cucu? Tersenyumlah. Bahkan sesaat sebelum orang membunuh kita. Ketenangan jiwa dan keteguhan batin mengalahkan penderitaan. Mengalahkan, bahkan kematian pun!"

Aku sadar, menangis ialah kesia-siaan. Aku tersenyum. Kakek menghapus airmata dari kulit-kulit mukaku. Saputanganku semerbak wangi bunga. Aku menghirup sekuatnya wewangi itu. Dan habislah penderitaan.

"Kalau jiwamu tenang, perbuatanmu sopan. Kalau jiwamu gelisah, perbuatanmu kasar," kakek mencium ubun-ubunku.

Aku segera pulang. Pastilah ayah akan menghukumku bila tahu aku meloncat ke rumah sebelah. Aku kembali ke kamar melewati jendela, lalu menutup pintu rapat-rapat. Ayah tidak akan banyak tahu apa yang kukerjakan. Sampai sore ia di bengkel. Malam hari sehabis makan, ada saja kerjanya. Atau tidur. Hanya ibu di rumah dan ia lebih halus daripada ayah. Tidak usah cemas menghadapi ibu.

Tampaknya ibu sangat senang padaku, karena aku mulai bertingkah halus. Kamarku selalu bersih. Tersedia bunga-bunga. Setidaknya dengan usaha keras agar ayah tidak sempat melihat. Aku sudah punya jambangan bunga sendiri, tidak mengganggu lagi alat rumah tangga ibuku. Tempat tidurku rapi. Masuklah ke kamarku, kapan saja, bau harum bunga! Dan mataku takkan puas-puasnya menikmati warna indah bunga-bunga.

* * *

Aku baru di dalam kamar, pada suatu siang, ketika ibu dengan tergesa masuk. Ibu berkata dengan gugup: "Ke luarlah, cepat, peganglah apa saja. Sapu atau apa. Cepatlah!"

Aku tidak tahu maksud ibuku. Terpaku saja. Dan di depanku telah berdiri ayah, dengan baju kotor dan tubuh berlumur gemuk. Bau anyir memenuhi kamar. Sebuah mobil berhenti di jalan, tepat di muka pintu pagar rumahku.

"Buyung, coba mana tanganmu. Dua-duanya!"

Aku mengulurkan tanganku. Putih bersih. Lambang ketenangan batin dan keteguhan jiwa. Sayang, ayah menangkap tanganku. Kulihat sesaat gemuk mengotori telapak tanganku.

"Tanganmu mesti kotor, seperti tangan bapamu, heh!" Ayah lalu meratakan gemuk di tangannya pada tanganku. Aku tidak melawan. Ayahku adalah nafsu. Aku tersenyum.

Ibu berdiri saja, ia tidak berbuat apa-apa. Aku makin lebar tersenyum. Kulihat ibuku pucat ketika memandangku. Kenapa ibu pucat begitu? Tersenyumlah! Tanganku kotor sampai lengan. Ayah menampar kedua pipiku.

"Untuk apa tangan ini, heh?" katanya sambil mengangkat kedua tanganku dengan kedua tangannya. Aku tidak tahu, jadi diam saja. "Untuk kerja!" sambung ayah. "Engkau laki-laki. Engkau seorang laki-laki. Engkau mesti bekerja. Engkau bukan iblis atau malaikat buyung. Ayo, timba air banyak-banyak. Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh kerja, tahu!"

Kulihat kembali tanganku, kotor. Ayah pergi dengan mobil yang di depan tadi. Ibuku menatapku, sementara aku belum menyadari apa yang terjadi. Katanya: "Turutlah ayahmu, Nak."

Aku suka kebersihan. Mencuci tangan adalah baik. Aku lari ke sumur. Terbayang: ayahku, kakek, ibuku. Aku membawa sebagian air ke kamar, untuk jambangan bungaku.

Ayahku membawa alat-alat bengkel ke rumah. Di pelataran rumahku dipasang sebuah gubug. Alat-alat itu ditaruh di sana. Ayah mulai pulang pada siang hari. Sehabis makan ia bekerja di bengkel muka rumah, memukul-mukul besi. Seperti dalam bengkel, rumahku jadi gaduh. Kawan-kawan ayah membantunya, dengan pukulan-pukulan besi. Sekali ayah membawa dinamo dan dung-dung-dung mesin itu memenuhi udara. Sesekali ayah memerintah padaku, "Buyuuung, berdiri kau di situ! Lihatlah, mereka yang membangun dunia!"

Aku akan berdiri mengawasi kesibukan. Keringat. Gemuk. Tangan-tangan berotot. Baju kotor. Gemuruh besi. Telingaku bising dan kubayangkan dengan jelas: orang yang gelisah dalam hidupnya.

Pada kesempatan yang tak terlihat oleh ayahku aku akan lari ke kamarku, menutup pintu dan menatap bunga-bungaku. Lupalah aku, di luar orang berkeringat. Kesibukan itu sungguh memuakkan aku. Kalau aku masih terganggu juga di kamar, aku akan meloncat lewat jendela. Menuju ke pagar. Dan kukatakan pada kakek, "Dengar hiruk-pikuk itu, Kakek?"

"Jangan hiraukan, cucuku. Biarlah orang gelisah. Engkau dan aku di sini, dikelilingi bunga-bunga. Dua buah cahaya menyala dalam kepekatan malam."

Waktu itu siang hari. Barangkali salah menyebut. Kataku, "Tetapi, apakah ini malam hari, Kek?"

"Segala nafsu adalah malam yang gelap, cucu."

"Ya, sedangkan kita budi. Bukan nafsu. Begitu kan, Kek?"

"Ya. Dan perbuatan kita mencerminkan ketenangan jiwa."

"Dan keteguhan batin!" aku segera menyahut.

Kami menyusuri kebun bunga. Hiruk-pikuk di rumahku terdengar pula dari sini. Tetapi kata kakek, tidak terdengar oleh telinga batin kami.

Ternyata ayah mengetahui tingkahku. Jambangan bunga pecah, bunga tercecer, air mengalir ke seluruh kamar. Aku tersenyum menyaksikan semuanya. Ayahku sudah berdiri dekat.

"Akulah yang memecahkan, buyung. Untuk apa, heh? Manusia tidak bisa hidup hanya dari bunga. Ke sini!" Aku menurut dengan ketenangan yang mengagumkan sendiri. Ayah memerintah, "Kau harus berdiri di sini. Aku akan membuat sebuah sekrup. Lihat! Dan besok kau harus mengerjakan sendiri. Awas ya, kalau sampai tidak bisa."

Aku mengawasi. Masuk dalam kepalaku apa yang kulihat. Ayah tahu. Ia menatapku. "Apa yang kaupikirkan, heh?"

Aku harus berani mengatakan sesuatu, bahkan pada ayahku. Jadi kukatakanlah dengan tergagap, "Ayah, sesungguhnya tidak ada yang lebih baik daripada ketenangan jiwa dan . . ."

"Diam! Untuk apa, heh? Ayo, pegang palu ini!" Ia menyodorkan palu. "Pukul besi ini sampai jadi kepingan tipis. Kerjakan!"

Aku mengalah. Palu kupegang. Dan sesore itu keringatku bercucuran. Tanganku bengkak. Aku terus bekerja, takut pada ayah. Sore hari ayah menyuruhku berhenti. Ibu menyambutku dengan ramah.

"Jangan membantah ayahmu, Nak. Cepatlah mandi. Ah, hampir lupa: Kau harus mengaji."

Ayah ialah sebangsa laki-laki kasar. Ia mensita seluruh waktuku. Aku mengunjungi kakek pagi saja sebelum sekolah. Dan itu hanyalah sebentar. Ketika itu kakek sedang menyirami bunga. Aku menegur-

nya: "Sedang apa, Kakek?"

"Menyiram kehidupan, cucu," ia menoleh padaku. "Engkau banyak pekerjaan sekarang, cucu?" Aku mengangguk.

Terlintas di kepalaku untuk bertanya sesuatu. "Apa kerja Kakek yang sebenarnya?"

Kakek berhenti. Mengawasi aku, lalu katanya, "Sekarang ini? Menyiram bunga, cucu."

"Ya, tetapi apa sebenarnya pekerjaan Kakek?"

"Pekerjaanku, cucu?" Ia berhenti. "Oya, mencari hidup sempurna."

"Di mana dicarinya, Kek?"

"Dalam ketenangan jiwa."

"Ya, tapi di mana?"

"Di sini, dalam bunga-bunga!"

Aku teringat harus ke sekolah. Cepat aku minta diri. Pulang sekolah ayah menyuruhku kerja di bengkel. Ia tidak membiarkan aku berhenti sekejap pun. Ia akan menegur setiap kali melihatku berhenti. "Bekerjalah. Jangan biarkan tanganmu menganggur, buyung."

Aku jadi teringat pada kakek. "Ayah", aku bertanya pada ayahku, "kenapa tidak mencari hidup sempurna?"

Ayah berhenti. Menatapku. Ia melihat mataku. "Ya," katanya, "aku mencari itu, buyung."

"Di mana dicari, yah?"

"Dalam kerja!"

"Ya, tetapi di mana itu?"

"Di bengkel, tentu."

Ia berdiri kukuh, dengan wajah membakar. Aku teringat sebuah lokomotip hitam berdiri kuat di atas rel. Menderu dengan gerbong berderet di belakangnya.

"Engkau mesti bekerja. Sungai perlu jembatan. Tanur untuk melunakkan besi perlu didirikan. Terowongan mesti digali. Dam dibangun. Gedung didirikan. Sungai dialirkan. Tanah tandus disuburkan. Mesti. Mesti, buyung! Lihat tanganmu!" Tiba-tiba ayah meraih tanganku. "Untuk apa tangan ini, heh?" Aku berpikir sebentar. "Untuk apa tangan ini, buyung?" tanya ayah mengulang.

Kemudian aku menemukan jawaban. "Kerja!" kataku.

Ayah tertawa tergelak. Mencium tanganku. Ia menampar pipiku keras, mengguncang tubuhku. Kulihat wajah hitam bergemuk itu memancarkan kesegaran. Aku menyaksikan seorang laki-laki perkasa di mukaku. Menciumi aku. Dan ia adalah ayahku sendiri. Malam hari aku pergi tidur dengan kenang-kenangan di kepala: Kakek kete-

nangan jiwa kebun bunga; ayah kerja bengkel; ibu mengaji masjid! Terasa aku harus memutuskan sesuatu. Sampai jauh malam aku baru akan tertidur.

Bagaimana pun, aku adalah anak ayah dan ibuku.

Ngawonggo, 30–12–1968

Sastra
No. 3, Th. VII, Maret 1969





MARTIN ALEIDA
(31 Desember 1943–. . .)

Lahir di Tanjungbalai, Sumatra Utara. Tamat Sekolah Dasar (1956), SMP (1959) dan SMA (1962). Pernah belajar di Fakultas Sastra jurusan Sejarah pada Universitas Sumatra Utara, tidak tamat.

Mulai menulis sejak di bangku SMA, berupa cerita pendek, pertamakali dimuat di Harian *Indonesia Baru, Harian Harapan,* Medan. Kemudian mencoba menulis di Jakarta dan cerpennya dimuat oleh *Harian Rakyat, Zaman Baru* dan majalah *Penca.*

Tahun 1969–1971 menulis tiga cerpen di majalah sastra *Horison* dan sebuah di antaranya, *Malam Kelabu,* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dimasukkan ke dalam antologi cerpen Indonesia tentang peristiwa Gestapu/PKI oleh Harry Aveling.

Sebagai kelasi Martin Aleida kenal betul daerah pesisir timur pulau Sumatra. Pekerjaan ini juga membawa kesempatan baginya melihat Australia bagian utara, terutama kota Darwin. Ia lalu pindah ke Jakarta (1964) mengadu nasib sebagai pedagang kaki lima, kuli perusahaan minyak tanah dan penjaga toko.

Pada tahun 1970 menjadi reporter majalah *Ekspres,* tapi keluar sebelum majalah tersebut mengalami pergeseran pimpinan. Lalu ketika masih diproses kelahirannya ia sudah melamar di majalah *Tempo.* Oleh majalah ini Martin sempat dua kali dikirim ke Amerika Serikat. Yang pertama ketika peluncuran Palapa dan sekali lagi di tahun 1976 meng*cover* seminar tentang obat-obatan di San Diego.

Cerpen Martin Aleida berikut ini, "Aku Sepercik Air", dikutip seizin pengarangnya dari majalah *Horison,* No. 7, Th. VI, bulan Juli 1971.

Martin Aleida

15

AKU SEPERCIK AIR

Bumi terus saja beredar dari detik ke detik. Matahari turun bagai bergegas hendak mencium kaki langit di barat. Langit tiba-tiba kuning menembaga, menyepuh jalan raya, menyepuh puncak-puncak bangunan yang menjulang ke langit, melamur riak kali Ciliwung di depan mataku. Diam-diam rembang senja yang tipis turun merayap, melembing seluruh penjuru kota. Jakarta tersungkup senja terapit antara keremang-remangan penghujung siang dan keremang-remangan pangkal malam.

Ketidakpastian wajah alam ini pun melamur warnai perasaan manusia dengan kecemasan, karena satu hari dari usia hidupnya akan tenggelam ditelan remang senja ini. Remang senja yang kurasakan bagai tangan ajaib, meraba dan tiba-tiba meremas-remas hatiku.

Jika engkau seorang yang berbahagia di atas bumi ini, yang punya kekayaan yang menimbulkan iri hati orang-orang yang sengsara; kau juga tak boleh terkecualikan diburu kecemasan di senja ini. Hanya kau memerangi kecemasan dengan pergi pesiar ke tempat-tempat yang khusus disediakan buat kau, misalnya taman-taman yang bagus, bioskup-bioskup yang mewah, pantai-pantai hiburan yang merangsang, di sana tentu dengan gampang kcemasan itu bisa kau kalahkan. Tapi orang-orang seperti aku ini hanya bisa bermenung dan jadi bodoh dalam lamunan mengenangkan kegagalan-kegagalan yang telah kami lakukan di siang tadi. Gaduh dengan ratusan pikiran dan rencana yang bakal kami laksanakan esok.

Andainya sepanjang siang tadi, ya, seandainya seluruh hidupku kujalani dengan aman dan tenang, tentulah senja yang celaka ini tak-

kan terlalu menyesakkan pikiranku. Lebih dari empat puluh tahun umurku sekarang. Anakku cuma dua. Yang tertua laki-laki, jadi duda sekarang; satunya lagi gadis yang sedang ranum remaja.

Ciliwung ini bukan kaliku. Aku lahir, besar dan dikawinkan di sebuah kota kecil, di tepi sebuah sungai yang berhulu di danau Toba. Dari hulu air sungai Asahan mengesah kedua tepi tebingnya, menyeret lumpur, pasir dan bangkai dedaunan dan menimbulkannya di depan kota kecil kami – Tanjungbalai. Setumpuk demi setumpuk lumpur, pasir dan sampah-sampah ini akhirnya membangunkan hamparan gosong yang luas membentang. Tentang kota kecil kami itu, Asahan jadi dangkal dan kota terancam banjir dari bulan ke bulan, terancam karam dari tahun ke tahun. Tak sebuah tongkang pun lagi yang mau menyinggahi kota kami karena mereka tak bisa merapat ke dermaga. Kota kami menjadi sepi. Bagi penguasa di pusat kota kecil kami hal ini rupanya tak punya arti apa-apa. Dia dibiarkan mati sendiri, laksana seorang penderita kusta tak perlu diberi pertolongan. Penduduk enggan menolong nasib kotanya sendiri yang sedang terancam, mereka hanya bisa menyelamatkan diri. Betapa gampangnya hanya buat menyelamatkan diri. Wabah perpindahan menjalar. Seorang demi seorang. Sekeluarga demi sekeluarga mereka meninggalkan kota kelahiran.

Kemudian menjalar cerita ke tengah-tengah penduduk, sebenarnya lebih tepat kalau kunamakan rayuan yang muluk-muluk tentang Medan, Singapura, dan Jakarta. Tentang Jakarta, demikianlah cerita itu mendongeng bahwa seorang pendatang yang hanya membawa sepasang pakaian yang melekat di tubuhnya, bisa menjadi kaya raya. Pemungut puntung rokok bisa membangun pabrik rokok kretek. Pendeknya, Jakarta kota sejuta kemungkinan. Orang-orang jadi tergoda oleh rayuan kota-kota harapan ini. Suamiku pun turut gila karena godaan ini.

Manusia jangankan diajak berbuat baik buat sesamanya, berbuat untuk kepentingan dirinya sendiri pun dia tidak mau. Cobalah bayangkan barang sejenak, andainya penduduk kota yang berbilang ribuan itu saban pagi menggenggam sejemput pasir gosong dan menimbunkannya ke tepian, kupikir mata pencaharian mereka yang sama sekali tergantung pada sungai itu tentulah akan tertolong. Asahan pun tertolong. Tapi manusia selalu memilih jalan yang gampang. Dan karena sikapnya ini pulalah dia selalu terjungkir ke jurang kesukaran.

Ibu! Semua orang mencintai ibu. Dan kota kelahiran bagiku adalah ibu yang kedua. Dalam angan-anganku biarlah aku mati tenggelam bersama kotaku itu, kalau suatu ketika kelak sungai Asahan

sudah menghendakinya. Atau, kalau aku ingin hidup terus, bukankah aku bisa menyingkir ke pinggir dan bercocok tanam di sana untuk keperluan hidupku? Aku mengerti gosong yang menggila itu takkan bisa kutaklukkan dengan tenagaku yang lemah ini.

Aku hanya seorang wanita, seorang isteri; dan sudah menjadi adat kebiasaan di daerah kami bahwa seorang isteri haruslah mengalahkan pikiran-pikirannya dan tunduk pada suami. Semua kita ingin menjadi manusia yang baik, semua wanita ingin jadi isteri yang setia. Demikianlah akhirnya, aku ikuti suamiku, meninggalkan kota kami dan berlayar ke mari – Jakarta – kota harapan dalam cerita rayuan tadi.

Bisakah kau bayangkan? Pada malam menjelang keberangkatan kami, sendirian aku turun ke sungai, kujemput segenggam pasir, kulemparkan ke tepian, kupungut, kulemparkan, kupungut lagi, kulemparkan lagi; demikianlah berulang-ulang kulakukan sebagai tanda perlawananku terhadap keganasan alam ini hingga tenagaku habis dan aku pun menangis, kesal memikirkan gosong yang tambah luas menyumbati Asahan. Kususuri semua jalan dan lorong, kuucapkan selamat tinggal sampai jumpa lagi, kotaku!

Di tepi jalan raya Gunung Sahari di atas tebing Ciliwung, suamiku mendirikan sebuah tempat berjualan bensin. Sebelum kami datang ke mari sudah berpuluh-puluh yang didirikan orang sepanjang jalan ini. Mereka semua seperti kami, sama-sama pendatang. Sebagaimana orang-orang lain memberikan nama untuk usahanya, suamiku pun memberikan sebuah nama yang congkak untuk *lang* kami ini – Torsere – sebuah kata Tapanuli yang kira-kira berarti segeralah menjadi emas, atau makmurlah dengan segera! Tapi sebuah nama tidak membawa apa-apa, dia hanya sekedar harapan. Dan dunia jual-beli di pinggir jalan, dunia perdagangan, tiadalah mendekatkan manusia dengan manusia. Dia adalah permusuhan yang diciptakan manusia untuk menang dari manusia lain. Dan suamiku, kami semua, adalah satu di antara yang kalah dalam permusuhan ini. Pelan-pelan tapi dengan pastinya, *lang* kami gulung tikar. Berbahagialah mereka yang menang dari permusuhan ini. Usia *lang* kami tidak sampai satu tahun.

Jatuhnya usaha suamiku ini tiada memberikan pengaruh apa-apa terhadap diriku. Aku tak mengejek dia karena dia jatuh. Aku tak mempertahankan sikapku bahwa biar bagaimana pun janganlah kita meninggalkan kota kelahiran sebagaimana yang dikatakan dulu.

Tapi dalam kejatuhannya ini suamiku bukannya makin bersatu dengan aku dan anak-anak kami. Penyakit lamanya kambuh kembali: penyakit laki-laki yang diperbudak birahi. Dia melakukan hubungan

dengan perempuan lain! Agama mengijinkan dia mempermadu aku. Tapi Tuhan tentu tidak membiarkan dia menyakiti hatiku.

Adakah siksa dunia yang lebih pedih daripada dimadu? Kalau pun engkau tak percaya akan neraka di akhirat nanti, baiklah, tapi di dunia ini? Akan kaurasakan panasnya bara neraka di dunia bila suatu ketika kau sampai dimadu!

Aku bukan tak mengijinkan dia untuk kawin lagi. Aku mengerti .... Aku mengerti kebutuhannya. Tapi aku minta dicerai dan agar dia mengongkosi aku pulang. Cuma ini: Ceraikan dan aku mau pulang! Tidakkah permintaanku ini masuk akal?

Tapi apa yang dia perbuat? Sudah empat bulan dia tak muncul di *lang* kami. *Lang* di mana aku, Laila Hanum dan anak laki-lakiku tinggal. Rumah sudah dia jual. Dia kira aku tak tahu di mana dia sekarang? Dia tinggal empat kilo dari sini. Mengontrak sebuah rumah sedangkan usahanya ialah menyewakan kamar di suatu daerah gelap. Hidupnya senang bukan? Malam-malam memeluki isterinya yang muda dan pagi-pagi menghitung rezeki dari lendir perempuan-perempuan jalang!

Jika kau dimadu seperti aku ini, kau minta cerai, tapi permintaanmu yang masuk akal itu diabaikan, kau dan anak-anakmu dibiarkannya terlantar, melata seperti *kere* di pinggir jalan; apa yang akan kaulakukan? Akan kausesalikah dirimu? Akan kaupukulkah kepalamu sampai hancur seraya menyumpahi Tuhan sebagai pencipta neraka ini? Tidak, Tuhan hanya menciptakan kebajikan, tapi manusialah yang menciptakan keburukan. Manusia sendirilah yang menyulut api neraka di dunia ini.

Aku merasa diriku diperlakukan sewenang-wenang. Aku harus melawan. Melawan, untuk menghancurkan pendosa. Aku tahu dia punya tenaga yang tak bisa kuduga kekuatannya. Karena itu aku harus menyambung tenaga dengan sebuah alat, sebilah kampak! Adil bukan? Aku tak yakin bahwa aku akan menang bahwa dia akan menggeletak di ujung kaki isterinya ini. Barusan saja aku seakan-akan mendapat firasat untuk membatalkan niatku. Bahwa pergulatan itu hanya akan membawa maut bagiku. Tapi sekalipun aku akan mati, kesewenang-wenangan ini, kebinatangan suami ini, harus kulawan! Aku tak mau berputih mata.

Ya, Tuhan, ampunilah aku karena aku terpaksa mendahului hukum-Mu. Aku mencintai Kau, Tuhan. Tapi hatiku terlalu pedih .... Tuhan, lindungi aku, Tuhan.

Tiba-tiba sebuah tangan meraba bahuku. Aku tersentak. Sekelilingku sekonyong-konyong sudah gelap. Sekarang benar-benar malam.

Lampu-lampu berpijar benderang. Bintang-bintang mengerlip jauh di angkasa.

"Ada apa, Ibu?" tanya anak laki-lakiku, seraya mengurai tangannya dari bahuku.

"Tak apa-apa," jawabku. "Aku cuma berdoa agar kau membawa rezeki banyak."

"Ah, Ibu bisa saja," sambutnya. "Sudah lama aku memperhatikan Ibu dari belakang. Ibu kelihatan murung sekali. Tapi baiklah, doa Ibu selalu terkabul. Hari ini rezekiku lumayan, dua kubik batu karang. Seratus lima puluh rupiah!" Dia membuka pintu dan masuk ke dalam *lang*, sementara lampu di dalam sudah dinyalakan oleh adik perempuannya.

Sekarang anak laki-lakiku inilah yang menghidupi kami. Aku bangga juga punya anak laki-laki yang sudah sanggup mengambil alih kewajiban orang tuanya yang tak bertanggung jawab. Pada mulanya tiada tega aku melihatnya mengorbankan badannya untuk memberi makan mulutku dan adiknya. Tapi bagaimanalah .... Kasihan aku melihatnya. Dia jadi buruh batu karang di pantai Teluk Jakarta. Tapak tangannya hancur, urat-urat matanya menjentang merah, kupingnya berdarah.

Sekalipun pada mulanya terpaksa, sekarang dia kelihatan sudah mencintai pekerjaan itu. Barangkali karena didorong tanggung jawab dan cinta pada pekerjaan ini, kini tangannya berangsur-angsur sembuh dan matanya masih selalu merah. Sedangkan kupingnya tak pernah lagi mengeluarkan darah. Kulitnya yang dulu kuning jadi hitam keperunggu-perungguan. Dia tampak lebih kuat dengan kulit sehitam itu.

Malam ini adalah malam penghabisan dari usiaku. Sebab dinihari nanti aku akan pergi menggedor rumah si pendosa itu. Begitu pintu dibukanya, akan kutetakkan kampakku ke mukanya. Tapi dia tentu jauh lebih cepat dan lebih kuat dari aku. Senjataku dielakkannya, dirampasnya, dan tibalah maut itu: Kampakku membelah kepalaku sendiri. Aku tergeletak di bendul pintu, sedangkan bini mudanya meludahi mukaku yang berlumur darah. Jasadku akan dibiarkan membusuk sampai besok pagi polisi datang menyeret bangkaiku. Dan mayatku hanya dihargai sebagai mayat orang gila.

Oooi, ... aku akan mati seperti itu! Tapi mati melawan! Sekalipun perlawananku ini hanya diketahui anak-anakku. Mereka inilah nanti yang menyampaikan berita kepada setiap ibu yang dimadu dan melawan, bahwa ibu mereka mati terbunuh karena menentang kesewenang-wenangan suami. Dan darahku akan dikenang anak-

anakku ini, sebagai sepercik air dingin untuk memadamkan neraka dunia kaumku ini.

Malam ini malam penghabisanku. Di ujung malam ini hidupku akan berhenti. Aku akan menemui ajalku hanya beberapa jam lagi. Aku mau bicara, bicara yang penghabisan kali kepada anak-anakku. Tapi apa yang harus kukatakan? Tak ada hal-hal yang baru. Hanya soal yang sudah berpuluh-puluh kali telah kutekankan. Misalnya kepada Laila Hanum, kunasehatkan supaya dia mempertahankan kesucian wanitanya. Jangan terpengaruh oleh wanita-wanita yang sedikit demi sedikit membuka auratnya dan mempertontonkannya tanpa malu-malu kepada kaum lelaki. Biarlah mereka yang mau telanjang, telanjang sendiri! Tapi jangan kau! Kepada Fadilla kuperingatkan supaya dia jangan terlalu berperasangka buruk terhadap wanita. Jangan putus asa! Akan ada isteri yang baik. Hanya soalnya belum kautemukan.

Waktu tetap berjalan dari saat ke saat. Merampas usiaku detik demi detik. Di bawahku air kali Ciliwung tiada bergerak, seakan-akan mati membeku. Angin malam mati. Cuma bintang-bintang di langit yang tetap hidup, mengerlap-ngerlip di permukaan air. Lalu lalang kendaraan dan manusia hanya satu-satu. Kota seperti mau mati.

Aku bangkit. Membuka pintu dan masuk. Fadilla terbaring menelentang. Laila Hanum masih membaca dengan tekun. Sudah hampir sebulan dia membaca, dan membaca kembali buku tebal itu. Buku itu menceritakan duka yang menimpa sebuah keluarga pada masa perang kemerdekaan. Cerita itu begitu mencekam perasaan anakku. Di bagian tertentu cerita itu menyuluh hatinya dengan keyakinan-keyakinan hingga matanya memancarkan harapan-harapan seakan dia menemukan suluh di malam gulita. Pada bagian lain cerita itu merenggut seluruh simpatinya hingga dia tidak kuasa menahan air matanya berderai. Kadang-kadang dia menangis tersedu-sedu dan membenamkan mukanya ke pangkuanku.

"Kukira tiada lagi orang yang lebih menderita dari kita ini," keluhnya.

"Jangan putus asa," kataku. Dan kubelai rambutnya yang tergerai di pangkuanku.

"Bukan putus asa, Ibu. Tapi aku tak tahan memikirkan nasib Saaman dan adik-adiknya."

"Apa mereka putus asa?"

"Tidak! Mereka begitu tabah menghadapi penderitaan-penderitaan itu. Sedikit pun mereka tak putus asa. Sekalipun penderitaan datang himpit-menghimpit, pikiran mereka tetap terang seakan-akan

lubuk matahari."

"Memang begitulah hendaknya, Laila," kataku mengharap.

Buku itu dibeli kakaknya di kaki lima Pasar Senen. Dia baca dengan sembunyi-sembunyi karena menurut Fadilla buku itu buku terlarang. "Kau adikku, kalau pun kau ditangkap karena membaca buku ini, bagiku hal itu jauh lebih baik daripada kau membaca cerita-cerita yang merusak watakmu saja. Memenjarakan kau dalam fantasi yang cabul. Hati-hatilah membacanya. Dan lebih hati-hatilah dalam memilih bacaan."

Aku duduk. Sedang beberapa detik kemudian Fadilla pun bangun dan duduk di dekatku. Laila Hanum meletakkan bacaan di pangkuannya. Dia berhadap-hadapan dengan aku sekarang. Dan aku mulai bicara.

"Fadilla, dan kau Laila. Malam ini aku akan pergi menemui ayahmu. Menuntut dia supaya aku diceraikannya. Dan janganlah memperlakukan kita dengan gila-gilaan begini. Semua soal yang bersangkut paut antara aku dan dia harus diselesaikan dengan baik. Tentang kedudukan kalian berdua, atau hal-hal lain yang harus jelas. Kami dikawinkan dengan baik-baik dan mengapa berpisah dengan cara begini. Bukankah ada jalan yang baik, bermusyawarah misalnya." Aku diam sejenak. "Dan barangkali uangnya sudah terkumpul banyak, dia bisa mengongkosi aku pulang. Ya, pulang, anak-anakku!"

Rasa haru, rasa rindu pada kampung halamanku mulai merabaraba hatiku lagi. Pulang! Pulang! Alangkah tenangnya bila aku dikubur di kota kelahiranku, di bawah lambaian daun kelapa. Lahir dan mati di tanah yang sama. Dan sanak keluarga bisa berkunjung ke kuburku. Dan mati di negeri jauh? Jangan! Jangan Tuhanku!"

"Jangan Ibu. Jangan ke sana. Ayah hanya akan menghina Ibu. Sepeser pun takkan dia beri. Biarlah aku yang mengumpul dari serupiah ke serupiah, sampai kita bertiga bisa pulang. Kan aku sudah kerja, sekarang!"

Kemudian Fadilla diam. Pelan-pelan seri mukanya berubah. Dia masih muda, baru duapuluh empat. Tak pantas dia menanggung penderitaan sebagai yang terlukis di mukanya. Dan dia bicara seakan-akan hanya ditujukan kepada suamiku.

"Kenapa ayah begitu sampai hati, memperlakukan Ibu sehina ini. Madu kesetiaan Ibu kaubalas dengan tuba kesewenang-wenangan!" Dia berhenti sebentar, menghela nafas dan mengeluh. Kemudian dia berkata-kata seakan kami yang duduk di dekatnya tidak ada. Dia bicara kepada dirinya sendiri.

"Kautemukan kesetiaan pada Ibu, tapi kaulemparkan. Sedang-

kan aku seorang suami yang menunjukkan kesetiaan yang diturunkan Ibu padaku, ditinggalkan isteriku. Hanya karena aku tak bisa cari uang, tak bisa mengumpul harta sebagaimana suami orang-orang lain yang dia lihat. Dia *pecuti* aku dengan hinaan-hinaan. Dia tiada mengharapkan cinta dariku lagi. Di matanya aku adalah kerbau yang harus menghela kewajiban memburu duit, duit, dan lagi-lagi duit. Begitu dia lihat aku takkan mampu memenuhi keinginannya yang gila itu, dia tinggalkan aku. Alangkah hinanya aku ini: ditinggalkan isteri. Apakah arti, semua ini? Seorang isteri yang setia seperti Ibuku, ditinggalkan seorang ayah; tapi aku ditinggalkan isteriku."

Dia diam sejenak. Suaranya agak rendah sekarang. "Dia punya hak untuk meninggalkan aku. Dia kabur dan anakku dia bawa pergi. Anakku, anakku Firdaus, di mana kau sekarang? Anakku, Ibu, anakku . . . . "

Dia menangis, meratap tertahan-tahan seraya memanggil-manggil nama anaknya. Dia ditikam kenang-kenangan pada cucuku yang kini entah di mana. Tangis membuat dia kelihatan letih. Dan dia bersandar ke dinding. *Lang* bergerak. Lampu bergoyang. Hatiku tergoncang, hati Laila tergoncang karena ratap kesedihan Fadilla. Laila menunduk, runtuh hatinya karena kata-kata kakaknya ini.

Laila Hanum anak gadisku seperti kertas putih yang sedang menantikan tinta penulisnya. Dia masih polos. Dia tak punya pengalaman berumah tangga sebagaimana aku dan Fadilla. Ya, apa artinya semua ini di matanya; aku ibunya yang dia cintai ini dicecerkan ayahnya, sedang kakak yang baik hati itu dilemparkan iparnya sebagai debu yang dikebutkan dari lantai.

Di bawah temaram lampu minyak tanah, tampak kilatan air di tapuk matanya.

"Jangan putus asa Fadilla. Sesungguhnya manusia ini baik. Cobalah kau pikirkan. Engkau yang sesetia itu, cinta pada puteramu, bertanggung jawab sebagai suami, cuma isterimu yang tak bisa menangkap pengertian ini. Kemudian lihatlah pula Ibumu. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari ayahmu, kecuali perlakuannya yang baik terhadapku sebagai wanita. Jika disatukan sifat-sifatmu dengan keadaanku ini bukankah dia menjadi satu kesatuan yang baik. Dan itulah manusia."

"Engkau tak bisa mengharapkan kebaikan yang abadi dari seseorang, itu tergantung pada dirinya sendiri, apakah dia dibawa arus pengaruh atau kuat bertahan. Tunggulah, satu kali nanti tentu engkau akan mendapatkan teman hidup yang baik. Cuma wanita orang-seorang jarang yang memiliki kebaikan itu." Dia diam. Tetap menyan-

dar ke dinding.

"Jadi Ibu pergi juga?"

"Ya aku akan pergi. Untuk penghabisan kalinya. Kalau dia masih tak memperlakukan aku sebagaimana mestinya mengertilah aku bahwa ayahmu itu tak bisa diharapkan lagi. Dia menjadi musuh kita."

Saudara! Saat-saat akhir dari hidupku makin mendekat. Aku takkan mengatakan kepada anak-anakku ini bahwa aku sedang merencanakan suatu perkelahian yang akan membawa maut bagiku. Tidak. Karena hal ini nanti akan menyukarkan rencana yang sudah kususun. Pertemuan kami bertiga ini adalah pertemuan yang terakhir. Dan aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada anak-anakku ini. Kata-kata selamat tinggal yang sebenarnya tidak membawa isi yang baru. Misalnya apa yang kukatakan. Kepada Laila Hanum apa yang akan kukatakan?

Dia menyeka air mata yang tergenang di tapuk matanya itu, air yang mengalir dari luka hatinya mendengarkan dukanya Fadilla dan mengenangkan pahit hidupku.

"Laila," kataku. "Obatilah luka hati kakakmu. Jika kau mendapatkan suami nanti, cintailah sebagaimana kau harus mencintainya. Sekali-kali janganlah mencintai seseorang itu hanya karena kau mau memetik keuntungan benda. Cintailah hanya karena kau mencintainya." Aku berhenti. Aku merasa bosan mengulang-ulang nasehat ini. Tapi ini adalah kata-kataku yang penghabisan. Lepas dinihari nanti aku tiada lagi. Karena itu kuteruskan,

"Kau hidup di tengah kota di mana sifat kekeluargaan manusia sudah luntur. Kau harus tegak sendiri. Pertahankanlah apa-apa yang kau anggap baik dan senonoh sebagai wanita."

Ini nasehat-nasehat yang terlalu biasa dan terlalu umum. Kata-kata terakhir harus membawa isi yang baru. Jadi, apa?

"Laila." Lama aku menunggu dia menatapku. Matanya yang bundar dan jernih dengan bulu lentik, dilindungi alis yang tebal memayung. Hidungnya menjulur landai dari dahinya yang lebar, mancung, ditayang bibir yang tipis. Dadanya penuh.

"Bukanlah maksudku menghibur hatimu. Tapi kau memang manis Laila. Badanmu pun berisi." Dia kelihatan tiada terpengaruh oleh kata-kataku ini, kata-kata yang untuk pertama kali kuucapkan sejak dia menginjak dewasa.

"Mengertikah engkau itu?" Dia menunduk.

"Di tengah-tengah kota ini kecantikan mungkin akan menjadi taruhan hari depanmu. Kau tahu bukan, di jalanan depan *lang* kita ini sering lewat mobil-mobil mewah yang dibawa pemburu-pemburu

wanita tua bangka. Kau lihat juga wanita wanita muda menjajakan tubuh mereka di atas beca, mondar-mandir di depan sini. Dengan pengalamanmu yang masih muda, kau akan terpikat oleh tuabangka-tua bangka yang murah hati mengajak kau naik mobilnya itu. Tapi sekali-kali jangan. Di sini jangan. Di tempat lainpun jangan. Janganlah sampai kau menerima kemurahan hati seperti ini. Sekali kau lepaskan purbasangkamu terhadap tawaran-tawaran macam ini, maka terbukalah pintu keruntuhan kesucian gadismu. Kalau sudah begitu buatku kau bukan apa-apa lagi. Ingat Laila. Ingat! Lebih baik seratus kali kau mencintai laki-laki dengan kesungguhan hatimu daripada sekali kau jatuh ke dalam pelukan si tua bangka."

"Mencari teman hidup tentulah sukar. Mungkin kau akan menemui nasib seperti aku ini. Tapi jangan putus asa. Jika niatmu baik, tak yang pertama yang kesekian kali tentu engkau akan mendapatkan yang kau kehendaki."

"Mengertikah kau," kataku lagi.

Dia mengangkat kepalanya, "ya Ibu." Dia mengangguk.

Aku tiada memeluk dia, tiada memeluk kedua anakku sebagaimana orang yang akan pergi perang selalu melakukannya. Aku bersikap biasa saja, seperti waktu-waktu yang lampau bila aku memberikan nasehat-nasehat.

"Kalian boleh tidur dulu. Kalau sudah waktunya akan kubangunkan."

Mereka pada berbaring, tapi aku tahu betul bahwa mereka tak bisa tidur barang sekejap.

Sementara itu aku keluar sebentar, mengambil bungkusan kecil berisi sebilah kampak yang kusembunyikan di bawah *lang*. Senjata itu kuselipkan di stagen di balik kebayaku, di bawah susuku yang sudah kisut. Kisut karena umurku, kisut karena penderitaan batinku. Aku masuk lagi. Waktu berjalan begitu lambat terasa, hingga kemudian terdengar lonceng gardu di seberang kali dipalu dua belas kali.

Sesudah lebih kurang satu jam berjalan kaki, aku, Fadilla dan Laila Hanum, sampai di Rajawali di dekat rumah suamiku. Di depan rumah terdapat sebuah empang. Kedua anakku menunggu di atas pematang di seberang rumah.

Pelan-pelan tanganku mengetuk pintu. Kuketuk lagi. Kedengaran sepasang kaki mendekat. "Assalamu alaikum," seruku. Terdengar jawaban. Pintu dikuakkan sebuah tangan. Di bawah cahaya lampu yang tergantung di halaman, tampak wajah suamiku yang gagah, tapi menjijikkan. Menjijikkan!

Dia kaget melihat kedatanganku. Aku berkata seramah mungkin

sebiasa mungkin.

"Aku Molek, isterimu. Datang ke mari minta diri. Minta doamu. Sebab besok aku dan kedua anakmu akan pulang." Dia gugup.

"Di mana mereka?" tanyanya.

"Itu." Aku menunjuk ke pematang empang di mana kedua anakku berdiri. "Lihatlah, itu mereka. Menantikan kau. Tak percayakah kau?"

Betapa gagahnya dia melangkah menghindari silaunya lampu. Dia membalik sedikit mencari anak-anakku. Inilah saatnya. Kuhunus kampak dari pinggang. Aku rasa seakan-akan ada kekuatan gaib yang membantu tenagaku yang sudah tua ini. Begitu ringan kampak itu dalam genggaman, kuayun secepat kilat dan bersarang di kepalanya. Dia tersungkur. Dan tak sempat meraung kesakitan. "Hak . . . , " rintihnya tertahan. Aku tak mau melihat dia tersiksa lebih lama sebelum maut merenggutnya, dan kuhantamkan lagi senjataku. Dia menggelepar, cuma sekejab kemudian diam terkapar di tanah.

"Luka hatiku tak terobati oleh darahmu ini Nizam." Kulemparkan kampakku ke sampingnya.

Sedikit pun aku tiada menyesal atas perbuatanku ini. Aku begitu tenang. Tiada cemas bahwa besok aku akan dihukum sebagai pembunuh. Aku berdiri teguh di atas kakiku. Anak-anakku lari memburu aku. Mereka berteriak kebingungan, "ibu . . . ," kemudian bertumpu di lutut dan memegangi tanganku.

Aku tetap tegak. Aku mengerti bahwa dalam suasana pembunuhan yang membingungkan bagi mereka ini, mereka akan tetap mengikuti aku, tetap memilih aku sekalipun aku menempuh jalan kekerasan terhadap suamiku.

"Mengapa harus begini, Ibu . . ." mereka meratap di bawah lututku, kemudian merubungi Nizam. Mereka memegangi kepala ayah yang sudah hancur itu. Diiringi tangis mereka mendekatkan mulutnya ke telinga Nizam yang berlumur darah, "Ayah, Ayah, minta maaflah pada ibu, mengucaplah." Tapi ayah itu cuma diam, dan telinga itu tiada mendengar lagi.

Horison
No. 7, Tahun VI, Juli 1971

M. ABNAR ROMLI
(1944–. . .)

Lahir di Slawi, Tegal. Pendidikan: PGA, Madrasah Tsanawiyah dan mengaji di Pesantren Seblak dan Tebuireng, Jombang. Anggota IPNU/Lesbumi. Menulis dalam *Selecta, Gelora, Horison* dan *Pandji Masyarakat.*

Telah terbit bukunya *Perlawanan,* sebuah novelet untuk drama, pada penerbit Ganaco Bandung, 1968 dan menyusul novelet-noveletnya yang lain: *Willem Best* dan *Orang-orang yang Terhormat* (1969).

Sejak 1970 Abnar Romli menetap di Jakarta dan terjun ke dunia film. Mula-mula sebagai asisten sutradara tapi kemudian berhasil menyutradarai sendiri beberapa film.

Cerpennya berikut ini, "Penjual Kapas", dikutip dari *Horison,* No. 2, Th. II. Pebruari 1967, oleh Ajip Rosidi juga dipilih untuk antologi *Laut Biru, Langit Biru.*

M. Abnar Romli

16

PENJUAL KAPAS

Kotaku adalah kota kecil yang tak punya arti apa-apa dalam peta. Sempit dan tandus, tapi jika aku bercengkerama kotaku selalu kubawa-bawa dalam percakapan karena punya penduduk yang ramah dan manis-manis. Apabila ada orang bertanya, "Di mana kotamu, Hoklin?" Maka dengan bangga kujawab, "Slawi." Kemudian hampir membusungkan dada kutambahkan lagi, "Slawi yang penduduknya ramah-ramah."

Kata mamah aku benar-benar kelahiran Slawi asli. Dulu di jaman pendudukan mamah nikah dengan seorang Belanda, maka lahirlah aku, Johana Hoklin. Begitu mendengar namaku, banyaklah mereka yang tersenyum. Namaku seperti menceritakan perpaduan jiwa papah dan mamah. Belanda dan Cina.

Semenjak mamah ditinggal papah, mamah hidup menjanda. Untuk menghidupi aku, mamah membuka toko. Toko yang mamah buka hanya satu-satunya yang ada di kotaku. Jika engkau mengunjungi toko mamah, pasti engkau akan menjumpai kapas, bunga, menyan, kain putih, dan minyak wangi. Mungkin engkau merasa ngeri, karena aku pun kadang-kadang bergidik mengingat dagangan mamah. Untuk melayani yang kadang-kadang menyibukkan, mamah mengangkat seorang pembantu dari kampung bernama Mustopa. Ia setengah umur, simpatik dan suka melucu. Entah sudah berapa lama Mustopa menjadi pembantu mamah, sejak aku ingat ia sudah ada membantu mamah berjualan. Ia seorang yang setia, tapi kadangkala ia pun keras-kepala.

Tiap kali Mustopa melayani pembeli, mulutnya jadi ceriwis, ada-

ada saja yang ia tanyakan kepada pembeli, seolah-olah dengan pertanyaan itu ia bisa tahu segala.

Pada suatu hari datanglah beberapa orang ke toko mamah dan Mustopa menyambut dengan senyum.

"Ada keperluan, Bibi?"

"Ya, bunga, menyan, kapas, dan kain putih."

Mustopa melayani dengan cekatan.

"Bunga, menyan, kapas, dan kain putih. Agaknya ada peristiwa yang menyedihkan, Bibi?"

"Benar, adikku mati."

"Mati sakit?"

"Tidak, mati tergilas mobil."

"Masya Allah, sungguh mengerikan. Jadi tidak mati sakit?"

"Saudaraku yang mati sakit."

"Nasib sial!"

"Nasib?"

"Ya, nasib sial yang ditimpa kematian." Mustopa berpaling pada orang yang satu lagi, "Beli apa, Bu?"

"Kain empat meter, kapas, bunga, menyan, dan minyak wangi."

"Anak ibu yang mati?"

"Bukan, tetangga."

"Mati sakit atau tergilas mobil?"

"Mati racun."

"Oo." Mustopa menggelengkan kepala seperti ada kesedihan yang menggayuti hatinya. Kemudian setelah pembeli-pembeli itu pergi, ia termangu sendiri. Wajahnya nampak murung seperti ada apa-apa yang tersembunyi.

"Apa yang kau lamunkan, Mustopa?"

"Tidak ada yang kulamunkan, Nona Hoklin."

"Wajahmu mencerminkan orang yang sedih."

"Begitu?"

"Ya, ataukah ada yang sedang dipikirkan, Mustopa?"

"Benar, aku sedang memikirkan dagangan kita ini."

"Mengapa?"

"Coba Nona bayangkan, tiap hari orang datang ke sini. Nona tahu juga, bukan?"

"Aku belum mengerti, bukankah kedatangan mereka yang kita harapkan?"

"Ajaib sekali, belum pernah aku menjumpai seorang gadis seperti Nona. Sekarang aku merasa ngeri sendiri melihat wajah Nona."

"Benar-benar aku tidak mengerti. Kau tidak main-main, bukan?"

Tiba-tiba muka Mustopa jadi merah padam, matanya tegang menentangku, kemudian tunduk diam-diam.

"Ya, aku main-main mungkin atau aku sekarang sedang demam, tapi yang terang aku ngeri menghadapi dagangan ini. Aku takut, mungkin aku sedang demam. Aku jadi demam menghadapi mereka yang membawa musibah dari rumah. Aku tak mengerti mengapa tiap menghadapi mereka tiba-tiba hatiku menggeletar dan aku seperti mencium maut. Mereka datang dengan membawa bau-bauan maut, dan aku jadi pusing, jika mereka datang berbondong. Sebab kedatangan mereka dagangan kita seperti merangsangkan bau yang mengerikan, bau maut! Maut telah memeluk keluarga-keluarga mereka, anak-anak mereka atau tetangga-tetangga mereka. Kian banyak mereka datang, kian tahu aku bahwasanya maut telah datang di mana-mana. Dagangan kita ini akan tahu kelak siapa yang akan dihiasi kerandanya dengan bunga-bunga, menyan, dan minyak wangi."

"Dari dulu pun kau tahu, bukan? Dagangan kita tak bisa dipisahkan dengan kematian."

"Aku lebih senang dagangan kita tak laku sama sekali dan aku hidup menganggur!"

"Mengapa begitu?"

"Karena aku lebih senang demikian daripada melayani mereka yang saudaranya, anak-anaknya atau tetangganya ditimpa kematian."

"Aneh kau, Mustopa, aneh."

"Aku tidak sudi hidup lantaran kematian orang lain, Nona Hoklin!"

Aku terdiam mendengar jawabnya yang sungguh-sungguh. Dan dengan pandangan yang hampa, ia melanjutkan hampir berbisik,

"Besok pagi aku akan keluar dari sini."

Terkejut aku mendengar perkataannya. Kutatap matanya dan ia pun menatap mataku pula seperti hendak meyakinkan. Aku berlari menjumpai mamah, dan kuadukan segala perbuatan Mustopa kepadanya.

Mula-mula mamah tak percaya mendengar pengaduanku, dianggapnya aku hanya main-main, tapi setelah aku yakinkan ia bergegas mendapatkan Mustopa.

"Kudengar kau hendak meninggalkan kami, Mustopa."

"Ya, Nyonya."

"Mengapa?"

"Aku ingin hidup menganggur."

"Aku akan kehilangan kau, jika kau pergi."

"Insya Allah aku akan sering *dolan* ke sini, Nyonya."

"Bukankah orang harus makan dan makan harus bekerja, Mustopa?"

"Bagiku lebih baik tidak makan, nyonya."

"Jangan berlaku bodoh, Mustopa, tidak makan berarti kematian!"

"Apa, nyonya?"

"Kau mendengar bicaraku, bukan?"

"Aku dengan nyonya bilang dagangan kita bersahabat dengan kematian."

"Siapa bilang begitu? Aku hanya bilang tidak makan dan kematian."

Mata Mustopa menatap mata mamah seperti hendak diselami dalam-dalam. Dan aku jadi iba sekali kepadanya. Ia yang kini jadi kerdil oleh perasaan.

"Mustopa hendak pergi lantaran tidak tahan menghadapi pembeli, mamah." Aku menerangkan akhirnya.

"O, pembeli-pembelimu sangat cerewet barangkali?"

"Tidak, nyonya, mereka sangat baik-baik."

"Kalau tidak, boleh aku tahu sebabnya?"

Mustopa tak mau menyahut. Akulah terpaksa yang menjawab pertanyaan mamah.

"Mustopa merasa sedih melihat pembeli, mamah, ia teringat pada kematian, katanya."

Mamah tertawa mendengar perkataanku.

"Kau terlalu perasa, Mustopa, hilangkan perasaan itu, segalanya sudah wajar."

Kembali mata Mustopa menatap mata mamah, kali ini dengan sinar yang lebih menyala. Ia sedang disesaki geram.

"Jika semuanya dianggap wajar, mana yang dianggap tak wajar, Nyonya?"

Tawa mamah hilang oleh pertanyaannya. Mamah membisu dan kulihat air mata mamah berlinang di pelupuk.

Sebenarnya aku pun merasa sedih melihat mereka yang datang, Mustopa, tapi perlu apalah kita hiraukan, itu urusan mereka sendiri."

"Itu juga urusanku, nyonya, urusanku, urusan Nyonya, urusan semua orang!"

"Ya, urusan kita semua. Maksudku kau tak usah menghiraukan kematian. Kau akan gila sendiri memikirkan itu. Kematian akan hadir tiap hari dan kita semua sedang menantinya kapan akan menjumpainya. Yang terang di satu saat kita akan dijemputnya dan salah seorang kita akan mengambil bunga, minyak wangi, dan kain putih seperti ke-

biasaan kita melayani pembeli-pembeli. Apakah hal yang seperti itu kau anggap aneh?"

Kali ini pun Mustopa tak menyahut, ia tunduk sambil memainkan ujung jarinya.

"Tak ada keanehan di dunia ini," Mamah melanjutkan.

"Semuanya akan bisa dimengerti asal kita mau mengerti."

Datang seorang anak lelaki melemparkan selembar uang ke hadapan Mustopa.

"Berilah aku kapas tiga bungkus!"

Mustopa melayani dengan lesu dan mamah hanya memperhatikan diam-diam.

"Boleh aku tahu untuk apa kapas itu, Nak?" tanya mamah dengan senyumnya yang memikat, senyum orang tua yang ramah.

"Kakakku luka parah jatuh dari atas rumah."

"Mengapa sampai begitu?"

"Siapa yang tahu mengapa sampai begitu?" Jawab si anak tak mengerti. "Kakak naik atap hendak membetulkan genting yang rusak-rusak."

"Kemudian jatuh?"

"Benar, kemudian jatuh. Jangan kautanyakan siapa yang menjatuhkan, aku tak mengerti."

"Kelak kau akan mengerti siapa yang menjatuhkan. Tentu saja kakakmu tidak jatuh sendiri, bukan? Tak seorang pun yang mau dengan sengaja menjatuhkan diri dari atap hingga luka-luka. Kau percaya ada yang menjatuhkan, Nak?"

"Tidak, karena tak seorang pun di atas atap kecuali kakakku sendiri."

"Kau mau percaya jika aku bilang ada yang menjatuhkan, bukan?"

"Tidak!"

"Kau masih kecil, kelak jika kau menjadi seorang dewasa yang baik, kau akan mengerti sendiri siapa yang menjatuhkan," ujar mamah pula. "Bagaimana keluargamu menjumpai kakakmu ditimpa bencana, sedihkah semua?"

"Sedih sekali. Ayah menangis, ibu menangis, dan ayan bilang aku harus membeli kapas tiga bungkus untuk menutupi lukanya."

"Tidak beli obat?"

"Ayah tidak menyuruhku begitu."

"Panggilkan dokter jika memang parah."

"Ia pun tidak menyuruhku begitu."

Mustopa yang sejak tadi hanya mendengarkan, kini ikut bertanya.

"Kakakmu tidak mati, bukan? Jika mati jangan membeli apa-apa di sini. Kau dengar?"

Anak itu ternganga keheranan, ia memandang Mustopa dengan pandangan tak mengerti.

"Kau dengar?" ulang Mustopa lagi.

"Kakakku tidak akan mati!" Jerit anak itu tiba-tiba, dari wajahnya terbayang ketakutan akan kehilangan. "Kakakku tidak akan mati! Kakakku akan hidup terus!"

"Ya, tak seorang pun yang menghendaki kematian kakakmu, tidak pula aku, Mustopa, dan Hoklin," jawab mamah menghibur.

"Tapi orang itu menghendaki kematian kakakku," sambil menunjuk Mustopa.

"Tak seorang pun, percayalah."

"Jika kakakku mati, ia merasa senang karena dagangannya mesti kubeli."

"Bukankah tadi telah kularang kau membeli di sini jika kakakmu mati?"

"Pura-pura!" jawabnya dengan nada ditekan. "Hanya pura-pura karena aku toh akan membeli di sini, jika ayah menyuruh membeli di sini."

"Pulanglah, nak, kapas itu akan segera digunakan di rumah," kata mamah. "Kau boleh datang sewaktu-waktu ke sini, kapan saja kutunggu."

"Meskipun kakakku tidak mati?"

"Meskipun kakakmu tidak mati. Rumahku bukan hanya untuk yang ditinggal mati, namun untuk siapa yang mau."

Anak itu pergi dengan dihantar pandangan dari kami. Mamah berpaling padaku setelah anak itu hilang di kelokan jalan kemudian berpaling pula kepada Mustopa sambil bicara,

"Tak seorang pun yang mengharapkan mati dan tak seorang pun yang pantas takut pada mati, karena bagaimanapun mati akan datang jua. Tak usah kau merasa risau sebab mengingat mati, Mustopa, yakini sajalah bahwa mati akan kita songsong dengan segala persiapan. Apakah kau telah merasa siap untuk menyongsongnya, Mustopa?"

Mustopa tak menyahut, lantas mamah melanjutkan.

"Berbuatlah sesuatu untuk bisa dikenang orang bahwa kau pernah hidup. Teruslah bekerja di sini, Mustopa, hadapilah mereka yang datang dan senyumilah mereka yang kena musibah."

Tak berjawab pula. Dan mulai saat itu Mustopa menjadi seorang

pendiam. Ia tak banyak cakap dan kelucuannya hilang sama sekali. Tambah iba aku melihatnya demikian. Tiap hari ia nampak murung. Jika tiada pembeli ia melamun, manakala pembeli datang ia melayani dengan wajah lesu, hilang semangat seperti ada yang merisaukan hatinya. Acapkali mamah menghibur Mustopa dengan perkataan yang manis-manis dengan atau uang tapi semuanya tak bisa menggembirakannya.

"Kita harus memanfaatkan penghidupan ini dengan kegembiraan yang manis, Mustopa, dengan keridoan yang abadi. Tersenyumlah, akhir-akhir ini aku tak pernah melihat kau tersenyum."

"Aku sudah *kangen* pada kampungku, nyonya, pada isteriku juga."

"Jika hanya *kangen* mengapa kau tak berkata dulu-dulu, kau bisa pulang sewaktu-waktu atau kapan saja kau mau," jawab mamah. "Tapi kulihat kemurunganmu bukan karena *kangen.* Terus terang sajalah, Mustopa, sebab apa kau menjadi sedih begitu rupa?"

"Tidak ada sebab apa-apa, nyonya."

"Tidak karena mencemaskan kematian, bukan?"

"Mencemaskan kematian? Ah, itu sangat memalukan sekali."

"Ya, aku telah menduga kau tidak cemas terhadap kematian, Pun pula tidak takut, bukan?"

"Aku takut, nyonya."

"Takut apa? Tak ada yang perlu ditakuti di dunia ini. Kau lelaki yang memiliki kejantanan, bukan? Gunakanlah kejantananmu, agar tidak menjadi pengecut seperti aku menggunakan kewanitaanku untuk menjadi wanita yang baik. Tak perlu takut, Mustopa, pandanglah segalanya dengan hatimu, nanti kau akan menyayangi serta mencintai."

"Aku takut, nyonya."

"Takut apa?"

"Aku tidak mengerti."

"Aneh, aku tidak mengerti, nyonya, mungkin takut pada dagangan kita yang membersitkan bau asing dengan warna-warna yang khas, khas bagi dagangan kita, nyonya."

Mamah tersenyum, suaranya sangat tenang kudengar.

"O, kau benar-benar sangat perasa." Diambilnya sebungkus kapas, sejumput menyan, dan sekuntum bunga. Ditaruhnya benda-benda itu di telapak tangannya dan ditunjukkannya kepada Mustopa. "Kapas ini berwarna putih, menyan dan bunga ini berbau harum. Kau rasakan bau apa, Mustopa?"

"Bau maut, nyonya."

"Bau apa?"

"Bau maut."

"Bau maut? Maut? O, ya, mungkin juga, Kita kenal maut dengan mengenal bunga ini, dan kita pun akan membayangkan kehidupan di balik maut dengan melihat dagangan ini pula."

"Aku akan keluar dari sini, nyonya," ujar Mustopa tiba-tiba.

"Boleh, tapi segeralah kembali, aku akan repot jika kau pergi."

"Aku tak mau bekerja di sini lagi."

"Mengapa?"

"Nyonya tahu, aku takut pada bunga, menyan, kain, dan semuanya itu, Aku tak menghendaki mati ketakutan lantaran tak tahan berhadapan dengan dagangan maut."

Mamah termangu sambil menundukkan kepala. Mustopa membisu dengan pandangan kosongnya, dan aku pun diam pula dalam tak mengetahui apa-apa. Keheningan merambah ditingkahi detak beker yang lembut. Dan kini kudengar suara mamah yang agak menggetar seperti ada jerit yang merintih dalam hatinya.

"Ya, dagangan kita. Aku tahu, Mustopa, aku tahu."

"Hari ini pula aku musti pergi dari sini, nyonya."

Wajah mamah terangkat perlahan-lahan, air matanya bergelang-gelang di sudut.

"Sampai hati kau meninggalkan kami?"

"Apakah nyonya anggap aku kejam?"

"Tidak."

"Aku akan meninggalkan nyonya. Maaf, nyonya, sebenarnya aku pun tak sampai hati meninggalkan nyonya, tapi hati yang takut telah mengerdilkan segala. Aku sudah menyadari itu, dan aku merasa kecut dalam menghadapi semuanya."

"Kapan kau hendak meninggalkan kami?"

"Sekarang, nyonya."

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

"Baik, terpaksa aku melepaskan kau, meskipun aku merasa berat. Datanglah sewaktu-waktu jika kau hendak bekerja di sini kembali."

"Ya, nyonya."

Sejak hari itu Mustopa tidak bekerja di toko mamah lagi. Ia pergi dengan dihantar air mata kami. Ia banyak berjasa kepada keluarga kami dan kami menangisi jasa-jasanya yang tak mungkin kami lupakan. Maka untuk menghadapi toko mamah, akulah yang menggantikan Mustopa.

Orang pertama yang harus kuhadapi adalah kawan-kawanku sendiri. Mereka datang dengan kelatahan yang meriah.

"Hoklin, kau tidak ke rumah Meky? Ia mati merindui kekasihnya yang menikah."

Aku tidak menyahut, kulayani mereka dengan pikiran yang kalut. Sebab itu mereka pergi sambil tertawa-tawa.

"Mereka memandang kematian sebagai badut, Hoklin," ujar mamah.

Kemudian orang kedua yang datang padaku adalah seorang yang hadir sambil menangis-nangis. Anak yang digendongnya sangat kurus, berkeriput seperti tak pernah makan. Pakaiannya yang lusuh penuh tambalan, menunjukkan ia seorang yang melarat.

"Berilah aku kain dua meter, nona, bunga, kapas, dan menyan."

Aku tertegun memandang uang yang ia sodorkan padaku, uang lama yang sudah tak laku.

"Uang ini sudah tak laku lagi, Bibi."

Wajah pembeliku menjadi pucat.

"Tak laku? Tak laku?"

"Yang ratusan itu masih, tapi yang lima ribuan itu tidak."

Nampak tangannya menjadi gemetar, diambilnya beberapa uang lagi dari selendangnya. "Apakah ini masih laku, Nona?"

"Nah, itu masih, tapi nilai sekarang hanya lima sen. Berapa semuanya? Sepuluh? O, berarti setengah rupiah."

"Lima ratus, Nona!"

"Ya, lima ratus."

"Bunga, kain, kapas, dan menyan lima ratus rupiah."

Aku jadi bingung, tak mengerti apa yang harus kuterangkan pada wanita yang sudah agak tua ini bahwa uang itu tidak mencukupi untuk membeli bunga dan kapas. Mamah yang sedang menjahit, menghentikan pekerjaannya dan bicara,

"Berilah yang ia minta, Hoklin. Bunga, kain, kapas, dan menyan."

"Uangnya masih kurang banyak, mam."

Dan sebelum mamah menjawab, orang itu terisak dan berkata mendahului,

"Aku tak punya uang lagi selain itu, nona. Suamiku mati dan aku tak punya apa-apa. Uang itu adalah hasil simpanannya, nona, simpanannya untuk hari mati. Sekarang ia mati dan aku tak punya apa-apa selain uang simpanannya itu."

"Layanilah, Hoklin, belajarlah bertindak cepat."

"Baik, mam." Aku mematuhi. Kusiapkan segala keperluan wanita pembeliku ini. Kubungkus serta kuberikan dan ia pergi dengan membawa kelegaan yang mendalam.

Ketika aku berpaling kepada mamah, ia sedang termangu. Lama sekali mamah tak bergerak dari tempatnya. Matanya memandang jauh, meskipun wanita pembeliku itu telah hilang dari penglihatannya. Nampak wajah mamah lain dari pada yang lain, hampa dan menyedihkan. Aku menjadi sedih pula melihat laku mamah, tapi aku tak bisa berbuat apa-apa selain diam. Hatiku seperti ada yang mencubit-cubit melihat air mata mamah mengalir di pipi. Dan ketika hendak kutanya, mamah berlari ke dalam dan hilang di pintu. Aku membisu, akhirnya diam-diam ia kuikuti masuk ke dalam.

Di dalam itu kujumpai mamah sedang berlutut di hadapan potret papah. Kedua tangannya memegang sio yang menyala, dan bibirnya bergerak-gerak seperti sedang membisikkan doa. Aku tak berani berkutik. Mamah sedang tenggelam dalam kekhusukannya, sambil mengucurkan air mata.

"Kau yang merajai langit dan bumi. Tabahkanlah kami seperti Kau menabahkan suamiku William Bosch yang telah Kau bebaskan di alam abadi. Kekalkanlah kami dalam kebebasan-Mu, sesungguhnya kami akan datang ke haribaan-Mu dan menyerahkan nasib kami pada-Mu. Kau Yang Tunggal, Kuasa dan Tidak Berkesudahan."

Aku menggigil mendengar doa mamah, hati-hati aku undur dan kutinggalkan tempat yang lengang mengerikan itu. Di muka pintu kudengar mamah menangis. Aku hendak balik lagi, tapi tak jadi, kakiku terasa lemah untuk dibawa berjalan. Tak kusadari aku ikut menangis pula, entah mengapa aku merasa sengsara tiba-tiba, mungkin karena teringat papah. Kehidupan papah begitu abadi hidup dalam kenanganku. Kini pun rasa-rasa papah masih hidup mengajak *dolan-dolan* memasuki pabrik tebu, melihat-lihat mesin yang sedang menderu dengan pegawai-pegawainya yang sibuk. Tiap berpapasan dengan papah, mereka membungkukkan badan dan menghormat. Papah sangat baik kepada mereka, mereka pun senang kepada papah. Antara papah dengan mereka terjalin setiakawan yang mendalam. Papah memang seorang yang baik, istimewa pada kuli-kuli.

Jika waktu istirahat tiba, papah datang ke tengah mereka dan tak lupa papah mendahului dengan salam,

"Selamat siang."

"Selamat siang, Tuan Sinder, selamat siang."

Mereka mengerumuni papah dan terjadilah percakapan yang akrab. Entah berapa batang rokok yang papah bagikan untuk mereka. Mereka diajak bercengkerama sambil merokok, diajak berkisah berbagai soal. Kadang-kadang papah membincangkan perkebunan, tebu-tebu yang akan ditebang, atau berkisah tentang negeri Belanda yang

menjadi kebanggaan papah.

Aku menjadi kaget dan menjumpai diri kembali ketika dari pintu muncul mamah yang masih terisak-isak.

"Tutuplah toko kita, Hoklin."

"Tutup, mam?"

"Ya, tutup dan jangan buka lagi."

Mamah melarang aku membuka toko. Sejak itu dan hari selanjutnya toko tetap tutup, maka untuk mengisi waktu yang senggang itu aku *dolan* ke rumah Mustopa di kampung. Di sana kujumpai Mustopa sedang mencangkul ladang, isterinya membantu menanam jagung.

"Selamat datang, nona Hoklin, apa kabar?"

"Baik, Mustopa, kau sehat-sehat saja, bukan?"

"Alhamdulillah, nona Hoklin, berkat doa nona."

"Kalian sangat rukun sekali nampaknya."

"Kami menghendaki hidup yang baik, nona, dan kami akan senantiasa bergotong-royong untuk mencapai itu."

Aku hanya tersenyum, rasa kagum mempengaruhi aku diam-diam. Ia memang manusia yang ulet.

"Bagaimana keadaan amah?" tanya Mustopa. "Baik-baik saja, bukan?"

"Baik. Kau tak pernah ke sana, Mustopa."

"Insya Allah habis bulan ini, nona."

"Toko mamah sekarang tutup."

"Tutup? Mengapa?"

"Aku sendiri tidak tahu apa sebabnya. Mamah melarang aku menunggui toko."

Mustopa mengangguk-angguk dan nampak pada matanya sinar keasingan, mungkin keasingan perasaan yang tiba-tiba mencekam.

"Aku tidak percaya mamah nona takut mati. Ia seorang tua yang tabah," katanya, kemudian mendadak saja ia tertawa sendiri, tawa yang menggegar, lalu terpingkal-pingkal seperti sedang menertawakan pelawak komidi yang lucu.

"Mengapa tertawa, Mustopa?"

"Mengherankan sekali, mendadak saja aku teringat pada seorang cebol yang lebih cebol dari pada tikus. Eh, tidak, maksudku seperti tikus. Ia tak berani keluar malam, jika ada orang mati. Mamah nona tidak seperti orang yang kuceritakan ini, bukan?"

"Tidak."

"Bagus, mamah nona memang seorang wanita yang baik. Ciri khasnya ialah ia suka menangis jika orang lain menangis. Apakah sampai sekarang masih suka menangis, nona Hoklin?"

"Kadang-kadang, Mustopa."

"Oo,. . . "

Entah mengapa, apabila aku *dolan-dolan* ke rumah Mustopa, perasaanku menjadi lapang. Hampir tiap minggu aku ke sana dan bergaul dengan orang-orang kampung yang ramah-tamah. Di sana pula kusaksikan seribu satu pengalaman yang mula-mula asing bagiku. Mustopalah yang mengajak aku berkeliling ke seluruh desa melihat penghidupan kampung dari dekat. Kusaksikan orang-orang yang beramai-ramai menuai padi di sawah; orang-orang yang mendirikan rumah, sekolah, mesjid dengan bergotong-royong tanpa dibayar seorang pun. Kemudian kulihat jua anak-anak gadis yang berhimpun di suatu rumah dan menyanyi bersama-sama setelah membaca buku ganti berganti.

"Itu bukan nyanyi, nona Hoklin, tapi Marhabanan, kitab yang mereka baca itu namanya Barzanji, syair-syair yang memuat kebesaran Gusti Nabi."

Sesuatu kesaksian yang mengerikan ialah ketika melihat orang berkelahi. Lima orang penjudi saling baku hantam, seorang mati, seorang luka, yang lain digiring polisi pergi. Di kampung Mustopa seribu satu macam kejadian berkecamuk, selain kealiman orang beragama yang kadang-kadang juga bertengkar mendebatkan paham, juga keedanan orang-orang jahat yang membuat onar.

Dan yang paling kusaksikan ialah Ruwat, pertunjukan wayang di siang hari yang melakonkan Batara Kala. Gamelan bertalu meningkahi dan aku menyaksikan dengan penuh kekaguman. Aku takjub terhadap keterampilan dalang memainkan wayang-wayangnya.

"Dalang itu sangat ahli memainkan wayang-wayang di atas layar penghidupan, nona Hoklin, lihatlah betapa cekatannya wayang-wayang itu menyelusuri liku-liku cerita," ujar Mustopa pula. "Sebentar lagi pertunjukan ini berakhir, dan wayang itu akan dimasukkan ke dalam kotak. Gamelan tidak akan bertingkah lagi dan tempat ini akan menjadi sepi."

Tatkala aku berjalan pulang, masih terngiang gamelan bertingkah dan terbayang di hadapanku layar penghidupan.

Dan di rumah kujumpai mamah sedang bersimpuh di depan potret papah sambil menangis. Samar-samar kudengar mamah berbisik,

"Di dalam permainan ini semoga aku mengerti hingga kuperoleh kekekalan abadi."

Horison
No. 2, Th. II, Februari 1967





PUTU WIJAYA
(11 April 1944–. . .)

Lahir di Tabanan, Bali, sebagai I Gusti Ngurah Putu Wijaya, lulus Sarjana Hukum dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1970. Barangkali hanya sajak sajalah bentuk sastra yang tidak ditulis oleh Putu Wijaya–setidaknya tak pernah dimuat di majalah atau koran terkemuka.

Ketika menjadi mahasiswa Fakultas Hukum di Yogya itu, ia juga masuk Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) dan tahun 1964 meski hanya buat setahun ia belajar melukis pada Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pula. Tahun 1961 pertama kali main drama. Tahun 1967 bergabung dalam Bengkel Teater Rendra dan di Jakarta main bersama Teater Kecil, Teater Populer, tapi lalu mendirikan Teater Mandiri. Ia pernah main dalam dua film yang dibuat di Bali dan dalam *Malin Kundang*. Di Jakarta mula-mula Putu bekerja di *Ekspres* tapi kemudian jadi redaktur seni pada *Tempo,* sampai sekarang. Tulisannya tersebar, begitu pun prasaran-prasaran drama.

Tahun 1973, selama 7 bulan, Putu tinggal dalam masyarakat komunal di Ittoen, Jepang, dan ikut berkeliling bersama rombongan sandiwara mereka. Tahun 1974, selama sepuluh bulan, Putu menuju Amerika Serikat mengikuti "International Writing Program di Iowa City. Tahun 1975 singgah untuk main di Festival Teater Sedunia di Nancy, Perancis, sambil ceramah di suatu Universitas di Paris.

Putu Wijaya hampir setiap tahun muncul sebagai salah satu pemenang lomba penulisan drama ataupun novel, penyelenggaraan Dewan Kesenian Jakarta. Seringkali sebagai juara satu atau dua. Maka jika kebetulan tidak ada pemenang hadiah utama orang pun cepat bertanya, apakah Putu ikut-serta atau tidak.

Buku-buku termasuk edisi khusus buat dramanya antara lain ialah *Aduh* (1973), *Dag-Dig-Dug* (1974, Oktober) dalam *Budaya Jaya; Bila Malam Bertambah Malam* (1965), *Lautan Bernyanyi* (1967) dan *Orang-orang Mandiri* (1971). Romannya yang sudah terbit *Telegram* (1973), *Pabrik* (1975), *Stasiun* (1977) dan kumpulan cerpen *Bom* (1978).

Cerpennya berikut ini, "Sebuah Firasat", dikutip dari *Horison,* No. 8, Th. V, Agustus 1970.

SEBUAH FIRASAT

Saya mendapat firasat bahwa Kadri akan meninggal karena sebuah tembakan. Maksud saya seseorang akan menembaknya sampai mati karena suatu alasan tertentu.

Saya tak bisa menentukan kapan pikiran itu timbul dalam benak saya, karena tiba-tiba saja saya sudah dalam keadaan berprasangka. Saya juga tidak tahu betul betapa kejadian detail itu akan berlangsung. Namun terasa semakin hari semakin yakin juga saya pada kebenaran firasat itu. Ia seolah menjadi semacam bayangan dalam pikiran saya, mengikuti saya ke mana saja pergi.

Kadri adalah salah seorang teman baik saya, ketika saya mulai menginjak alam dewasa. Saya berteman dengan dia sudah hampir sepuluh tahun. Saya kenal betul segala sesuatu tentang dirinya, sebagaimana ia juga mengenal saya, seperti mengenal dirinya saja. Kami sangat kental. Dalam sejarah persahabatan kami tidak pernah terjadi selisih yang bersifat fundamental. Kadang-kadang memang kami saling agak tersinggung karena beberapa omongan yang tak berarti. Tetapi hal-hal semacam itu selalu saja mempunyai jalan rukunnya kemudian.

Bagi saya, dia adalah orang terbaik yang kedua yang pernah saya jumpai, setelah Karpo pedagang bensin eceran langganan saya. Bagi saya dia hampir-hampir bagaikan seorang malaikat. Ini tak melebih-lebihkan. Karena kedudukannya dalam susunan keluarga istrinya begitu penting. Keluarga istrinya adalah keluarga feodal yang sial. Mereka mendadak jatuh miskin setelah tanah-tanahnya yang banyak menjadi milik pemerintah akibat landreform. Kemudian anggota-

anggota keluarga itu saling berselisih dan bertengkar sehingga tak seorang pun yang cukup mampu untuk menegakkan kelangsungan hidup keluarga itu di bidang keuangan. Nah, pada saat yang sangat kritis itulah salah seorang dari keluarga itu kawin dengan Kadri yang begitu lincah dan baik, yang begitu ulet dan banyak pikiran dalam soal-soal menambah penghasilan. Jadi kemudian hampir dapat dikatakan bahwa seluruh keluarga feodal yang sedang jatuh itu menerima makan dari Kadri, sahabat saya.

Kembali kepada soal firasat tadi, benar-benar pikiran yang ganjil itu mengganggu pikiran saya. Mula-mula saya menganggapnya sebagai suatu pikiran yang lelah. Saya usahakan untuk beristirahat dan menolaknya dengan perhitungan yang rasional. Karena saya sendiri sejak dari keluarga yang terjauh sesungguhnya tak ada yang tergoda oleh klenik. Keluarga saya semuanya modern dan mementingkan logika intelektual daripada nujum-nujum kuno. Namun karena pikiran-pikiran itu tak pernah bisa beranjak dan mengotori saya siang-malam, saya merasa bahwa saya akan sakit kalau selalu digangguinya.

Pada suatu sore, ketika saya dan Kadri berangkat untuk rekreasi memancing di sebuah kolam pemancingan, saya katakan isi hati saya kepadanya. Saya memang tak pernah menyembunyikan apa-apa kepadanya, sebelum itu.

"Kadri," kata saya, "Kamu akan mati tertembak."

Kadri heran sekali mendengar perkataan saya.

"Apa?" tanyanya dengan heran, misanya bergetar ke atas.

"Saya mendapat firasat."

"Firasat apa?"

"Kamu akan mati tertembak."

Kadri tercengang mendengar penjelasan saya. Ia memandang saya dengan matanya yang cerdik. Sungguh saya kagumi mata itu, seperti mata seekor tupai. Tiba-tiba saja ia tertawa terbahak-bahak. Ia memukul punggung saya dengan penuh semangat.

"Bagus!" teriaknya. "Mari kita siapkan peti mati yang akan kita beli untuk upacaranya. Tentu saja yang penuh relief!"

Ia tertawa terus sehingga aku pun akhirnya ikut tertawa. Ia telah menganggap omonganku sebagai lelucon yang bagus. Dan aku sendiri setelah memikirkannya agak lama akhirnya berpendapat bahwa itu memang cukup lucu. Rupanya akhir-akhir ini aku sedang dijangkiti ilham-ilham untuk membanyol. Memang menurut silsilah keluargaku, salah seorang kakek pernah dihebohkan sebagai seorang pembanyol panggung.

Untuk sementara maka tenanglah pikiranku. Selama dua tiga hari

aku bebas dari siksaan. Aku bisa dengan bebas menghabiskan waktu luang dengan merokok. Dan bila aku mencumbu istriku aku dapat melakukannya dengan lebih sepenuh hati. Kebebasan itu sungguh membahagiakan.

Namun pikiran itu tak lama bisa membebaskan. Suatu hari ketika aku lewat di depan Kantor Polisi untuk keperluan izin suatu pertunjukan, ketika melihat sebuah bedil maka aku pun terperangkap lagi. Terperangkap lebih dalam lagi. Sampai-sampai urusan izin tersebut terpaksa kuserahkan kepada orang lain. Sebab kini aku bukan saja percaya tetapi sudah yakin bahwa sahabatku Kadri akan mati tertembak. Ini sungguh suatu pikiran yang mencemaskan. Sebagai sahabat karibnya, aku sudah seyogyanya merasa kuatir terhadap kesehatannya, apalagi kehidupannya. Bayangkan saja, seandainya malaikat itu tiba-tiba mati, apa yang akan terjadi dengan istrinya, anak-anaknya, serta keluarga feodal yang dihidupinya itu? Ini ruwet. Dan karenanya aku menjadi duka.

"Kau murung seperti burung hantu," kata isteriku suatu kali di tempat tidur. "Kenapa mukamu selalu masam saja sekarang?"

Terhadapnya, betapa pun aku mencintainya, aku tak bisa berterus terang. Aku tak begitu percaya kepada kepandaiannya menyimpan rahasia. Aku takut kalau ia ngobrol dan firasatku itu akan mengacaukan orang. Kukatakan saja kepadanya gigiku bengkak sariawan. Tidak, maksudku berlobang.

Secara malu dan iseng-iseng pada suatu kali kukatakan kembali hal itu kepada Kadri. Waktu itu kami sedang berjalan sepanjang kakilima.

"Berhati-hatilah kau," kataku.

"Berhati-hati," jawabnya. "Memang, tapi aku tak suka kalau urusan ban mobil ini terlalu lambat jalannya. Aku dengar bulan depan sudah . . . ."

"Bukan itu!"

"Lalu apa?"

"Kesehatanmu."

"Ah kau, bagaimana kau bisa percaya kepada istriku. Itu hanya dalih agar aku tak rewel soal makan. Bagaimana mungkin aku kena tekanan darah tinggi."

"Oh, bukan itu Kadri. Bukan! Firasatku itu, ingat kau?"

"Firasat apa itu?"

"Aku mendapat firasat kau dalam bahaya. Kau akan mati tertembak."

Kadri tiba-tiba berhenti bicara, ia menatapku lama-lama. Muka-

nya tampak menjadi tua. Aku dipandangnya sebagai aku seorang badut sirkus. Kemudian ia menarik langkahnya, berbelok meninggalkan aku.

"Kamu sudah gila!" desisnya sambil pergi itu.

Aku sendiri jadi terpaku, ditinggalkannya begitu. Ia tentu marah atau tersinggung. Aku memanggilnya, tetapi ia tak mau menoleh. Aku jadi merasa berdosa dan menyesal. Kadri satu-satunya sahabatku, orang terbaik yang kedua dalam hidupku, kenapa sampai kusakiti hatinya.

Tetapi dua hari kemudian kami saling maaf-memaafkan. Kuakui bahwa aku hanya bermaksud membuat lelucon, sebab kulihat hari terik sekali. Dan dia sendiri mengaku bahwa pikirannya sangat terpengaruh oleh perkara ban-mobil yang sedang jadi obyekannya. Dengan lain perkataan, seperti biasanya pesahabatan kami lancar terus. Kental dan mesra.

Setelah itu aku tak berani lagi mengutik-utik soal firasat itu kepadanya. Aku tak berani. Kupendam sendiri, kuderita sendiri. Biarlah, kalau memang perlu, aku sahabatnya, aku harus menderita. Tapi firasat itu tumbuh sebagai bayi, menjadi dewasa. Dan setelah dewasa ia tambah mengobrak-abrik perasaanku. Kini aku bukan saja yakin bahwa Kadri akan tertembak mati, tapi yang sangat mengerikan ialah bahwa aku kadang-kadang percaya sekali bahwa saat ini atau saat itu kematian itu akan terlaksana. Ini sangat menggelisahkan aku.

Demi cintaku kepada Kadri, maka aku pun mulailah selalu mencoba melindunginya. Ke mana saja ia pergi, kalau aku sempat aku selalu mendampinginya. Terutama bila itu adalah tempat-tempat di mana sebuah senjata bisa ditujukan kepadanya.

Pada suatu pagi aku tiba-tiba tersentak dari tidurku karena merasa keadaan Kadri sangat kritis. Seolah-olah terngiang di telingaku peringatan bahwa kinilah saatnya, kinilah! Aku hampir pingsan menderita perasaan itu. Maka seketika itu juga aku berangkat ke rumah Kadri. Kuketok rumahnya. Kugedor kamar tidurnya. Dan aku menjadi lega sekali bahwa ia selamat. Ia sedang enak-enak mandi pada saat itu.

Ketika yang lain aku pernah malam-malam meloncat dari tidurku karena seolah letusan sebuah senapan menyambar telingaku. Aku sambar pakaianku dan lari ke rumah Kadri. Aku hampir menangis karena yakin betul ia telah tertembak. Apalagi kemudian ternyata ia tidak ada di rumahnya. Tidak seorangpun yang mengetahui di mana dia berada. Dan aku menangis betul-betul. Aku cari dia di tempat-tempat di mana ia biasanya berada. Aku seperti orang gila. Hampir

aku pergi ke kantor Polisi, tiba-tiba kujumpai ia sedang ngobrol di sebuah warung. Aku langsung mendekat dan memeluknya. Kadri terkejut sekali, tapi aku tak perduli. Aku juga tak perduli apa ia menganggapku sakit atau sedang membuat lelucon lagi.

Ketika yang lain lagi tiba-tiba aku cemas karena Kadri jatuh sakit, terserang demam keras. Ia mengigau. Keadaannya sangat menguatirkan. Semua yang melihatnya kuatir pada saat itu. Istrinya sudah menangis tak karuan dan seluruh keluarga feodal itu berdoa mati-matian menentang takdir. Serta aku sendiri terhenyak di sudut kamar, tak berdaya menyaksikan keadaan itu. Aku kuatir sekali kalau Kadri mati karena sakit. Aku kuatir sekali. Aku berdoa dengan jiwa ragaku agar ia tidak mati. Dan ketika ternyata kemudian ia tidak mati, akulah yang paling bahagia melihatnya. Kumanjakan ia sebagai anak kecil. Sebagai dewa dan sebagai diriku sendiri. Ia, Kadri, sahabat tercintaku itu tidak akan mati. Dan diam-diam aku bersyukur bahwa ia tidak mati karena sakit. Secara berolok-olok ia menepuk punggungku ketika kami sudah dapat memancing bersama-sama lagi.

"He, bagaimana aku mungkin akan mati karena sakit, kawan, bukankah kau telah berfirasat bahwa aku akan mati tertembak?"

Aku tercengang bukan main mendengar katanya. Tali pancingku terlepas karena terkejut. Sedangkan ia hanya tertawa terbahak-bahak.

"Kau, kau gila!" kataku.

Ia tak menjawab tetapi tertawa semakin keras. Aku menjadi tersinggung sekali. Dan di luar kekuasaanku maka aku pun marah,

"Kamu gila! Kamu gila!"

Kulemparkan pancing itu. Aku pulang dengan sangat marah tanpa memperdulikannya. Dan setelah itu aku sakit keras.

Sungguhpun pertengkaran kami sudah luntur, namun sakitku tetap tak sembuh. Bukan sakit badan, tapi sakit rohani. Perkataan-perkataannya malam itu tak bisa hilang dari telingaku. Itu bagiku kebenaran yang menyiksa. Dan akibatnya aku bertambah yakin lagi. Lalu tibalah kejadian itu.

Pada suatu malam aku menginap di rumahnya. Ia membujukku bahwa aku terlihat olehnya sakit dan karenanya ia ingin menolong. Ia bilang ia tahu betul sakitku, meskipun aku tak percaya. Ia bilang pula ia sanggup menyembuhkan sakitku. Meskipun seribu kali tak percaya, demi kasihku padanya, aku pun mengikuti kehendaknya. Aku pun menginap di sana.

Aku tidur dalam kamarnya yang tenang. Mendengarkan musik

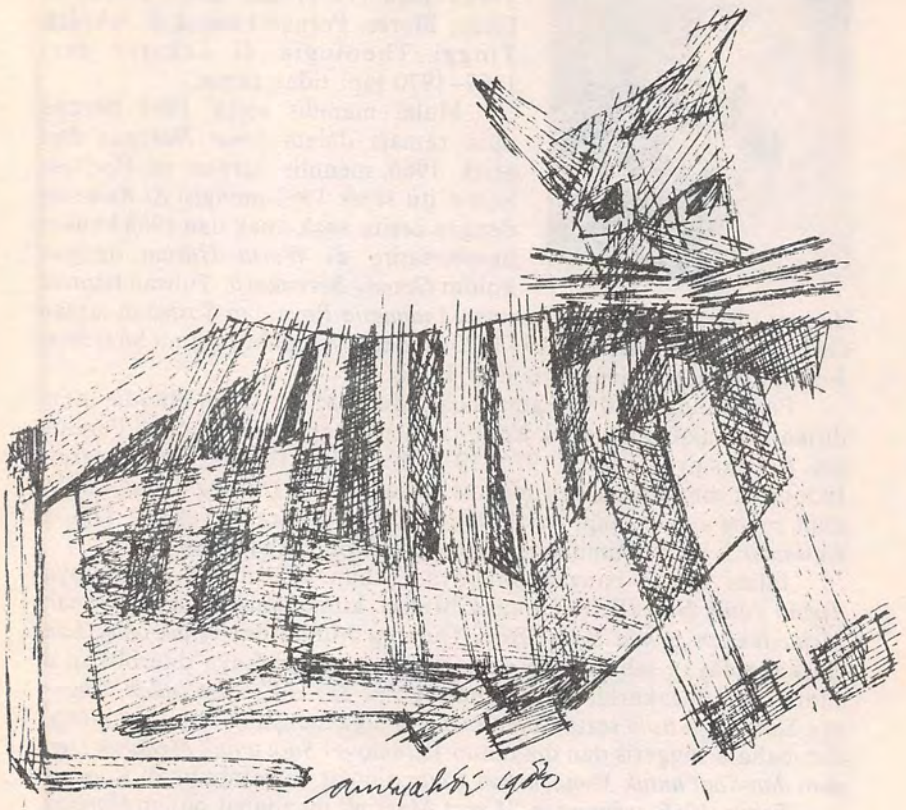
dan melihat akuarium. Pikiranku menjadi sejuk dan cepat pulas. Namun karena aku mimpi buruk sekali aku terbangun. Rasanya aku melihat beribu-ribu senapan berbunyi tertuju kepada Kadri. Aku terbangun dengan peluh bercucuran. Kepalaku sakit sekali. Rohaniku menjerit.

Alangkah terkejutku ketika kuketahui bahwa di sampingku telah ada sepucuk senapan. Sepucuk senapan yang siap ditembakkan! Aku terhenyak melihat senapan itu. Kupikir ini mungkin keteledoran Kadri. Ia memang baru mendapat pinjam sebuah senapan untuk berburu. Ataukah ini akal Kadri? Aku lama berfikir. Kemudian tanpa kusadari aku meraih senapan itu. Aku memegang senapan itu. Aku rasa itulah yang sering muncul dalam impianku.

Lalu kuingat pintu perlahan-lahan terbuka. Aku terkejut, kulihat wajah Kadri muncul di pintu. Ia tenang sekali. Ia tersenyum padaku. Ia tampak cinta sekali padaku. Ia menggerakkan mulutnya, tapi aku tak mendengar suaranya. Seperti ada suatu tenaga gaib mengangkat tanganku: Firasatku itu! Ia telah mengangkat tanganku, ia telah menggerak-gerakkan jari-jariku. Ia telah hidup dan merasuki sukmaku. Ia telah membiusku. Ia telah menukarku. Ia telah merampok kesadaranku.

Demi Tuhan aku bersumpah, tak ada alasan apapun yang memungkinkan aku melakukan itu. Aku tidak sadar. Tidak. Dan kamu tidak pernah ada yang mempercayai, memberi aku untuk mengatakan yang sebenarnya. Firasat itulah! Firasat itulah yang telah . . . telah melakukan semuanya.***

Horison
Th. V, No. 8, Agustus 1970





JULIUS R. SIJARANAMUAL
(21 September 1944–. . .)

Lahir dari keluarga Kristen Protestan di Waikabukak, Sumba. Tamat SD 1956 di Kupang, Timor; SMP di Kupang, Timor juga (1959) dan SMA (1962) di Ende, Flores. Pernah belajar di Sekolah Tinggi Theologia di Jakarta dari 1967–1970 tapi tidak tamat.

Mulai menulis sejak 1964 berupa puisi remaja dalam *Sinar Harapan* dan sejak 1966 menulis cerpen di *Horison.* Selain itu sejak 1967 mengisi *Si Kuncung* dengan cerita anak-anak dan 1968 khusus humor/satire di *Warta Harian* dengan kolom *Omong Seenaknya.* Tulisan lainnya dimuat oleh *Ragi Buana, Kompas, Indonesia Raya* dan *Sastra* di jaman Orde Baru. Pada tahun 1969–1970 ia menjadi redaktur tamu buat *Mini I-er* di koran pimpinan Mochtar Lubis.

Pada tahun 1970 bersama Toha Mochtar dan Trim Sutedja mendirikan majalah anak-anak *Kawanku* dan hingga 1972 menjadi Pemimpin Redaksinya. Tahun 1976–1977 dikontrak Dewan Gereja-gereja Indonesia merancang dan melaksanakan *Berita Oikumene* dan kemudian menganggur, tapi sejak 1978 hingga sekarang bekerja lagi di *Kawanku* sebagai Pemimpin Usaha Penerbit Yayasannya.

Julius cukup banyak bukunya. Tahun 1971 terbit noveletnya, *Tuhan Jatuh Hati* (BPK Gunung Mulia), kumpulan cerita anak-anak, *Menaklukkan Benua Baru* (BPK Gunung Mulia) dan *Anak-anak Laut* (Pustaka Jaya), tahun 1976 empat buku anak-anaknya diterbitkan di Flores dan di Jakarta, masing-masing *Teo Si Cilik, Nusa Indah, Gugurnya Sang Raja Bola* serta *Tali Kecapi.* Ia juga menyalin buku anak-anak dari bahasa Inggeris dan dia tahun 1978 novel *Saat untuk Menaruh Dendam dan Saat untuk Menaburkan Cinta* dimuat bersambung di *Kompas.*

Tahun 1968 cerpennya "Larut Malam" mendapat pujian *Horison,* sekaligus eseinya "Alma Mater" mendapat Hadiah I Sosial Budaya untuk Zakse *Prize* 1970. Cerpennya berikut ini, "Ancaman-ancaman", dikutip dari *Horison,* No. 7, Th. IV, Juli 1969.

ANCAMAN-ANCAMAN

Mengurus bunga-bunga di sebuah taman yang indah, apalagi di waktu sore yang indah senggang dari kerja rutin sesehari, tentu menyenangkan sekali. Dan sebagai pendeta yang baik, tentu Tuhan jua yang disyukurinya, sambil percaya kalau semua kesempatan yang ada itu adalah anugerah Sang Bapa.

Saya tahu hal itu karena pendeta itulah yang mengajari saya begitu. Saya dilahirkan dalam keluarga Kristen, boleh dikata sebelum saya lahir pun sudah bisa dipastikan bahwa saya ini Kristen, sebab itulah benda pusaka yang sudah diwariskan turun-temurun semenjak moyang saya yang keempat. Dan sekira saya umur satu atau dua tahun, pendeta itu membaptiskan saya. Lalu saya – seperti dalam tradisi keluarga Kristen yang baik – dimasukkan sekolah Minggu. Dan terakhir saya pun diteguhkan dalam sidi, yakni ketika saya akilbaliq sesudah mengikuti *katekisasi* dalam gereja yang dipimpin pendeta itu.

Seperti kata saya tadi, pendeta itu seorang yang baik. Di gereja pun orang menyenangi khotbahnya yang berapi-api dan itu berarti takkan ada seorang yang mengantuk. Tapi bukan berarti bahwa anggota jemaatnya itu baik-baik semuanya. Banyak yang tidak begitu menyukai ancaman-ancaman yang dikhotbahkan, terutama tentang neraka dengan api sekam yang menghanguskan. Biasanya mereka lalu tidak hadir dalam kebaktian-kebaktian kecuali hari Natal atau Paskah, atau bahkan sama sekali tak pernah hadir. Dan saya kira pendeta itu sudah gagal – ingat, saya belum mengatakan bahwa Tuhan yang gagal itu – terutama karena saya tahu betul bahwa ada anggota jemaat pendeta itu yang dari Senin sampai Sabtu kerjanya mengancam orang

lain dengan sebuah pistol, lalu Minggu pagi dengan uang yang banyak buat kolekte mendengarkan ancaman sang pendeta di gereja.

Hampir saya lupa bahwa pendeta itu masih bersiul-siul di taman bunga-bunganya. Saya ingin membuat sebuah kelakar kecil lalu saya pungut sebuah batu sebesar ibu jari kaki dan saya lontarkan ke arah pendeta itu.

Tapi celaka. Batu itu mengenai pinggul sang pendeta, sesudah mematahkan setangkai bunga (warnanya merah dengan kuntum yang bermekaran besar, tapi saya tak tahu namanya), membuat pendeta itu membalikkan badan. Buru-buru saya minta maaf tapi pendeta itu ketika melihat ada bunganya yang patah tiba-tiba menjadi sangat marah dan menista saya habis-habisan.

Saya coba tersenyum meminta maaf berulangkali, namun pendeta agaknya sudah lupa diri. Saya sungguh-sungguh malu. Soalnya bunga itu lebih dihargainya daripada permintaan maaf saya.

Maka biarpun saya betul-betul sadar bahwa memang bersalah, tanpa saya sadari lagi tangan saya bergerak ke dalam baju di mana tersembunyi sebuah pistol. Benda itu saya cabut lalu saya todongkan ke arahnya. Mula-mula ia masih mau marah, tapi kemudian menjadi pucat sekali.

"Kau jangan gila," katanya gemetaran, matanya tak lepas-lepas dari laras pistol saya.

"Saya akan membunuhmu. Dan untuk itu kata-katamu tadi sudah cukup jadi alasan. Tak perlu dengan lebih dulu jadi gila," jawab saya tenang-tenang saja.

Maka, sesudah ia menghapus keringat di lehernya pendeta yang malang itu berkata, "Masukkan dulu, kita bisa bicara di *pastoran.*"

"Maksud pak pendeta, untuk memberi ancaman lagi pada saya mengenai neraka? Maaf, saya kira . . . atau begini saja. Saya lupakan saja maksud membunuhmu. Tapi dengan syarat, saya akan mendengar sebuah pengakuan kecil darimu."

Pendeta itu berdiam dengan dahi yang mengkerut.

"Nah," kata saya lagi, "sebut saja, sebagai seorang pendeta di hadapan anggota jemaatnya yang baik bahwa surga dan neraka itu tidak ada."

"Tapi saya percaya, keduanya ada," jawab pendeta itu.

"Tidak," kata saya, lalu menekankan ujung pistol saya ke perutnya, "itu cuma isapan jempol, ancaman yang membuat orang-orang tidak punya kebebasan sama sekali. Nah, sekarang sebutkan: Yesus bukan Tuhan. Dan surga dan neraka itu cuma omong kosong."

Lalu saya menekankan ujung pistol saya lebih keras lagi.

"Ya, ya, Yesus itu bukan . . . tu . . . tuhan."

"Apa, tuan? Tuan?" bentakku.

"Tuhan."

"Ulang yang lengkap."

"Yesus itu bukan Tuhan . . . ."

"Lalu?"

"Surga dan neraka itu cuma isapan jempol saja," katanya sambil mengusap dahinya yang berkeringat.

Saya–tentu saja–tertawa keras-keras.

"Baru laras pistol saja, pak, pak pendeta sudah murtad," kata saya lalu pergi dari situ dan singgah sebentar di sebuah warung kopi. Hampir malam dan belum lagi saya masuk rumah sudah ada beberapa orang polisi mencegat saya, yang segera menangkap saya. Begitulah, seminggu dalam tahanan menanti perkara saya disidangkan, seorang kawan datang menjenguk.

"Kenapa kau begitu gila?" tanyanya.

"Mau mencobai iman pendeta itu."

"Tapi kenapa musti mengancamnya begitu?"

"Saya kira perlu," jawab saya. Dia juga setiap Minggu cuma berkhotbah mengenai dunia yang sudah bejat sekarang ini. Lalu mengancamkan hukuman Tuhan Maha Kasih itu supaya semua orang bertobat. Dan saya kira pendeta demikian adalah orang yang senantiasa tidak sehat dalam menghadapi orang lain. Penuh curiga, lalu mengancam tanpa memberi kebebasan pada orang lain untuk menentukan dirinya sendiri. Lebih parah lagi, karena masalah dosa itu bukan sesuatu yang berada di luar diri manusia, yang dengan sedikit ancaman serta ketakutan sudah bisa hilang begitu saja.

"Lalu, pendeta tua yang sudah mengasuhmu sejak kecil itu, kau ancam pula?"

Saya tertawa, "Sama saja, kan. Dia mengancam saya selama ini. Dengan neraka yang tidak ada dan saya mengancamnya dengan pistol kosong."

Kawan saya melongo.

"Dan pistol kosong terbukti sudah membuatnya murtad," sambung saya.

"Dia bilang kau sudah gila," kata kawan saya itu, "dan orang gila itu musti dihadapi dengan kebijaksanaan."

"Ya, mungkin itu kebijaksanaan. Tapi apa ia tidak merasa diancam?"

Tuhan juga kan yang tahu.

Talang 16, 1968

Horison, IV/7, Juli 1969



TOTILAWATI TJITRAWASITA
(1 Juni 1945–20 Agustus 1982)

Lahir di Kediri sebagai putri wartawan-sastrawan yang mengaku *vrijdenker*, Soewandi Tjitrowasito.

Setamatnya dari Akademi Wartawan di Surabaya ia bekerja di mingguan *Jaya Baya* (bahasa Jawa) yang didirikan oleh ayahnya dan sekelompok kawannya. Tulisan Totilawati meliputi macam-macam bentuk, seringkali memakai nama samaran Mbak Ninuk baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Pada tahun 1970 memenangkan Hadiah Zakse untuk karya jurnalistiknya, sedangkan tahun 1976 memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama buat kumpulan cerpennya, *Sebuah Cinta Sekolah Rakyat*, yang terbit di tahun itu pula.

Totilawati juga mendirikan penerbitan kecil-kecilan untuk buku-buku berbahasa Jawa, Citrajaya, singkatan dari nama keluarganya, Tjitrawasita, dari Jaya Baya.

Sebuah cerpennya, "Jakarta", dikutip atas seijin pengarangnya dari bukunya yang memenangkan hadiah Yayasan Buku Utama tersebut di atas. Bersama beberapa cerpennya yang lain sebenarnya "Jakarta" merupakan sastra-protes, tapi bahasanya yang lembut dan pengolahannya yang akrab menjadikan protesnya tak melukai hati.

Dua bukunya untuk bacaan remaja berjudul *Hadiah Ulang Tahun* (1974) dan *Sinta Sasanti* (1975). Totilawati juga menerbitkan majalah buat pemuda-pemudi, *Citra*.

JAKARTA

Ketika penjaga menyodorkan buku tamu, hatinya tersentil. Alangkah anehnya, mengunjungi adik sendiri harus mendaftar, padahal seingatnya dia bukan dokter. Sambil memegang buku itu dipandangnya penjaga itu dengan hati-hati, kemudian pelan dia bertanya, "Semua harus mengisi buku ini? Sekalipun saudara atau ayah, umpamanya?"

Yang ditanya hanya mengangguk, menyodorkan bolpoin. "Silakan tulis: nama, alamat dan keperluannya," katanya.

Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa ditulisnya di situ: nama: Soeharto (bukan Presiden). Keperluan: Urusan keluarga.

"Cukup?" katanya sambil menunjukkan apa yang ditulisnya kepada penjaga. "Lelucon, lelucon," katanya berulang-ulang sambil menepuk-nepuk punggung penjaga yang terlongok-longok heran. "Dia tahu, siapa saya," ujarnya menjelaskan.

"Tandatangannya belum, tuan. Dan alamatnya?"

Betul juga, ada gunanya juga menjelaskan identitasnya agar tuan rumah tahu dan memberikan sambutan yang hangat atas kedatangannya. Maka ditulisnya di bawah tandatangannya, lengkap: Waluyo ANOTOBOTO. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua, diberi garis tebal di bawahnya. Sekali lagi dia tersenyum, rasa bangga terukir di wajahnya.

"Begini?" tanyanya seperti meminta pertimbangan penjaga.

Terbayang adik misannya tergopoh-gopoh membuka pintu, lalu menyerbunya dengan segala rasa rindu, sambil melemparkan macam-

macam pertanyaan kepadanya, "Bagaimana Embok, Bapak? Tinah, anaknya sudah berapa?" Kemudian dilihatnya diri-sendiri menepuki punggung adiknya, dan dengan suara dan gaya orang tua dia bilang, "Sehat. Semua sehat. Dan mereka kirim salam rindu kepadamu."

Ketika pintu berderit dia tersentak dari lamunannya, dan di saat berdiri hendak menyambut adik misannya, ternyata yang keluar bukan dia . . . tapi si penjaga.

"Bagaimana?" tanyanya tak sabar.

"Duduklah tuan, duduk saja. Pak Jenderal sedang ada tamu. Tapi saya lihat Pak Jenderal heran melihat nama Bapak di situ."

Mendengar itu dia tersenyum, lalu duduk kembali di kursi. Ditepuk-tepuknya debu yang melekat di celananya, lantas diambilnya slepi dari sakunya.

"Boleh merokok?" tanyanya minta ijin.

"Silakan, silakan," kata si penjaga dengan ramah. Sikap tamu itu memang merapatkan rasa persaudaraan. Ditawarkannya rokok ke ujung hidung si penjaga,

"Mau? Silakan lho!" yang dijawab dengan gelengan kepala dan goyangan tangan oleh si penjaga.

"Baiklah, tapi jangan panggil saya tuan, ah. Saya bukan tuan. Orang awam, sama seperti saudara. Nama saya Waluyo. Orang-orang memanggilku 'Pak Pong'. Lihat saja nanti, Pak Jenderalmu pasti mengganggu aku dengan Pak Pong, Pak Pong, terlalu banyak makan singkong, kalau rakus dikasih teletong. Ooh, sejak kecil kami memang suka berolok-olok." Dia tertawa lebar, terkenang masa kecilnya, bercanda di atas punggung kerbau. Si penjaga sempat mencatat: gigi tamunya ompong semua.

"Tuan! Eh, Pak Pong, petani?" ujarnya ragu-ragu, takut kalau menyinggung perasaan.

"Petani? Apa saya ada potongan petani? Bukan! Tapi waktu remaja memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga, pada potongan tubuhku. Atau karena baju model cina ini ya? Saya, guru SD di desa Nggesi. Sekolah ini telah menghasilkan orang-orang besar. Murid saya yang pertama sudah Kapten, ada juga yang jadi Insinyur. Dan pak Jenderalmu, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali," katanya sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas, memuji kepandaian adik misannya.

Bel yang mendadak menjerit-jerit tiga kali menghentikan dongengnya. Tampak olehnya penjaga itu berdiri dengan tergesa-gesa sambil berkata, "Tunggu sebentar, mungkin bapak sudah diperlukan."

Dia melongo, "Diperlukan?" "Diperlukan?" ujarnya di dalam hati, mengeluh tidak mengerti. Disedotnya rokoknya dalam-dalam, asapnya ditiupkannya ke atas. Terbayang kembali di depan matanya Paijo yang kurus kering, makan satu meja, tidur sepembaringan, adik misannya sendiri. Pernah ada bisul di pantatnya, lantas ditumbukkannya daun kecubung untuk obat. Waktu tubuh yang kering itu disergap kudis, dia bersepeda sepanjang limapuluh kilometer untuk beli obat ke kota buat adiknya itu. Pagi dan sore menggerus belerang, merebus air dan merendam Paijo pada kemaron yang besar. Tigapuluh lima tahun yang lalu, itu, ketika semua masih anak-anak.

"Pak Pong mau minum apa?" Seperti tadi, si penjaga nyelonong duduk dan menegurnya, membubarkan angan-angan masa silamnya. "Pak Jenderal bilang saya harus menemani bapak, sebab Pak Jenderal lagi sibuk. Sebentar lagi ada tamu istimewa, Pak Menteri. Minumnya apa, pak? Juice, Coca Cola?"

"Apa saja, boleh. Kopi, kalau ada," ujarnya merendah.

"Aih, Jakarta panas, kenapa kopi? Tapi apa bapak saudaranya pak Jenderal?" ujar penjaga sambil menyorongkan cangkir ke depan tamunya.

"Ya, kakak sepupu. Sejak kecil dia yatim piatu. Ibu bapaknya meninggal kena wabah kolera. Dia dua saudara, adik perempuannya bernama Tinah. Lantas keduanya diambil oleh orangtua kami, dibesarkan dalam kandang yang sama, di Nggesi. Kami memang keluarga petani, tapi dia agak lain, otaknya luar biasa. Sejak kecil dia sudah menunjukkan bakatnya, selalu saja dibuatnya hal-hal yang mengagumkan. Karenanya kami semua bersepakat untuk mengirimnya ke kota, sekolah. Waktu itu kami menjual sapi dan padi untuk ongkos-ongkosnya. Lantas saya waktu sudah jadi guru, saya kirimkan seluruh gaji untuk biayanya, sebab di desa kami kan bisa makan apa saja . . . Ooh, apa itu Pak Menteri?" tiba-tiba dia menghentikan ceritanya, menunjuk ke jalan.

Seperti disengat lebah, penjaga yang ada di dekatnya meloncat bangun, setengah berlari menyambut tamu yang baru datang dan bergemetaran ketika membukakan pintu mobilnya.

"Langsung saja, Pak," kata si penjaga sambil mengantar pak Menteri ke ruang tamu di dalam.

Dia duduk saja di situ, tercenung-cenung. Dicatatnya kejadian itu dalam hati: tamunya Paijo, Menteri; langsung bertemu tanpa menunggu. Lantas dihitung-hitungnya sudah berapa tahun mereka tidak saling bertemu. Apa Paijo juga gemuk seperti Menteri itu? Tiba-tiba semacam kerinduan mencekam naik ke dadanya: Dia ingin

melihat adiknya! Serasa hendak diterjangnya tembok yang ada di hadapannya. Karena gelisah dia berdiri, berjalan ke arah pintu.

Ketika tangannya menyentuh grendel, pintu itu terdorong dari dalam. Dan seseorang muncul di depannya: si penjaga! Dengan tertawa terkekeh-kekeh ditepuk-tepuknya bahu Pak Pong yang tua.

"Kabar baik, Pak, kabar baik. Mereka berdua wajahnya cerah-cerah. Menteri itu banyak duit, alamat saya kebagian rejeki. Oo, jadi Pak Pong ini kakak misan pak Jenderal, ya? Betul mirip memang, dan Pak Jenderal selalu bangga pada keluarganya. Dalam pidato-pidatonya selalu disebut-sebutnya: anak desa, penderitaan rakyat, dan perjoangan melawan Belanda," kata penjaga itu mencoba mengingat-ingat kembali apa yang pernah diucapkan oleh Jenderalnya, kepada tamunya.

"Ya, betul. Rumah kami pernah dijadikan markas, waktu jaman gerilya. Masih lama ya, Pak Menteri itu?" katanya tak sabar lagi.

"Tidak, asal pak Jenderal sudah mau teken, biasanya urusan selesai. Minumnya ditambah lagi ya, pak?"

Dia menggeleng lesu, dalam hati diumpatnya Menteri dan tamu-tamu yang antri di situ, merebut waktu adiknya.

Karena badan dan pikirannya terlalu capek, dia mengantuk di situ. Si penjaga tidak mengganggunya, dibiarkan saja tamunya tersandar lemas di kursinya. Entah berapa lama dia dalam keadaan semacam itu, dia sendiri tak menyadarinya; tiba-tiba didengarnya kembali bel berbunyi tiga kali. Si penjaga mengoncang-goncang bahunya.

"Giliran untuk Pak Pong. Mari, saya antarkan ...." Ada keramahan yang tulus terlempar dari mulut si penjaga. Bibirnya menyunggingkan senyum, ikut merasa bahagia.

Waktu pintu ternganga lebar, dia tercenung di depannya. Matanya bergerak ke sana ke mari menatapi apa saja yang bisa dilihatnya. Ruangan itu bagus sekali. Hawa dingin menyentuh kulitnya. Ada kesegaran di dalamnya. Di tengah-tengah barang-barang yang serba megah, duduk laki-laki jangkung, memakai kacamata hitam. Betulkah itu Paijo?

Ya, dia tidak salah: ada tahi lalat di pipinya. Maka diapun menyerbu ke dalam, lalu dihamburkannya kerinduannya, "... Jo ...", teriaknya nyaring. Ketika hendak dirangkulnya laki-laki yang duduk di belakang meja, dia mendadak menghentikan langkahnya, sebab laki-laki itu bukannya berdiri tetapi tetap saja duduk di kursi. Laki-laki jangkung itu melepaskan kacamatanya pelan-pelan, lalu mengulurkan tangannya.

"Hallo, Pak Pong, apa kabar? Saya senang bertemu kakak di sini? Bagaimana Ibu, Bapak dan dik Tinah?", ujarnya, datar tanpa emosi.

Laki-laki yang bernama Pak Pong itu hanya melompong.

"Kakak, Ibu, dik Tinah?" dia sempat mencatat kata-kata baru. "Bukankah kata-kata itu dulu berbunyi, "Kakang, simbok, dan gendukku Tinah?"

"Baik, baik, dik, semua kirim salam rindu padamu," katanya dengan latah, "dik"nya terasa kaku di lidah. Dulu, orang yang ada di depannya itu dipanggilnya dengan *le* saja, ketika masih sama-sama memandikan kerbau di sungai, tiap sore.

"Kakak tetap saja: penggembira, awet muda, bajunya potongan Cina." Mereka tertawa berderai-derai. Tapi laki-laki yang bernama Pak Pong menangkap sesuatu yang lain dari wajah adiknya: ketidakwajaran.

Maka hilanglah kegembiraannya. Kerinduan yang hendak dia tuangkan dalam banyak cerita, berhenti sampai di tenggorokannya. Dia tenggelam dalam keasingan. Terentang batas di depannya. Sekalipun tidak diketahuinya bagaimana wujudnya, tapi dia dapat merasakannya. Pada setiap tarikan napas adiknya terbayang ungkapan kegelisahan adik misannya itu, akan kehadirannya.

"Kakak *nginap* di mana?" tanya laki-laki yang sejak kecil dia timang-timang itu, mengiris hatinya.

"Gambir. Engkau sibuk, dik? Ada titipan dari ibu," kata-katanya menggeletar, ada rasa penasaran yang ditekannya sendiri di dalamnya. Didengarnya sendiri, betapa lucunya kata 'ibu' terluncur dari mulutnya. Lebih dari setengah abad dunia ini dihuninya, baru satu kali itu dalam hidupnya ia menyebut 'ibu' buat emboknya.

"Dari ibu? Baiklah, nanti saja; sebentar lagi saya harus rapat di Bina Graha. Kakak nginap di Gambir? Kalau begitu, biarlah penjaga mengantarkan kakak ke sana. Nanti malam kakak saya tunggu, makan malam di rumah bersama keluarga."

Laki-laki itu berdiri, mengantarkan kakaknya sampai ke pintu, memanggil serta memberikan aba-aba pada sopir dan si penjaga. Sesudah itu mobil merah punya pak Jenderal meluncur melintasi kota, cepat seperti kilat.

"Gambir sebelah mana, Pak?" ujar sopir di perjalanan.

"Stasiun!" jawabnya tenang.

"Stasiun? Kirinya apa kanannya, Pak?" tanya si penjaga, ingin lebih jelas.

"Tidak, di stasiunnya itulah. Jam berapa kereta meninggalkan Jakarta? Saya tidak punya pamili di sini, kecuali dia. Kasihan adikku,

repot sekali kelihatannya. Tentu di rumahnya banyak tamu, sehingga saya tidak kebagian ruang dan waktu. Kasihan adikku, seharusnya saya tidak mengganggunya," ujarnya tulus, tanpa prasangka, pelan seperti bicara kepada dirinya sendiri.

"Pak Pong . . .", sapa penjaga itu dengan lirih. "Kalau Pak Pong mau, biarlah kita bersempit-sempit di gubuk saya. Kereta meninggalkan Jakarta baru besok pagi, jam lima. Ada yang jalan sore, tapi karcisnya sepuluh ribu."

Laki-laki yang dipanggil Pak Pong mengulurkan kedua belah tangannya. Mereka bersalaman dengan hangat, ditempelkan di dada, bersilaturahmi.

"Alhamdulillah. Kamu tidak keberatan, menerima aku satu malam saja?"

Penjaga itu menggeleng lemah, tanpa berbicara. Hanya saja mata yang menatap sedih pada orang yang duduk di dekatnya itu.

Malam itu, Pak Pong berjalan kaki, keliling kota Jakarta, ditemani si penjaga. Kejadian siang tadi sama sekali tidak membekas pada wajahnya, mukanya tetap berseri-seri. Diterimanya kenyataan itu sebagai hal yang wajar: adiknya orang besar, sibuk dan banyak acara, mengurus negara. Setiap kali melihat mobil merah lewat di dekatnya, tanyanya, "Bukankah itu mobil Paijo? Jangan-jangan dia menjemput aku? Kami memang sudah berjanji, jam tujuh, makan malam."

Si penjaga menepuk-nepuk bahunya, "Mobil merah ratusan, Pak, jumlahnya di sini. Dan malam ini Pak Jenderal ada di istana, menyambut tamu dari luar negeri."

"Istana? Rumahnya Presiden, maksudmu?" matanya terbeliak lebar, mengungkapkan keheranan yang besar.

"Ya, rumah Presiden. Nah itu, lampu-lampu yang gemerlapan: *night club*. Tahu, *night club?*" tiba-tiba saja si penjaga merasa berarti, lebih pandai daripada tamunya, kakak sepupu Jenderalnya.

"Night club, Pak, pusat kehidupan malam di kota ini. Tempat orang-orang kaya membuang duit mereka. Lampunya lima wat, remang-remang; perempuan-perempuan cantik, minuman keras, tari telanjang dan musik yang gila-gilaan. Pendeknya, yahud!" ujar penjaga sambil mengacungkan jempolnya.

"Lantas, apa yang mereka bikin, di situ?" suaranya tercekik, membayangkan ketakutan yang besar.

"Berdansa. Bercumbu. Biasa, Pak, Jakarta!" jawab si penjaga dengan ringan.

"Astaga . . . Gusti Pangeran, *nyuwun pangapuro* . . . Dan adikku

apa sering ke situ?" ujarnya lirih, mengandung sedu.

"Tidak ke situ, ke Paprika. Tapi sama saja. Malah karcisnya mahal di sana, enam ribu!"

"Enam ribu? Sama dengan dua bulan gajiku," keluhnya pelahan.

Lampu-lampu yang berkilauan terasa menusuk-nusuk matanya, sedangkan kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar dia sadari bahwa dia telah kehilangan adiknya: Paijo tercinta!

Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, Istana Merdeka, *night club,* mobil merah telah memisahkan dia dari adiknya.

Ditatapnya bungkusan kecil titipan emboknya, lalu diberikannya kepada si penjaga, "Untukmu. Kain yang dibatik oleh tangan orang-tuaku. Di dalamnya terukir cinta ibu kepada anaknya. Coretan tanah kelahiran yang dikirim untuk mengikat tali persaudaraan!"

Dua tetes air mata membasahi pipi yang tua, menandai kejadian waktu itu.

Sebuah Cinta Sekolah Rakyat



WALUYO DS
(11 Desember 1945–. . .)

Lahir dari keluarga guru beragama Kristen Protestan, Dwidjosoepadmo, di Klaten, Jawa Tengah. Setamatnya dari Sekolah Menengah Ekonomi Atas di kota itu (1965) Waluyo menuju ke Yogya, setahun belajar di Akademi Maritim dan setahunnya lagi kuliah di IKIP jurusan Pendidikan Sosial. Sempat naik tingkat II tapi keadaan keuangan ayahnya tak memungkinkan dia melanjutkan studi.

Di masa-masa itulah Waluyo mencoba berbagai pekerjaan, mulai dari pelayan toko sepatu, pindah jadi perantara yang berdagang keliling ke desa-desa, sambil menjadi tukang pijat di beberapa hotel dan menulis sajak-sajak maupun cerpen dan resensi.

Pada tahun 1969 Waluyo DS pindah ke Jakarta dan mengembangkan bakatnya lewat *Horison* dan *Sinar Harapan,* sedangkan kariernya sebagai pemain dan sutradara teater yang telah dibinanya di Yogya tidak lagi diteruskannya.

Pada tahun 1970–1975 bekerja di Yayasan Indonesia, penerbit *Horison.* Oleh perkawinannya, Waluyo kemudian mengikuti isterinya ke Australia. Konon belajar di sebuah universitas di kota Darwin dan tak pernah lagi menulis.

Pada tahun 1967 sajak-sajak Waluyo ikut dimasukkan ke *Kehadiran,* oleh Studiklub Sastra Kristen, Yogya. Juga dalam antologi *Manifes,* bersama sajak 8 orang penyair Yogya yang lain, diterbitkan oleh Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia Yogya. Tulisan Waluyo tersebar dalam *Merdeka, Pelopor Yogya, Suara Muhammadiyah, Angkatan Bersenjata* edisi Solo, *Varia, Basis* dan lain-lain.

Cerpennya berikut ini, "Nenek Tercinta", dikutip dari majalah *Horison,* No. 4, Th. VIII, April 1973.

NENEK TERCINTA

Orang-orang menyisih memberi jalan padaku dan aku terus melangkah dalam suasana asing, hening serta mencekam ditumpu puluhan tatapan mata tanpa kata-kata. Langkahku terasa berat dalam sambutan garis-garis wajah dukacita di hadapanku. Ingin kucoba tersenyum pada mereka, tapi untuk apa? Sedikit perasaan pahit yang menggigit terasa sebagai jawaban pertanyaanku; aku sendiri tidak tahu kenapa? Hanya kelengangan yang terasa menerpa – menghanyutkan diriku.

"Kau!"

"Ya, engkau bukan?"

"Pandu!"

"Kau!"

"Datang juga, kau, akhirnya."

Kutatap mereka satu persatu–wajah-wajah yang telah tahunan tak kulihat–kakekku yang kubenci karena meninggalkan anak-anaknya dan mengawini seorang pelacur, namun kuhargai kebebasannya dalam bersikap; ibuku, kutahu di balik keanggunannya itu ia hanyalah seorang yang keras kepala yang tanpa disadarinya telah menghancurkan seluruh harapan anak-anaknya; bibiku, dan suaminya, sepasang manusia yang pandai menjilat dan memeras dengan lidahnya yang berbisa namun rajin ke gereja; bibiku lagi, seorang janda yang mudah ditipu laki-laki karena mimpinya yang tinggi dan terlampau romantis; serta sekian deret wajah yang kabur mengabur dalam pandanganku karena hampir tak kukenali lagi.

Mereka berpaling ketika kucoba menjenguk peti di belakang

mereka. Tetapi kemudian tiba-tiba seperti tersadar dari kejutan sesaat, mereka mengeroyokku dengan tangis serta teriakan yang histeris. Ada yang mencakari, memeluk dan memukuli tubuhku. Disela-sela keributan ini sempat kulihat wajah-wajah yang tunduk menahan haru dan satu-dua menyeka airmata.

"Tenang! Sabar! Jangan begitu; ayolah . . . ."

Kulihat pendeta tua – kata ibu, dialah yang membaptisku waktu masih bayi – mencoba menenangkan suasana. Suara dan geraknya yang berwibawa meredakan emosi mereka yang tiba-tiba telah meluap.

"Tabah, anakku. Biarlah apa yang telah terjadi, terjadi; sebagaimana adanya."

Dituntunnya aku dan kubiarkan saja serentet nasehat lewat tak kudengar, meluncur dari sepasang bibirnya yang kering sebab semua itu memang pantas diucapkannya sebagai pemberi nasehat dan tukang doa profesional. Tiba-tiba aku tersenyum sendiri mengingat pikiran-pikiran serta keinginanku semasa kecil. Dengan penuh kekaguman dan selalu dengan diam-diam selagi berdoa di gereja aku melihat pendeta ini berdiri dengan angker membentangkan tangannya seolah-olah menyebarkan rahmat. Aku ingin menjadi pendeta seperti dia, kelak: dekat dengan Tuhan dan masuk sorga yang mewah, dengan sungai yang penuh susu dan madu serta bidadari yang cantik-cantik melebihi kecantikan ibuku, kata nenek.

Nenek amat bergembira mendengar keinginanku ini dan diajarnya aku Doa Bapak Kami serta menyanyikan mazmur dan lagu-lagu gereja yang lain. Dan tiap malam nenek selalu mengisahkan cerita-cerita tentang nabi-nabi hingga Kristus Juru Selamat yang lahir di Betlehem, di sebuah palungan. Tapi selalu aku bertanya kenapa Kristus saja yang menjadi juru selamat dan nabi-nabi yang lain bukan. Nenek hanya menjawab karena Kristus anak Tuhan dan nabi yang lain-lain bukan. Aku sangat merasa sedih kenapa Kristus saja yang bisa menjadi anak Tuhan; aku dan yang lain, tidak.

"Tuhan yang Memberi dan Tuhan pula yang Meminta, anakku."

Aku terkejut ketika pendeta tua itu menepuk-nepuk punggungku dan menghamburkan kata-kata penghibur. Semua wajah di sekitar yang memandangiku dingin dan jauh, dan aku seperti terjepit di sebuah sudut sendiri, seolah tiada mampu bangkit sehingga mengundang belas kasih dan simpati. Tapi sebaliknya aku justru merasa kasihan pada mereka yang tidak tahu, apa yang tengah kupikirkan kini. Mengapa mereka kasihan pada orang lain dan tidak pada diri mereka sendiri, yang tak pernah mereka pahami? Kusulut sebatang

rokok dan aku tersenyum sendiri. Manusia selalu sama, di mana-mana: Mereka selalu saja mempersoalkan orang lain tapi tak pernah menengok pada dirinya sendiri.

Kakek berjalan gontai menghampiriku, sementara keluarga yang lain memberi jalan padanya. Ada juga yang membuang muka dan menyingkir ketika kakek mendekat. Kusambut kedatangannya. Aku tahu ia selalu bersikap ramah padaku dan bahkan sebenarnya juga pada yang lain, termasuk nenek sebagai bekas isterinya. Tetapi selalu mereka menolak kehadirannya dan bersikap memusuhinya. Aku saja yang bisa dekat dengan kakek.

"Tak pernah ada kabar darimu," katanya. "Sepuluh tahun aku tak melihatmu."

Kupandangi tubuhnya yang kekar dan tegap. Ia masih tetap gagah dalam usianya yang telah lanjut, semakin lanjut.

"Apa sakit nenek sebenarnya?" tanyaku.

"Kukira kau lebih tahu."

Aku memang tidak memerlukan jawabannya. Sebab tentang nenek aku pasti lebih tahu daripada dia. Dan seperti kata adikku dalam surat kilatnya, nenek tak mau bertemu dengan kakek, apalagi buat menerima uluran tangannya. Sungguh suatu keangkuhan yang tak bisa kumengerti: menolak pertolongan yang terulur tapi tak mampu mengatasi persoalan sendiri. Sementara itu harapan digantungkan di pundakku seperti tak peduli terhadap persoalanku sendiri.

Pandu (panggilan untukku, karena nenek menginginkan aku seperti Pandu Dewanata dalam Mahabarata), nenek sangat kritis. Perlu pertolongan secepatnya dan perawatan yang sempurna. Rumah Sakit di Klaten tak bisa diharapkan. Mesti ke Yogya. Ini tentu butuh biaya dan harapan kami hanya pada kau.

Sulit buat membalas surat itu karena aku mempunyai persoalan-persoalan sendiri yang harus kuatasi. Dan aku merasa ragu untuk memutuskan sikapku. Mungkin benar semuanya tergantung dari pertolonganku. Tapi toh bukan aku sendiri yang harus menanggungnya. Lagi pula aku tak bisa menerima sikap nenek yang menolak uluran tangan kakek.

Sesungguhnya bisa saja kuberikan pertolongan, ini kalau aku tidak mengukur serta melihat diriku sendiri. Tapi aku harus berbuat demikian karena bagiku untuk menolong orang lain aku harus mampu menolong diriku sendiri lebih dulu. Karena kalau tidak, akhirnya sama saja dan tidak menyelesaikan persoalan. Aku akan mengharap pertolongan orang lain sebagai akibatnya.

Aku ingat pada diriku sendiri yang kurus dan kerempeng dengan

beberapa luka di paru-paru, dimakan angin serta perasaan. Aku akan selalu ingat bagaimana sakitnya mengejar-ngejar bus atau oplet hanya untuk sekedar terangkut dalam himpitan manusia. Atau bagaimana dengan tukang-tukang bemo dan helicak yang seenaknya menentukan tarip hampir pemerasan saja untuk rakyat kecil.

Memang ada uang yang mungkin bisa menyelamatkan nenek. Tapi uang itu sendiri rezeki yang telah bertahun-tahun kuimpikan dalam hidupku yang sulit di Jakarta. Dengan uang itu aku bisa mendapatkan rumah kecil yang sederhana dan kendaraan untuk pergi kerja. Ini yang pasti kulakukan dengan manfaat yang jelas. Sebab kalau uang itu kuberikan pada nenek betulkah bisa menyelamatkannya, sedangkan sementara itu aku telah kehilangan kesempatan menangkap impianku?

Aku belum bisa memutuskan sikap apa yang harus kulakukan, sampai datang interlokal di kantor menjelang siang kemarin dari adikku, "Pandu, dengar aku. Nenek meninggal, pagi tadi. Dan kami menunggu kedatanganmu dengan segera, sebab memenuhi permintaan terakhir nenek pemakamannya tergantung kedatanganmu."

Aku ingin memotong kata-katanya dengan pertanyaan tapi tak diacuhkannya.

"Kau bisa naik Bima dan sampai Yogya tengah malam dan kau sambung dengan taksi. Kami tunggu. Hanya ingat bahwa kami telah kehilangan rasa simpati padamu sebab sebetulnya hal ini tidak perlu terjadi, kalau kau memberi jawaban surat kami lepas dari sanggup atau tidakkah kau beri pertolongan. Perhatianmu sajalah yang diharapkan nenek ketika itu dari seorang yang paling disayanginya."

Aku hanya tertegun mendengar gagang telepon dibantingkannya dengan kasar sebagai akhir kata-katanya. Apakah reaksi yang harus kuberikan kini? Tersinggung atas sikap adikku, yang hanya akan menyakitkan hatiku sendiri? Mestikah bersedih karena kematian nenek tercinta yang sangat menyayangiku? Ataukah merasa sangat berdosa, karena tuduhan yang dilemparkan padaku bahwa aku penyebab kematian itu? Aku tak tahu apa-apa, karena aku tak mengerti arti kematian ini sesungguhnya.

Kupikir aku justru harus bergembira karena kematian ini telah merenggut nestapa nenek yang selalu dicoba ditutupinya dengan keangkuhan sikapnya. Dan buat apa bersedih menangisi nasib, menangisi kodrat yang menjadi beban dan pasti ditempuh semua manusia? Apakah airmata yang karena bukan tipuan perasaan dari rasa kehilangan, dari pelbagai kepentingan dan nafsu yang manusiawi saja?

Bau kembang dan kesenyapan serta suasana yang asing seperti

memenjara diriku. Aku telah tiba di sini dengan kantukku, dengan ketidaktahuanku, naik kereta semalaman sungguh menyiksa. Aku bangkit diikuti kakek menuju peti mati dari jati tua yang berukir indah sekali.

"Aku tak boleh mendekat kemari, padahal aku ingin melihat wajahnya yang terakhir kali," katanya.

Kuraba dan kukitari peti itu, sungguh ukiran yang menakjubkan, dibuat oleh tangan yang ahli dan dengan selera yang halus. Sayang rasanya untuk dipendam dalam tanah nanti. Kuraba dan kunikmati keindahannya hingga aku mengenal siapa pembuatnya.

"Kakek sendiri, yang membuatnya?"

"Ya. Supaya ia tahu bahwa aku tetap mencintainya, walaupun sampai kini aku tak berhasil memahaminya, tak berhasil menangkap sukmanya. Ia terlampau angkuh dan menyakitkan hatiku dan karena itu 'kau maklum, bukan' aku meninggalkannya dan mengawini seorang pelacur, yang tahu meladeni sebagai seorang laki-laki. Apakah aku tak boleh menyatakan keinginan-keinginanku sebagai manusia? Bagiku, persetan dengan gereja yang selalu mengikatku bagai di neraka!"

Kakek menangis menelungkupi peti mati. Kuangkat lengannya yang berat.

"Jam berapa dimakamkan?" tanyaku pada adikku yang meng-interlokal kemarin.

"Terserah. Kaulah, yang menentukan. Permintaan nenek, kau yang memaku peti dan ikut mengangkatnya ke makam. Lebih cepat lebih baik. Hampir dua puluh empat jam ia menghembuskan napasnya yang terakhir."

Aku hanya tertunduk menjilati bibirku yang kering. Alangkah tersiksanya nanti, kulihat yang hadir di sini rata-rata hanya setinggi pundakku. Kugeser tutup peti itu dan bau melati serta wangi-wangian – seperti di kamar seorang pelacur murahan, langgananku di Jakarta – menusuk hidung. Di dalamnya nenek terbaring menggenggam salib. Wajahnya yang cantik mulai gembung membiru dan tertutup kapas pada bagian matanya. Kuusir beberapa lalat yang mencoba hinggap. Wajah itu tak bercahaya lagi, wajah yang dulu suka kuraba, halus dan licin seperti porselin di kamar tamu rumahnya; namun senyumnya yang angkuh masih juga terbias saat ini pun.

Diam-diam kubayangkan kecantikan nenek semasa mudanya, yang diwariskan seluruhnya pada ibuku. Hanya bedanya, nenek terlampau mencintai kecantikan dirinya, sedangkan kecantikan ibuku diobralkannya dan membikin gila seorang lelaki, bapakku, yang selalu

memanjakan dan tunduk terhadap kemauannya. Sekaligus maka kusadari tuntutan kakek terhadap harga dirinya yang telah memaksa dia meninggalkan nenek. Yang terjadi pada ayahku justru sebaliknya: buta terhadap kenyataan karena takut kehilangan ibuku, yang hanya berhasil dikawini kecantikannya saja, sedangkan hatinya mengembara di dalam dada beberapa lelaki.

"Bagaimana kalau sekarang saja?"

Aku berpaling pada adikku yang hanya menjawab dengan anggukan.

Kuterima martil dan paku. Kupandangi wajahnya sekali lagi serta kuusir beberapa lalat yang mencoba hinggap kembali. Perlahan kukembalikan tutup yang telah kugeser tadi. Di sisi samping serta atas dan bawah jelas sekali nampak beberapa bekas bor yang baru, untuk memudahkan memaku. Kuraba seluruh bagian peti ini dan aku yakin peti buatan kakek tak akan dipakai kalau saja ada persediaan yang cocok di perusahaan-perusahaan mebel yang lain, atau kalau mereka bersedia membikinnya dalam waktu yang singkat.

Satu persatu kupasang paku pada bagian tengah kedua sisi samping, lalu atas dan bawah, baru pada keempat sudutnya kemudian. Suara martil berdentam, satu persatu, secara ritmis menurut ayunan lenganku, memecah kelengangan dan gemanya berguncangan dalam dadaku. Suatu perasaan yang aneh meremang di seluruh kulit dan menjalar dalam segenap uratku. Dan sebelum paku yang terakhir aku tak tahan lagi merasakan semua ini. Seperti terpencil di suatu padang yang sunyi, tersembul dari kekelaman yang sering datang dalam mimpi-mimpiku tengah malam.

Aku tak tahan lagi, martil itu terjatuh. Berat rasa kepalaku dan aku terhuyung jatuh bertumpu kedua lututku di sisi peti mati.

Semua hanya memandangku dengan wajah yang dingin tanpa ekspresi, tanpa kata-kata. Aku ingin berteriak mengusir perasaan yang mencekam ini. Namun hanya kata-kata yang patah-patah tersendat tak menentu yang terucapkan olehku.

Dalam pandangan mata yang samar kulihat si pendeta tua mendekat dan mengusapkan tangannya di kepalaku.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu kini. Tabahlah, anakku. Tabahkan hatimu."

Aku hanya mendesis dengan lemah bersimpuh di lantai. Tak tahu berapa lama. Dan ketika aku bangkit, iringan jenasah telah cukup jauh berjalan. Kukejar, sebab aku akan ikut mengusungnya, bergantian dengan yang lain.

"Biarkan saja. Dia masih *shock*," kata suatu suara, entah siapa.

Beberapa orang memandangku dan aku baru tersadar bahwa peti mati yang indah yang kupaku tutupnya menjelang diberangkatkan telah diturunkan ke liang lahat dalam sebuah daerah pekuburan yang tandus ditandai gundukan-gundukan tanah, nisan-nisan yang sederhana berderet dengan palang-palang berbentuk salib di ujungnya. Di sini anak-anak biasa bermain layang-layang, berkejar-kejaran, ataupun menggembalakan kambing-kambing mereka tanpa ketakutan. Berbeda situasinya dengan Kuburan Jawa dengan cungkup-cungkup berserakan tak beraturan kecuali arahnya saja, pohon-pohon kamboja yang rindang membentuk suasana gelap, singup, serta menakutkan.

Kulihat satu persatu keluargaku melemparkan genggaman-genggaman tanah ke liang lahat serta mengucap doa-doa. Mereka melemparkan tanah setelah permintaan padaku untuk memulainya tak kudengar karena pikiranku tengah melayang melihat suasana kuburan yang gersang ini.

Kuambil segenggam tanah serta kuremas-remas hingga hancur dalam tanganku.

"Yang berasal dari tanah akhirnya kembali ke asalnya."

Kudengar seorang mengucap kata-kata itu dan segenggam tanah di tanganku jatuh berhamburan. Benarkah manusia berasal dari tanah semacam ini dan Tuhan meniupkan napas padanya yang merupakan sebagian dari citra-Nya?

Aku hanya tertegun mendengar doa-doa yang diucapkan pendeta dan lagu puja mereka yang mengharukan. Apakah Tuhan mendengarkan mereka yang menghantarkan kepergian seorang hamba-Nya menghadap? Dan apakah juga berpikiran bahwa doa mereka akan bisa mengharukan Tuhan, sehingga berubah sikap dalam Menilai hamba-Nya yang kini pergi menghadap ini?

Kutatap langit biru yang bersih tanpa awan dan tanpa seekor burung pun yang melintas. Hanya biru semata-mata yang terbentang. Perlahan aku berbisik dan tengadah,

"Selamat siang, Tuhan, bagaimana nenekku?"

Ibu dan bibi-bibiku menangis mengerumuni makam yang tertimbun bunga-bunga setelah doa diucapkan. Apakah yang mereka tangisi? Peristiwa kematian ataukah keterharuan terhadap suasana upacara?

Ingin aku menjamah dan memeluk mereka. Namun terasa bahwa kehadiranku tak diacuhkan. Aku hanya bisa menggigit ujung bibirku.

Jakarta, 1973

Horison
Th. VIII, No. 4, April 1973



FAISAL BARAAS
(16 Agustus 1947–. . .)

Lahir di Negara, Bali, dan mulai menulis sejak masih SMP. Sudah gemar membaca sejak masa kanak-kanak dan kegemaran itulah yang kemudian mendorongnya menulis cerpen, puisi, novel maupun artikel.

Tahun 1975 tamat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar dan segera ditempatkan di Puskesmas Melaya selama 3 tahun. Sejak bulan Juni 1979 diangkat jadi Kepala RSU Bangli, Bali.

Faisal Baraas pernah membina beberapa desa terpencil dalam hal kesehatan, yang mengutamakan inisiatif dan peranan rakyat itu sendiri, terutama di desa Nusasari. April 1979 dokter muda belia ini mengajukan referatnya di Universitas Udayana tentang "Konsep Pelayanan Kesehatan Masyarakat Desa Pola Nusasari sebagai Sebuah Pelayanan pada Tingkat Desa".

Tulisan Faisal selain termuat dalam *Bali Post, Angkatan Bersenjata* edisi Nusa Tenggara juga dimuati oleh *Indonesia Raya, Kompas, Sinar Harapan, Suara Karya, Horison* dan *Sastra.*

Pada tahun 1968 puisinya yang panjang, "Tunjukilah Kami Jalan yang Lurus", menggondol hadiah I sayembara puisi majalah *Sastra.* Majalah itu pula yang pertama kali memuat cerpennya, "Ayam Sabungan", yang dipilih untuk diikutkan dalam buku ini oleh editor.

Pada tahun 1973 novelnya, *Mini,* dimuat oleh *Kompas* sebagai cerber dan tahun 1978 oleh Penerbit Cypress diterbitkan sebagai buku. Masih banyak karya Faisal yang menantikan penerbitan, baik yang berupa sajak, cerita pendek maupun novel.

Faisal Baraas

21

AYAM SABUNGAN

Di warung Nyoman Sari, beberapa orang yang disegani di dusun itu, sedang memperbincangkan tentang kemungkinan dusun mereka ikut dalam perlombaan sabungan ayam kali ini. Tiap-tiap hari Galungan, di dalam puri Anak Agung Panji Anom yang jauhnya kira-kira 40 kilometer dari dusun kecil itu, selalu diadakan sabungan ayam yang menarik sekali. Panji Anom sebagai keturunan raja-raja yang pernah memerintah Bali pada waktu dahulu, mempunyai kegemaran yang aneh yang diwarisinya dari para leluhurnya. Ia gemar sabungan ayam dengan menyediakan hadiah sebidang sawah bagi pemenang yang ayamnya dapat mengalahkan ayam Panji Anom. Sedangkan apabila ayam beliau yang menang, ia tidak minta apa-apa kepada lawannya.

Sebidang sawah yang dijadikan hadiah tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja yang menang, selama dua tahun. Dan apabila jangka waktu yang ditentukan itu sudah lewat, maka sawah itu harus dikembalikan lagi kepada Anak Panji anom.

Karena kegemarannya yang aneh inilah Panji Anom dikenal di seluruh daerah sebagai seorang keturunan keluarga puri yang dermawan dan menyenangkan.

Untuk perlombaan di hari Galungan kali ini, dusun kecil itu telah memutuskan untuk ikut dan mengirimkan salah seorang wakilnya.

Orang-orang sedang berdebat dengan sengit dalam menentukan, ayam milik siapa dari warga dusun itu yang akan ditunjuk sebagai wakil yang bisa diharapkan, ketika seorang lelaki yang tampaknya sederhana sekali mengangkat tangannya dengan sedikit gugup dan kemudian berkata,

"Kalau diijinkan *tiang** mohon ayam jago *tiang* yang dikirim."

Orang-orang menoleh kepadanya.

Ia adalah seorang lelaki di dusun itu yang kira-kira berumur dua puluh sembilan tahun. Tidak begitu tegap, walaupun kulitnya tampak coklat tua dibakar matahari. Pada wajahnya terlukis kesederhanaan dan tampak sedikit ketololan. Ia hanya mengenakan celana kolor hitam yang sudah tambal-tambal dan bajunya yang berwarna putih kotor tidak dipakainya, tapi hanya dipegangnya.

Saya, sebagai seorang guru sekolah dasar yang dihormati dan disegani di dusun kecil itu dan dianggap seorang yang bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan yang benar, segera mendekati lelaki itu dan menanyainya.

"Engkau mempunyai ayam jago yang *totosan*?"

"*Inggih* . . . ," jawabnya gugup dan membungkuk di hadapan saya.

"Sudah pernah engkau adu di banjar? Ayam yang mana? Saya belum pernah melihatnya."

"Belum, Gusti. *Tiang* ragu-ragu untuk mengadunya tempo hari."

"Bagaimana engkau tahu, kalau engkau belum pernah melihat sepak terjangnya?" tanya saya lagi.

Ia terdiam dan tidak berani memandang muka saya.

Saya menepuk bahunya.

Tiba-tiba datang seseorang masuk ke dalam warung. Ternyata ia adalah Wayan Jelantik, pemuda yang telah saya kenal beberapa bulan yang lalu ketika saya dipindahkan mengajar ke dusun kecil ini. Ia pemuda yang berkemauan keras, bersungguh-sungguh dan juga sederhana.

Ia segera mendekati saya dan berkata,

"Pak, saya yang menganjurkan Pegeg untuk mengajukan ayamnya. Ia tetangga saya. Saya sudah melihat ayamnya itu. Sepak terjangnya luar biasa dan aneh sekali. Tidak bisa diduga. Saya yakin ayamnya bisa menang."

Saya melihat kembali kepada lelaki yang bernama Pegeg ini. Kemudian memperhatikan wajah orang-orang dalam kerumunan itu. Tampaknya mereka hanya menyerahkan seluruh persoalan dan keputusannya kepada saya.

"Bagaimana pendapat pak Kelian?", tanya saya kepada seorang lelaki yang sudah berumur dan sedikit ubanan.

"Terserah kepada Gusti. Gusti lebih tahu dari *tiang*."

"Baiklah," kata saya kemudian.

Dan kepada Pegeg saya katakan,

"Datanglah ke rumah saya nanti sore. Jangan takut-takut. Saya

ada di rumah sepanjang hari Minggu ini. Dan jangan lupa, bawa ayammu itu, saya ingin melihatnya."

Sore harinya, Pegeg datang ke rumah saya dengan *menyangkol* ayamnya. Saya heran sekali memperhatikan ayam itu. Melihat kondisi tubuhnya, ia bukanlah seekor ayam *totosan*. Saya memegang-megang ayam itu, meraba pahanya, lehernya dan mengacung-acungkannya.

Dusun kecil ini, seperti dusun-dusun yang lain di Bali telah mengenal sabungan ayam sebagai bagian dari hidup mereka. Dan sebagai putera Bali, setidaknya saya mengerti *type-type* ayam jago yang baik yang dikenal sebagai ayam jago *totosan*. Tapi ayam yang kini berada di tangan saya, jauh dari sifat-sifat sebagai ayam jago *totosan*. Saya memperhatikan ayam itu dan sekali-sekali menatapi wajah Pegeg. Ayam itu kurus dan bulunya jarang-jarang walaupun kalau diraba tubuhnya gempal dan keras. Kaki-kakinya panjang sekali sehingga kelihatan amat jangkung. Sama sekali tidak kukuh, tapi ringan.

Saya terdiam beberapa lama. Kemudian,

"Baiklah. Saya ingin melihat sepak terjangnya. Mari diadu dengan ayam saya."

Saya mempunyai seekor jago yang sebenarnya bukan ayam aduan, tapi untuk dipotong dua minggu lagi dalam merayakan ulang tahun isteri saya. Tapi jago saya ini setidaknya masih mampu untuk menampar ayam-ayam yang mencoba mengganggu betinanya.

Kami segera menuju ke halaman. Kedua ayam itu segera diperlagakan. Segera saya bisa mengetahui, keanehan terjangan ayam Pegeg itu. Tubuhnya ringan dan melambungnya tinggi. Dan dalam setiap gebrakan, ayam itu mempergunakan kaki-kakinya dengan baik, seolah diperhitungkan sekali. Tak sampai empat menit ayam jago saya sudah mengeok diruntuhkannya.

"Hebat sekali," seru saya.

"Baiknya diadu dengan ayam-ayam jago lainnya, Pegeg. Di balai banjar!" kata saya.

"Ayammu tentu menang. Saya belum pernah melihat ayam begini," kata saya lagi.

Dua hari kemudian, sore-sore, balai banjar sudah ramai sekali. Beberapa ayam jago yang tangguh yang berada di dusun itu berkokok-kokok dalam kurungannya. Hampir seluruh penduduk dusun datang sehingga penuh sesak dan ribut. Bahkan tidak ketinggalan wanita-wanita, gadis-gadis dusun, yang hanya memakai BH yang tidak sempurna lagi, yang sudah merupakan kebiasaan di dusun-dusun di Bali.

Pertandingan segera diatur oleh Pan Brathi. Diajukan sepuluh jago yang akan diperlagakan berganti-ganti melawan jagonya Pegeg.

Penonton bersiut-siut. Jago pertama pun dikeluarkan dari kurungannya dan segera dihadapkan dengan jago Pegeg. Seperti ayam saya dua hari yang lalu, jago pertama ini pun sudah keok tidak sampai empat menit. Lalu jago kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam .... Ayam Pegeg belum kelihatan tanda-tanda keletihannya. Ia masih tampak angkuh dan berkokok. Besar suara kokoknya. Jago ketujuh, kedelapan, kesembilan, ... runtuh pula. Pertandingan lalu dihentikan karena tampak jago Pegeg sudah letih sekali. Itu atas permintaan para penonton yang begitu antusiasnya mengagumi jago aneh itu dan mengasihaninya.

Orang-orang mengelu-elukannya. Tidak ketinggalan pemiliknya, diam-diam menjadi perhatian gadis-gadis dusun itu yang mencuri-curi memandangi Pegeg dengan malu-malu. Seorang gadis yang manis mendekati Pegeg di tengah kerumunan itu.

"*Beli, beli* Pegeg ...." serunya sambil memegangi tangan lelaki itu. Sore itu Pegeg mengantarkan Nyoman Sari pulang ke rumahnya sambil *menyangkol* ayamnya.

Galungan pun datang, setelah dua bulan sejak pertandingan di balai banjar yang menggemparkan dusun. Dengan diantar oleh pak Kelian banjar, Pegeg pergi ke puri dengan mengenakan baju baru. Ayamnya ditaruhnya dalam sangkar yang mungil sehingga mudah dibawa.

Ia mempunyai harapan yang besar dan mempunyai rencana-rencana yang besar pula apabila ayamnya menang. Ia akan kawin dengan Nyoman Sari.

Kemarin sebelum hari besar ini, Pegeg datang ke rumah saya. Ia menceritakan rencananya itu kepada saya. Dan ia minta nasehat-nasehat saya, baik tentang nasehat-nasehat kawin, maupun tentang nasehat-nasehat apa yang harus dilakukannya ketika berada di puri nanti.

"Saya sebenarnya belum mau kawin, Gusti, karena merasa belum sanggup," katanya. Ia mulai merasa tidak takut-takut lagi dengan saya walaupun rasa hormatnya masih berlebih-lebihan saja terhadap saya.

"Tapi Sari mendesak saya sejak dulu, sejak kami mulai bersurat-suratan," katanya lagi.

"Kau bisa menulis?" tanya saya.

"Tidak, Gusti," katanya malu-malu. "Teman saya yang menuliskan, yaitu Jelantik. Saya tidak pernah sekolah. Kedua orang tua saya sudah meninggal ketika saya masih kanak-kanak. Sedang Sari,"

katanya, "Sari pernah sekolah."

"Kalau ayam saya menang dan saya mendapatkan sawah itu, kami akan segera kawin," katanya akhirnya.

Sekarang, dusun kecil itu menanti-nantikan berita dari puri. Tapi telah dua hari berjalan, Pak Kelian dan Pegeg belum juga ada kabarnya.

Pada hari kelima, datanglah Pak Kelian, seorang diri.

"Mana Pegeg?" tanya saya.

Tapi orang-orang merasa tegang dan bertanya-tanya begini.

"Ayam Pegeg menang, Pak?"

"Bagaimana kabarnya sabungan itu?"

"Siapa yang menang, Pak?"

Kemudian Pak Kelian banjar bercerita panjang lebar. Pada hari Galungan itu puri penuh dengan orang-orang yang hendak menyaksikan sabungan yang besar itu. Keluarga puri semuanya keluar dengan pakaian yang berdenyar-denyar. Anak Agung Panji Anom mengenakan sarung merah tua yang memakai parade-parade kuning emas dan warna perak. Memakai keris pusaka dan udeng. Sangat gagah sekali. Sabungan tahun ini memang mengagumkan.

Tentang ayam Pegeg belum bisa diajukan kali ini. Karena banyaknya ayam-ayam lain yang minta diadu dengan ayam Panji.

Akhirnya diadakan undian. Ayam Pegeg mendapat nomor tiga, itu berarti dua Galungan lagi baru bisa diperlagakan.

Oleh Pak Kelian, Pegeg dititipkan pada seorang kenalannya di daerah puri dan di sana ia dicarikan pekerjaan sebagai buruh pasar.

Sebaiknya memang, Pegeg tinggal saja di dekat puri, sambil menanti giliran ayamnya pada tahun yang mendatang. Semua ini agar ia cepat mengetahui kabar-kabar dari puri dan agar ia lebih mempunyai pengalaman hidup di luar dusun, apalagi ia masih muda.

Sampai berbulan-bulan berita itu menjadi pembicaraan yang hangat di dusun kecil itu. Orang-orang mengagumi Pegeg, orang-orang mempercakapkan ayamnya.

Mereka membayangkan pemuda itulah yang nanti akan berhasil mengangkat nama dusun kecil itu dan sekaligus mengangkat nama Pegeg sebagai seorang yang kaya raya. Hadiah berupa sebidang sawah yang cukup luas tentu akan digondolnya. Dan selama dua tahun, ia bisa mengerjakan sawah itu sebaik-baiknya pula. Apabila ia pandai menabung, tentu ia akan mempunyai harta sendiri kelak.

Tapi lama-lama bahan pembicaraan itu pun menjadi layu dan orang-orang mulai melupakan Pegeg. Saya sendiri juga jarang sekali kini mendengar berita tentang Pegeg. Kesibukan-kesibukan meng-

urusi anak-anak di dusun yang kecil itu sungguh merepotkan. Tidak jarang, seorang anak datang sekolah dengan telanjang saja. Dan sering pula tidak pernah mandi berhari-hari.

Pada Galungan ini dusun kecil itu kembali dihebohkan dengan pembicaraan yang selama ini telah padam. Pegeg datang dan bergalungan di dusun. Ia tampak lebih tegap dan bersih. Pakaiannya baru dan mempunyai *style* potongan yang lebih modern. Orang-orang menyambutnya dan mendengarkan cerita-ceritanya. Ia bekerja di pasar sebagai buruh harian. Hasilnya lumayan juga. Dan sekali-sekali ia menyabung ayamnya dengan tarohan yang kecil-kecilan. Dan ayamnya selalu menang. Ia selalu menang.

Pegeg datang ke rumah saya.

"Baik-baik saja, Gusti Guru?" tanyanya perihal keadaan saya.

Saya mengangguk gembira melihat kawan saya ini. Ia kini memanggil saya dengan sebutan Gusti Guru.

Malam itu ia makan di rumah saya. Sampai larut malam ia bercerita tentang pengalamannya. Saya masih juga bertahan mendengarkannya, walaupun saya sebenarnya telah jemu sekali.

"Sari mendesak saya agar mengajaknya ke puri tempat saya. Dan segera saja kawin tanpa menunggu kemenangan ayam saya," katanya belakangan.

"Ya, itu baik sekali," kata saya.

"Tapi saya belum mau, Gusti Guru."

"Mengapa?"

"Saya masih tetap mempertahankan rencana semula."

"Tapi kau harus ingat, Geg. Perempuan paling merasa tersiksa dengan menanti."

Ia terdiam beberapa saat.

"Tapi bukankah ayam saya akan berlaga dengan ayamnya Gung Panji, enam bulan lagi? Pada hari raya lagi, sekali ini? Sari akhirnya mau menunggu. Ayam saya tentu menang, Gusti Guru. Dan kami segera akan kawin."

Tapi pada hari yang ditunggu-tunggunya itu pun, tidak ada berita yang masuk ke dusun kami. Semuanya tegang menanti, tapi ketegangan ini akhirnya melemes juga dan hilang begitu saja.

Beberapa kali saya ketemu Nyoman Sari di warungnya. Ia selalu menanyakan tentang Pegeg. Tapi saya pun tidak bisa berbuat apa-apa, karena pada saya sendiri tidak ada berita yang sampai.

Nyoman Sari adalah *type* gadis di dusun kecil itu. Ia selalu setia

dalam menanti, walaupun ia akan selalu dalam kecemasan. Saya sering mengopi di warungnya.

Setahun kemudian saya mengajak istri saya pulang ke kampung halaman saya sendiri, yang jauhnya seratus lima puluh kilometer dari tempat tugas saya di dusun kecil itu.

Sepulangnya dari berlibur itu kebetulan saya mampir di puri. Saya bertemu dengan sahabat saya yang tidak pernah berkabar dan tak pernah pulang ke dusun.

Ia kelihatan agak kurus. Wajahnya pucat dan dadanya kini telah menciut sedikit.

"Saya masih menunggu giliran ayam saya. Pasti dapat pada Galungan mendatang ini, Gusti Guru. Sabungan yang lalu, diadakan undian yang baru. Tapi ayam saya rupanya belum mendapat giliran. Banyak sekali ayam-ayam yang baru. Berpuluh-puluh. Tahun inilah ayam saya akan maju. Undian itu sah sekali. Kalau Gusti Guru sampai di dusun, tolong sampaikan berita saya kepada Nyoman. Suruhlah ia bersabar sedikit bulan lagi."

"Mengapa engkau tidak pernah ke dusun, sekali-sekali?" tanya saya kepadanya.

"Saya belakangan ini sakit-sakit saja Gusti Guru. Galungan yang baru lalu kena *typhus*, demikian kata teman saya."

Ia hendak mengajak saya ke tempatnya tinggal, tapi saya menolak dengan baik. Karena saya harus segera kembali ke dusun hari itu juga, mengingat keterlambatan saya untuk mengajar kembali.

"Bagaimana dengan ayammu?" tiba-tiba saya ingat akan ayamnya.

"Baik-baik saja, Gusti Guru. Tapi kini saya tidak pernah lagi menyabungnya. Saya memeliharanya baik-baik untuk disabung pada sabungan akan datang ini."

Tidak banyak saya dapat bercakap-cakap dengan Pegeg.

Dan sesampainya di dusun, sehari kemudian, saya pergi ke warung Sari. Saya menceritakan semuanya. Larut malam saya baru pulang tanpa diberi kesempatan untuk membayar kopi yang telah saya minum.

Sementara itu saya sibuk lagi dengan tugas saya sebagai seorang guru sekolah rendah yang gajinya selalu merendah. Tapi memang nasib saya untuk menjadi guru. Sampai pada hari itu, tiba-tiba segalanya berubah bagi hidup kami. Surat dari mertua saya telah memaafkan kami dan meminta kami kembali ke Jawa untuk mengurus toko tembakaunya.

Perkawinan kami sebelumnya tidak pernah mendapat restu dari

orang tua istri saya. Karena beliau tidak setuju mengingat saya orang Bali sedangkan Ningsih, istri saya, orang Jawa.

Setelah berunding dengan Ningsih, kami pun akhirnya pulang ke Jawa sambil memboyong kedua anak kami.

Dan sejak itu saya tidak pernah lagi mendengar berita dari dusun kecil itu. Tentang Pegeg pun saya tidak dapat kabar.

Pada suatu hari, saya sedang mengurus tembakau-tembakau saya di pasar. Memang menyenangkan jadi orang dagang. Harga tembakau yang selalu naik, mungkin karena makin bertambahnya orang-orang perokok, membuat saya makin bersemangat bekerja. Untung yang lumayan membuat seseorang jadi mengerti tentunya.

Tiba-tiba saya merasa ada orang yang menepuk bahu saya dari belakang,

"Kok ada di sini?" seru saya terkejut sekali.

Pak Brathi di depan saya.

"Merantau, Gusti," katanya.

"Kok merantau?"

"Saya ingin bekerja baik-baik. Saya telah jemu berjudi menyabung ayam."

"Sekarang bekerja di mana?" tanya saya.

"Tidak tetap, Gusti. Berpindah-pindah kota."

Akhirnya ia saya ajak ke rumah saya. Saya tawarkan untuk menetap di kota saya ini dan bekerja bersama saya. Ia setuju sekali.

Ia banyak bercerita tentang dusunnya sebelum ia tinggalkan. Dan ia pun menceritakan tentang teman saya yang selama ini telah saya lupakan. Katanya, Pegeg telah pulang ke dusun. Ia sangat kurus sekali.

"Bagaimana dengan ayamnya?" tanya saya.

"Menyedihkan sekali. Ayamnya berhasil berhadapan dengan ayam Panji Anom, tapi begitu masuk gelanggang, ayam tersebut tidak kuat bersabung lagi."

"Tentu telah tua. Kalah karena tua," kata saya.

"Dan bagaimana dengan Sari? Jadi mereka kawin?" lanjut saya.

"Sari kawin lari dengan Jelantik. Gusti ingat Jelantik, bukan? Ia diam-diam mencintai Nyoman Sari. Ketika Pegeg pulang ke dusun, ia menjumpai Sari telah menghilang bersama Jelantik. Dan sejak itu Pegeg jarang kelihatan. Ia lebih banyak berdiam di dalam rumah gubuknya, sendiri."

Saya jadi tertegun mendengarnya.

"Saya tidak mengerti, Gusti. Bagaimana mungkin Sari mau kawin lari dengan Jelantik. Sedang ia sudah positif dengan Pegeg," suara Pan Brathi lagi.

Saya masih terdiam.
"Menanti ada batasnya," kata saya, tapi dalam hati.
Saya tidak mampu mengucapkan kalimat itu, ketika itu.

Denpasar, Oktober 1968

Sastra, 5/VII, Mei 1969

*** Keterangan:**

tiang	:	saya
totosan	:	keturunan hebat
beli	:	abang, kak
menyangkol	:	menggendong

HAMID JABBAR
(27 Juli 1949 – . . . . .)



Lahir di Koto Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat, dengan nama lengkap Abdul *Hamid* bin Zainul Abidin bin Abdul *Jabbar.* Tahun 1966–1969 aktif dalam Presidium Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI) Sukabumi. Di tahun 1970 tamat SMA lewat ujian ekstranei.

Hamid Jabbar pernah bekerja di perkebunan teh, di gudang beras, jadi wartawan *Mingguan Indonesia Express* (Bandung), staf redaksi Harian *Singgalang* (Padang) yaitu sesudah ia berhenti dari menjadi kepala gudang PT Pantja Niaga cabang Padang. Sejak 1981 Hamid pindah ke Jakarta, bekerja di bagian redaksi Penerbit PN Balai Pustaka.

Mulai menulis sejak 1969 berupa puisi, cerita pendek, cerita anak-anak dan esei-esei pendek. Kumpulan puisinya yang sudah terbit *Dua Warna* (bersama Upita Agustin, stensilan, Padang 1974), *Paco-paco* (Yayasan Puisi Indonesia, Jakarta 1974) dan *Wajah Kita* (PN Balai Pustaka, Jakarta 1981). Kumpulan cerita pendek yang sedang dia siapkan berjudul *Suara Kakek Merdeka.*

Tahun 1973–1981 Hamid melakukan studi tentang kebudayaan Minangkabau di Sumatera Barat. Cerpennya berjudul "Engku Datuk Yth. di Jakarta" ini, memperlihatkan suatu kebudayaan daerah (Minangkabau) dalam keterkaitannya dengan proses meng-Indonesia dan men-dunia – dia masukkan di *Kompas Minggu,* dan untuk antologi ini atas persetujuan Hamid Jabbar sendiri.

Hamid Jabbar

22

ENGKU DATUK YTH. DI JAKARTA

Tidak jelas dari mana akan dimulai surat ini. Rasanya terlalu banyak yang akan disampaikan pada Engku Datuk. Maklum saja, kita telah lama pula tidak saling berhubungan dengan surat-menyurat.

Terakhir kami menerima surat dari Engku Datuk yang mengabarkan bahwa Burhan, anak Engku Datuk yang tertua itu, akan kawin dengan seorang gadis Sunda, Mojang Parahyangan, begitu istilah Engku Datuk.

Tentang perkawinan ini tentu kami setuju saja. Kami di kampung pun sependapat dengan Engku Datuk bahwa tidak masanya lagi soal perjodohan ini menurutkan zamannya "Siti Noerbaja" tempo doeloe.

Kami sependapat dengan surat Engku Datuk yang mengatakan: "Sudah lama orang tidak lagi fanatik untuk hanya menjodohkan anak-kemenakannya dengan orang Minang saja. Yang penting, kita mengawinkan anak-kemenakan kita dengan orang-orang yang jelas asal-usulnya, orang baik-baik, orang yang punya prospek masa depan, orang yang berpendidikan di dunia ini untuk menuju dunia akhirat yang lebih baik."

Karena itulah waktu itu kami tidak jadi menyampaikan pesan dari Tuo Kamek yang berhasrat mengambil Burhan menjadi suami cucunya, si Netty, cucunya yang tertua di Medan.

Dari Karim, kawan sepermainan Burhan waktu masa kanak-kanak mereka di kampung dulu, kami mendapat cerita panjang lebar tentang suasana perkawinan Burhan dan perkembangan rumah-tangganya yang menggembirakan. Karena itu, jika dalam surat ini disinggung tentang hasrat Tuo Kamek tersebut, bukanlah dimaksudkan untuk mengungkai rumah-tangga Burhan. Adapun sebabnya hal ini disinggung dimaksud agar Engku Datuk jangan kena isyu orang tentang tindakan Engku Datuk itu. Seperti Engku Datuk ketahui, orang kita di kampung selalu saja merasa lebih hidup dalam pergunjingan-pergunjingan bermacam hal sebagai sebuah kenikmatan yang tak putus-putusnya.

Bagaimana keadaan rumah-tangga Burhan sekarang? Apakah ia telah beranak? Kami doakan semoga ia bahagia, sebagaimana kami selalu mendoakan keluarga Engku Datuk bahagia di perantauan ini. Soal Burhan ini perlu kami tanyakan sekali lagi, karena orang mempergunjingkan keadaan rumah-tangganya yang tidak beres, katanya. Belum juga punya anak, karena ini dan karena itu, begitu gunjing orang.

Engku Datuk.

Saya sebagai *Tungkek Datuk* dengan ini mengabarkan bahwa telah terjadi semacam peperangan dalam perebutan *batagak datuk* dalam kaum Engku Datuk Rajo Dilauik.

Ceritanya begini.

Masing-masing rumah, 4 dan 6 rumah kaum Datuk Rajo Dilauik telah terpecah-belah memperebutkan hak untuk menegakkan kembali datuk mereka. Seperti Engku Datuk ketahui, almarhum Engku Datuk Rajo Dilauik yang terakhir sudah lama meninggal dunia di Medan.

Sebagaimana janji dalam upacara adat di kampung waktu itu, kepenghuluan dari Datuk Rajo Dilauik akan ditegakkan kembali dalam waktu 3 x 7. Jika dihitung bulan, jelas waktu 3 x 7 bulan sudah lewat. Dihitung tahun, baru sekitar 7 tahun.

Selama ini kaum itu tak mau atau belum juga mengadakan penggantian dan menegakkan kembali gelar pusaka itu. Tetapi sejak setahun terakhir ini, ada niat untuk menghidupkan kembali gelar pusaka itu. Beberapa yang muda-muda dari kaum mereka yang telah berkembang itu, konon kabarnya telah sukses di rantau.

Si A kabarnya maju sekali pabrik tekstilnya di Jawa Barat. Si B sudah menjadi direktur muda pada sebuah PT patungan dengan Jepang. Si C punya hotel di Bali yang juga dikabarkan sebagai maju. Si D telah menjadi orang kuat di Kantor Gubernuran Sumatera Utara. Itulah 4 orang kuat dari 4 rumah yang berkembang dalam kaum suku Sikarang itu.

Sementara itu E dan F yang penghuninya berkembang juga, tapi masih tanggung dalam ekonominya, hanya diam saja tak bisa berkutik. Sebenarnya giliran untuk menjadi datuk dalam kaum itu adalah seorang yang pantas dari rumah si E. Tetapi tersebab masalah-masalah ekonomi, mereka justru tidak bisa berbuat apa-apa. Dan keempat orang kuat di atas sudah ingin saling menyerobot untuk menjadi datuk. Mereka tidak bermusyawarah di antara mereka agar tercapai mufakat siapa yang pantas, yang patut dan berhak untuk menjadi Datuk sekarang ini.

Yang menjadi persoalan sekarang ini adalah bagaimana sikap kita nantinya dalam musyawarah Ninik Mamak di kampung kita. Musyawarah itu menurut rencana akan dilangsungkan 2 minggu lagi. Soalnya juga, kaum itu

dikhawatirkan akan menjadi berkeping-keping, maksimal menjadi 5 kelompok dan masing-masing ingin menegakkan gelar kepenghuluan yang sama bagi kaum yang sama, suku Sikarang dengan gelar Datuk Rajo Dilauik.

Tolong Engku kirimkan secepatnya pendapat Engku Datuk, agar saya sebagai Tungkek Datuk bisa mempertimbangkan dan mengajukannya pada musyawarah itu sebagai pendapat kaum kita. Malah, kalau memungkinkan, saya akan merasa senang jika Engku Datuk dapat pulang sehari dua, sekalian kita bisa membicarakan masalah-masalah kaum kita. Sementara itu, saya sendiri hanya bisa pulang ke kampung sekali sebulan. Pekerjaan di Padnag lumayan menumpuk dan menyita waktu, sehingga tidak bisa sekali seminggu pulang kampung. Masalah-masalah kampung yang lainnya nanti kita bicarakan.

Tetapi untuk bahan pertimbangan Engku Datuk, bersama ini saya kabarkan pula bagaiman *ota* orang di lepau-lepau kopi tentang hal kaum Datuk Rajo Dilauik ini.

Di lepau-lepau banyak orang menyimpulkan bahwa sekarang ini banyak orang awak yang sudah berhasil dan sukses di perantauan, baik dalam segi karir dan kekayaan, ingin pula mengukuhkannya atau mempergagahnya dengan gelar Datuk alias Dt. Gelar Datuk telah mereka sejajarkan pula dengan gelar-gelar lain seperti Drs., Dr., DR., Prof., S.H., Dirut dan juga Haji.

Para *parewa* di lepau-lepau kopi itu menjadi sinis dengan kecenderungan-kecenderungan ini. Mereka mengatakan kecenderungan ini sebagai gejala "Neo Feodalisme".

Begitulah, salam saya kepada seluruh keluarga di sini.

A. St. Mancayo, Tungkek Datuk.

**

Seminggu kemudian, A. St. Mancayo telah menerima balasan surat dari Engku Datuk di rantau itu. Dengan tergesa-gesa ia membaca surat yang ditunggu-tunggunya itu.

Adinda St. Mancayo yang berselamat di Padang.

Surat Adinda tentang rebutan gelar Datuk itu telah kakanda terima dengan perasaan yang macam-macam. Surat itu seperti menggugat siapa saja manusia Minangkabau, jika manusia Minangkabau itu masih ada dalam proses kita semua meng-Indonesia dan men-dunia. Menggugat dalam pengertian menghadang kita untuk merenung di tengah-tengah kesibukan kesehari-an kita dalam kehidupan modern ini.

Merenung dan merenungkan kembali hakikat kehadiran kita dan kehadiran adat kita di tengah kehidupan modern.

Sesungguhnya adat dan kehidupan modern bukan sesuatu yang bertentangan atau untuk dipertentangkan. Ingatkah Adinda akan ungkapan "Adat

dipakai baru, kain dipakai usang?" Maknanya tentulah berarti sesuatu yang bernama adat itu kalau terus dipakai, kita laksanakan, akan menjadi baru dan selalu baharu. Karena yang memakainya adalah manusia yang selalu berkembang dan berproses terus untuk menjadi dirinya dan sekaligus menjadi manusia sosial.

Kembali ke soal memperebutkan gelar datuk di kampung awak itu, baiklah kakanda akan berusaha melihatnya dari sudut "sinisme para *parewa* di lepau-lepau kopi". Mengapa harus dari sana?

Dengan melihat dari sudut para *parewa* itu, sesungguhnya sama saja melihat dari sudut diri kakanda sendiri. Seperti Adinda ketahui, kakanda sebelum merantau tentu saja berada di kampung dan juga menjadi salah seorang *parewa* di kampung. Sesudah itu kakanda merantau dan menjadi *parewa* di rantau. Kehidupan kakanda di rantau dimulai dari pedagang kaki lima sambil kuliah. Ini jauh sebelum ada istilah wiraswasta yang populer sekarang. Ya, berkat usaha yang tidak kenal mundur, selalu gigih, alhamdulillah kakanda bisa mengembangkan usaha dalam dunia perdagangan. Semuanya menanjak dan menanjak, juga bersamaan dengan dapatnya kakanda menyelesaikan kuliah.

Ketika itu, datang pula kepercayaan kaum untuk mengangkat kakanda menjadi datuk. Waktu itu kakanda menolak dengan alasan kakanda tidak menetap di kampung, dan yang lebih pantas adalah adinda yang menetap di Padang. Kakanda takut tidak bisa menjalankan tugas sebagai penghulu kaum, membina anak-kemenakan. Waktu itu kakanda sudah mengatakan bahwa Adindalah sebaiknya yang memangku gelar itu. Tetapi semua warga kaum kita sepakat menunjuk kakanda. Ini sudah giliran kita, dan kakanda menerima mufakat kaum kita dengan catatan Adinda yang memangku gelar sebagai Tungkek Datuk, sebagai wakil kakanda.

Sebagaimana kita rasakan waktu itu, semua warga kaum bergotong-royong mengumpulkan dan mengerahkan dana serta tenaga untuk menegakkan gelar pusaka itu. Jika seandainya kita tidak saling mengerti waktu itu, dan sampai sekarang ini, tentu saja kita bisa diadu-domba oleh orang lain atau pun oleh nafsu kita sendiri.

Mengapa orang memperebutkan gelar Datuk sekarang ini?

Menurut hemat kakanda, ada betulnya juga pendapat para *parewa* di lepau-lepau kopi itu. Sukses dalam kehidupan modern, terpandang dan hidup mewah, ingin dilengkapi dengan simbol kebangsawanan atau yang dianggap sebagai simbol kebangsawanan. Tetapi mereka salah mengartikan gelar datuk itu. Ia bukan simbol kebangsawanan, tetapi ia dimaksud sebagai simbol kearifan.

Dua pengalaman kakanda ketika diangkat jadi datuk membuat kakanda paham sedikit banyaknya tentang aduk. Pertama ketika kakanda diuji oleh Datuk Bagindo Mangkuto yang sudah tua itu.

"O, akan menjadi Datuk, Engku ya? Siapa Penghulu Engku, sebenarnya?" begitu tanya orang tua yang arif penuh wibawa itu.

"Penghulu *ambo* Datuk Cahayo Nan Putiah," jawab kakanda.

"Maaf, kalau itu Penghulu Engku, lebih baik datang sepekan lagi ke sini," jawab orang tua itu.

Lalu pulanglah kakanda dengan penuh rasa malu serta tanda tanya. Di tengah jalan, kakanda jumpa dengan Buya Tuo. Kakanda tidak malu meminta penjelasan tentang hal diusirnya kakanda oleh Datuk Bagindo Mangkuto.

"Sesungguhnya penghulu dari segala penghulu adalah Nabi Muhammad SAW. Jika Engkau ingin jadi penghulu, jadilah Engku penghulu yang meneladani kepenghuluan Nabi Muhammad SAW," begitu pesan Buya Tuo.

Kakanda terkesiap dan ingat akan sesuatu yang lebih daripada gelar datuk. Dan pemahaman itulah yang membuat kakanda lulus dari ujian lisan dengan Datuk Bagindo Mangkuto, penghulu yang tertua di kampung kita itu.

Kemudian pengalaman kedua. Ketika kerbau disembelih dalam rangkaian acara menegakkan datuk itu. Kakanda bertanya kepada Datuk Bagindo Mangkuto, mengapa kerbau yang dipilih untuk disembelih, bukan binatang lain.

"Kerbau adalah binatang yang sangat berguna bagi manusia. Kerbau dekat dengan tanah, ia yang membajak tanah untuk menanam padi dan meringankan beban manusia. Jadi, datuk sebagai pucuk pimpinan kaum harus meneladani dan dengan tugas meringankan beban anggota kaumnya. Di samping itu ada pula simbol lain. Kerbau adalah salah satu binatang yang wajahnya tampak bodoh, katakanlah bahwa ia juga lambang kebodohan. Dengan disembelihnya kerbau, itu juga sebagai sebuah isyarat bahwa kebodohan dalam kaum itu telah dipunahkan, disembelih. Tugas penghulu yang memangku gelar datuk itu adalah membina kaumnya dengan kearifan, mengangkat siapa saja anggota kaumnya yang masih bodoh menjadi pandai dan siapa saja yang sudah pandai harus diangkat pula menjadi orang arif-bijaksana. Datuk adalah lambang kearifan," begitu pesan Datuk Bagindo Mangkuto.

Nah, demikianlah masalahnya. Dengan itu, kita bisa paham apa penyebab sinisnya para *parewa* di lepau-lepau kopi itu. Dalam bagian lain dialog kakanda dengan orang tua kita yang telah almarhum itu, Datuk Bagindo Mangkuto juga mengungkapkan kecemasannya tentang dibaginya tanah-

tanah pusaka di kampung dan dijual kepada orang lain. Jika tanah itu tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan orang banyak, maka tunggu saja bencana yang akan tiba. Dalam simbol yang lain, tanah adalah lambang ibu kita, lambang Bundo Kanduang, tempat anggota kaum berpijak. Jika tanah pusaka sudah dibagi, maka kasih-sayang pun sudah dibagi, pertalian kasih-sayang antara anggota kaum pun terbagi, anggota kaum sadar tidak sadar telah melangkah ke dalam dunia individualisme. Setiap orang Minangkabau seharusnya adalah seorang individu yang lebur ke dalam kebersamaan kaumnya. Bukan hanya berhenti sebagai orang seorang saja. Bagaimana kita bisa lepas dari masyarakat kita?

Begitulah. Dengan ini Adinda bisa menjawab dan memberi pandangan jauh ke depan dalam musyawarah Ninik Mamak yang 24 di kampung kita ini.

Kakanda tidak bisa datang, karena kesibukan. Jika direnung-renungkan benar, kakanda merasa malu kepada diri kakanda sendiri yang masih belum bisa 100% menunaikan tugas sebagai Datuk dari 24 Datuk di kampung kita. Kakanda sadar bahwa tidak cukup hanya dengan surat atau poswessel untuk menjalankan tugas datuk bagi kaum dan bagi kampung halaman kita. Tetapi peranan Adindalah kini tampaknya yang bisa menyambung kekurangan kakanda ini.

Oya, istri Burhan sudah melahirkan dengan selamat. Cucu kakanda yang pertama, laki-laki. Kakeknya egois untuk memberinya nama: Fajri, yang artinya Fajar. Bukan Ronald, walaupun Ronald Reagan akan jadi Presiden Amerika.

Salam kakanda. Z. Dt. Cahayo Nan Putiah.

Lama sekali surat itu direnungkan Sutan Mancayo. Ia rasanya ingin mendiskusikan semuanya itu dengan para pengurus Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) di Padang atau siapa saja yang masih mau berbicara dan merenungkan Minangkabau dalam proses, seperti yang disebut surat penghulunya itu, proses meng-Indonesia dan men-dunia.

Padang, Juli 1980.

Catatan

Tungkek Datuk	:	Wakil Datuk yang diangkat bersamaan waktunya di saat pengangkatan Datuk.
Batagak Datuk	:	Menegakkan/mengangkat seseorang untuk memangku gelar Datuk sebagai penghulu kaumnya.
Ota	:	bual, dalam konteks di atas berarti: cemooh.
Parewa	:	dekat artinya dengan urakan, orang urakan dan bukan orang yang mapan.
Ambo	:	hamba, saya, beta.



PAMUSUK ENESTE
(19 September 1951 – . . . . .)

Pamusuk Nasution lahir di Padang Matinggi, Sumatra Utara. Menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1977), dan kini menjadi Editor Sastra dan Bahasa Indonesia pada Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

Sebelumnya, pernah menjadi Pemimpin Redaksi majalah kebudayaan umum FSUI, *Tifa Sastra* (1972–78), redaktur budaya Surat Kabar Kampus UI, *Salemba* (1976–78), dosen bahasa Indonesia di Akademi Perawatan St. Carolus, Jakarta (1978), dan Lektor Bahasa Indonesia pada *Seminar fur Indonesische und Südseesprachen*, Universitas Hamburg, Jerman Barat (1978–81).

Karya-karyanya: *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* (1981), *Novel-novel dan Cerpen-cerpen Indonesia Tahun 70-an* (kumpulan tinjauan buku, 1982) di samping itu menjadi editor buku *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* (1982) dan *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik* (1983).

Cerpen-cerpennya dimuat di *Kompas Minggu* dan majalah *Horison*. "Bildog" dimuat atas persetujuan pengarangnya untuk antologi ini.

BILDOG

BILDOG betul-betul tak mengerti logika polisi yang memeriksanya.

"Mengaku sajalah, Saudara," kata si polisi.

Bah! Bagaimana pula aku harus mengakui bahwa aku mengenal seseorang, kalau aku benar-benar tak mengenalnya? Aku tak tahu di mana rumahnya. Aku tak tahu apakah dia sudah punya suami atau belum. Kalau sudah, anaknya sudah berapa. Kalau belum, mengapa belum. Aku juga tak tahu pekerjaannya.

"Supaya urusannya gampang," sambung si polisi, "Kalau begini terus-terusan, artinya Saudara tidak mau mengaku, itu hanya mempersulit urusan Saudara. Berarti, Saudara juga mempersukar urusan kami. Banyak pekerjaan kami yang terbengkalai gara-gara perkara Saudara ini. Bagaimana?"

Bildog tidak begitu paham bagaimana-bagaimana maksud si polisi. Memang betul Bildog pernah bertemu dengan Greis. Malahan sampai beberapa kali. Pertama kali di Restoran McDonald di Gaensemarkt. Hari itu hari Sabtu, Bildog sedang makan siang. Ketika Bildog mau menghirup kopinya serta bermaksud mengeluarkan Big Mac dari kotaknya, tiba-tiba seorang perempuan muncul di hadapannya. Bildog agak sukar menebak perempuan mana dia itu. Mungkin perempuan Italia atau Spanyol – soalnya kulitnya sawo matang. Yang jelas, bukan perempuan Jerman. Dengan bahasa-Jerman-orang-asing, si perempuan menegur:

"Apakah ini masih kosong?" sembari menunjuk kursi di depan Bildog.

Bildog': "Masih."

"Apakah Anda keberatan kalau saya duduk di sini?"

"Oh, tidak. Silakan."

Sembari menurunkan pinggulnya pelan-pelan si perempuan menyambung:

"Apakah saya mengganggu Anda?"

Kalau Bildog berterus-terang, perempuan itu memang agak meng-

ganggunya. Paling sedikit, mengganggu kesendiriannya. Tapi mau bilang apa? Si perempuan sudah duduk, dan Bildog cuma mampu mengatakan:

"Ah, nggak."

Si perempuan lantas memesan sepotong Hamburger dan segelas fanta. Dan tanpa Bildog minta, si perempuan pun mulai nyerocos. Bahwa ia pernah tinggal di Negeri Kanguru. Bahwa ia pernah kerja di sana. Bahwa ia sudah mengunjungi Belfast, Barcelona, Napoli, bahkan mengunjungi bekas rumah orang tua James Joyce di Dublin. "Pokoknya," katanya, "saya sudah mengelilingi hampir seluruh jagat, kecuali negara-negara Blok Timur."

Tiba-tiba si polisi memberondong: "Saudara pernah mengajak Greis makan siang di Restoran McDonald, bukan? Waktu itu Saudara memesan Big Mac besar, sepotong Cheesburger dan segelas kopi panas. Greis sendiri memesan sepotong Hamburger dan segelas fanta, bukan?"

Gila! Dari mana pula bangke ini tahu semua itu? Sampai mendetail begitu!

"Siang itu memang saya makan di McDonald. Tapi saya merasa tidak mengundang Greis. Sungguh!"

"Ah, Saudara bisa saja. Masak Saudara sudah duduk berhadap-hadapan, Saudara bilang tidak mengundangnya. Yang benar saja!"

Ketika mereka berpisah, keduanya saling menyebutkan nama.

Sesudah itu, Bildog tak pernah lagi bertemu dengan Greis. Bildog pun sudah melupakan pertemuan pertama itu. Sampai pada suatu hari Bildog naik kereta-api-bawah-tanah, dan tiba-tiba ia ditegur seorang perempuan yang tak lain dan tak bukan adalah Greis.

"Di samping itu, Saudara pun pernah sama-sama naik kereta api bawah tanah. Betul tidak?" kata si polisi lagi.

"Tapi itu hanya kebetulan belaka."

"Ah, Saudara jangan begitu. Bukankah Saudara yang mengajaknya untuk sama-sama nonton filem dekat Hauptbahnhof?"

"Itu pun cuma kebetulan. Saya mau nonton filem. Greis juga. Kebetulan kami sama-sama mau ke bioskop yang sama."

"Saudara tidak boleh begitu. Bagaimana Saudara bisa bilang 'itu cuma kebetulan', padahal Saudara duduk berdampingan dengan Greis? Nah, Saudara masih bilang tidak mengenal Greis? Ayo!"

Pintar betul si polisi memojokkan Bildog. Padahal sudah berulangkali ia mengatakan tidak mengenal Greis. Memang, sesudah pertemuan di Hamburg itu, Bildog masih bertemu dengan Greis dua kali di Jakarta. Siang itu Bildog bermaksud ke Pusat Bahasa di Jalan Diponegoro 82. Ketika Bildog turun dari bis PPD di depan UKI, dari arah Salemba ada suara memanggilnya.

"Mau ke mana?"

Bildog memerlukan beberapa detik guna mengenali suara itu. Ketika ia berbalik, Greis sudah berdiri di hadapannya. Bildog tidak menjawab pertanyaan tadi, melainkan balik bertanya:

"Sekarang di sini, ya?"

"Sudah sebulan saya di Jakarta!"

"Oh, ya."

"Anda mau ke mana ini?"

"Pusat Bahasa. Anda sendiri?"

"Ke Megaria. Mau ikut?"

Bildog angkat bahu, sekali pun ia sebetulnya kepingin.

"Lain kali sajalah," sambung Bildog.

Greis: "Lain kali kita belum tentu ketemu. Lagi pula saya belum tentu nonton di Megaria. Saudara sendiri mungkin tahu, segala sesuatu di dunia ini hanya terjadi satu kali dan tidak akan berulang kembali. Iya toh?"

Si polisi rupanya masih terus berusaha menggoyahkan pertahanan Bildog. Katanya:

"Waktu itu, Saudara juga ngobrol panjang dengan Greis di halte bis depan UKI, bukan?"

"Ngobrol panjang?"

"Iya."

"Ah, itu kan cuma omong selayang pandang."

"Wah, Saudara ingkar lagi ini. Bukankah Saudara juga mengajak Greis nonton filem di Megaria? Mengaku tidak?"

Cilaka! Dunia ini sudah serba terbalik. Awak yang diajak kok dibilang mengajak! Kok bisa begitu? Bildog betul-betul tak mengerti.

Terakhir Bildog berjumpa dengan Greis di Palmerah Selatan. Bildog mau menyerahkan naskah ke Gramedia, tahu-tahu Greis muncul dari arah redaksi *Kompas*.

Greis: "Mau ke mana?"

Bildog: "Ke Gramedia."

"Kalau Anda tidak buru-buru, sebetulnya saya ingin ngobrol-ngobrol dengan Anda. Apa Anda keberatan?"

Bildog angkat bahu.

Sebetulnya, ada juga rasa sungkan dalam diri Bildog untuk meladeni perempuan yang sampai hari itu belum diketahui dengan jelas asal-usulnya, dan mau apa pula dengan dia. Hanya saja, Bildog pun agak susah menolak ajakan itu.

"Hari ini saya ingin mentraktir Anda," ujar Greis setelah mereka di Warung Encik.

"Wah, ada apa ini?"

"Saya baru ambil honor di Kompas."

"Oh, ya."

"Lho, apa Anda tidak baca tulisan saya?"

"Wah, saya malah baru tahu, kalau Anda itu bisa menulis."

Ketika Encik datang, Bildog memesan secangkir kopi dan empat buah tomat dipotong-potong. Greis sendiri memesan serabi dua potong dan air jeruk.

Si polisi: "Saudara pernah mentraktir Greis di Warung Encik, bukan?"

Bildog membeku.

Ditraktir kok dibilang mentraktir. Apa-apaan ini? Gila apa?

"Waktu itu Saudara memesan tomat, bukan?"

"Memang."

"Empat biji kan?"

"Ya, empat biji."

"Waktu itu Saudara juga ngomel-ngomel, karena si pelayan memotong-motong tomatnya horisontal. Lantas Saudara bilang, mestinya dipotong-potong memanjang. Betul tidak?"

Bildog tak berkomentar.

"Waktu kopi yang Anda pesan datang, Saudara juga ngomel sedikit, karena kopinya kurang kental dan kurang manis. Kemudian Saudara meminta sesendok lagi bubuk kopi dan sesendok gula pasir. Betul, bukan?"

Bildog belum juga mau meladeni.

Dalam hati Bildog memaki-maki setengah modar intel yang memberikan informasi ngawur itu. Diancuk betul! Sialan!

SEBELUM beranjak mandi, biasanya Bildog menyetel radio. Kalau ada siaran yang menarik, ia akan mendengarkannya sampai selesai. Kalau tidak ada, ia akan mencari lagu-lagu yang menarik. Sesudah ketemu, biasanya Bildog mengambil koran pagi. Kemudian kembali ke tempat tidur, sembari mencari-cari berita yang menarik. Koran biasanya ia taruh di lantai, dan ia pun membacanya sambil menelungkup.

Pagi itu Bildog membaca berita ini: Seorang perempuan dengan inisial G. kedapatan mati di apartemennya. Tidak ada bekas-bekas benda tajam pada tubuh si korban, kecuali hanya bekas cekikan. Sampai berita ini ditulis, belum diketahui identitas si pembunuh. Barang siapa yang bisa menolong untuk membantu mengungkapkan pembunuhan, silakan berhubungan dengan pihak kepolisian.

Ketika selesai membaca berita singkat itulah pintu apartemen Bildog diketuk dari luar.

"Saudara yang bernama Bildog, bukan?" Tanya si tamu setelah Bildog membukakan pintu.

Bildog tidak tahu-menahu persoalan dan masih gelagapan karena tak mengira akan mendapat tamu sepagi itu, tak bisa berbuat apa-apa selain bengong. Dan tanpa sadar, ia pun mengangguk.

"Saudara harus ikut saya sekarang!" Sambung si tamu tak diundang.

Bildog baru sadar bahwa ia sedang menghadapi bahaya. Serta-merta otaknya memberikan reaksi dan kemudian reaksi itu menjelma menjadi rentetan kata-kata ini:

"Lho, apa hak Saudara untuk memaksa saya ikut Saudara?"

Si polisi yang merasa ditantang bereaksi tak kurang beringasnya:

"Saudara jangan berpura-pura, ya?"

"Lho, apa-apaan ini?"

Tanpa diminta, si tamu kemudian mengeluarkan medali dari kantong celananya. Bildog maklum apa arti lambang dan kata yang tertulis pada medali itu.

KETIKA aku menulis cerpen ini, peristiwa Bildog sudah lama berlalu. Mungkin, orang-orang pun sudah melupakannya, sebagaimana halnya dengan sekian banyak peristiwa sehari-hari yang dilupakan orang. Mengenai nasib Bildog selanjutnya sesudah ia dibawa tamu yang datang ke apartemennya pagi itu, tidak seorang pun yang tahu pasti.

Koran lokal mengatakan, Bildog disekap di ruang bawah tanah dan tidak dikasih makan apa-apa.

Koran nasional menulis, setelah Bildog diperiksa polisi, ia langsung dibawa ke tepi sebuah jurang, dan di sana sudah menanti regu tembak.

Wartawan BBC punya versi lain. Katanya, sesudah Bildog diperiksa polisi, ia dimasukkan ke sebuah ruang gelap. Di ruangan itu sudah dikumpulkan binatang-binatang berbisa dari segala jenis dan ukuran: mulai dari kalajengking hingga ular kobra.

Radio Australia (ABC) punya cerita lain pula. Menurut ABC, sesudah Bildog diperiksa namun tak mau mengakui bahwa ia telah membunuh Greis, Bildog dibawa ke sebuah ruangan. Dan di ruangan itu sudah menunggu sejumlah laki-laki bertampang sangar, yang langsung menghujani Bildog dengan pukulan bertubi-tubi di kepala, di mulut, di hidung, di dada, di perut, begitu Bildog masuk ruangan.

Suara Amerika (VOA) malahan berani menyatakan, "Wartawan kami di Anuland turut menyaksikan saat-saat terakhir hidup Bildog." Menurut versi VOA, sesudah Bildog tak mau mengakui bahwa ia telah mencekik Greis hingga tak bernapas, ia diseret ke sebuah ruangan. Bildog disuruh menanggalkan semua benang yang melekat di tubuhnya. Seseorang mendekati Bildog seraya menyerahkan sebuah pisau lipat. Seseorang yang lain kemudian memerintahkan agar mulai menyayat-nyayat daging di tubuhnya

mulai dari kaki hingga dahi; begitu Bildog menyayat bagian tertentu serta merta seseorang menetesi bekas sayatan itu dengan air jeruk nipis, alkohol, dan air raksa.

Tak usahlah kau tanyakan, mana yang benar di antara sekian versi itu. Yang jelas, Bildog tidak pernah kembali ke apartemennya – hingga hari ini.

Bogor/Jakarta, 14 Mei 1982.



SENO GUMIRA ADJIDARMA
(19 Juni 1958 – . . . .)

Lahir di Boston, Amerika Serikat bagian timur-laut, waktu ayahnya sedang tugas belajar di sana. Bakat menulis agaknya dia warisi dari kakeknya, Seno Sastroamidjojo, yang sanggup menulis buku mulai dari aneka macam peternakan sampai kepada wayang dan interpretasi filsafatnya.

Setamatnya dari SMA Santo Thomas di tahun 1976, penulis muda yang pernah memakai nama samaran Mira Sato ini belajar sinematografi di Institut Kesenian Jakarta di TIM. Tahun 1980 berhasil menggondol Tahap Studi Dasar.

Bersama sesama seniman muda lainnya, Mira (demikian ia biasa dipanggil kawan-kawannya itu) rajin menyelenggarakan serbaneka pameran keliling, khususnya di Jawa. Ada pameran komik, pameran poster dan lain-lain. Mereka juga menerbitkan kumpulan sajak-sajak mereka sendiri, meskipun lebih banyak yang dibagi-bagikan daripada yang laku dijual.

Cerpen berikut ini, "Ngesti Kurowo" pertama kali dia muatkan di *Kompas Minggu.* Dalam tahun 1984 Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, bermaksud menerbitkannya dalam kumpulan cerpen, khusus tulisan Seno seorang.

NGESTI KUROWO

Lakon "Suyudana Gugur" telah usai. Perang Bharatayudha pun selesai. Penonton yang tidak terlalu banyak itu pulang dengan lesu. Dan alun-alun kembali sunyi senyap. Gedung pertunjukan Wayang Orang 'Ngesti Kurowo' itu nampak kesepian di tengah dingin malam yang tak peduli bahwa perkumpulan itu sudah bangkrut. Batara Kresna berjalan ke arah pohon beringin diiringi Sangkuni, cekikikan tawa pelacur jalanan melayang lepas disebarkan angin. Semar ternyata sudah dari tadi nongkrong di sana.

Gedung itu seperti gubuk raksasa Bale Sigala-gala yang digunakan untuk membayar para Pandawa tapi gagal itu. Mulyohandoyo mengisap rokok kreteknya dengan wajah yang pahit. Ingin rasanya ia jadi sakti seperti tokoh-tokoh wayang. Besok gamelan sudah akan diangkut Babah Cong, ia telah menjualnya. Anak buahnya semua harus makan. Tak ketinggalan kedua istrinya, Drupadi dan Banowati. Gedung pertunjukkan harus segera dirobohkan, sebentar lagi akan diadakan Pameran Sepuluh Tahun Pembangunan di lapangan itu. Mereka harus menyingkir. Ke mana? Terserah.

"Itu bukan urusan kami," kata pegawai negeri bidang kebudayaan itu, "saya kan sudah bilang dari dulu, mbok bikin saja rombongan dangdut, mending, salahnya sendiri bikin wayang orang. Zaman sekarang siapa yang mau nonton wayang? Buat apa? Tidak perlu! Mendingan nonton film. Saya sendiri juga malas nonton wayang, terus terang saja!"

Mulyohandoyo sekali lagi mengisap kretek itu, sampai kapan 'Ngesti Kurowo' ini bisa bertahan? Mereka main sudah menyusur ke kota-kota kecil, kota-kota kabupaten, bahkan kecamatan yang terpencil. Pernah suatu kali mereka main bersamaan dengan kelompok musik dangdut. Waktu itu lakonnya "Brajadenta Mbalela", alhasil, penontonnya nyaris kosong. Itupun main dengan gemuruh bising tontonan dangdut yang cuma berjarak seratus meter. Apa boleh buat? Gareng Petruk pun terpaksa dangdutan.

"Mas, masuk Mas, dingin di sini." Ada suara merdu memanggilnya dari balik gapura bambu. Mulyohandoyo menoleh, eh Sembadra rupanya. Ia sudah punya Drupadi dan Banowati sekaligus, tapi Sembadra yang di panggung alus klemik-klemik ini sudah ia rasakan binalnya di antara layar-layar di belakang panggung. Eh, eh, eh, Mulyohandoyo tersenyum dalam hati. Bagaimana pun 'Ngesti Kurowo' ini telah memberiku keasyikan.

"Apa nduk?" tanyanya kebapakan. "Mana suamimu?"

"Uah, orang edan begitu tidak usah dipikir, dia sudah dari tadi kelon sama Murni. Huh, namanya saja Murni, orang kok culas. Ngrebut suami orang! Katanya pemain Srikandhi, kelakuan kok kayak begitu."

"Lha kamu sendiri bagaimana?"

"Haiya itu, salahnyalah kalau saya jadi ikut-ikutan!"

Sembadra mendepel erat pada Mulyohandoyo yang pikirannya sudah melayang ke masa lalu. Dulu, ya dulu, ia juga seorang penari, pemain wayang. Biasa ia jadi tokoh yang badannya besar, mulai dari Rahwana, Werkudara, Kumbakarna, sampai Batara Bayu. Wibawanya di pentas rupa-rupanya terbawa pula ke luar, sampai-sampai pesinden bisa kasmaran. Waduh, waduh, dulu itu enak betul, dikirim ke luar negeri setiap tahun. Ya, ya, dahulu, itu semua terjadi dahulu.

Dan sekarang?

"Mas, mbok sudah tho, jangan dipikir; nrimo saja. Kalau Gusti Allah nanti memberi jalan, ya pasti jalannya terang."

Mulyohandoyo tidak menjawab, digandengnya Wara Sembadra itu menjauh. Di dalam gedung bambu itu, di atas panggung, Petruk, Buto Cakil, Gatutkaca dan Dursasana masih asyik main gaple. Yang lain entah pada ke mana menghamburkan uangnya yang cuma sedikit itu.

" . . . . . *lelewane gawe gandrung, kincanging alis weh brangti* . . . . "

Sembadra menembang lirih-lirih dalam dekapan eks-Rahwana itu. Dewa-dewa pun tak bisa melarangnya berduaan.

Lelaki itu, 50 tahun, kini memang harus memperhitungkan berbagai hal. Perkumpulan memang akan segera bubar. Tiap orang membawa nasibnya sendiri. Tetapi ia tetap harus mengusahakan supaya mereka tetap bisa menyambung hidup. Punakawan masih bisa dioper jadi grup lawak. Karawitan juga bisa dioper. Beberapa orang mau cari kelompok lain, mungkin ketoprak, atau Srimulat, malah kalau mungkin mendirikan kelompok wayang-orang baru. Ada juga yang mau buka warung saja. Tapi selebihnya masih tanda tanya. Mereka manut saja atas kata-kata Mulyohandoyo, *boss* W.O 'Ngesti Kurowo',

Waktu mengalir seperti mimpi, tapi Mulyohandoyo merasa lamunannya mengalir lebih cepat sedangkan dirinya berhenti. Waktunya berhenti, dunia

berhenti jadi dunia, seperti dihentikan Triwikrama Batara Kresna. Malam tak akan pergi sebelum gelisahku berakhir, pikirnya.

Alun-alun itu seperti padang Kurusetra tanpa mayat. Seumur hidup Mulyohandoyo menjadi anak wayang, orang panggung, bahkan lahirnya pun di barak para pemain, waktu bapaknya masih menari di panggung. Maka panggung bukan lagi sekedar dunia pura-pura, bagi Mulyohandoyo, susah betul menarik garis pemisah antara panggung dan kehidupan sehari-hari, bagi Mulyohandoyo. Cuma tentu saja mereka yang biasa main jadi raja atau ksatria, bagaimana pun hebatnya, dalam kehidupan sehari-hari adalah tak lebih dari rakyat kecil, dengan upah tak pasti yang juga kecil. Bedanya seperti bumi dan langit.

"Mas Mul, kalau aku cerai nanti, sesudahnya terus kawin sama kamu ya?"

"Weh, kamu ini nekad. Tidak usah cerai, kasihan anakmu!"

"Lha wong dia itu seenaknya saja, bikin sakit hati, huuuh. Tidak tahu aku diburu-buru suami orang, baru ada yang bertamu saja cemburunya setengah mati. Dasar lelaki tidak tahu diri, malah dia yang kelon sama perempuan lain!"

"Ee sudah, sudah, jangan terus jadi panas. We lha repot ini, sudahlah, yang lalu biar berlalu, sekarang kamu jalan sama aku ya? Sudah . . . "

"Mas . . . "

"Hmm . . . "

"Kamu mau kawini aku tho?"

"Ah, kawin itu kan gampang!"

"Lha itu, si Arimbi ditinggal pergi."

"Biar saja Arimbi, kamu kan Sembadra, lakonnya lain-lain."

Mulyohandoyo menyeret Sembadra ke lain arah karena kegelapan di depannya melontarkan tawa cekikikan yang khas. Sembadra tidak begitu peduli, seperti ia juga tidak peduli bahwa mulai besok ia sudah tidak jadi Sembadra lagi. Setiap orang tenggelam dalam dirinya masing-masing. Angin bertiup silir-silir, konon ini menyebabkan paru-paru basah. Di warung kopi pinggir jalan itu Mulyohandoyo berhenti. Sembadra segera menelan saren. Mereka jumpa Suyudana alias Duryudana, wajahnya murung, sepertinya tak gembira bisa bangkit dari kematian.

"Kita sudah habis Mas," katanya tanpa ditanya. "Orang sudah tidak butuh wayang, orang tidak lagi butuh lambang, tidak butuh falsafah, tidak butuh apa-apa . . .," ia menenggak temulawak, menyulut rokok klobot cap Siluman. "Kebutuhan sudah datang sendiri sekarang. Ada tivi, ada kaset, ditonton sendirian di kamar, didengar sendirian nempel di kupingnya. Persoalan dipecahkan dengan sebutir Mogadon. Wayang tidak perlu lagi, kita

juga tidak diperlukan. Bharatayudha sudah berakhir, Suyudana sudah gugur, dunia sudah aman . . . "

Radio transistor pemilik warung seperti menjadi keras dengan tiba-tiba, lagu dangdut membahana . . . *aku jemu mendengarkan kata-katamu* . . . suara gitar dan seruling melengking-lengking ditingkah hentakan bongo. Sembadra ikut berlagu sama dangdut itu, kepalanya menggeleng-geleng dan manggut-manggut keasyikan.

"Eh, Mas Mul, kita bikin grup dangdut saja yo. Aku bisa nyanyi."

Ia tidak menunggu jawaban. Kepalanya terus saja gela-gelo, kini diiringi pula oleh goyangan pelan tapi tubuhnya mantap menggeser-geser Mulyohandoyo. *Boss* kelompok wayang-orang itu diam saja. Penari kadang-kadang memang manja, batinnya, dan kadang-kadang juga kurang pikir. Tapi tak apa, lanjutnya lagi dalam hati, perempuan menarik selalu bisa dimaafkan. Penari, weh, weh, di balik kainnya yang menutup rapi itu, weh . . .

Datang lagi dua orang, Batara Narada dan Pregiwa. Mereka berdua duduk dengan lesu.

"Wah, terus gimana ini Mas Mul, besok kita harus ke mana?"

"Huss, jangan tanya-tanya dulu, Mas Mul baru bingung," sela Sembadra sambil masih bergela-gelo kepalanya. Kreteknya diisap, kemretek suaranya. Asapnya mengepul dari mulut, nampak hangat di tengah malam yang dingin tapi kering itu. Narada kaget diselani begitu. Lancang betul Sembadra ini.

"Mas Mul," ia tidak peduli, "bagaimana nasib kita?"

Tapi malah Pregiwa yang menjawab,

"Aku kan sudah bilang tho dari tadi Lik, jangan terlalu dipikir, Mas Mul akan memikirkan seluruh persoalannya untuk kita. Kerjakan kita ya nuruti peranan kita, aku jadi Pregiwa, kamu jadi Narada. Betul tidak, Dik Sembadra?"

"Huahahahaha, betul, betul," tiba-tiba saja Mulyohandoyo menjadi seperti Rahwana yang terbangun dari tapabratanya, "dan perananku adalah jadi Mas Mul yang memikirkan hidup matinya kalian semua! Huahahahaha! Bagus! Bagus! Sungguh pintar betul! Mau enaknya saja! Mau tinggal joged-an, aku yang bingung! Huahahaha!"

"Lho, bukan begitu Mas Mul. Maksudku . . ."

"Aaaahh! Sudah, tidak usah berdalih! Pokoknya kalian tidak usah repot berpikir. Semuanya kesalahanku aku yang bertanggung jawab!"

Mereka semua terdiam. Hanya transistor pemilik warung itu saja yang sibuk berdangdut. Mulyohandoyo kembali menghirup kopinya dengan tenang seolah tak terjadi peristiwa apa-apa.

Malam merayap. Suara-suara tak masuk ke telinganya. Peristiwa-peristiwa berlalu beku.

Entah berapa lama ia dalam keadaan seperti itu. Dan tiba-tiba datang Petruk berlari.

"Mas Mul! Mas Mul!"

"Ada apa?" Sembadra yang menyahut.

"Gedung kita!" kata Petruk terengah-engah. "Gedung kita!"

"Kenapa?"

"Kebakaran!"

Mereka yang di warung itu segera saja njrantal melesat ke alun-alun tanpa permisi. Untung jaraknya tidak terlalu jauh. Dari kejauhan Mulyohandoyo melihat sisa-sisa kejayaannya itu. Asap mengepul di tengah dingin malam, lidah api menjilat-jilat dengan indah ke angkasa. Ini betul-betul seperti Bale Sigala-gala, pikirnya.

"Gatutkaca!" Ia dengar seseorang berteriak, "Gatutkaca mabuk, kalah judi, istrinya dikeloni orang, Muntap! Ia melemparkan obor ke atap!"

"Gatutkaca edan!"

Orang-orang berlari serabutan di sekitar itu berputar-putar tak tahu mau ke mana. Jadi, inilah akhirnya, batin Mulyohandoyo sambil menghela nafas. Inilah akhir semua ketegangan dan tekanan perasaan yang sudah memberat bagai tak tertahankan. Inilah dia kebakaran itu. Bagaikan Batara Agni sendiri yang menari-nari di antara lidah-lidah api melaksanakan titah Batara Guru.

Ia melihat usaha sia-sia anak buahnya yang bergotong-royong menyiram dengan air seember demi seember. Suara keretak bambu dan dinding yang roboh satu per satu bagaikan nyanyian yang meratap dengan tersendat. Orang-orang lari kian-kemari kebingungan, mencoba menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan. Jerit dan tangis campur bersama raungan. Lantas ada pertengkaran, juga perkelahian. Mulyohandoyo melihat Gatutkaca duel dengan Werkudara, masing-masing membawa clurit. Tak ada yang berani memisah. Isteri Gatutkaca menangis gulung-koming disabarkan orang banyak. Sementara kesibukan memadamkan api tak juga berhenti. Gedung itu telah terbakar separoh. Sedih juga Mulyohandoyo melihat layar-layar bergambar kraton, gunung, dan hutan itu menghitam dalam sekejap.

"Mas Mul! Bagaimana ini Mas Mul?" Teriak orang-orang itu setengah menangis dan bingung.

"Aduh barangku habis, pakaian semua masih di dalam."

"Mas Mul! Anakmu Si Marning masih tidur di dalam barak!"

Tanpa berkata-kata Mulyohandoyo pun cancut taliwanda. Bagaikan kilat dia menyelip lincah di tengah kekacauan.

"Mas Mul! Tunggu Mas Mul!" Seseorang menubruknya. "Kamu akan terkurung api di sana!"

"Lepaskan aku!" Teriak Mulyohandoyo sambil menyikut, ia lepas.

"Pakai ini Mas Mul!" Seseorang melemparkan handuk basah.

Mulyohandoyo segera masuk sela-sela reruntuhan. Kalau cepat masih bisa diselamatkan Si Marning itu, Haih! Kenapa harus si Marning yang tidur di dalam? Batinnya memikirkan diri sendiri, dengan begini aku terpaksa jadi pahlawan. Sambil melangkah Mulyohandoyo merasa diri jadi Anoman dalam lakon "Anoman Obong" yang membumihanguskan separoh Alengka. Ia langsung menuju kamar, kakinya seperti tak berasa menginjak bara. Ia seperti memasuki dunia di tengah api itu, dunia merah menyala, membawanya pada keheningan yang senyap tanpa suara. Ia merasa melayang, berjalan di atas tanah.

Brak! Digebraknya kamar anaknya. Astaga, kosong! Marning selamat! Di luar orang malah makin riuh menangis dan menjerit.

"Mas Mul! Mas Mul! Cepat ke luar! Ini Marning sudah di sini!"

"Bapak! Bapak!"

"Mas Muuuul! Aduhalah Mas Muuul" Teriak Sembadra. "Cepat, keluar!"

"Waduh, ia terjebak api di dalam!"

"Bagaimana ini, aduh tolong! *Piye iki*?"

Mobil pemadam kebakaran pun tiba, namun gubuk raksasa 'Ngesti Kurowo' sudah hampir terbakar seluruhnya. Drupadi dan Banowati sudah pingsan. Gedung yang terbakar itu berpercikan bunga apinya, suara bambu meledak terdengar peletak-peletak. Para pemain wayang orang itu kini hanya bisa melihatkan wajah yang pasrah dan memelas, mereka bagaikan melihat terbakarnya istana dongeng yang jadi kenyataan. Terang nyala api memperlihatkan wajah-wajah mereka yang seperti tersihir, bagaikan robot-robot yang menjadi kaku setelah pusat kontrolnya diledakkan.

"Mas Muuuuuull . . . " Suara Sembadra terdengar sayup-sayup.

Angin malam bertiup dengan keras membesarkan api dan sekaligus menyudahi riwayat gubuk raksasa itu. Mobil pemadam kebakaran pun segera tak berfungsi sebab kekurangan air di tengah alun-alun.

Esoknya sejumlah orang sibuk membongkar-bongkar puing. Eh, sebetulnya tak ada puing, gubuk itu sudah rata dengan tanah, semuanya sudah jadi abu dan arang. Kadang-kadang ditemukan juga perhiasan, sisa kostum, atau pinggiran mahkota. Ada juga keris. Logam-logam gamelan. Tapi tak ditemukan jenazah Mulyohandoyo. Pencarian terus dilakukan dengan giat dan teliti, sampai siang matahari di ubun-ubun, bahkan sampai sore. Tulang-tulangnya pun tidak ketemu.

"Kamu lihat dia masuk, tadi malam?"

"Bukan hanya aku, banyak yang melihat dia menerobos api mau menolong Marning."

"Ada yang melihat dia keluar?"

"Tidak ada. Kalau dia keluar, pasti kita semua tahu. Lha wong kebakarannya kita kepung kok!"

"Lantas?"

"Lha saya ya tidak tahu!"

"Siapa yang melihat dia?"

"Jangan-jangan dia tidak masuk ke dalam."

"Ah, aku sendiri yang melemparkan handuk basah kepadanya."

"Aku juga melihat dia masuk."

"Aku juga melihat."

"Aku juga."

"Aku juga."

"Tapi ke mana dia sekarang?"

"Ya, ke mana?"

"Iya ya, ke mana?"

"Kalau begitu dia pasti selamat!"

"Iya, kalau tewas, harus ada mayatnya."

"Tapi, tidak mungkin dia menghilang begitu saja. Kita pasti akan tahu ketika dia keluar!"

Ya, kemanakah Mas Mul?

Apakah dia muksa?

Sementara itu di kota lain terjadi perampokan. Sebuah bom meledak di jantung kota Paris. Seorang industrialis diculik di Jerman Barat. Seorang demonstran Solidaritas mati diberondong peluru. Seorang nenek batuk. Para pejuang Palestina mengungsi. Demonstrasi di Tel Aviv. Lech Walesa menulis puisi. Pasar Senen masih ramai. Jalanan macet. Koran dibredel. Ada copet dikejar-kejar. Pesawat Columbia siap diluncurkan. Idi Amin terkapar sakit flu. Orang berduyun naik haji. Wati menyusui anak. Polit Biro Uni Soviet sedang rapat. Turis-turis bule terkapar telanjang di pantai Kuta. Boomboom tarataratarataratumtumbuzz. Camelia Malik ndangdutan. Danarto naik bemo. Robert Mugabe pipis. Ada intel pasang kuping. Pabrik bakmi kebanjiran. Susu dibuang ke sungai. Lius Pongoh minum Baygon. Badut Ancol tertembak. Polisi lalu lintas meniup peluit. Kereta Senja dari Yogya masuk Gambir. Pesawat ke Bangkok take-off. Lady Di mimpi ketemu Yuyu Kangkang. Bola yang ditendang Joko Malis bersarang di gawang Mercu Buana. Ada orang mabuk. Ada daun jatuh. Setitik debu masuk minuman Mbak Lingling. Blumblumzipozipoblumblumblumbuzzbuzzhyaaaaa. Tiga orang

saling bersalaman. Brambang bawang masuk penggorengan. Susu sapi diperah. Sungai mengalir. Laut menguap. Udara biasa-biasa saja. New York malam. Semarang pagi. London hujan. Surabaya hujan. Azan mesjid. Dalai Lama. Liza Minelli. Donna Summer. Disko. New Wave. Ajinomoto. Honocoroko. Hallo, hallo, di sini Semprulwati, di situ siapa? Horeeee! Dua ekor semut meninggal dunia. Ban Mercy meletus. Donat dimakan. Jam berdetak. Gooolll! Ayam jantan berkokok. Peluru melayang. Bom dijatuhkan. Aquarium pecah. Ayo ayo! Siapa lagi ayo! Ada lantai disapu. Deng Xiaoping ngupil. Jakarta Theatre muter film Ikiru. Megadon ditelan. Sepeda motor meluncur. Ada orang main cinta lewat telepon. Bis kota mogok. Langen Madra Wanara. Krida Beksa Wirama. Teater Mandiri. Gelek dihisap. Chairil Anwar. Deru Campur Debu. Kuman. Somplak. Bajaj. Anu. Siya. Singko. Nyate. Gedhiny. Ngowa. Ngowe. Waiyoyaesiyonaerasiwahadibukulubukbug bugbugbugbuggggggngngngngggg!!

Tapi, di manakah Mas Mul?

Apakah dia muksa?

Jakarta – 18101982.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL